FABBY ALVARO

Falling In Love, Mr. Duda

PREVIEW

"Kenalkan, Hanum. Yang ada di depanmu ini Mahardika."

Nyawaku belum terkumpul semua, aku baru saja lari-lari dari jalan depan komplek menuju ke rumah untuk menghindari hujan gerimis, dan saat Ibu menyambutku untuk segera masuk ke dalam rumah karena ada tamu, hal yang menurutku aneh karena jarang sekali Ayah dan Ibu memintaku menemui tamu mereka, aku di hadapkan pada sosok tegap khas seorang prajurit di depanku.

Seragam lorengnya membungkus tubuh atletisnya, rambutnya yang cepak membuatnya semakin berwibawa, dan saat aku melihat bengkok kuning di bahunya, dari sepengalamanku yang sering kali datang ke acara pernikahan teman kuliahku yang mendapatkan jodoh Pak Polisi atau Pak Tentara lelaki yang kini berdiri di depanku adalah seorang Sersan Kepala.

Tidak ada raut wajah yang ramah saat dia menatapku, laki-laki bernama Mahardika ini hanya tersenyum sopan saat Ibu menyodorkanku di depannya, sungguh aku tidak tahu dia yang dingin atau dia tidak suka dengan sikap Ibu.

Dengan ragu aku meraih tangan yang kini terulur tersebut, merasakan getaran aneh saat tangan tersebut melingkupi tanganku dan menggenggamnya erat.

"Hanum, Mas." Cicitku pelan, entah kenapa suaraku mendadak menghilang seperti tikus yang terinjak, sungguh hal yang sangat memalukan untuk ukuran seorang Ibu Guru yang seharusnya tegas.

Terang saja hal ini membuat Kedua orang tuaku dan kedua orang tua Mas-mas Tentara ini menertawakanku.

Astaga, sungguh memalukan. Ingin rasanya aku menenggelamkan diri ke dalam rawa-rawa sekarang. Dan belum usai rasa maluku, sesuatu yang kecil dan berlari dengan cepat kini hinggap di kakiku, kembali aku di buat terkejut saat bocah laki-laki kecil berusia 4 tahun menempel di kakiku dan mengerjap dengan pandangan yang berbinar.

"Ayah, dia Mama yang akan gantiin Bunda Rafa yang sudah di Surga?"

What?

Apa anak ini bilang?

Ayah yang mana, dan siapa yang akan gantiin siapa?

SATU

Namaku Hanum Mentari, nama sederhana tapi menurut Ayah beliau ingin aku bersinar terang secerah dan sehangat matahari pagi, mungkin sugesti dari harapan Ayah ini membuatku murah senyum pada siapa pun.

Kebiasaan yang sangat sesuai untukku yang kini berprofesi sebagai Guru di sebuah lembaga PAUD dan TK, ya aku memang menyukai anak kecil, sebagian orang mungkin merasa anak kecil berisik dan merepotkan, tapi untukku tawa mereka yang begitu tulus, dan tatapan hangat mereka yang berbinar membawa kebahagiaan tersendiri.

Ya, aku sangat menyukai profesiku, dan pekerjaanku ini di dukung sepenuhnya oleh Ayah dan Ibu. Ya mungkin karena aku juga berasal dari keluarga dengan profesi pendidikan, Ayah yang merupakan Staff Kemendikbud, dan Ibu yang merupakan Guru di sebuah SMA Negeri, mungkin hanya adikku, Saga, yang kini tengah menempuh pendidikan di Akpol yang mengambil profesi berbeda.

Ayah dan Ibu memang mendukungku, tapi saat usiaku sudah genap 25 tahun, dengan pekerjaan yang sudah mapan di sebuah Yayasan Pendidikan yang cukup ternama, pertanyaan mengganggu mulai datang dari kedua orang tuaku, apalagi kalau bukan tanya tentang kapan aku membawa calon suami atau setidaknya pacar datang ke rumah.

Tapi bagaimana lagi, dalam hal cinta aku belum berminat, bukan berarti aku tidak pernah pacaran sama sekali, beberapa kali aku menjalin hubungan tapi saat mendengar gombalan dari mereka yang selalu menonjolkan

betapa hebatnya mereka dan meremehkanku yang kata mereka Guru TK dan PAUD hanya mengurus anak kecil tidak lebih dari *Baby Sitter* aku langsung *illfeel* sendiri.

Dan entah kenapa, setelah satu tahun sendirian pasca hubunganku percintaanku kandas, aku lebih nyaman dengan kesendirianku, merasa jika tawa dan senyuman anak-anak didikku lebih menyenangkan di dengarkan dari pada gombalan para laki-laki yang merajuk meminta perhatian, jika boleh aku meminta ingin rasanya mendapatkan jodoh yang tiba-tiba klik dan tidak buang-buang waktu, lelah rasanya mengenal orang baru dan berakhir di kecewakan.

Tapi jalan hidup tidak ada yang tahu bukan, aku tidak memikirkan semua hal yang berkaitan dengan cinta dan perasaan, apalagi sampai pernikahan dalam waktu dekat ini, tapi jika Takdir sudah menyodorkan jodoh itu ke depan mataku, memangnya aku bisa menolak?

Takdir rupanya selalu mempunyai cara tidak terduga dalam bekerja dan memainkan peran setiap pionnya, beberapa kali aku menjawab hal tersebut dengan jawaban di atas, dan takdir seolah menyimak apa yang aku ucapkan.

Sama seperti pagi ini, rasanya aku baru lima menit memejamkan mataku, baru saja merasakan nyamannya ranjangku yang empuk dan selimutku yang hangat saat suara Ibu terdengar.

“Num.. Bangun deh, Nak.”

Dengan malas aku menggeliat, *alarm*-ku belum berbunyi hal yang menandakan jika hari masih pagi buta dan suara Ibu sudah terdengar, hal yang sangat tidak biasa sebenarnya Ibu sampai mengganggguku.

Berusaha mengabaikan Ibu, berharap melihatku yang masih ingin berkencan dengan selimut Ibu akan pergi

meninggalkanku. Tapi nyatanya aku keliru, Ibu justru menarik selimut yang membungkus tubuhku dan berkacak pinggang saat aku ingin protes.

"Ini anak perawan susah banget di bangunin!"

Aku meringis, kesal sekali rasanya, ingin rasanya protes tapi ngeri dengan kemarahan Ibu. "Buk, Hanum begadang sampai jam 2, nyiapin materi buat anak-anak yang masuk tahun ajaran ini, Hanum pengen istirahat bentar, Buk. Ini matahari saja belum kelihatan, biarin Hanum istirahat sebentar."

Aku memejamkan mata kembali, ingin sekali merebahkan tubuhku pada ranjang yang sangat empuk, tapi Ibuk kembali menarik tanganku untuk bangun.

"Justru karena hari ini hari pertama tahun ajaran baru, kamu cepetan siap-siap gih, pergi samperin Rafa. Kata Neneknya anak itu harus sekolah tahun ini. Ayahnya sama sekali nggak tahu apa-apa soal anak yang mau sekolah, Num. Malahan Ibu curiga kalau tuh bocah belum di daftarin sama Bapaknya saking Bapaknya nol pengetahuan soal kayak gini."

Mataku yang tadinya menutup bersiap untuk terpejam kini terbuka sepenuhnya mendengar apa yang di ucapkan oleh Ibuk, "apa Ibu bilang? Rafa siapa, Buk? Rafa anaknya Mas Dika kemarin?"

Aku berharap jika Ibu menggeleng, berharap jika Rafa yang di maksud oleh Ibu adalah Rafa cucu teman Ibu yang lain, teman arisan kek atau teman Ibu senam, pokoknya siapa saja asalkan bukan Rafa anaknya Pak Tentara yang kemarin.

Bukan, bukan aku tidak menyukai Rafa, siapa saja pasti akan jatuh hati pada bocah ganteng tersebut, tapi bagaimana

ya, aku ngeri-ngeri sedap dengan Ayahnya yang pendiam, kaku, dan terlihat menyeramkan. Sangat kontras dengan Rafa yang antusias murah senyum.

Tapi dari banyak hal yang di dengungkan Ibuk barusan membuatku tahu jika Rafa yang di maksud adalah anaknya Mas Dika, Mahardika Kusuma, Serka yang terlalu muda untuk mendapatkan sematan gelar duda di depan namanya.

Ibuk turut duduk di sebelahku, wajah Ibu tampak berbinar saat menceritakan Rafa dan Ayahnya, entah Ibu menyukai Rafa, atau malah terpikat dengan pesona Duren-nya Mas Dika. Membayangkan opsi yang kedua membuatku bergidik, dalam hati aku tidak berhenti bergumam.

Eling, Buk. Eling, walaupun Mas Dika Duda dan gantengnya sampai bikin lutut lemes, tapi Ayah masih jauh lebih ganteng, buktinya aku secantik ini, dan Saga gantengnya pol-polan.

Tapi mana berani aku mengucapkan hal ini langsung pada Ibuk, bisa di sambit kepalaku.

"Rafa yang mana lagi, Num. Ya Rafa anaknya si Dika, lah. Tuh anak ganteng banget ya, Num. Udah ganteng, baik, imut, mana baik lagi tuh bocah, kamu inget kemarin waktu ketemu Ibuk dia langsung cium tangan Ibuk sama Ayah. Duuuuhhh Ibuk jadi kepengen Cucu kayak Rafa. Si Dika pinter banget ngajarin anaknya."

Aku bertopang dagu, manggut-manggut tanpa menanggapi apa yang di ucapkan Ibuk, memilih menyimak angan-angan Ibuk tersebut tanpa ada niat menginterupsinya.

"Kasihan banget ya si Rafa itu, anak sekecil itu sudah kehilangan sosok seorang Ibu, mana bentar lagi Neneknya juga balik, kesini cuma nganterin Dika yang pindah tugas.

Nggak bisa Ibuk bayangin gimana Dika ngurus Rafa sendiri, mana Dika aktif lagi di Batalyon."

Kembali aku menganggguk, mengiyakan apa yang di katakan oleh Ibuk, masih kuingat bagaimana kemarin anak kecil itu menubruk kakiku dan menanyakan apa aku adalah Ibu pengganti dari Mamanya yang sudah meninggal untuknya. Yah, jika di pikirkan memang kasihan anak sekecil itu yang sangat membutuhkan seorang Ibu untuk menjadi pengajar pertama dalam kehidupannya justru harus kehilangan sosok Ibu tersebut untuk selamanya.

Benar yang kalian pikirkan, Mahardika Kusuma kemarin yang bertandang ke rumah bersama Ayah dan Ibunya adalah seorang Duda cerai mati, bukan duda karena Mas Dika kebanyakan tingkah atau parahnya istrinya selingkuh. Hal yang sangat menyedihkan jika di pikirkan.

"Manggut-manggut *bae,* tanggapin kek omongan Ibuk, berasa ngomong sama tembok." Aku merengut mendengar apa yang di katakan Ibu, memangnya aku harus menanggapi bagaimana, jika di minta menolong soal pendaftaran Rafa dan sekolahnya OK saja, tapi selain itu aku harus menanggapi bagaimana kehidupan Mas Dika yang sama sekali tidak aku kenal.

"Ya gimana, Bu? Kalau Ibu khawatir sama Mas Dika bisa nggak ngerawat Rafa, ya suruh saja Mas Dika kawin lagi. Urusan beres, ada yang ngurus Mas Dika, ada yang urus anaknya. Mas Dika kan paket hemat, *buy 1 get 1.*"

Aku beranjak bangun, bersiap untuk pergi sesuai perintah Ibu untuk menemui Rafa, sayangnya celetukan Ibu membuatku nyaris terjungkal oleh kakiku sendiri.

"Kalau kawinnya sama kamu gimana, Num? Dika dan orang tuanya datang kerumah ini bukan tanpa tujuan. Kalau kamu di jodohin sama dia mau nggak?"

DUA

"Matahari belum kelihatan kamu udah rapi amat, Num."

Aku mengikat rambutku tinggi-tinggi, menjalin rambut panjangku menjadi satu dan dengan cepat memakai sepatu ketsku saat Ayah melihatku dengan pandangan heran, bagi beliau yang pagi buta sudah mengurus tanaman kesayangan dan banyak burung peliharaan ini, melihatku bangun sepagi ini adalah hal yang mengherankan.

"Ibuk yang nyuruh Hanum buat bangun pagi ke tempat Rafa." Jawaban Ibuk membuat Ayah mengangguk paham, tapi sedetik kemudian beliau tampak terkejut dan dengan cepat duduk di sebelahku dengan tatapan penasaran.

Astaga, kenapa sih dengan kedua orang tuaku ini.

"Kamu setuju Num buat sama Dika?"

Untuk kedua kalinya pertanyaan yang sama terucap, membuatku yang sudah selesai mengikat tali sepatu menatap kedua orang tuaku bergantian. "Siapa yang setuju sama siapa sih, Yah? Bu? Setuju apanya juga? Jangan terlalu ngarep Mas Dika jadi Mantu Ibuk, wong Mas Dika datang kesini paling ya cuman bertamu silaturahmi ngikut orang tuanya yang nemuin Ibuk sama Bapak kok bisa-bisanya Ayah sama Ibuk mikir kejauhan."

Sebuah toyoran kecil aku rasakan di kepalaku, siapa lagi yang akan menoyorku jika bukan Ibuku sendiri, jika tadi hanya Ayah yang duduk di sebelahku, maka kini Ibuk turut duduk di sebelah yang lainnya.

"Laaah memangnya kamu nggak mau sama Dika, Num? Dia orangnya baik loh Num, jadi Tentara pula, pekerjaannya terjamin, Negara saja dia jaga, apalagi kamu!"

Yailaaah, Ibuk! Ini anaknya aku apa Mas Dika sih? Sebegitunya promosiin anak orang. Ibuk ini paham nggak sih arti ucapanku barusan. Bisa-bisanya orang yang datang ngintil orang tuanya buat bertamu temu kangen malah di incar jadi mantu. Sebegitunya ya Ibuk sama Ayah pengen aku segera kawin, ada satu biji orang nongol di depanku dan sudah langsung di cecar buat di gebet jadi mantu.

Ya Tuhan, Ayah Ibuk. Perasaan anakmu ini juga belum tua-tua banget sampai harus di sodorin kesana kesini.

Tidak di berikan kesempatan menjawab atau menanggapi Ayah juga turut menambahkan.

"Cocok banget Dika sama kamu, Num. Dika orangnya sabar, pas banget sama kamu yang kelakuannya kayak anak-anak yang kamu asuh. Ayah juga mau kalau punya mantu kayak Dika."

Aku menepuk kedua paha orang tuaku ini, gemas sendiri dengan Ayah dan Ibuk yang berputar-putar membicarakan hal ini terus menerus, andaikan mereka berdua bukan orang tuaku, maka aku tidak akan berpikir dua kali untuk menyemprotnya.

Tidak bisa marah pada mereka berdua membuatku hanya bisa meringis saat menatap kedua orang tuaku bergantian.

"Ayah! Ibuk! Jangan ngomongin Mas Dika, kasihan dia kalau keselek karena Ayah sama Ibuk ghibahin. Lagian, Ayah sama Ibuk mau jadi mantu kalian berdua, tapi belum tentu juga Mas Dika mau sama anak kalian. Ayah sama Ibuk lupa kalau pasangan klopnya cowok-cowok berseragam itu Nakes, dokter atau Ners? Almarhum istrinya Mas Dika kata Ibuk seorang Bidan, ya pasti cari gantinya ya yang sejenis lah."

Aku beranjak, merasa sudah penat bahkan sebelum beraktivitas karena pembahasan berat tentang masa depan bersama kedua orang tuaku.

Baru kali ini aku merutuki kehadiran seorang tamu yang datang ke rumahku, datang cuma setor muka, minum teh sambil nyuapin anaknya sebentar, tapi bikin masalah berhari-hari. Ini saja duda, apalagi kalau bujangan, beeeeh, Jangan-jangan sama Ibuk langsung di tahan di tembak jadi mantu langsung.

“Kamu ini kok bebal banget sih, Num. Sudah Ibu bilang, orang tuanya si Dika nggak datang tanpa maksud sama sekali. Kalau kamunya mau sama Dika, baru di seriusin, masa iya datang *kucluk-kucluk* nggak kenal mau langsung di lamar. Di kira uang kaget!”

Aku tetap melangkah, melambaikan tanganku pada Ibuk yang kembali berteriak membahas yang sama lagi, bisa-bisa aku tidak jadi menemui Rafa jika harus mendengarkan obsesi Ibuk dan Ayah pada Ayahnya Rafa tersebut.

“Iyain aja deh ucapan baik Ibuk. Siapa tahu memang jodohnya Hanum. Tapi Hanum nggak mau ngarep aaah, takutnya Hanum yang naksir duluan eee ternyata dia ngelamar yang lain. Anak Ibuk udah nggak pantes buat nangis patah hati.”

Sembari berjalan aku hanya bisa menggeleng tidak habis pikir dengan kedua orang tuaku yang sepertinya tampak girang dengan jawabanku, bukan tanpa alasan aku menjawab demikian, bagiku dari pada berkata yang tinggi hati dan menampik dan malu satu waktu nanti, lebih baik berkata yang baik saja, bukan?

Kita tidak pernah tahu bagaimana jalan hidup kedepannya, siapa tahu memang benar dia jodohku, siapa

tahu juga saking kepengennya Ayah dan Ibuk punya mantu seperti Mas Dika, doa beliau berdua di kabulkan sama Tuhan?

Siapa tahu, bukan? Aku tidak mau berharap terlalu tinggi, tetapi aku juga tidak mau menampik apa yang di bawakan Takdir.

×××××

Batalyon tempat Mas Dika ini bertugas ini bukan tempat yang asing untukku, bukan karena aku sering bertandang ke tempat ini, tapi karena tempat ini selalu aku lewati untuk pulang dan pergi ke tempat bekerja, dan sekarang saat aku tiba di Pos penjagaan, tentu saja aku kebingungan bagaimana caranya menemui Rafa.

Dan bodohnya aku saking mumetnya aku dengan obrolan Ayah dan Ibu, aku sama sekali tidak meminta kontak Ayahnya Rafa, hal yang sebenarnya sepele dan sekarang membuatku kebingungan di depan gerbang Batalyon yang berdiri dengan gagahnya ini.

Beberapa orang yang melintas melihatku dengan pandangan aneh, bagaimana tidak aneh, matahari saja masih enggan untuk bersinar dan sekarang aku yang nol besar tentang tata cara berkunjung dan mengunjungi orang-orang dari Instansi Militer justru sudah ngejogrok di sini.

Ini kalau mau masuk, ninggalin KTP di Pos Jaga terus masuk atau bagaimana? Tapi aku juga nggak tahu di mana tempatnya Mas Dika? Ya Tuhan, kenapa ujug-ujug datang sih aku ini.

Hingga akhirnya seorang Pratu mendekatiku, mungkin dia penasaran sendiri melihatku celingak-celinguk kebingungan.

“Ada yang bisa di bantu, Mbak? Mau nyari alamat atau bagaimana?”

Aku segera turun dari motorku, menyingkirkan rasa malu dan berpegang teguh pada prinsip malu bertanya sesat di jalan aku segera mengutarakan niatku datang ke sini untuk pertama kalinya.

“Saya mau ketemu sama Ayahnya Rafa, eeehhh salah!” Aku buru-buru mengoreksi kalimatku melihat dahi mengernyit lawan bicaraku ini. “Maksud saya, saya mau ketemu Mas Dika, Mahardika Kusuma. Itu namanya kalau nggak salah.”

Pratu yang hanya mengenakan kaos lorengnya tersebut menatapku dengan heran. “Kok nggak salah, memangnya Mbak nggak kenal pasti, coba Mbak telpon dulu orangnya, suruh jemput Mbak kesini.”

Kembali aku di buat meringis, kalau aku punya kontaknya Ayahnya si Rafa, mana mungkin aku kayak orang ilang sekarang. “Saya nggak punya nomornya, Pak.” Kembali dahi lawan bicaraku ini mengernyit mungkin dia mengira aku salah satu cabe-cabean yang sengaja nongkrong di sini buat ngegebet salah satu dari cowok idaman ini. Tidak ingin membuatnya salah sangka aku berucap dengan cepat, “bisa tolong hubungi beliau, saya datang buat daftarin anaknya sekolah kok, beneran deh, saya nggak bohong. Pak Dika punya anak kecil usia 4 tahun kan, yang namanya Rafa, nah saya datang buat itu.”

Pratu tersebut mengeluarkan ponselnya membuatku sedikit lega karena dia mau membantuku setelah aku menjelaskan panjang lebar dan meyakinkannya jika aku datang memang dengan maksud yang pasti bukan sekedar

menggoda atau mencari peruntungan, tapi seperti Ibuk, celetukannya membuatku melotot terkejut.

“Ini yang di maksud Serka Dika yang duda, kan? Selain jadi guru buat anaknya, nggak apa-apa juga kalau ngelamar jadi Emaknya!”

“.......... “

“Itu kalau Serka Dika-nya mau.”

TIGA

"Ini yang di maksud Serka Dika yang duda, kan? Selain jadi guru buat anaknya, nggak apa-apa juga kalau ngelamar jadi Emaknya!"

"........... "

"Itu kalau Serka Dika-nya mau."

Aku mencibir Pratu tersebut, tidak di rumah tidak di sini semua menggodaku dengan kalimat serupa, yaaah, mentang-mentang Ayahnya Rafa ganteng di pikir semua cewek yang nyamperin mau deketin dia.

"Ini saya bilangnya yang nyariin Mbak siapa?"

Aku yang hendak melengos kembali menatap Pratu tersebut, "Hanum, Pak. Anaknya Pak Joko sama Bu Heni. Itu Ayahnya Rafa pasti tahu."

Terdengar aneh memang menyebut Mas Dika dengan sebutan Rafa, berbeda dengan orang lainnya yang memanggil namanya, tapi dugaan tentang aku yang berusaha mendekati Duda tersebut membuatku ingin menegaskan jika aku datang karena anaknya, bukan karena Bapaknya.

Jika tidak mengingat bagaimana manisnya Rafa kemarin, yang menatapku dengan pandangan polosnya dan sangat manut saat anak tersebut aku suapi, sama sekali tidak rewel dan terhitung dewasa untuk usianya, mungkin aku tidak akan mau di suruh Ibu datang ke sini.

Ya, hanya satu pertemuan singkat, hanya mendengar anak tersebut bercerita bagaimana dia merindukan sosok Ibunya yang sudah tiada di saat melahirkannya, sosok yang

tidak pernah memeluknya dan memberikan rasa hangat perhatian padanya membuatku jatuh hati pada Rafa Kusuma.

Ya, anak kecil tersebut, dan caranya menyayangi Ibu yang bahkan tidak pernah di lihat dan di temuinya sukses membuatku jatuh cinta. Nenek dan Ayahnya begitu apik dalam membesarkan Rafa, begitu pintar membesarkan Rafa tanpa seorang Ibu, tapi tidak pernah kehilangan sosok Ibu di hati anak tersebut.

Dan saat aku menjawab bukan saat tanyanya apa aku Mama pengganti untuk Ibundanya yang sudah di Surga, dia sama sekali tidak marah, tidak juga kecewa, sangat jauh berbeda dengan anak-anak yang akan sedih saat sesuatu yang tidak di inginkan tidak dapat dia miliki, Rafa hanya tersenyum kecil mendengarku menggeleng menampik tanyanya.

Sayang sekali anak sepintar dan sebaik Rafa harus kehilangan sosok Ibunya bahkan sebelum dia bisa mengenali dunia. Tidak bisa aku bayangkan betapa pedihnya hati Mas Dika saat dia seharusnya bahagia menyambut kehadiran buah hati mereka, dia justru kehilangan Istrinya.

Aku yang sama sekali bukan siapa-siapa dan tidak mengenal Mas Dika saja turut sedih saat mendengar Ibu menceritakan bagaimana asal muasal anak sahabat beliau itu mendapatkan gelar dudanya di usianya yang baru saja menginjak 30an tahun

"Yang Mbak cari Serka Dika yang itu, kan?"

Aku tersentak dari lamunan saat mendengar ucapan dari Pratu yang sedari tadi bersamaku, melihat ke arah mana tangan itu menunjuk dan benar saja, dari kejauhan aku melihat sosok yang kemarin membisu seperti patung berjalan ke arah kami.

Sendirian, tanpa Rafa. Dan Mas Dika berjalan kaki, pantas saja lama, gumamku dalam hati.

"Iya, Ayahnya Rafa yang itu."

Aku bangun, berdiri menunggu sosok itu mendekat.

"Mbak bukan orang pertama yang nyariin Serka Dika, beliau baru beberapa waktu di sini, tapi ada saja paket yang di titipin di pos jaga buat beliau, memang ya kalau orang ganteng, walaupun Duda penggemarnya tetap banyak, beda sama jomblo *single* tapi muka pas-pasan kayak saya."

Aku menoleh ke arah Pratu bernama Doni ini, mengernyit heran sama seperti yang dia lakukan dari tadi terhadapku, laaah, nggak ada angin, nggak ada hujan, nggak kenal sama sekali, tapi dia bisa-bisanya curhat keresahan hatinya, tidak tahu saja jika yang di curhatinya juga jomblo.

Tapi memang benar apa yang di katakan oleh Pratu tersebut, walaupun hanya mengenakan kaos oblong polos, di tambah dengan celana pendek lengkap dengan sandal jepit, sosok Ayahnya Rafa ini memang harus aku akui ganteng.

Dan sama seperti kemarin yang membisu tanpa suara, Mas Dika pun hanya melihatku yang ada di depannya dalam diam, raut wajahnya yang kelewat lempeng langsung bikin aku garuk-garuk kepala bingung bagaimana menghadapi orang pendiam sepertinya.

Seharusnya Mas Dika menyapaku, menanyakan kenapa pagi buta aku ada di sini mencarinya, tapi dia malah diam, berdiri seperti patung dan seperti menungguku berbicara lebih dahulu, sungguh hal tidak menyenangkan ini semakin menjadi saat Pratu yang tadi menemaniku ngacir masuk ke dalam Pos, sepertinya dia juga nggak nyaman dengan sikap pendiam dari Mas Dika ini.

Hingga akhirnya aku tidak tahan lagi, setengah ketus aku bersuara, "Hanum kesini di suruh sama Ibuk, Mas Dika. Di suruh buat nanyain Rafa sudah mau masuk ke tahun ajaran baru ini apa nggak? Kalau iya, Hanum urus sekalian saja di sekolah tempat Hanum bekerja."

Mas Dika hanya mengangguk, hal yang membuatku semakin heran, ini maksud anggukannya itu, mengiyakan jika Rafa waktunya sekolah, atau setuju mendaftarkan Rafa di sekolah tempatku bekerja.

Astaga, kenapa sulit sekali berbicara dengannya, sih? Aku curiga jangan-jangan Mas Dika ini sebenarnya bisu atau gagu.

"Kalau Mas Dika mau daftarin Rafa ke sekolah lain yang bukan sekolah tempat Hanum kerja ya nggak apa-apa, Mas. Intinya Hanum datang di minta Ibu buat nanyain sama bantuin Rafa buat pendaftaran."

Dengan tegas aku segera menjelaskan, tidak ingin Bapak Duda ini salah sangka aku datang di pagi buta ini karena hanya mencari target murid dan anaknya hanya menjadi sasaranku.

"Nggak, Num." Aaahhh, akhirnya dia bersuara juga. Lega rasanya mendapati dia tidak bisu, aku kira dia hanya akan berbicara pada anak dan orang tuanya saja, "Jika kamu mau membantu buat urus pendaftaran Rafa masuk PAUD saya justru berterima kasih, saya benar-benar tidak tahu bagaimana mempersiapkan anak yang masuk sekolah."

Aku mengangkat tanganku, membentuk tanda OK dengan kedua jariku, "siap, Mas. Kalau begitu bisa aku ketemu sama Rafa? Sekalian dokumennya juga, kalau bisa dan juga boleh aku mau ajak Rafa ke sekolahku."

Untuk sejenak laki-laki yang ada di depanku ini tampak berpikir, aku sudah mengira jika dia akan menolak, hal yang normal mengingat aku termasuk orang asing untuk mereka berdua di Kota ini, jika bukan karena persahabatan orang tua kami, mungkin kami tidak akan mengenal. Tapi nyatanya aku keliru. "Rafa masih tidur jam segini, kamu keberatan datang ke rumah? Apa nggak ngerepotin kamu bawa Rafa ke sekolah? Saya bisa antar dia nanti kalau kamu buru-buru."

Aku melongok jam tanganku, melihat jika aku masih cukup waktu untuk menyiapkan Rafa, ayolah, mendandani anak selucu dan seganteng itu adalah hal menyenangkan untukku. "Masih pagi, Mas. Hanum bawa Rafa saja sekalian, kata Ibu di sini Mas Dika sama Rafa sendirian."

Dan sama seperti tadi, laki-laki ini manggut-manggut menurut pada ucapanku, dan hal yang mengherankan adalah dia yang mengulurkan tangannya padaku, mau minta apa Pak Duda ganteng dariku? Tidak mungkin kan dia minta hatiku.

"Kunci motormu mana? Saya boncengin ke Barak, kasihan kalau jalan kaki."

Eleeeehhh, Hanum! Salah sangka dan kegeeran, kan? *Hello*, menurutmu dia minta tanganmu buat di gandeng?

EMPAT

"Makasih sudah jagain tamu saya, Don!"

Di saat aku menunggu Mas Dika di samping motor aku bisa mendengar Mas Dika mengucapkan terima kasih pada Pratu yang dari tadi menemaniku, ucapan terima kasih yang di balas anggukan jempol dan senyuman dari Pratu tersebut.

Yaa, ternyata masuk ke dalam lingkungan Militer ini memang harus izin dan meninggalkan catatan identitas, sama saja sih seperti berkunjung ke instansi besar. Tapi tetap saja, rasanya canggung berada di tempat yang terasa asing untukku ini, beberapa orang melihat Mas Dika dengan hormat, dan beberapa orang lainnya mendapatkan tatapan dan hormat dari Mas Dika.

Astaga, pagi-pagi sudah di buat *lieur* dengan apa yang aku lihat.

"Jadi Mas Dika tadi jalan kaki?" Tanyaku saat motor ini mulai melaju pelan, menyusuri jalanan komplek Batalyon yang ternyata tampak rapi dan mulai terlihat penghuninya yang mulai beraktivitas, beberapa wanita tampak menyiram tanaman dan juga berbelanja sayuran, oooh, sama seperti komplek pada umumnya, bedanya suami mereka yang seorang prajurit membuat komplek asrama militer ini lebih homogen, aku jadi penasaran apa saat berbelanja sayur mereka juga ngerumpi seperti Ibu-ibu di komplek pada umumnya?

Dan beberapa orang yang melihatku di bonceng Mas Dika langsung melayangkan tatapan penasaran saat Mas Dika menyapa mereka, ternyata sosok yang aku kira bisu ini ramah juga pada setiap orang yang di kenalnya, tapi kenapa

dia pendiam sekali terhadapku, berbicara sepatah dua patah kata itu pun harus aku yang berbicara panjang lebar lebih dahulu.

Aku menatap sosok tinggi, tegap, dengan bahu lebarnya yang ada di depanku ini, menunggunya menjawab pertanyaanku, dan mungkin melihatku memperhatikannya membuat Mas Dika sedikit menoleh ke belakang.

"Iya, saya tadi jalan kaki. Rencananya mau *jogging* sebentar, tapi keduluan di telpon Doni karena ada yang nyamperin. Takut Rafa bangun karena suara motorku ya sudah jalan kaki saja sekalian."

Aku terdiam kagum, agak salut dengan jalannya yang cepat, karena walaupun dekat, tetap saja membayangkan berjalan kaki dari tempat motorku berhenti hingga di Pos Jaga tadi cukup membuatku terengah-engah, dan laki-laki yang ada di depanku ini begitu santai.

Memang ya, stamina seorang prajurit sepertinya berbeda denganku yang merupakan *soulmate* dari ranjang kamar yang empuk.

"Ayo masuk, Rafa masih tidur sepertinya." Ajakan dari Mas Dika membuatku tersentak dari lamunanku yang asyik memperhatikan rumah-rumah mungil yang juga di sebut barak ini, walaupun terlihat sama, tapi aku bisa melihat jika berbeda pemilik berbeda pula mereka mengaturnya, dominasi warna hijau dan juga beberapa pot yang ada di depan rumah mereka membuatku bertanya apa mereka di wajibkan menanam tanaman di depan rumah? Menyenangkan sekali sepertinya hidup di sini.

Aku hendak mengikuti Mas Dika masuk ke dalam rumah Mas Dika saat aku mendengar sapaan penuh rasa ingin tahu

dari rumah sebelah kiriku. "Om Dika, bawa siapa tuh? Adiknya, ya?"

Aku memandang Mas Dika memintanya yang menjawab karena aku bingung mau menjawab bagaimana.

Seulas senyum ramah terlihat di wajah Mas Dika, senyum yang membuatku terpaku untuk sekian detik, senyum yang membuatnya tampan tapi jarang sekali terlihat. Mahal sekali senyuman Pak Duda ini.

"Namanya Hanum, Mbak Januar. Dia Ibu gurunya Rafa nanti, sekaligus anak sahabat keluarga saya, Mbak. Yang bantuin saya ngurus sekolah Rafa."

Aku turut tersenyum melihat wajahnya Mbak Januar, beliau sepertinya ingin bertanya lagi, *type-type* tetangga kepo dan julid, dan benar saja celetukan beliau selanjutnya sangatlah membagongkan. "Owalah, kirain saya Mama barunya Rafa, siapa tahu kan Om Dika tempat tugas baru jodoh baru juga. Ternyata cuma Ibu Guru toh."

Aku melirik Mas Dika yang ada di sebelahku tapi di luar dugaanku dia hanya terdiam, tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya yang membuatku bisa menyimpulkan celetukan orang yang di panggil Mbak Januar ini mengganggu atau tidak, dan tanpa rasa berdosa sama sekali karena sudah julid, Mbak Januar melenggang begitu saja masuk ke dalam rumah karena suara anak kecil yang berteriak memanggil beliau.

"Bisa Hanum samperin Rafa, Mas?" Tanyaku padanya, membuat Mas Dika yang tadi termenung sedikit tersentak, tubuh tegap tersebut sedikit menyingkir, memberikanku jalan untuk masuk ke dalam rumah yang terkesan minimalis khas seorang yang hidup sendiri.

Mungkin yang menjadi warna yang berbeda adalah beberapa mainan anak-anak yang terlihat di beberapa sudut

ruangan, mainan anak laki-laki yang pastinya milik Rafa, aku sempat melihat berkeliling, mendapati beberapa potret Mas Dika saat menerima penghargaan dan juga pendidikan, beberapa potret Rafa-lah yang mendominasi, aku ingin tahu bagaimana wajahnya Ibundanya Rafa, tapi sayangnya aku sama sekali tidak melihat foto yang aku cari.

Aku ingin tahu, jika anaknya seganteng Rafa, lalu secantik apa Ibundanya, ya? Yang aku lakukan mungkin lancang, tapi bagaimana lagi, aku juga tidak tahan dengan rasa penasaranku yang sudah ada di ujung hidungku.

"Rumahnya berantakan, Num. Maklum di sini adanya aku cuma sama Rafa begitu Ibu balik ke Jakarta."

Aku menggeleng cepat, tidak ingin dia mengira aku yang celingukan barusan karena tidak nyaman dengan rumahnya. Baru saja aku ingin menanyakan di mana Rafa tidur, saat sesosok anak kecil yang aku cari tengah berjalan sempoyongan khas orang yang baru bangun tidur keluar dari kamar, sama seperti Ayahnya yang memang tampan, anak kecil dalam balutan piyama kelinci lengkap dengan boneka *rabbids* yang ada di tangannya, Rafa pun tampak menggemaskan.

Astaga, kenapa dia manis sekali, sih. Aku berjongkok, mendekatinya yang sepertinya nyawa Rafa belum terkumpul dari alam mimpi.

Tuhan, aku ini normal kan saat mengagumi wajah dan sikap menggemaskan anak kecil yang ada di hadapanku ini, orang lain atau wanita lain boleh jatuh hati pada Ayahnya, tapi anaknya ini loh, wajahnya minta di sayang banget.

"Rafa, baru bangun, Nak?" Tanyaku padanya, pertanyaan yang membuat Rafa membuka mata sepenuhnya dan melihatku dengan bingung untuk sebentar, mungkin dia

heran kenapa aku bisa ada di rumahnya saat dia membuka mata, tapi itu hanya sebentar karena detik berikutnya wajah tampan ini tersenyum memamerkan giginya yang rapi saat bergantian menatapku dan Ayahnya, seperti bertanya apa aku yang ada di hadapannya ini benar nyata atau hanya bagian dari mimpinya.

Aku melihat Mas Dika, si pemilik wajah tanpa ekspresi itu tersenyum kecil pada Putranya sembari mengusap rambut Rafa, laaaaah, jika tadi aku berkata Ayahnya tidak cukup menarik hatiku, maka sekarang saat melihat bagaimana Mas Dika bersikap pada anaknya, aura kebapakannya langsung tumpah-tumpah dan bikin meleyot-leyot.

"Iya, Rafa. Ini beneran Tante Hanum yang kemarin."

Aku tersenyum menganggukkan kepalaku mengiyakan jawaban Ayahnya yang langsung membuat Rafa menghambur mendekatiku, memintaku untuk menggendongnya yang langsung aku lakukan dengan senang hati.

"Tante Hanum datang ke rumah Rafa karena mau jadi Mamanya Rafa, ya?"

LIMA

"Tante Hanum datang ke rumah Rafa karena mau jadi mamahnya Rafa, ya?"

Astaga, dari beberapa orang yang sudah bilang padaku jika aku mendaftar menjadi emak sambung dari anak ganteng ini, mungkin orang lain dengan mudahnya tidak aku tanggapi, mulai dari Ibuk dan Ayah, Pratu Doni barusan hingga Mbak Januar yang lemes tadi, tapi ini untuk kedua kalinya aku menggeleng sebagai penolakan atas pertanyaan Rafa, dan entah kenapa aku was-was jika harus melihat wajah kecewa dari Rafa ini.

Aku terlanjur sayang dan jatuh hati pada wajah *innocent*-nya Rafa setiap kali melihatku dengan pandangan mata yang berbinar, hingga tidak tega untuk mengubah binar tersebut menjadi kecewa.

Aku mengusap rambut tebal itu perlahan, mengeratkan pelukanku padanya yang ada di gendonganku, "Tante Hanum datang ketemu Rafa mau ajakin Rafa ke sekolah tempat Tante kerja, Rafa mau?"

Sungguh aku berharap apa yang aku katakan sekarang akan mengalihkan perhatian anak ini dari tanyanya tanyanya yang tidak aku jawab, Rafa memang menanggapi apa yang aku katakan, tapi tetap saja dia menanyakan hal yang ingin aku hindari.

"Tante Hanum mau ajakin Rafa ke sekolah? Kirain Tante Hanum sudah mau jadi Mamanya Rafa, ya nggak apa-apa kalau belum mau Tante, doa Rafa mungkin belum di kabulin sama Tuhan."

Hatiku mencelos saat anak kecil ini mengusap pipiku waktu berucap demikian, seolah menenangkanku dan menyatakan jika aku tidak perlu khawatir telah membuatnya kecewa.

Ya Tuhan, terbuat dari apa hati dan perasaan anak kecil ini.

Tubuh Rafa beringsut meminta di turunkan, sembari memeluk boneka kelincinya dia kembali berbicara denganku, "Tante Hanum, bisa minta tolong siapin air hangat, Rafa mau mandi. Mau ikut Tante sekolah."

Tanpa menunggu jawabanku bocah laki-laki itu berlari kembali ke kamarnya, meninggalkanku dalam kecanggungan dengan Ayahnya yang dari tadi seperti patung saat mendengarnya berceloteh dan membuatku kicep kebingungan untuk menjawab tanya dari anaknya.

"Rafa, dia masuk ke kamarnya bukan karena ngambek, kan?" Tanyaku khawatir sembari mengikuti Mas Dika yang berjalan menuju ke belakang tempat dapur kurasa, menyiapkan air hangat yang di minta Rafa padaku. Aku sedikit khawatir, takut-takut kalau ternyata Rafa masuk ke kamar karena ngambek, bisa jadi dia tidak ngambek di depanku tapi justru menyembunyikan perasaannya sendiri di kamarnya.

Kan ngeri, ya!

"Dia pergi ke kamar buat beresin kamarnya, Hanum. Nggak perlu khawatir sama Rafa, sedari kecil dia di ajarkan mandiri oleh Ibuku, nggak bisa dapatin apa yang di inginkan nggak akan buat dia merajuk."

Suara ceklekan kompor membuatku menoleh ke arah Mas Dika, menatap sosok tampan seorang Tentara yang juga merupakan *single parents* hebat dalam menjaga anaknya, ya

aku mengenal beberapa Tentara yang juga kebetulan pasangan dari teman kuliahku, tapi mengenal secara personal seperti Mas Dika, ini baru pertama kalinya.

Dan saat melihat sosok yang juga menatapku sekarang, mau tidak mau aku kagum dengannya, dia bukan hanya tampan dari segi wajah, baik dari segi sikap, mapan dari segi karier, tapi juga caranya mendidik anak. Tuhan, tolong perbanyak spesies laki-laki idaman seperti dia ini, biar aku kebagian satu yang sebaik Mas Dika ini.

"Ada yang salah dengan wajahku?" Teguran dari Mas Dika membuatku terkekeh, menertawakan diriku sendiri karena memperhatikan seorang selekat ini hingga mendapatkan teguran dari orang yang aku pandang.

Melihat bagaimana Mas Dika mengusap wajahnya sendiri karena merasa aku memperhatikannya karena ada yang salah dengan wajahnya membuatku semakin tertawa.

"Nggak ada yang salah, Mas Dika. Aku justru kagum dengan cara Mas Dika dan Tante Aini dalam mendidik Rafa." Yah, aku banyak menemui anak kecil, melihat banyak sikap yang beragam karena mereka tumbuh di lingkungan keluarga yang berbeda, mulai dari keluarga yang lengkap dengan Ayah dan Ibu, lengkap tapi kedua orang tuanya sibuk bekerja hingga harus bersama ART atau Nenek dan Kakek mereka, hingga yang *broken home* karena bercerai, atau ada juga yang seperti Rafa, hidup bersama Ayah atau Ibu mereka karena salah satu orang tua mereka tiada.

Tapi dari semua yang pernah aku temui tidak ada yang semanis Rafa baik sikap maupun perilakunya.

Dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengatakan hal ini pada Ayahnya, "sepertinya aku jatuh hati

pada putramu, Mas. Jatuh cinta dengan sikap manisnya. Mas Dika keberatan kalau aku sayang sama Rafa, Mas?"

Jika tadi Mas Dika yang salah tingkah karena aku yang menatapnya maka sekarang dia yang beringsut menatapku, memperhatikanku dengan seksama seolah ingin melihat jauh ke dalam hatiku melalui tatapan mata, mencari tahu kejujuran dan kesungguhan ucapanku barusan.

Dan percayalah mendapatkan tatapan dari seorang yang kelewat ganteng seperti Pak Duda satu ini adalah ujian terberatku, tidak sadarkah Mas Dika jika dia mempunyai wajah yang bisa membuat orang menjadi khilaf, nasib baik aku bukan bagian dari *ciwi-ciwi* yang terpesona hingga gila padanya, jika iya, habis sudah dia aku serang *duluan*.

Dengan telunjukku aku mendorongnya agar mundur, mencegahnya semakin mendekat padaku, aku tidak yakin bisa bertahan lebih lama dari pesona Mas Duda, dan tetap waras jika di pandang selekat ini.

"Sepertinya bukan hanya kamu yang jatuh hati pada Rafa, tapi anak itu yang jatuh cinta terlebih dahulu ke kamu, Hanum. Ikatan apa yang takdir berikan pada kalian berdua hingga sedekat ini walaupun tidak pernah bertemu?"

Aku mengerjap mendengar kalimat panjang dari Mas Duda ini yang bertanya satu hal yang tidak aku mengerti juga jawabannya. Tanya yang membuatku membisu hingga desisan air dari panci yang mendidih membuat perhatianku teralih.

"Airnya sudah hangat, Mas. Tolong bawain buat Rafa."

Seolah tidak ada percakapan dan tanya yang berat sebelumnya di antara kami. Mas Dika menurut pada ucapanku, membawa panci kecil itu menuju kamar mandi sembari memanggil Rafa, dan benar saja tanpa di panggil

dua kali bocah menggemaskan itu sudah datang dengan handuk kecilnya lengkap dengan senyum di bibir mungilnya dan melambaikan tangan padaku.

“Tante Hanum, Rafa mandi dulu! Tungguin, ya.”

Ya Tuhan, kenapa dia bisa semanis ini, sih. Dan seperti yang di katakan Ayahnya jika Rafa adalah seorang anak yang mandiri, begitu Ayahnya keluar, suara kecipak air mandi terdengar, melihat Ayahnya yang tampaknya pergi menyiapkan ganti untuk Rafa membuatku melihat berkeliling dapur mini ini, sederhana tapi lengkap, Tante Aini benar-benar memperhatikan anak dan cucunya saat akan meninggalkan mereka, dan hal yang sama pun ada di kulkas dengan bahan makanan yang lengkap.

Tidak meminta izin pada Mas Duda aku meraih beberapa sayur, mengambil peralatan yang terlihat baru dan mulai memasak sesuatu untuk Rafa. Astaga, aku benar-benar seperti perempuan yang sedang jatuh cinta dan bucin akut pada *crush*-ku.

“Orang lain jatuh cinta pada Bapaknya, laaah ini malah aku yang jatuh cinta sama anaknya. Hanum... Hanum.”

ENAM

"Rafa mandinya pinter nggak, Tan?"

Aku membantu Rafa memakai baju yang sudah di siapkan oleh Ayahnya, dan saat sudah selesai pertanyaan menggemaskan ini terlontar darinya.

Dengan gemas aku menoel pipinya, meraih sisir dan mulai merapikan rambutnya yang basah karena keramas, "Rafa pinter banget, udah bisa mandi sendiri. Yang ngajarin Ayah atau Nenek?"

Rafa yang duduk di pangkuanku menatapku sekilas, memamerkan giginya yang rapi sembari tertawa, "di ajarin Nenek, kata Nenek, Rafa harus pintar ngapa-ngapain sendiri. Kasihan Ayah udah capek sama tugasnya, Rafa nggak boleh nakal, harus pintar jaga dan urus diri."

Aku memeluk tubuh kecil ini erat, ingin sekali berkata pada Rafa jika dia bisa membagi apa yang di rasakannya padaku, tapi mengingat aku tidak bisa menjanjikan apa pun padanya, aku hanya bisa memeluknya erat seperti sekarang.

"Rafa kok pintar banget sih, Tante jadi makin sayang sama Rafa."

Ungkapku padanya, membuat Rafa yang duduk di pangkuanku beranjak bangun, dan yang paling mengejutkan bocah kecil ini memberikan sebuah ciuman di pipiku, seulas senyum tulus terlihat di wajahnya melihatku yang terkejut.

"Rafa juga sayang sama Tante Hanum, makasih Tante udah dandanin Rafa. Rafa jadi ngerasa kalau Rafa punya Mama."

Perkataan yang sederhana, tapi untuk seorang anak yang tidak mempunyai Ibu seperti Rafa kalimat tersebut

sungguh menyakitkan untuk di dengar. Air mataku ingin menetes, tapi tetesan air mataku akan membuat anak tangguh ini bertanya, membuatnya menyadari betapa menyedihkannya dia, hingga akhirnya aku hanya bisa memalingkan wajahku kemana pun asalkan tidak pada wajah polos yang ada di depanku.

Aku menyemprotkan parfum anak-anak padanya, tidak lupa juga *body lotion* pada tubuhnya yang masih begitu halus, walaupun Mas Dika seorang laki-laki yang terlihat cuek, untuk perawatan anaknya apa yang di sediakannya termasuk lengkap.

Aku sudah selesai mendandani Rafa, saat Rafa senior dengan postur tubuh yang lebih dewasa melongok masuk ke dalam kamar ini, melihatku mendandani Putranya membuat Mas Dika sedikit terkejut dengan apa yang aku perbuat.

Aku menunggunya sejenak untuk berbicara, tapi kebiasaannya setiap kali bertatap muka denganku, Mas Dika akan seperti patung yang diam, hingga akhirnya aku harus membuka suara, "kenapa Mas, ini aku nggak apa-apa kan bantuin Rafa siap-siap?" Ya, aku sadar aku adalah orang asing, dan membantu seorang anak yang begitu mandiri seperti Rafa aku khawatir Ayahnya tidak akan setuju karena itu tidak sesuai ajaran yang di tanamkan oleh orang tuanya.

Tapi bukan hal itu yang ingin di sampaikan oleh Mas Dika padaku, "nggak apa-apa, Num. Aku malahan mau tanya, itu sayur bayam sama tempe goreng yang ada di dapur buat kita sarapan? Buat aku sama Rafa?"

Aku belum sempat menjawab mengiyakan apa yang di tanyakan Mas Dika saat Rafa sudah berlari keluar kamar dengan girang, "horee, makan sayur bayam lagi."

Aku dan Mas Dika saling beradu pandang, merasa tidak enak karena aku sudah lancang menggunakan dapurnya tanpa izin. Aku meremas tanganku saat berhadapan dengan sosok tinggi yang ada di depanku sekarang, menyusun kalimat untuk meminta maaf yang tepat saat suara berat itu lebih dahulu berbicara.

"Terima kasih, Hanum. Kamu sudah bikin Rafa senang pagi ini."

Aku menggigit bibirku kuat saat memberanikan diri mendongak menatap Mas Dika, dan saat aku menatapnya, wajah tampan yang menurun pada anaknya ini tersenyum, membuat kemiripan di antara mereka semakin menjadi.

Degupan tidak sopan aku rasakan mata itu menatap tepat di mataku, hangat dan bersahabat, membuatku dengan cepat menggeleng dan membuang jauh-jauh perasaan yang tidak boleh berkembang secara sepihak.

"Mari sarapan, Mas. Sebentar lagi jam Hanum berangkat ke sekolah."

Mas Dika mengangguk sebelum dia sedikit minggir untuk memberikanku jalan terlebih dahulu, dan saat sampai di meja makan mini yang menyatu dengan area dapur, aku sudah melihat Rafa duduk dengan anteng lengkap dengan sendok di tangannya.

"Tante, ambilin sayur bayam sama jagungnya yang banyak."

Aku mengangkat tanganku, memberi hormat pada Rafa seperti seorang prajurit pada komandannya. "*Aye-aye,* Kapten. Rafa mau makan bayam yang banyak biar sekuat *Popeye*, ya?"

Gelak tawa terdengar dari Rafa saat dia mengangguk, dan dengan antusias usai Ayahnya memakaikan celemek

makan padanya, anak kecil ini langsung menyendok dengan bersemangat, melahap nasi putih yang kelembekan hasil karya Ayahnya dengan sayur bayam buatanku.

Bukan hanya aku yang tersenyum dengan tingkah Rafa, Ayahnya yang turut duduk pun tampak senang dengan senyuman Anaknya, aku meraih satu piring kosong untuk Mas Dika memberikan satu porsi nasi untuknya lengkap dengan sayur dan tempe goreng, masakan ekspress yang bisa aku buat dari bahan masakan yang sudah di siapkan Tante Aini.

"Mau sambal, Mas?"

Kembali aku mendapatkan tatapan lekat dari Mas Dika, tatapan yang sellau membuatku salah tingkah di buatnya sebelum akhirnya dia mengangguk, "agak banyak tolong, Num." Aku mengiyakan, dan satu hal baru aku ketahui dari Mas Duda anak sahabat Ibuk ini, dia selain pendiam, juga penikmat makanan pedas, dan sama seperti Rafa yang makan anteng dan lahap, Mas Dika pun melakukan hal yang sama.

Melihat dua orang dengan wajah nyaris serupa bahkan sampai cara mereka bersikap membuatku terpaku, sekarang aku mengerti kenapa Ibuk sering kali memperhatikan Ayah, aku, dan Saga saat makan, rupanya melihat orang-orang menikmati makanan yang kita masak adalah kepuasan yang tersendiri.

Ooohhh, begini toh rasanya berkeluarga satu waktu nanti.

"Kok malah diam, Num. Ikutan sarapan sekalian."

Aku tersentak mendengar teguran dari Mas Dika, ternyata memandang mereka membuatku melamun untuk sejenak membayangkan hal di masa depanku.

"Ikut sarapan, Tante. Masakan Tante lebih enak dari masakan yang di beli Ayah atau masakan Bibik di rumah Nenek."

Aku menoel pipi gembul tersebut, bisa-bisanya anak kecil berusia 4 tahun menggodaku, tidak perlu di minta dua kali aku meraih piring, turut sarapan bersama mereka menikmati hasil masakanku, ya kebetulan juga aku memang belum makan apa pun mengingat nyawaku belum terkumpul Baginda Ratu rumah Joko Husada sudah memberikan perintah padaku untuk datang ke rumah ini.

Dan akhirnya saat jam sudah menunjukkan jam waktuku biasanya berangkat bekerja dari rumah, makan pun sudah selesai dan Rafa pun terlihat siap dengan tas ransel mungil di punggungnya.

Sebuah map berisi dokumen tentang Rafa kini ada di tanganku, mulai dari akta kelahiran, Kartu keluarga orang tuanya dan juga identitas orang tua Rafa yang dalam hal ini adalah Ayahnya.

"Ini beneran nggak ngerepotin kamu, Num?" Entah sudah yang keberapa kalinya Pak Duda ini bertanya hal yang sama, membuatku bosan mendengar tanya tersebut. Tapi sebagai orang tua tinggal melepaskan anaknya bersama orang lain untuk mengurus sekolahnya tentu hal yang mengkhawatirkan.

"Hanum nggak repot, Mas. Nggak perlu sungkan, bahkan kata Baginda Ratu Hetty Husada, Cucu dari sahabat-nya juga cucu beliau sendiri."

Aku menepuk bahu tegap itu pelan, memenangkannya untuk tidak khawatir atau merasa telah merepotkan aku.

"Kalau orang tua kita bersahabat, kenapa kita juga nggak, Mas?"

TUJUH

"Pegangan yang kuat ya, Raf."

Aku melihat anak kecil yang duduk di depanku, memegang spion di sepeda motor *matic*-ku dan memakai helm mungil yang pas di kepalanya, lucu sekali melihatnya memakai helm untuk bersepeda gowes saat naik motor *matic*-ku ini, tapi nggak apa-apalah, *safety first* yang paling penting. Pulang dari sekolah aku akan membelikannya helm mungil untuknya, ya, aku tidak boleh lupa soal hal penting ini.

"Dadah, Ayah. Rafa mau ke sekolah."

Tangan mungil itu terangkat melambai pada Ayahnya yang ada di depan rumah, dan untuk kesekian kalinya aku melihat Pak Duda pendiam ini tersenyum melihat tingkah menggemaskan anaknya.

"Titip jagain Rafa ya, Num."

Aku mengacungkan jempolku, mengiyakan apa yang di pesankan oleh Mas Dika, tanpa di minta pun aku akan menjaga bocah menggemaskan ini.

Motorku melaju perlahan meninggalkan asrama Batalyon yang meninggalkan kesan tersendiri di kali pertama aku datang berkunjung, saksi bisu di mana seorang anak kecil polos telah berhasil menawan hatiku sepenuhnya.

Jalanan mulai ramai dengan mereka yang mulai berangkat kerja, sama sepertiku yang membawa Rafa untuk masuk pertama kali ke sekolah, beberapa anak yang masuk ke tahun ajaran baru pun mulai terlihat melintas melewatiku, terlihat antusias dengan seragam baru yang mereka kenakan,

di antar oleh Ayah, Ibu, atau Kakak mereka, hari pertama masuk sekolah selalu menjadi hari yang tidak terlupakan.

Aku melihat Rafa yang ada di depanku, nasib baik Ibu memintaku datang menemui Mas Dika, menanyakan apa Pak Duda itu berminat memasukkan anaknya Pra-sekolah, karena sepertinya Mas Dika sama sekali tidak berpikir sampai di situ, mungkin Mas Dika akan langsung memasukkan anaknya ke TK seperti masa kecilnya dahulu.

Tapi perkembangan jaman sudah berubah, daripada anak main tidak jelas, lebih baik anak ikut pra-sekolah seperti ini, membuat anak bisa belajar sambil bermain dan bersosialisasi.

Dan syukurlah Rafa bukan anak yang penuh drama, sekali di beritahu jika dia akan aku ajak ke sekolah, dia langsung mau dan menurut. Lihatlah wajah tampan nan anteng yang berdiri di depanku ini, memperhatikan lalu lintas dengan serius dan tenang saat kami di lampu merah.

"Itu temennya Ayah! Bajunya sama." Celetuknya sambil menunjuk seorang tentara yang turut mengantre di depan motor kami, seragam loreng seorang Babinsa yang akan berangkat ke Koramil membuat Rafa menarik kesimpulan jika yang berseragam loreng adalah Ayahnya. Tangan mungil itu meraih lenganku, memintaku untuk melihat hal yang di lihatnya, "Rafa nanti mau jadi kayak Ayah."

Aku tersenyum lebar mendengar nada antusiasnya, sepertinya Mas Dika sudah menjadi *rolemode* untuk anaknya.

"Haduuuh, dek! Ganteng banget sih kamu." Di tengah kekagumanku pada Rafa, dua orang remaja yang sepertinya mahasiswi keperawatan menoel pipi Rafa dengan gemas, "mana mau jadi Pak Tentara lagi, kalau udah gede jadi jodohnya Kakak ya, dek."

Rafa tertawa, seperti dia tahu makna dari ucapan genit dari dua orang perempuan yang menggodanya ini. Tatapan kedua remaja ini beralih ke padaku, sama sepertiku yang mengagumi Rafa, mereka pun juga sama, tapi sepertinya ada kesalahpahaman yang mereka tangkap melihat kebersamaanku dengan Rafa.

"Anaknya gemesin banget, Mbak. Bagi tips dapatin suami yang kece dong, Mbak. Biar anaknya kayak dedek gemesh ini."

Astaga, bagaimana aku bisa memberinya tips, jika aku sendiri saja juga masih *single happy*. Ada-ada saja pertanyaan dari manusia yang nggak aku kenal ini.

×××××

"Yang sama kamu itu anaknya siapa, Num?"

Aku baru saja keluar dari kelasku, berniat menghampiri Rafa di kelas Bulan atau sebutan kami untuk anak-anak yang ada di PAUD saat salah satu pembimbing yang bertanggung jawab yang tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu rekan kuliahku yang kini menjadi rekan kerjaku bertanya dengan penasaran.

Ya, aku memang membimbing di taman kanak-kanak, sedangkan Diana, rekanku ini yang mengurus kelas Rafa. Rafa memang baru memasukkan datanya hari ini, menyusul mereka yang sudah mendaftar jauh hari dan sekarang sudah mulai tahun ajaran baru mereka, tapi Rafa langsung turut mengikuti perkenalan bersama anak lainnya.

Aku sempat khawatir dengan Rafa, khawatir jika dia akan menangis heboh di hari mereka perkenalan, hal yang lumrah terjadi di minggu pertama mereka masuk dan masih di dampingi wali mereka, tapi sekarang aku bisa bernafas

lega, walaupun Rafa aku percayakan pada Diana untuk di jaga, aku sekarang menemukan Rafa yang tengah bermain bersama anak lainnya.

Aku lupa, Rafa berbeda dengan anak lainnya yang masih menangis, anak kecil yang melambaikan tangannya padaku saat melihatku memperhatikannya ini di paksa dewasa oleh keadaan.

Hal yang membuatku bangga, dan sedih di saat bersamaan. Segala hal tentang Rafa benar-benar menyentuh hatiku tanpa aku tahu apa alasan yang pasti kenapa aku bisa sepeduli ini pada anak kecil yang baru saja aku kenal.

"Malah diem *bae*, di tanya juga. Itu si Rafa anak siapa?" Senggolan yang cukup keras dari Diana membuatku agak limbung, memang kebiasaan burukku saat memperhatikan dan memikirkan sesuatu aku menjadi tuli dengan sekitarku. "Nggak mungkin kalau lu beranak langsung segede itu dalam semalam, seingat gue sabtu kemarin masih *single happy* lu-nya, masak sekarang *ucluk-ucluk* bawa anak ke sekolah, baik bener lo jadi orang, atau tiba-tiba lo kawin sama Duda *buy1get1* paket hemat."

Aku menoyor kepala Diana pelan, gadis asli Jakarta yang berbicara cablak ini memang tidak pernah di pikir dalam mengeluarkan kata-katanya.

"Sembarangan kalau ngomong, makanya di lihat benar-benar dokumen yang aku kasih kalau ada susulan murid. Jangan langsung nodong nanya kayak gini, kasihan Rafa kalau dengar, iya Bapaknya Duda tapi nggak mesti kamu tanyain langsung juga kayak gini statusnya, Di."

Diana memukul mulutnya pelan saat aku menegurnya, baru berpikir setelah dia berbicara, "jadi tuh anak nggak punya Ibu maksud lo?" Aku mengangguk, mengiyakan apa

ucapannya yang membuatnya tampak bersalah. “Ibunya kawin lagi apa......?” Pertanyaan Diana menggantung, tampak jika dia tidak tega menyelesaikan pertanyaannya saat melirik Rafa yang tertawa, sudah aku bilang bukan, bukan siapa-siapanya tapi saat mendapati anak sekecil itu harus kehilangan figur seorang Ibu untuk selamanya itu adalah hal yang menyedihkan.

“Ibunya meninggal waktu ngelahirin dia, sejauh yang aku dengar dari Ibuku sih gitu, Ibunya Bidan dan saat ngelahirin Rafa dia ada komplikasi yang bikin dia nggak selamat. Cuma itu yang aku tahu, selebihnya aku nggak tanya, aku nggak berani dengar kisah sedih ini.” Penggalan kisah Novel kehidupan nyata yang paling menyayat hati saat kita mendapatkan kebahagiaan tapi di saat bersamaan ada hal yang besarnya yang harus di korbankan.

Lama aku dan Diana saling terdiam, menatap anak-anak yang sedang bermain, ya setiap anak memiliki kisahnya, dan sangat di sayangkan sebagian kisah tidak indah untuk sebagian kecil orang.

Termasuk untuk Rafa, tapi melihatnya yang tertawa bahagia membuatku bergumam dalam hatiku, aku mungkin bukan Ibu kandungnya, aku juga tidak mempunyai ikatan darah maupun hubungan kekeluargaan, tapi aku ingin menjadi bagian bahagia dari seorang Rafa Kusuma.

Aku menyayanginya.

DELAPAN

"Tante Hanum!"

Tubuh kecil yang tadinya di gandeng oleh Diana ini berlari kencang ke arahku, dan seperti *de javu* pertemuan pertama kami, tubuh kecil ini menghambur dan memeluk kakiku, menatapku dengan pandangan mata bulat jernihnya yang berbinar.

Dan kali ini pandangannya penuh kebahagiaan, membuatku turut tersenyum saat menunduk menyejajarkan tubuhku dengan tubuh kecilnya. "Rafa senang di sekolah hari ini?"

Aku mengusap rambut tebal itu saat Rafa mengangguk penuh semangat, mengiyakan apa pertanyaanku barusan, ya tidak perlu di jawab, anak ini terlihat senang sekali di sekolah ini, bertemu dengan banyak teman seusianya dan bisa bermain seperti yang di inginkannya.

"Kalian kayak Ibu sama Anak tahu nggak sih, Num."

Aku ingin menoyor kembali Diana yang kembali mengeluarkan celetukannya, tapi Rafa sudah menanggapi kalimat ngawur Diana ini dengan bersemangat. "Iya, Miss Diana? Rafa juga kepengen Tante Hanum jadi Mamanya Rafa gantiin Bunda di Surga, tapi Tante Hanumnya belum mau, Miss. Jadi Rafa harus berdoa lebih tekun sama Tuhan biar bikin Tante Hanum jadi Mamanya Rafa."

Speechless, jangan di tanya lagi, untuk kesekian kalinya aku di buat ternganga oleh pemikiran dewasa Rafa, dan Diana yang baru kali ini mendapati jawaban seajaib ini dari seorang yang sekecil ini tentu saja melongo.

Hebat jika dia tidak merasa bersalah sudah asal nyablak dan sekarang mendapatkan jawaban seperti ini dari anak sekecil ini. Andaikan menjadi Ibu itu semudah mendaftarkan sekolah yang hanya tinggal membayar iuran spp tiap bulan, tentu saja aku akan lakukan dengan senang hati untuk menjadi Ibunya Rafa.

Tapi semuanya tidak semudah dan sesederhana permintaan seorang anak berusia 4 tahun ini, ada masanya Ayahnya akan menemukan seorang pendamping satu waktu nanti, dan tidak mungkin disaat itu Rafa bisa menganggapku Ibunya. Itu akan menyakiti hati dari pasangan Ayahnya. Jadi seperti didikan Ayah dan Neneknya yang memberikan pengertian pada Rafa jika tidak semua hal bisa di dapatkan, aku pun juga melakukan hal yang sama terhadap Rafa walaupun rasanya perih melihat wajah kecewanya.

Mengiyakan apa yang mampu aku berikan pada Rafa, dan memberikan kata tidak pada sesuatu yang tidak pasti serta tidak bisa aku berikan atau janjikan.

"Rafa satu hari nanti akan punya Mama kok, yang akan gantiin Bunda Rafa di surga. Nanti ya, kalau Ayahnya Rafa sudah mempunyai istri lagi, Rafa akan punya Mama baru. Jadi sekarang, Rafa doain banyak-banyak, agar Tuhan segera kirim istri buat Ayahnya Rafa."

Rafa menganggguk dengan polosnya, sementara aku harap-harap cemas agar anak ini tidak bertanya hal yang membuatku pusing. Aku mencium pipi Rafa penuh sayang, tidak sanggup menjelaskan hal yang pasti akan membuatnya kecewa.

"Jadi kalau Rafa mau Mama, Ayah harus nikah dulu? Jadi istri Ayah dulu? Baru boleh jadi Mama?"

Tuhkan apa aku bilang, Rafa ini tipe-tipe anak yang kelewat kritis, dengan ragu aku mengangguk, ketar-ketir jika akan ada sesi tanya jawab selanjutnya. Dan benar saja, tiba-tiba Rafa melonjak-lonjak girang, belum paham dengan apa yang membuat girang, Rafa berucap dengan riangnya tanpa beban sama sekali.

"Ayah... Ayah... Jadiin Tante Hanum istri Ayah, Yah. Biar Tante Hanum jadi Mamanya Rafa gantiin Bunda yang sudah di surga."

Mamam nggak tuh kena mental anak kecil yang kebelet pengen punya emak? Senjata makan tuan, kan? Semua ucapan jadi serba salah arti.

Beberapa orang yang mendengar celetukan Rafa, orang tua wali murid yang kebetulan belum pulang, di tambah dengan beberapa *staff* pengajar di tempatku bekerja ini menoleh penasaran, dan rasa penasaran itu semakin menjadi saat Rafa yang ada di depanku berlari sembari berteriak hal tersebut ke arah sosok tegap, tampan, dan menawan, bahkan saking kinclongnya Bapak duda satu ini, bling-bling sinar kehidupan yang hakiki terlihat saat dia berjalan menuju arah anaknya.

Ya Tuhan, Rafa. Aku memegang jidatku yang berdenyut nyeri, jika orang tidak tahu, pasti mereka berpikir aku mendekati Rafa untuk menggaet Ayahnya yang gantengnya tumpah-tumpah hingga bleberan ini. Rafa tanpa berdosa sama sekali meminta Ayahnya menikahi seseorang, yang tidak lain dan tidak bukan adalah gurunya sendiri, seperti meminta *kinderjoy* di kasir Indomaret.

Dan jika kalian berpikir para cowok-cowok berseragam *damage*-nya sudah pol-polan kalian harus melihat para laki-laki berseragam saat menggendong anak kecil, seperti yang

di lakukan Ayahnya Rafa ini, sudah pasti para bujangan mempesona tadi lewat semua, aura Durennya menguar semua dan membuat para bujangan sungkem seketika.

Memang ya, orang ganteng mah, segalanya di maklumi dan di maafkan. Bukan hanya Diana yang nyaris pingsan karena terpesona pada aura Mas Duda ini, para ibu-ibu muda ini juga tidak akan menyia-nyiakan pemandangan menyegarkan mata dari seorang Mahardika.

Tangan Diana yang terasa gemetar terasa di lenganku, mengguncangnya pelan pertanda jika dia sedang gemas. "Itu Bapaknya Rafa, Num? Yang kamu bilang Duda cerai mati tadi?"

Walaupun Diana berbicara secara berbisik, tetap saja tidak etis jika sampai di dengar oleh Mas Dika, kesannya aku menekankan sekali status sendirinya pada rekanku yang lain. "Iya dia Bapaknya Rafa. Ilernya tolong di kondisikan *Miss* Diana, itu mulut udah banjir."

Aku menoyor pipi Diana, membangunkannya dari fantasi kotor yang pasti berisikan Mas Dika sebelum aku menghampiri kedua Bapak dan anak yang sepertinya masih membicarakan tentang apa yang tadi aku ucapkan pada Rafa.

"Saya nggak terlambat buat jemput Rafa, kan?"

Aku menggeleng, ya dia memang tidak terlambat, bahkan pas saat Rafa seharusnya di jemput. Tapi satu pertanyaan menggantung di pikiranku, "kalau Mas tugas ada latihan, Rafa sama siapa Mas di rumah? Hanum dengar dari Ibu, Mas di sini cuma sama Rafa?"

Aku mengusap pipi Rafa yang ada di gendongan Mas Dika, sedih sendiri memikirkan bagaimana anak ini saat di tinggal Ayahnya yang harus bertugas.

“Untuk sementara saya titipkan ke istri rekan saya, Hanum. Hanya sementara, sampai saya mendapatkan *'Mbak'* buat jagain Rafa.”

Mendengarnya aku sedikit lega Rafa tidak sendirian, tapi entah kenapa aku merasa sedikit tidak rela berpisah dengan anak menggemaskan ini. Hingga akhirnya aku melontarkan ide yang cukup gila. “Kalau Rafa ikut aku saja gimana, Mas? Nanti kalau Mas selesai piket, tugas, atau apa pun itu, Mas jemput Rafa di rumah, gimana?”

Dahi Mas Dika berkerut, berbeda dengan Rafa yang langsung melonjak riang setuju untuk ikut denganku pulang ke rumah.

“Rafa ikut Tante Hanum pulang saja, Yah. Ayah nggak mau jawab mau pertanyaan Rafa mau nggak buat jadiin Tante Hanum istri Ayah, masa sekarang Rafa nggak boleh ke tempat Tante Hanum.”

Semenjak aku bertemu dengan dua orang yang ada di depanku ini, hanya satu kalimat yang selalu dan tidak pernah luput untuk terlontar, pertanyaan tentang menikah, dan menjadi Ibu sambung. Hal yang tidak pernah aku pikirkan dalam waktu dekat ini, tapi tiba-tiba muncul ke hadapanku dalam sekejap dan terus-terusan.

Dan aku rasa diamnya Mas Dika setiap kali hal ini terdengar juga karena dia jengah, dan risih sendiri dengan pertanyaan tersebut.

“Bukan Ayah nggak mau, Rafa. Tapi Tante Hanum yang belum tentu mau dengan Ayah.”

SEMBILAN

"Bukan Ayah nggak mau, Rafa. Tapi Tante Hanum yang belum tentu mau dengan Ayah."

Wajah tampan laki-laki kecil yang baru saja masuk PAUD ini meredup, tampak kecewa dengan jawaban tegas dari Ayahnya. Tapi bukan mendapatkan bujukan dari Ayahnya saat melihat wajah mendung Rafa, Mas Dika justru semakin datar wajahnya.

"Hayo, Ayah pernah bilang gimana? Nggak semua yang Rafa minta bisa Ayah kasih, termasuk minta yang *ini*. "

Rafa membuang pandangannya, tapi aku bisa melihat dengan jelas bagaimana mata itu berkaca-kaca menahan tangisnya, dan hatiku tidak tahan untuk melihatnya, dengan cepat aku meraih Rafa yang ada di gendongan Mas Dika, menggendong alih Rafa dan memeluknya erat.

Jika seperti ini Rafa seperti bayi besar, tangisnya tertahan saat wajahnya tenggelam di ceruk leherku. Dan satu bisikan pelan aku dengar di suaranya, begitu pelan, hingga jika aku tidak sedang memeluknya mungkin aku tidak akan mendengarnya.

"*Bunda bilang Tante Hanum yang jadi Mamanya Rafa, tapi Tante Hanum nggak mau, Bun.*"

Mendengar kalimat Rafa yang seolah berbicara dengan seseorang membuatku khawatir, jangan-jangan anak ini saking kesepiannya membuatnya berkhayal jika dia mempunyai teman khayalan, atau bahkan mengkhayalkan Ibunya yang tidak pernah dia temui.

"*Kok gue khawatir sama anak ini ya, Num.*" Bisikan dari Diana yang menyuarakan hal yang sama dengan apa yang

ada di otakku membuatku langsung menyikutnya, walaupun aku juga berpikir demikian aku tidak akan berani mengatakannya, khawatir akan membuat Mas Dika tidak nyaman, dia sudah sendirian di Kota ini mengurus Rafa, dan pasti akan semakin tertekan jika memikirkan yang tidak-tidak.

"Rafa, jangan merajuk kayak gini, Nak."

Mas Dika hendak meraih Rafa dari gendonganku, sepertinya dia mulai tidak sabar dengan anaknya yang merengek tentang memintaku untuk menjadi Ibunya, seharusnya aku segera memberikan Rafa pada Ayahnya, karena pasti sebagai orang tua Mas Dika tahu bagaimana membujuk anaknya, tapi aku justru beringsut mundur menjauh dari Mas Dika.

"Rafa mau makan siang? Makan sama Tante, yuk. Ada soto enak di dekat sini." Sedu pelan dari Rafa mulai berkurang, wajahnya yang tadi di sembunyikan di bahuku kini mulai mendongak, menatapku dan mengangguk kecil, dengan tangan mungilnya dia mengusap air matanya yang menggenang. Lega akhirnya aku rasakan mendapati anak ini akhirnya tidak menangis lagi, "ayo, Mas Dika."

Tidak ada pilihan menolak ajakanku untuk Mas Dika, aku tidak tahu sampai jam berapa dia meminta izin, tapi aku pikir hanya untuk selama jam makan siang tentu bukan masalah untuknya.

Dan dari suara derap langkah sepatu yang terdengar di belakangku aku tahu jika dia memang mengikutiku.

Tidak ada perbincangan di antara kami berdua, bahkan saat di perjalanan dalam mobil menuju ke tempat yang aku maksudkan Mas Dika sama sekali tidak bersuara.

Berulangkali aku meliriknya, melihatnya yang hanya menatap kaku pada jalanan yang ada di depan, dan sama seperti Ayahnya yang sekaku papan penggilasan, Rafa pun memilih menatap ke luar jendela, sepertinya memang ada perang dingin di antara dua Ayah dan Anak ini.

Beruntung tempat makan soto yang ingin aku datangi tidak jauh, hingga akhirnya perang dingin yang membuatku tidak nyaman ini berakhir dengan Rafa yang meloncat keluar lebih dahulu saat melihat berbagai macam permainan seperti di sekolah tadi.

Menjadi anak kecil memang menyenangkan, sesederhana itu cara mereka melupakan apa yang membuat mereka bersedih beberapa saat lalu.

Aku ingin menghampiri Rafa, mengawasinya yang tengah bermain saat cekalan kuat menahan langkahku. Sosok tampan yang tadi begitu pendiam saat mengemudi kini menatapku tajam, tatapan yang membuatku menelan ludah dan merasa jika ada masalah yang sudah aku perbuat.

"Kita perlu bicara, Hanum."

×××××

"Suapan terakhir, buka mulutnya, Nak!" Dan seperti biasa dengan menurut Rafa membuka mulutnya lebar-lebar, menerima suapanku dan membuat semangkuk kecil soto kwali yang aku pesankan untuknya habis tandas tidak bersisa.

Dengan gemas aku mengusap rambutnya yang hitam tebal, membuat Rafa yang sedang mengunyah tempe mendoan menatapku dan memberikan senyuman manisnya untukku.

Senyuman yang membuat siapa pun akan meleleh di buatnya, atau hanya aku, karena aku yang terlalu bucin dengan anak ini? Entahlah, tapi senyumku memang selalu mengembang setiap kali ada hal berkaitan dengan Rafa.

"Enak?" Tanyaku padanya, dan anggukan antusias kudapatkan sebagai jawaban, jika melihat mangkuknya yang sudah bersih, seharusnya aku memang tidak perlu bertanya.

Tapi berbeda dengan Rafa dan aku yang makan dengan lahap, saat aku melihat mangkuk Mas Dika, mangkuk tersebut masih utuh, bahkan tidak berkurang sedikitpun, hal yang membuatku langsung melontarkan tatapan tanya padanya.

Mendapatkan tatapan dariku, Mas Dika membalasnya, dan entah kenapa aku merasa berbeda dengan auranya tadi pagi, walaupun sama-sama pendiam dan beraura datar, tapi kali ini aku merasa jika Mas Dika tengah menahan emosi.

"Bisa kita bicara sekarang?"

Dan setelah dia membuka mulutnya, aku paham dengan apa yang dia inginkan dan membuatnya memasang wajah garangnya tadi, biasanya cewek yang hobi main kode-kodean, lah ini malah Mas Duda yang kayaknya berat banget buat ngomong langsung.

"Sebentar, Mas." Ucapku sembari meraih *earpod* yang selalu aku bawa kemanapun, penyelamatku saat aku tengah sumpek di tengah pekerjaanku di sekolah, tapi kali ini bukan aku gunakan untuk menghilangkan penatku dengan *playlist* musik, tapi lagu anak-anak yang aku perdengarkan pada Rafa agar dia tidak mendengar apa yang akan aku bicarakan dengan Ayahnya.

Selesai memastikan jika Rafa tidak akan mendengar apa perbincangan kami, aku kembali mendongak ke arah Mas

Dika, yang tampak terpaku dengan apa yang aku lakukan pada anaknya.

"Aku cuma nggak mau Rafa dengar sesuatu yang ngecewain dia lagi, cukup tadi saja, Mas." Aku menjelaskan tanpa di minta oleh Mas Dika, membuatnya mengangguk pertanda paham. "Ikut sedih akutuh lihat wajah kecewanya."

Dan kini, aku menatapnya, menunggunya mengutarakan apa yang ingin dia katakan. Aku pikir Mas Dika akan menegur sikap lancangku karena terlalu mencampuri urusannya dalam mendidik anak, tapi aku salah. Apa yang di ucapkan oleh Mas Dika sungguh di luar dugaanku, sebuah kalimat yang membuat ucapan asalku pada Ibu beberapa waktu yang lalu kembali berkelebat dalam benakku.

"Kamu tahu Hanum, Ayah dan Ibuku datang ke rumahmu tempo hari bukan hanya karena ingin bertemu dengan teman lama, tapi karena mereka ingin menjodohkan kita berdua."

Nyaris saja aku tersedak teh manisku sendiri, bahkan kini aku merasakan perih di hidungku karena teh manis ini salah jalan.

Tidak memberikan kesempatan untukku menarik nafas, Mas Dika kembali berucap, "aku pikir hal itu mustahil mengingat status yang berbeda di antara kita, bukan karena aku tidak tertarik denganmu, tapi aku mempertimbangkan kamu yang berhak mendapatkan seorang yang lebih pantas dari pada aku, tapi melihat perhatianmu terhadap Rafa, aku menyingkirkan pemikiran awalku serta rasa maluku dan ingin bertanya, kamu setuju dengan perjodohan itu?"

SEPULUH

"Kamu tahu Hanum, Ayah dan Ibuku datang ke rumahmu tempo hari bukan hanya karena ingin bertemu dengan teman lama, tapi karena mereka ingin menjodohkan kita berdua."

"................"

"Aku pikir hal itu mustahil mengingat status yang berbeda di antara kami, mempertimbangkan kamu yang berhak mendapatkan seorang yang lebih pantas, tapi melihat perhatianmu terhadap Rafa, aku menyingkirkan pemikiran awalku dan ingin bertanya, kamu setuju dengan perjodohan itu?"

Aku melongo, benar-benar bengong seperti orang bodoh mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Dika, ayolah, ini tahun 2021, mendengar kalimat konyol tentang perjodohan di antara dua sahabat yang ingin mengubah pertemanan mereka menjadi persaudaraan sungguh hal yang tidak masuk di akalku.

Sebegitu putus asanya kedua orang tuaku melihatku melajang hingga merancang sebuah perjodohan untukku, astaga, otakku seperti beku untuk sesaat, kebingungan untuk mencerna apa yang di ucapkan oleh Mas Dika.

Perlahan aku menarik nafas, berpikir pelan-pelan apa yang baru saja aku dengar dari Mas Dika. Jadi memang seperti yang di bilang Ibu, kedatangan Mas Dika dan orang tuanya bukan hanya sekedar bertamu, tapi juga karena ada udang di dalam rempeyek, aku kira Ibu berkata demikian hanya karena Ibu kebelet pengen segera punya mantu, mana Mas Dika tipe mantu ideal untuk Ibu lagi, dan Mas Dika pun awalnya juga tidak terlalu menanggapi ide kedua orang tua

kami karena berpikir, sangat tidak adil jika perempuan berstatus gadis sepertiku di jodohkan dengan duda anak satu sepertinya, hingga akhirnya aku yang terlalu dekat dengan Rafa membuatnya mengutarakan semua hal ini padaku, membuatnya menanyakan hal yang tadinya tidak ingin dia katakan padaku.

Aku menatap Mas Dika kembali, satu pemikiran hasil otakku yang bekerja dengan cepat tadi menyimpulkan satu jawaban. Tapi belum sempat aku berbicara, Mas Dika sudah lebih dahulu berucap dan membuatku lupa dengan apa yang ingin aku katakan padanya.

"Katakan aku memang lancang, tapi aku bertanya hal ini karena aku menyayangi Rafa. Dia satu-satunya harta berharga yang aku miliki, Hanum. Maksud kedekatanmu dengan Rafa, memperlakukannya dengan baik, menjaga dan sikapmu yang tampak menyayanginya karena kamu memang sayang dengan Rafa, atau kamu sekedar menyayanginya karena tertarik denganku, sama seperti wanita lainnya yang silih berganti mencoba menarik perhatianku."

Aku kembali di buat ternganga, ingin rasanya aku marah karena tuduhan Mas Dika, tertarik padanya? Mungkin sebagai wanita normal melihat laki-laki ganteng, sudah pasti kami tertarik, bohong jika tidak, tapi untuk berbuat hal seculas yang di katakan barusan, tentu saja tidak, nurani dan otakku masih bekerja dengan baik, tidak mungkin aku melakukan hal semacam itu apalagi hanya untuk mendapatkan perhatian dari seorang lawan jenis.

Mas Dika tidak tahu saja, jika aku bahkan tidak memikirkan hal bernama cinta, dan pernikahan. Setampan dan semapan apa pun dia.

Aku menarik nafas panjang, mencoba bersabar dan tidak memakinya. Setelah tenang aku baru kembali berucap. "Jika kamu bertanya kenapa aku bisa sesayang ini pada sosok yang baru saja aku temui, maka aku juga tidak tahu jawabannya, Mas Dika. Aku sayang sama Rafa dan itu tanpa alasan sama sekali. Dan percayalah, aku sama sekali tidak berpikir untuk menarik perhatianmu melalui Rafa."

Mas Dika sama sekali tidak bereaksi, dia melirik Rafa yang asyik melihat *cocomelon* di ponselku sembari asyik mendengarkan musik melalui *earpod*-ku, sama sekali tidak terganggu oleh pembicaraan kami.

"Kalau begitu jika aku meminta kamu untuk menjauh dari Rafa, kamu bersedia kan, Num?"

Aku terdiam, kebingungan dengan permintaan Mas Dika yang melarangku dengan tegas mendekat pada anaknya, dan melihat Rafa yang kini ada di sebelahku, aku begitu berat menyatakan iya, seperti yang aku bilang tadi, aku mengenalnya dalam waktu singkat dan aku sudah di buat jatuh hati oleh Rafa.

Mendengar apa yang di katakan oleh Mas Dika barusan membuatku seperti mendapatkan larangan dari kedua orang tuaku untuk tidak naksir seseorang.

"Aku tidak tahu kenapa Rafa sekekeuh ini mengatakan jika dia ingin kamu jadi Ibunya, banyak wanita yang ada di sekelilingku, bersikap baik padanya, tapi Rafa tidak pernah merespon mereka, bahkan tidak jarang dia berlaku buruk pada rekan wanitaku, tapi denganmu, di kali pertama kalian bertemu, dia sudah memintamu menjadi Ibunya."

Semakin banyak Mas Dika berbicara, semakin aku di buat kebingungan, semakin pula aku di buat bersalah karena tidak bisa menjawab iya pada apa yang di minta Rafa, dan

tidak sanggup jika di minta menjauh seperti yang di inginkan Mas Dika.

"Dan lihatlah, untuk pertama kalinya Rafa merajuk saat aku mengatakan tidak di waktu dia memintaku untuk menikahimu agar jadi Mamanya, astaga, Rafa, dia pikir menikah itu semudah membeli *kinderjoy* di kasir *alfamart*?"

Ingin rasanya aku tertawa mendengar kalimat Pak Duda satu ini dalam mengungkapkan rasa frustasinya, tapi melihatnya benar-benar kalut dalam menghadapi anaknya ini membuat humor recehku tenggelam lagi.

"Maaf Mas Dika, Hanum benar-benar bingung bagaimana menghadapi masalah ini, Hanum benar-benar nggak tega lihat wajah sedih Rafa. Di minta menjauh dari Rafa rasanya sulit, Mas. Hanum sayang sama Rafa."

Mas Dika menyuap nasi sotonya dalam satu sendokan besar usai mendengar jawabanku yang sama sekali tidak membantunya mengurangi masalah. Kekesalannya padaku sepertinya membuat nafsu makannya meledak.

Lucu sekali cara Mas Dika melampiaskan kekesalannya.

"Kamu cuma akan ngelukain Rafa, Num. Tidak mau menjauh sementara Rafa mengharapkan lebih ke kamu, itu seperti menggantung cowok yang jelas-jelas mengharap kamu jadi pacarnya."

Sungguh tidak bisa di percaya, di saat Mas Dika kesal, sikap pendiamnya langsung terbang entah kemana, dia mengutarakan kekesalannya yang begitu panjang hanya dalam satu tarikan nafas.

"Lalu apa yang harus aku lakuin?" Aku meremas tanganku, menggigit bibirku karena aku malu sendiri untuk mengucapkan hal yang sebenarnya sudah terpikir sedari

awal sejak Mas Dika mengucapkan tentang rencana perjodohan di antara kami.

"Kalau kamu nggak mau menjauh dari Rafa, lalu bagaimana jika kamu memikirkan untuk menerima tawaran dari kedua orang tua kita."

"Haaaaaah?" Syok, hal yang begitu sulit aku katakan di katakan dengan lancar oleh Mas Dika barusan.

"Pikirkan untuk menerima perjodohan yang di siapkan oleh orang tua kita, Hanum. Aku memohon hal ini atas nama Rafa, jadilah Mama sambungnya. Pikirkan hal ini jika kamu benar tidak bisa menjauh dari Rafa. Aku dari awal tidak ingin menerima perjodohan ini karena aku tahu statusku tidak pantas untukmu, tapi demi Rafa aku menyingkirkan rasa maluku dan memohon hal ini padamu."

Kesungguhan terlihat di wajah Mas Dika saat dia memohon hal ini padaku.

"Aku tidak pernah memikirkan status, Mas Dika. Yang aku inginkan hanya hal sederhana, aku ingin menikah dengan orang yang mencintaiku."

SEBELAS

"Aku tidak pernah memikirkan status, Mas Dika. Yang aku inginkan hanya hal sederhana, aku ingin menikah dengan orang yang mencintaiku."

Jika tadi aku yang di buat tidak bisa berkata-kata oleh Mas Dika, maka kini dia yang terdiam mendengar apa yang aku ucapkan.

"Aku tidak pernah menjawab tanya Rafa apa aku mau menjadi Mamanya karena hal itu, Mas. Satu hal yang menjadi syarat utama dalam pernikahan yang akan aku jalani adalah harus ada cinta di dalamnya. Bukan karena kamu seorang Duda, atau karena kamu beberapa tahun lebih tua, bukan karena hal itu alasannya. Tapi karena aku ingin bersama dengan orang yang mencintaiku seumur hidup."

Aku mengusap rambut tebal Rafa, merasakan aku yang menyentuh kepalanya membuat Rafa mendongak ke arahku, seperti biasa dia selalu tersenyum setiap kali aku melakukan hal ini padanya.

Tuhan memang aneh dalam menciptakan perasaan manusianya, ada yang muncul karena terlalu sering bersama, seperti pepatah Jawa *witing tresno jalaran soko kulino*, dan dalam hal ini tiba-tiba pula aku dan Rafa saling menyayangi tanpa bisa di jelaskan apa alasannya, ya tidak bisa di pungkiri, seperti yang di katakan Mas Dika tadi, sudah pasti orang semenawan dirinya tentu saja banyak wanita yang mendekat, bahkan gadis sekali pun, tapi dia bilang tidak ada yang di sukai dan di inginkan Rafa selain diriku.

Aku tersenyum kecil, geli sendiri membayangkan bagaimana Ibu dan Ayah begitu mengkhawatirkanku hingga

merancang perjodohan antara aku dan Mas Dika. Pantas saja Ibu selalu getol menanyakan bagaimana pendapatku tentang Mas Dika dan Rafa.

Dan Mas Dika, aku kembali menatap laki-laki yang kini tampak berpikir keras saat menyuapkan makanannya, sebenarnya aku cukup tersentuh mendengar alasannya juga tidak mengharapkan perjodohan ini, bukan karena dia tidak tertarik denganku, tapi karena perbedaan status di antara kami, di tambah dengan adanya Rafa yang dia pikir akan membuatku keberatan.

Alasan yang masuk akal sebenarnya, normalnya bagi seorang lajang, tiba-tiba kedatangan anak kecil di dalam hidupnya yang harus di urus tentu saja bukan kejutan yang menyenangkan.

Tapi dalam kasusku dan Mas Dika semuanya menjadi berbeda karena Rafa, dia menyingkirkan ego dan harga dirinya sebagai laki-laki dengan memohon padaku, dan aku, yang awalnya enggan untuk mendekat padanya yang sama sekali bukan tipeku, seorang berwajah kaku, pendiam, dan tidak ramah, mulai mendekat padanya juga karena Rafa.

Untuk sejenak aku memikirkan apa yang di tawarkan oleh Mas Dika, memikirkan perjodohan ini demi Rafa agar tidak kecewa, aku bisa menyayanginya tanpa terbatas apa pun sekarang, tapi saat satu hari nanti aku harus bersama orang lain, tidak bisa aku bayangkan betapa kecewanya Rafa, hal yang sebaliknya, saat Mas Dika akhirnya menemukan pendamping, mau tidak mau aku juga harus menjauh untuk menghargai perasaan pasangan barunya, Mama sambung Rafa yang sebenarnya.

Dan benar, solusi terbaik untuk hal ini adalah menerima tawaran perjodohan ini. Tapi satu tanya dan kekhawatiran muncul di benakku.

Aku ingin membuka bibirku, mengutarakan hal yang mengganggu pikiranku saat Mas Dika kembali bersuara, sama seperti tadi, kesungguhan terlihat di matanya saat dia berbicara sekarang.

"Kalau begitu ayo belajar saling mengenal dan mencintai, Hanum." Aku terkejut dengan kalimat frontal tanpa basa-basi Mas Dika barusan, bukan hanya aku, beberapa orang yang ada di depan dan belakangku yang sedang makan siang pun nyaris tersedak makanannya karena ajakan Mas Dika yang begitu tegas seperti memberikan perintah pada Tamtama yang baru saja datang ke Batalyon. Sungguh sangat tidak romantis untuk ukuran orang yang mengajak atau bahkan bisa di bilang melamar wanita untuk hidup bersama.

Tapi seolah tidak melihat tatapan aneh yang terlontar padanya, Mas Dika kembali bersuara.

"Sekarang kita belum saling mempunyai perasaan karena kamu belum mengenalku, tapi yang pasti kita mempunyai satu persamaan sekarang, kita sama-sama menyayangi Rafa dan tidak ingin dia terluka, setelah hadirnya Rafa, kebahagiaan terbesarku adalah dia, Hanum."

"Jika kamu melakukan hal ini karena Rafa, bagaimana saat akhirnya aku sudah jatuh padamu, kamu akhirnya menemukan cintamu yang sebenarnya, Mas Dika? Hanya itu kekhawatiranku dari sebuah perjodohan, aku takut jika satu waktu nanti aku akan di tinggalkan."

Aku pikir Mas Dika akan memerlukan waktu untuk berpikir dalam menjawab tanyaku, tapi ternyata tidak, dia menjawab kekhawatiranku penuh ketegasan.

"Jika kamu saja bisa belajar mencintai dan akhirnya jatuh hati padaku, kamu pikir di saat yang sama aku juga tidak jatuh padamu, Hanum."

Speechless, aku benar-benar kehilangan kata saat mendengar jawabannya yang meyakinkanku.

"Kamu mungkin saja perlu banyak waktu untuk mencintaiku, bagaimana jika aku tidak memerlukan semua itu untuk sosok penyayang sepertimu?"

×××××

"Dadah, Tante Hanum! Rafa pulang dulu!"

Aku melambaikan tangan, membalas ucapan perpisahan dari Rafa yang kini duduk anteng di sebelah Ayahnya, sama seperti Rafa yang melongok ke arahku, Mas Dika pun melakukan hal yang serupa. "Aku akan minta salah satu Anggota nanti buat nganterin motormu, Num."

Aku mengangkat jempolku, memberikan tanda oke padanya, dan setelah melihat jawabanku *City Car* itu mulai berjalan pelan, meninggalkan rumah ini dan mulai menghilang di ujung jalan.

Kemarin mobil itu datang untuk bertamu ke rumah Ayah dan Ibuku, dan sekarang mobil itu kembali untuk mengantarkan aku pulang, lengkap dengan keadaan yang agak sedikit berubah.

"Mana motormu, Num?"

Nyaris saja aku melonjak karena terkejut dengan kedatangan Ayah yang ada di belakangku lengkap dengan sapu halaman yang beliau bawa, mendengar beliau menanyakan tentang motorku, sudah pasti beliau tidak melihat Mas Dika yang mengantarku pulang.

"Masih di sekolahan, Yah."

Dahi Ayah yang sudah mulai keriput kini semakin berkerut, terlihat semakin heran dengan apa yang aku katakan, "kok bisa? Bocor apa mogok?"

Aku menarik tangan Ayah, mengggandeng beliau menuju Gazebo yang memang beliau bangun untuk bersantai di sudut rumah, persiapan masa pensiun beliau yang akan datang sebentar lagi, kali ini aku perlu berbicara dari hati ke hati bersama dengan Ayah soal Mas Dika.

"Hanum tadi di anterin sama Mas Dika, Yah." Dan bisa aku tebak, mendengar hal ini tentu saja Ayah terkejut, tapi kejutanku tidak berhenti sampai di situ, pertanyaanku selanjutnya semakin membuat Ayah terkejut, "soal perjodohan yang di omongin Ayah sama Ibu antara aku dan Mas Dika itu beneran, Yah? Bukan sekedar godaan Ayah sama Ibu karena kebelet pengen punya mantu?"

Ayah menggeleng dengan cepat, "tentu saja Ayah serius, Num. Sebenarnya perjodohan itu sudah kami rencanakan jauh hari dulu, tapi semuanya berubah karena Dika menikahi Tiara, Ibundanya Rafa, bahkan sebelum kami menyampaikan perjodohan ini padanya. Ya bagaimana, namanya hati nggak bisa di paksa, Num. Sekarang pun kalau kamu nggak mau sama Dika, nggak apa-apa, sama kayak Dika yang dulu menikahi Tiara dan mempunyai pilihan sendiri, sekarang kamu juga bisa melakukan hal yang sama."

Ini yang aku sukai dari Ayah, beliau memang menginginkan sesuatu tapi beliau lebih mementingkan apa keinginanku.

"Bagaimana kalau Hanum mau, Yah?"

Ayah terkejut mendengar jawabanku yang sangat kontras dengan jawabanku tentang hal yang sama tempo hari. Usapan pelan aku dapatkan di rambutku, begitu

nyaman, mungkin ini yang di rasakan Rafa saat aku melakukan hal yang sama.

"Kamu yakin? Jika belum yakin, coba tanyakan pada Allah apa jawaban yang terbaik untuk tanyamu, Num. Pilihannya tidak akan pernah salah walaupun pertemuan kalian singkat."

DUA BELAS

"Tante Hanum."

Aku baru saja turun dari motorku saat panggilan riang dari suara yang sangat aku hafal terdengar dari kejauhan, senyumku mengembang saat melihat tubuh kecil itu berlari ke arahku, sama saat pertemuan pertama kami, tubuh kecil itu langsung bergelendot di kakiku, memandangku dengan matanya yang berbinar cerah, sepertinya Rafa hari ini bahagia sekali.

Dengan cepat aku membawanya ke dalam gendonganku, menciumnya dengan gemas dan membuat Rafa terkikik geli.

"Kamu kayaknya seneng banget, *Boy*? Ayo cerita sama Tante apa yang sudah bikin kamu sesenang ini?"

Rafa menunjuk ke pintu gerbang, menunjuk pada Ayahnya yang berjalan ke arah kami membawa sebuah ransel kartun yang aku tahu juga milik Rafa, heeeh, Rafa sudah memakai ransel kecilnya, lalu untuk apa Ayahnya membawa ransel lagi. Dan percayalah, melihat Ayahnya Rafa yang begitu gagah dengan pakaian dinasnya menenteng tas imut tersebut satu pemandangan yang tidak biasa dan membuat geli.

"Kenapa Ayahmu bawa tas lagi, Rafa?" Tanyaku penasaran, dan tepat pada saat itu Mas Dika sampai di depanku, memberikan ransel tersebut padaku, terang saja hal ini membuatku kebingungan.

Apa maksudnya? "Ini perlengkapan Rafa, baju ganti dan segala hal keperluan lain Rafa, kamu sendiri yang bilang jika Rafa akan pulang ke rumahmu setelah selesai sekolah. Tawaran itu masih berlaku, kan? "

Aku menganggguk paham, mengerti maksud dari Mas Dika dan menerima tas tersebut, melihat Mas Dika yang masih berdiri di hadapanku setelah memberikan perlengkapan anaknya padaku dengan gelagat gelisah membuatku urung pergi meninggalkannya.

Sepertinya ada yang mau dia bicarakan lagi padaku, aku menurunkan Rafa dari gendonganku, memanggilkan Diana yang kebetulan melintas untuk membawa Rafa pergi ke kelas. "Rafa sama *Miss* Diana dulu, ya. Tante mau ngomong bentar sama Ayah Rafa."

Mendengar apa yang aku katakan, bukan hanya membuat Rafa mengerti, tapi Diana juga. Dan saat dua orang tersebut sudah menjauh, aku kembali menatap Mas Dika yang ada di depanku.

Seperti sudah menjadi ciri khas-nya, sosok pendiam ini menatapku lekat tanpa kata, tanpa berbasa-basi sama sekali dia langsung menanyakan hal yang sama seperti kemarin.

"Bagaimana, Num. Kamu sudah memikirkan untuk menerima perjodohan kita?"

Aku meremas tanganku gelisah, pertanyaan ini juga tidak bisa aku jawab dengan mudah, menerima perjodohan ini berarti aku menerima Mas Dika sebagai calon suamiku, seorang yang akan terikat denganku seumur hidup hingga maut memisahkan, dan pernikahan adalah hal yang mengubah hidupku ke depannya, mengiyakan atau menolaknya bukan hal yang bisa aku jawab dalam waktu dua atau tiga hari nanti.

Untuk hal kesungguhan aku tidak perlu meragukan kesungguhan Mas Dika, sebagai seorang prajurit dia pasti memegang teguh janjinya, tapi seperti yang di katakan Ayah, aku hanya perlu meyakinkan diriku sendiri atas perasaan

dan keputusan yang mengubah seluruh hidupku untuk selamanya.

"Aku perlu waktu, Mas. Aku perlu meyakinkan hatiku untuk hal sebesar ini. Menerima perjodohan ini berarti menerimamu, menerima Rafa, dan hubungan baik kedua orang tua kita untuk selamanya." Aku menatap Mas Dika, memperhatikan sosok tampan nan dewasa yang tampak sempurna dalam seragam kehormatannya, selama ini aku tidak pernah memikirkan jika skenario dalam hidupku akan berjalan seperti ini, Tiba-tiba datang seorang Tentara dengan anaknya, dan aku langsung jatuh hati pada putranya, dan kini Tentara ini memintaku untuk menjadi istrinya, menjadi pendampingnya dalam membesarkan putranya yang aku sayangi. "Kamu keberatan, Mas? Memberikanku waktu untuk mencari jawaban atas tanyaku ini? Dalam waktu ini, aku ingin lebih mengenalmu, sosok yang di pilihkan orang tuaku untuk menjadi pendamping Putri sulungnya."

Aku kira Mas Dika akan tersinggung dan mengira aku hanya mencari-cari alasan, tapi tangan besar itu justru terangkat, dan hal yang tidak terduga, Mas Dika mengusap rambutku perlahan, senyuman yang sangat jarang terlihat di wajahnya yang kaku kini mengembang.

Percayalah, mendapatkan perlakuan Mas Dika ini membuatku teringat pada perlakuan Ayah kemarin, dan ajaibnya aku merasakan rasa hangat yang sama.

Usapan Mas Dika senyaman usapan hangat Ayah.

"Kamu mendapatkan semua waktu yang kamu butuhkan untuk berpikir, Hanum."

Sebuah kelegaan aku rasakan mendengar jawaban Mas Dika yang mengerti kegamanganku.

“Dan dalam waktu itu kamu akan lebih mengenalku, tolong jangan tolak aku saat ingin mengenalkan diri sebagai laki-laki yang ingin menjadikanmu pendampingku, Hanum.”

×××××

“Ceileeeeh, katanya nggak suka sama Dika, tapi ini anaknya di bawa ke rumah.”

Aku sedang memotong buah apel yang sengaja ingin aku berikan pada Rafa dan Ayah untuk camilan sore hari mereka saat Ibu mulai nimbrung di sampingku, berbeda dengan Ayah yang sekarang lebih banyak waktu di rumah menjelang masa pensiun beliau, Ibu masih aktif mengajar hingga baru ada di rumah di jam sore seperti ini.

“Bukan nggak suka, Buk. Tapi bagaimana mau suka kalau Hanum saja nggak kenal sama Mas Dika. Lagian, nggak ada angin nggak ada hujan *ucluk-ucluk* Ibu bilang kalau Mas Dika datang kesini bukan tanpa tujuan, kalau mau jodohin anaknya ya anaknya kasih tahu dulu dong, Buk.”

Ibu tertawa, tawa renyah seorang Ibu saat mendengar protes anaknya, “sebenarnya kami sudah merencanakan perjodohan ini sejak kami muda dulu, Num. Sayangnya takdir berkata lain saat Dika yang lebih dewasa darimu menemukan pilihannya sendiri. Dan maksud Ibu tidak memberitahu hal yang menurutmu kuno ini karena Dika juga tidak tega kepadamu, menurutnya statusnya yang duda membawa anak pasti tidak akan kamu terima dan tidak adil untuk seorang lajang sepertimu, itu yang bikin kami nggak bilang apa pun soal perjodohan ini, Hanum.”

Ibu mengusap bahuku pelan, berbeda dengan Saga yang kini berjauhan dengan keluarga kami demi cita-cita yang ingin di raihnya menjadi seorang Perwira Polisi, aku tidak

pernah berjauhan dengan Ibu, membuat hubungan kami terlalu dekat hingga Ibu seperti bisa merasakan setiap keresahanku.

"Tapi Ibu paham dengan benar bagaimana Dika, Hanum. Itu yang bikin Ibu dari awal selalu mendorongnya ke arahmu, dia laki-laki yang hangat pada keluarga walaupun terlihat pendiam dan di dingin di luarnya. Dan yang bikin Ibu jatuh hati sama Dika, dia pernah berucap *'bukan Dika nggak mau sama Hanum, Tante. Beberapa kali Dika melihat Hanum sebelum ini, dan Dika merasa rendah diri terhadap anak Tante. Dia pantas mendapatkan yang lebih dari pada seorang Dika'*, tuh dengerin, apa Ibu nggak makin kebelet jadiin dia mantu. Dia tertarik sama kamu, Num. Tapi Dika ngerasa nggak pantas karena status dudanya."

Ya, ucapan yang sama seperti yang di katakan Ayah dan Mas Dika sendiri, sebuah status dan seorang anak, tapi siapa sangka, sesuatu yang tadinya di pikir akan menjadi masalah dan alasan menolak justru menjadi hal yang membuatku berpikir ulang.

"Tapi nyatanya, sekarang Hanum justru berpikir untuk menerima Mas Dika karena Rafa, Buk. Menurut Ibuk bagaimana, apa Hanum salah jika menerima Mas Dika karena Rafa? Apa dengan seperti ini pernikahan kami nantinya akan berhasil?"

Ibuk tersenyum bahagia, ya benar-benar tersenyum cerah seolah apa yang aku katakan adalah pengumuman sebuah undian berhadiah dan beliau adalah pemenangnya.

Ibu menangkup wajahku, mengusapnya pelan dengan begitu penuh perhatian. "Ibu senang kamu mempertimbangkan untuk menerima perjodohan ini, Hanum. Tapi menjawab tanyamu Ibu tidak mampu,

diskusikan keresahanmu dengan Tuhan, Hanum. Biarkan *Dia* yang menjawab tanya dan ragumu.”

TIGA BELAS

"Lo udah cocok jadi emaknya nih bocah, Num."

Aku mencibir mendengar kalimat dari Diana barusan, kami sedang memperhatikan anak-anak asuh kami yang sedang bermain di jam istirahat, termasuk melihat ke arah Rafa yang sedang bermain dengan teman-temannya.

Beberapa waktu pembelajaran berjalan dengan normal, dalam waktu itu pula aku semakin dekat dengan anak tersebut, datang ke sekolah oleh Ayahnya dia antarkan untuk menemuiku dan saat pulang sekolah dia kembali ke rumah bersamaku, dan setelah Ayahnya selesai piket atau bertugas, barulah Rafa di jemput oleh Ayahnya.

Kadang-kadang saat motorku bermasalah dan harus ke bengkel, maka Mas Dika akan mengantar dan menjemput kami ke sekolah, bukan hanya aku dan Rafa yang semakin dekat, tapi aku dan Mas Dika yang saling mengenal satu sama lain.

Entah apa nama hubungan kami, selain saling mengenal tapi tidak ada ikatan, bukan pacaran karena tidak ada pernyataan cinta, kami berdua, khususnya aku hanya menjalani hubungan dengannya seperti air yang mengalir, melihat bagaimana keseharian Mas Dika dalam bersikap, mendengar dan menyimak bagaimana perilakunya dari orang-orang yang mengenalnya sembari terus berdoa pada Tuhan, jika Mas Dika dan Rafa yang memang datang ke dalam hidupku dengan cara yang tiba-tiba ini adalah jodohku, maka tunjukkan padaku, hilangkan juga raguku padanya, aku menyerahkan semua keputusan cintaku ini pada Takdir Tuhan yang Maha Kuasa, aku percaya,

walaupun waktu perkenalan singkat jika Tuhan yang sudah menggariskan jodoh di antara kami, maka aku yakin itu adalah yang terbaik untukku.

Dan jika Mas Dika serta Rafa adalah tamu dalam scene kehidupan yang mendewasakan sikapku, aku meminta pada Allah, segera berikan sosok Ibu yang terbaik untuk Rafa, dan atur jalanku menjauh dari anak menggemaskan itu sebaiknya tanpa menyakitinya sedikit pun.

Tapi selama aku dekat dengan Rafa, dan mengenali kedua orang ini, khususnya Mas Dika aku belum menemukan sesuatu yang buruk dari laki-laki pendiam itu.

Sama seperti yang di katakan Ibu, walaupun dari luar Mas Dika adalah pribadi yang pendiam dan jarang berbicara, hal yang rupanya sama di ungkapkan oleh rekan-rekan maupun atasan Mas Dika di Batalyon. Berbeda dengan sikap seorang Sersan yang biasanya angkuh saat mendapati Tamtama baru maupun arogan saat melatih mereka, Mas Dika adalah sosok yang tegas sekaligus mengayomi bagi mereka yang ada di bawah tanggung jawabnya. Tidak segan menghukum yang salah, tapi tidak pelit pujian juga di saat mereka berhasil.

Ya, dari apa yang aku amati, mudahnya penilaianku secara keseluruhan Mas Dika adalah sosok di hormati mereka yang ada di bawahnya, dan di hargai oleh atasannya.

Sikapnya dalam memperlakukanku pun sama sekali tidak berlebihan untuk ukuran seorang yang memintaku menjadi pasangannya, tidak alay seperti kebanyakan pria pada pacarnya mengingat Mas Dika adalah seorang yang sudah dewasa, tapi dari perhatiannya yang kadang-kadang membawakan sesuatu saat dia menjemput Rafa tanpa aku minta, terkadang pula di jam makan siang dia

mengirimkanku sekotak makan siang, seperti siang ini sebuah makanan dari rumah makan lokal mendarat di mejaku di kirim oleh Mas Duda dan berhasil membuatku menjadi bahan ceng-cengan rekan guruku.

Tidak hanya soal makanan, setiap kali kami pergi bertiga, entah untuk sekedar mengajak Rafa agar tidak bosan dan me time tipis-tipis antara Ayah dan anak, walaupun Mas Dika menggendong Rafa, dia tidak pernah luput untuk menggandeng tanganku.

Satu perhatian kecil dan sederhana, tapi hal tersebut sukses menyentuh hatiku menjadi lebih terbuka pada sosoknya.

Ya, Mas Dika adalah seorang yang dewasa untukku yang pecicilan dan cenderung kekanakan. Perbedaan yang justru membuatku merasa aku menemukan pelindungku dan juga pengayom yang tepat, persis yang di katakan Ayah.

"Sok-sokan nyibir padahal dalam hati tuh riang gembira." Diana dan segala kalimatnya yang absurd dalam menggodaku, "tapi gue heran deh sama lo, Num. Okelah kita sayang sama anak kecil, hal paling penting yang bikin kita ada di dunia pendidikan anak ini, tapi sayang lo ke Rafa itu beda. Sayang lo sama dia itu kayak sayang emak sama anaknya, biasanya cewek deketin duda melalui anaknya, tapi dalam kasus lo, lo bikin seorang anak jatuh cinta sampai Bapaknya ikutan nemplok ke lo."

Aku tertawa, apa yang di ucapkan oleh Diana sama persis seperti yang di ucapkan oleh Mas Dika saat dia memintaku untuk mempertimbangkan menerima tawaran perjodohan di antara kami, kebanyakan bagi Duda buy1get1 jalan tercepat adalah mendekati anaknya, tapi ini, Rafa mendekat padaku dan memintaku menjadi Mamanya hingga

membuat aku dan Ayahnya mendekat dengan cara yang tidak terduga.

Bocah cilik yang kini tertawa lebar sembari main perosotan, dan saat sore hobi sekali menyiram tanaman bersama Ayahku itu menjelma menjadi mak comblang antara aku dan Ayahnya.

Tapi setelah semua hal yang terjadi, penjajakan ringan dan pengenalan satu sama lain, aku tidak tahu sampai di mana batasnya aku merasa yakin jika aku dan Mas Dika cocok untuk menuju hubungan yang lebih serius.

Dia baik dan aku menyukainya, mulai nyaman dengan sikap dan perlakuannya, tinggal menunggu waktu di mana aku menemukan satu momen yang pas untuk membuatku yakin sepenuhnya pada Mas Dika.

"Tapi aku justru waswas, Di. Aku khawatir satu waktu nanti saat aku mutusin buat sama Mas Dika, saat aku membuat kesalahan aku akan di bandingkan dengan almarhum Istrinya." Aku menatap temanku ini, walaupun dia terkadang menyebalkan dan sering sekali menggodaku hingga membuatku ingin menangis, tapi dia tetap seorang yang akan memberikan saran jalan tengah dan bukan hanya mendukung sebagai sahabat.

"Kamu khawatir karena istrinya dulu adalah pilihan dari Ayahnya Rafa, sementara kamu bersamanya karena berawal dari perjodohan dan anaknya menginginkanmu? Kamu khawatir akan menjadi bayangan dari almarhum istrinya, Num? Itu yang membuatmu gelisah?"

Aku mengangguk, aku merasa aku adalah orang paling tidak pedulian, terlalu bodo amat dengan keadaan sekitar, tapi saat Mas Dika datang menawarkan sebuah hubungan, mendadak banyak pertanyaan mengganggu kepalaku, salah

satunya yang membuatku pening adalah hal yang di katakan oleh Diana barusan.

Diana memegang bahuku, memintaku untuk menatap-nya yang kini dalam mode seriusnya, hal yang sangat bukan seorang Diana yang aku kenal.

“Kamu percaya nggak ada jodoh kedua?” Dengan cepat aku menggeleng, “awalnya gue juga nggak percaya, tapi setelah gue dengar kisah lo sama Pak Duda gue bisa ngomong kayak gini. Lo mungkin bukan yang pertama buat Pak Duda, bukan pula Ibu kandung dari Rafa, tapi takdir sepertinya sengaja, jadiin lo jodoh terakhir Pak Duda tersebut seperti janji kedua orang tua lo, dan jadi Ibu yang akan selalu sayang sama Rafa walaupun tidak ada ikatan darah di antara kalian.”

“............. “

“Percaya sama gue, semua kekhawatiran lo nggak akan terjadi, almarhum adalah masa lalu Pak Duda, dan lo adalah masa depannya. Di saat dia memutuskan untuk mengajakmu menjalin hubungan, dia tahu, dia mengajak seorang yang berbeda. Cepat atau lambat lo akan sadar betapa istimewanya lo di mata Pak Duda, sampai bisa ngeyakinin dia buat jadiin lo Ibu sambung buat anaknya.”

EMPAT BELAS

"Ayah.... "

Rafa yang sedang sibuk memilah rambutan yang baru saja di panen oleh Ayahku langsung menghambur memeluk Ayahnya bahkan saat Mas Dika baru saja turun dari motornya.

Yah, dasar anak kecil. Walaupun Rafa sangat suka memanen buah-buahan ini bersama Kakek Joko, Ayahku, tetap saja tidak bisa menghentikan rasa senangnya melihat Ayahnya datang.

Masih sama seperti tadi pagi, Mas Dika pun masih mengenakan seragam dinasnya, kebiasannya yang selalu langsung menjemput Rafa usai dia piket atau melaksanakan tugasnya mulai aku hafal.

Tubuh kecil Rafa berlari cepat, dengan setangkai rambutan di tangannya dia memamerkan hasil panennya pada Ayahnya, tangan kecil itu mengg andeng tangan Mas Dika membawanya mendekat padaku dan Ayah yang tersenyum melihat bagaimana tingkah Rafa yang begitu senang menyambut Ayah-nya yang datang.

"Kamu ini, Fa. Tadi senangnya bukan main waktu di ajak Kakek panen buah, begitu lihat Ayah datang langsung lari pergi."

Teguran dari Ayah membuat Rafa tersenyum, memamerkan gigi kelincinya sembari memakan buah yang ada di tangannya. Sementara aku bisa melihat Mas Dika yang kini memandang anaknya yang ada di gandengannya.

"Maafin Rafa kalau ngrepotin ya, Om! Rafa memang nggak bisa diam."

Dengan cepat Ayah menggeleng, tentu saja bagi beliau, Rafa sama sekali tidak merepotkan, bahkan aku merasa Ayah jauh lebih senang bermain bersama Rafa dari pada berbicara denganku. "Nggak apa-apa, Dika. Justru karena ada Rafa saya nggak kesepian lagi, hari-hari Om jadi nggak ngebosenin semenjak ada Rafa, yaaah biasalah, penyakit orang tua yang anaknya sudah besar tapi belum ada cucu," Laaaaah,ada selipan curhatnya ini Pak Tua, hal yang membuatku memutar bola mataku dengan malas, semenjak Ayah mulai senggang di kantor dan Saga mulai ke Akpol, hanya hal ini yang sering beliau keluhkan. Yaitu suasana sepi di rumah kami.

"Sudahlah, kamu akan ngerasain semua hal itu nanti kalau Rafa sudah besar."

Ayah menepuk bahu Mas Dika pelan, sembari mengangkat keranjang berisi rambutan hasil panennya dengan Cucu dadakan beliau tadi, dan saat Mas Dika ingin membantu Ayah, beliau justru dengan cepat menahan Mas Dika.

"Sudah, kamu ngobrol sini, Om mau ke tempat Tantemu biar dia yang urusin semut-semut hitam ini." Ayah mengedipkan sebelah matanya, tidak terlihat tapi aku paham, beliau sedang memberikan waktu untukku berbincang dengan calon mantu idaman beliau ini.

"Kakek, Rafa ikut bersihin semut." Bukan hanya Ayah yang pergi, Rafa pun turut tergopoh-gopoh mengintili Ayah kembali, turut membantu mengangkat keranjang tersebut walaupun pasti apa yang di lakukan Rafa sama sekali tidak mengurangi berat keranjang tersebut.

Kecanggungan melanda kami berdua, hal yang selalu terjadi setiap kali Rafa tidak ada di antara aku dan Mas Dika,

dan jika biasanya aku bisa bersikap biasa saja di depan Mas Dika, setelah banyak hal terjadi, setelah aku semakin mengenalnya kini aku justru merasa salah tingkah di hadapan laki-laki tampan ini.

Tampan? Saat aku mendongak dan mendapati dia yang berdiri di depanku, aku baru menyadari jika dia bukan sekedar tampan, tapi duda satu ini memang kharismatik dan semakin berwibawa dengan pembawaannya yang pendiam dan jarang berbicara. Jika saja aku tidak tahu ada Rafa sebagai buntutnya, aku pasti akan mengira jika dia bujangan.

"Kamu senggang sore sampai malam nanti, Num?"

Pertanyaan yang memecah kecanggungan itu langsung aku balas gelengan, menyembunyikan jantungku yang berdetak kencang saat mendengar suara berat Mas Dika, otakku langsung bekerja, menebak-nebak apa yang ingin Mas Dika katakan saat menanyakan waktu senggangku. "Memangnya kenapa, Mas?"

Mas Dika mengeluarkan ponselnya, memperlihatkan sebuah undangan di aplikasi pesan singkatnya kepadaku, aku hanya melihatnya sekilas, memperhatikan jika itu adalah undangan pernikahan. "Salah satu atasanku ngadain Resepsi pernikahan anaknya, Num. Kamu mau mau datang nemenin aku sama Rafa?"

Aku menatap Mas Rafa untuk sejenak, melihat wajah tenang yang ada di depanku ini terlihat sedikit berkeringat di dahinya, dan hal ini membuatku tahu, jika Mas Dika kini juga tengah canggung menunggu jawabanku, mungkin dia memikirkan kemungkinan aku akan menolak ajakannya.

Tapi senyumku tersungging, bertopang dagu dan menatapnya yang tampak tegang dalam menunggu jawabanku ini, terlihat menggemaskan, dan mirip dengan

Rafa saat anak itu meminta izin untuk bermain padaku. Yah, ternyata Rafa mewarisi wajah menggemaskan ini dari Ayahnya.

"Aku nemenin kamu sebagai gurunya Rafa atau sebagai pasanganmu, Mas?"

Wajah tegang Mas Dika mencair, sama sepertiku yang memperhatikannya dengan seksama, tubuh tegap itu sedikit beringsut mendekat padaku dan menatapku lekat, begitu dekat, hingga aku bisa melihat betapa mancungnya hidung Pak Duda ini.

"Kamu nemenin aku sebagai Ibu Guru yang sudah berhasil merebut hati Ayah dan Anak Kusuma, Hanum."

×××××

"Kebayamu bagus banget, Num."

Aku yang sedang menyanggul rambutku langsung menoleh saat mendengarkan pujian Ibuku soal kebaya yang aku pakai, aku kira hanya aku yang merasa jika kebaya kombinasi dengan batik berwarna hijau botol ini bagus, tapi ternyata Ibu juga berpikiran hal yang sama.

"Sederhana, nggak ramai, tapi cakep banget kamu pakai." Aku mengangguk setuju, model dari kebaya ini memang sesuai sekali denganku yang tidak suka neko-neko. Alis Ibu bertaut saat beliau mendekat, kebiasaan beliau jika mengingat sesuatu. "Tapi Ibu nggak inget kalau kamu punya kebaya ini, Num. Ibu juga nggak pernah beliin. Mana kamu selalu bilang kalau hijau botol nggak cocok sama kulit kamu."

Aku meringis, memang ada susahnya ya jadi anak yang terlalu dekat dengan keluarga, Ibu dan Ayah jadi hafal dengan barang milikku dan kebiasaanku. Sama seperti kebaya ini. "Mas Dika yang bawain, Buk." Dan seperti yang

bisa aku duga, Ibu terkejut mendengar asal muasal kebaya ini. “Dia yang nyiapin kebaya ini buat nemenin ke acara resepsi atasannya, Bu.”

Ibu saja yang sudah tahu jika Mas Dika sebenarnya orang yang manis saja terkejut, apalagi aku tadi, aku sudah cukup terkejut dengan ajakan tiba-tiba Mas Dika yang memintaku untuk mendampinginya ke acara Atasannya sebagai pasangannya, dan semakin terkejut saat dia memberikan kebaya ini padaku, aku sempat suudzon ini milik mantan istrinya atau bekas pacarnya, hal yang rasanya sangat aneh saat melihat seorang laki-laki membawakan sebuah baju untuk kita, tapi Mas Dika menjelaskan dengan gamblang padaku.

“Kebaya itu memang sengaja di belikan Ibuku untukmu saat beliau ingin datang kemari, walaupun aku bilang kamu nggak akan mau dengan duda sepertiku, tapi Ibu kekeuh nyiapin kebaya itu dan yakin jika satu waktu nanti aku akan memakainya bersama denganmu.”

Dan saat aku menceritakan hal ini pada Ibu, Ibu memegang bahuku erat, dan mencium puncak kepalaku, sama seperti aku yang senang dengan semua hal yang tidak terduga ini, beliau pun sepertinya merasakan hal yang sama.

“Dandan yang cantik sana, hari ini kamu nggak akan cuma nemenin Dika, tapi bisa jadi ini juga kencan pertama kalian.”

LIMA BELAS

“Tante Hanum lama!”

Mendengar celetukan dari Rafa membuat Pak Joko tertawa, bocah laki-laki tampan yang beberapa waktu ini menjadi buntutnya ini tampak gelisah saat menunggu Hanum yang sedang bersiap.

Sungguh melihat tingkah Rafa membuat Pak Joko teringat tingkah Saga saat kecil, selalu gelisah setiap kali menunggu Ibu mereka yang sedang bersiap jika mau pergi ke satu acara.

Bukan hanya Hanum yang sayang pada Rafa, tapi juga Pak Joko dan Bu Heti, kehadiran dari Rafa membuat hari mereka yang kesepian karena anak mereka yang sudah dewasa dan sibuk dengan rutinitas sendiri menjadi ramai kembali.

Bahkan Pak Joko merasa jika Rafa adalah cucu mereka, di luar hal Rafa adalah anak dari Dika, putra dari anak sahabat istrinya dari kecil, Pak Joko pun pasti akan sayang pada Rafa.

“Rafa, nggak boleh bilang gitu.”

Tegur Dika, tangan besarnya menempel pada bibir anaknya untuk menghentikan celotehan dari Rafa, sebenarnya bukan hanya Rafa yang tidak sabar menunggu Hanum, tapi juga Dika sendiri.

Bukan karena di kejar waktu yang membuat Dika tidak sabar, tapi Dika tidak sabar ingin melihat bagaimana cantiknya Ibu Guru Rafa tersebut dalam balutan kebaya hijau botol yang serasi dengan kemeja batiknya dan Rafa.

Ya, baju sarimbit keluarga yang di hadiahkan Ibunya tersebut Dika pikir tidak akan pernah di pakai Hanum, karena dari awal Dika sudah mundur sadar diri dari perjodohan ini karena status Dudanya, menurut Dika sangat tidak adil dan pasti Hanum akan menolak hadirnya yang membawa seorang Rafa.

Apalagi Dika, tanpa di ketahui oleh Hanum, sudah lebih dahulu tahu betapa baiknya wanita yang kini berprofesi sebagai guru TK tersebut, kebaikan Hanum membuat Dika minder sendiri, tidak jarang kebaikan dan sikap polos Hanum membuat Dika tidak berani menatap mata hitam jernih wanita cantik yang membuatnya lebih sering terdiam karena kehilangan kata di depan wanita yang berhasil menggoyahkan hatinya setelah Tiara, yang tidak lain adalah Ibu kandung Rafa, dan cinta pertama dari Dika.

Ya, satu fakta mengejutkan di ketahui Dika, jauh setelah Tiara tiada, di saat Ibunya menunjukkan foto Hanum, seorang yang kata Ibunya adalah foto putri dari sahabat beliau, Dika mengetahui jika Hanum dan dia sudah di jodohkan imbas janji dari persahabatan kedua orang tuanya dahulu, kedua orang tuanya ingin mengubah persahabatan mereka menjadi keluarga, sayangnya sebelum rencana perjodohan itu di beritahukan padanya, Dika sudah lebih dahulu membawa Tiara ke rumah, mengenalkan pada Ibu dan Ayahnya jika dia ingin menikahi Bidan manis yang berhasil merebut hatinya.

Hingga akhirnya perjodohan itu urung, tapi saat kali pertama Dika datang ke Kota ini untuk sebuah tugas, Dika selalu penasaran, gadis seperti apa yang ingin di jodohkan oleh kedua orang tuanya untuknya, dan di luar dugaan Dika, dia menemukan sosok Hanum yang berbeda 180° dari Tiara.

Bukan berniat membandingkan, tapi Tiara dan Hanum adalah dua hal yang berseberangan, Tiara seorang yang pendiam dan pemalu, tapi Hanum adalah seorang yang ramah dan mudah bergaul, tidak segan berbicara dan terkesan cerewet, tapi kedua wanita yang berhasil membuat hatinya berdegup di saat pandangan pertama itu mempunyai satu persamaan, keduanya sama-sama wanita yang baik dan penyayang.

Entah perbuatan baik apa yang pernah di lakukan Dika di masa lalu, hingga seorang Sersan yang sama sekali tidak istimewa sepertinya berulang kali di pertemukan dengan sosok wanita yang baik ke dalam hidupnya.

Dika sangat kehilangan Tiara, bahkan dunianya serasa runtuh saat dia mendapati istrinya tidak selamat saat melahirkan putra mereka, momen yang seharusnya menjadi momen bahagia Dika menjadi suasana duka yang berkepanjangan.

Tiara meninggal, bukan hanya membuat hati Dika menjadi kosong, tapi Tiara juga meninggalkan Dika dan Rafa yang bahkan belum sempat merasakan dekapan seorang Ibu, bertahun Dika menutup hatinya, menyimpan rapat-rapat Tiara di dalam hatinya, salah satu alasan juga selain karena dia seorang Duda yang membuat Dika tidak serta merta menerima perjodohan ini, salah satu alasan kenapa Dika menepis rasa yang hadir saat dia melihat Hanum yang berhasil menggetarkan hatinya kembali, Dika was-was jika rasa yang lancang muncul di hatinya terhadap wanita yang bahkan di lihatnya dari kejauhan ini membuatnya mengkhianati cinta Tiara.

Tapi semua hal yang menjadi alasan Dika untuk menolak perjodohan ini tersingkirkan begitu saja saat Rafa merengek

meminta pada Dika untuk menjadikan Hanum sebagai Mamanya, ya, Rafa adalah mak comblang untuk Dika dan Hanum.

Rafa yang selama ini tidak pernah merengek meminta satu apa pun darinya, tidak pernah merajuk di saat Dika tidak mampu memberikan sesuatu yang di inginkannya tiba-tiba saja memberontak, Rafa seperti tidak mau menjauh dari Hanum.

Membuat Dika yang ingin membuat jarak dengan Hanum, karena Dika tahu diri dengan status dan keadaannya, tidak mempunyai pilihan lain selain mengizinkan Rafa dekat dengan Hanum, awalnya Dika mengira sikap baik Hanum tidak akan bertahan lama, sikap baik yang mungkin saja di tunjukkan Hanum hanya untuk pencitraan, tapi nyatanya waktu berlalu dan tidak ada sikap Hanum yang berubah.

Bahkan kedekatan Hanum dengan Rafa membuat mereka berdua seperti Ibu dan anak jika orang tidak mengetahui kebenaran hubungan di antara mereka. Percayalah, melihat interaksi Hanum dan Rafa membuat Dika semakin jatuh hati pada Ibu Guru tersebut. Bagi seorang *single parent* sepertinya, tentu saja syarat utama untuk menjadi pasangannya adalah sayang pada Rafa, dan dalam kasusnya, Hanum justru lebih dahulu dekat dengan Rafa daripada dirinya. Nikmat mana lagi yang Dika dustakan.

Sayangnya Dika berubah menjadi seorang yang bisu jika di depan Hanum, dia tidak bisa bersikap romantis pada Hanum karena itu bukan dirinya sama sekali, mengajak Hanum untuk mengenalnya dan menerima perjodohan ini adalah perjuangan yang berat untuk Dika, hati dan jantungnya nyaris meletus saat dia memberanikan diri untuk mengungkapkan hal ini pada Hanum, nasib baik Dika

bisa mengungkapkan segalanya pada Hanum, dan sungguh beruntung segala ketidakromantisan Dika bisa di maklumi oleh Hanum dan membuat wanita cantik yang kini sedang di tunggunya ini menerimanya yang sekaku kanebo kering, setidaknya untuk sekarang Hanum mau di ajak perkenalan dan penjajakan lebih dahulu sebelum melangkah ke hubungan yang lebih serius.

Tidak bisa di bayangkan Dika betapa malunya dia jika Hanum menolaknya saat itu, ya, saat Hanum mengangguk malu-malu mengiyakan ajakannya untuk mengenal lebih jauh, Dika merasa, harga diri dan rasa malu yang dia singkirkan demi bisa memohon pada Hanum terbayar dengan setimpal.

Dika sudah merelakan kepergian Tiara, menerima kenyataan jika sekeras apa pun dia menggenggam cintanya pada Tiara hidupnya masih harus berlanjut, ada Rafa yang membutuhkan sosok seorang Ibu, dan ada seorang yang menawarkan cinta untuknya yang merasa kosong setelah sekian lama sendiri.

Dika ingin membuka lembar baru, mencoba mengenal seorang yang di pilihkan kedua orang tuanya lebih dekat secara personal bukan hanya dari kejauhan seperti yang selama ini di lakukannya, dan Dika sungguh berharap jika hubungannya dengan Hanum akan berhasil.

Lama Dika larut dalam pikirannya sendiri, menenangkan dirinya yang sebentar lagi akan pergi bersama Hanum untuk pertama sebagai pasangan, lengkap dengan Rafa. Dika jadi berangan-angan membayangkan mereka adalah satu keluarga utuh jika seperti ini.

Dan di tengah lamunannya, mendadak Dika tersentak saat mendengar suara keras bernada riang dari Rafa saat

anak tersebut menunjuk tangga ke arah sosok wanita yang cantik dan membuatnya tidak bisa berkedip.

"Ayah lihat, Tante Hanum cantik banget."

ENAM BELAS

"Ayah lihat, Tante Hanum cantik banget."

Pipiku bersemu merah mendengar pujian dari Rafa, apalagi saat anak itu berlari ke arahku, meraih tanganku dan menggandengku menuju Ayahnya yang hanya terdiam seperti patung.

Ya, tidak ada reaksi dari Mas Dika, dia hanya menatapku dalam diamnya yang khas dan menatapku lekat, tapi percayalah, di perhatikan dengan seksama oleh seorang Mas Dika adalah ujian menguji mentalku, membuatku salah tingkah sendiri dan kebingungan menebak apa yang ada di kepala Mas Dika.

Kenapa diam seperti ini?

Terpakukah padaku karena aku cantik, atau dia ini merasa dandananku untuk pergi bersamanya terlalu heboh? Tapi untuk opsi kedua rasanya mustahil, berulang kali tadi mengecek penampilanku sebelum keluar, dan melihat tidak ada yang berlebihan di *makeup*-ku, bahkan aku tidak berani memakai lipstik *full* warna gonjreng yang di sarankan Ibu untuk membuat wajahku terlihat segar.

Aku menggerakkan tanganku, membuatnya tersentak sendiri, "terlalu berlebihan ya, Mas? Kalau iya aku hapusin dulu *make-up*nya Mas."

Aku ingin berbalik, jengah dengan diamnya Mas Dika yang kadang tidak tahu tempat dan membuatku harus menebak-nebak sendiri arti diamnya, tapi saat aku ingin berbalik, sebuah cekalan dari Mas Dika menghentikan langkahku.

Aku melihat tangan tersebut yang menahan tanganku sembari beralih padanya, dapat aku lihat jika jakun itu bergerak, dan gelengan pelan terlihat sekarang, "benar apa yang di bilang Raka, Num. Kamu cantik."

Yah, hanya kata singkat tersebut, sama sekali bukan kalimat manis, dan tidak romantis, tapi saat Mas Dika yang mengucapkannya dengan wajah kaku dan suara terbata, kalimat itu berubah dan mampu membuatku bersemu merah.

Bukan hanya aku yang salah tingkah, tapi Mas Dika yang kini tampil menawan dengan batik hitam bercorak hijau botol yang senada denganku, pakaian yang sangat cocok dengannya, membungkus bahunya yang tegap dengan sempurna juga berkali-kali lipat lebih menawan ini juga tampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Siapa yang tidak akan terpesona saat seorang cowok berwajah ganteng, dan mapan, mengenakan batik yang sesuai, rambut tersisir rapi penuh gaya, tubuh wangi, dan jam tangan ber*merk*, andaikan dia bukan Mas Dika, seorang yang sedang dekat denganku dan bisa di katakan calon pasanganku, aku juga pasti akan menoleh dua kali untuk melihat sosok cowok rapi nan menarik seperti dia sekarang ini.

Melihat bagaimana sikapku dan Ayahnya membuat Rafa yang ada di antara kami menatap kami bergantian dengan wajahnya yang kebingungan, bahkan dengan polosnya Rafa berucap. "Ayah sama Tante Hanum kenapa? Pipinya merah kayak orang demam!"

Duuuaaar, tidak bisa aku katakan bagaimana malunya kami berdua. Apalagi mendengar kikikan Ayah dan Ibu, dan

saat aku menatap Mas Dika, memang benar pipinya memerah hal yang pasti tidak jauh berbeda denganku.

Sembari menahan kikikan gelinya Ayah bangkit, mendorong aku dan Mas Dika untuk beranjak dari tempat kami berdiri.

“Udah, kalian berdua udah cantik sama ganteng, buruan kalian pergi sebelum acara resepsinya bubar. Bisa nggak kebagian *Zuppa soup* kalian nanti kalau adegan saling pandang kalian terus berlanjut.”

×××××

“Acara pernikahan militer ya, Mas?” Tanyaku saat kami sampai di sebuah gedung yang terkenal sebagai tempat pernikahan orang-orang yang berpengaruh. Mengingat Mas Dika tadi mengatakan jika ini adalah acara dari atasannya, sudah pasti ini acara yang cukup besar.

Mas Dika yang baru saja menutup pintu dan menghampiriku yang tengah menggandeng Rafa menggeleng, membuatku mengernyit tidak paham.

“Atasanku seorang Pamen, Komandan di salah instansi TNI di daerah ini, tapi anaknya dapat seorang pengacara kalau nggak salah, Num. Entahlah, aku juga nggak begitu tahu, yang jelas beliau kali ini nggak dapat menantu yang akan meneruskan garis militernya.”

Aku mengangguk paham, mencoba mencerna apa yang di katakan Mas Dika, dan saat aku celingak-celinguk mencoba mencari bagaimana rupa pengantinnya, sayangnya tidak ada foto *prewedding* yang menghiasi di halaman luar.

“Kayak udah kebiasaan ya Mas kalau di dalam Militer ada jodoh-jodohan?” Ucapku asal, ya pertanyaanku ini berasal dari rasa penasaranku atas berita yang sering kali

aku dengar dari rekanku yang menjalin hubungan dengan para Militer, baik Tentara maupun Polisi, terkadang hubungan mereka kandas karena pacar mereka di jodohkan dengan putri komandan, dan demi kelancaran karier si lelaki, mereka memilih meninggalkan pacar yang setia men-*support* mereka demi wanita yang tiba-tiba saja hadir dalam hidup mereka.

Miris jika di dengar, karena itu aku penasaran dengan hal yang sebenarnya dan menanyakan langsung pada Mas Dika yang ada di dunia ini, bukan tidak mungkin Mas Dika adalah salah satu yang di incar atasannya di jadikan mantu atau di taksir saking gantengnya dia.

Mas Dika yang ada di sebelahku tampak heran dengan pertanyaanku, tapi melihat wajah penasaranku membuatnya yang sebenarnya tidak mau menjawab kini bersuara juga.

"Ya bisa di bilang ada sebagian yang kayak gitu, Num. Biasanya yang udah jadi Komandan, yang jadi pemimpin pasti nyari para Pama buat di jadiin mantu mereka, pokoknya yang udah senior kalau punya anak cewek kalau bisa ya jodohnya ya yang kayak bapaknya."

Aku menahan tangan Mas Dika, menghentikan langkahnya dan menatapnya serius, dan untunglah Rafa yang sedang berjalan di gandenganku tidak protes saat aku tiba-tiba berhenti. "kalau Mas Dika pernah di minta buat jadi mantu atasan Mas Dika, nggak? Yakin orang seganteng Mas nggak di taksir sama anak Komandan."

Mas Dika meraih tanganku yang ada di lengannya, aku kira dia akan menampiknya karena risih atas perbuatanku tapi ternyata aku keliru, Mas Dika meraih tanganku untuk membawanya ke dalam genggamannya. Seulas senyum muncul di bibirnya melihat wajahku yang memerah karena

salah tingkah merasakan *skinship* sederhana yang dia lakukan ini.

"Kamu nggak perlu khawatir aku akan ninggalin kamu demi karier semata, Hanum." *Blush*, aku yakin pipiku tidak hanya bersemu, tapi pasti sudah semerah kepiting rebus sekarang. Kata siapa orang pendiam tidak bisa bersikap romantis, saat seorang yang pendiam mengeluarkan kata-kata manis, kelar sudah dunia. "Kalaupun ada putri Komandan yang menginginkanku, aku tidak akan menukarnya dengan seorang yang sudah memberikanku kesempatan, dan menyayangi putraku seperti anak kandungnya sendiri."

Kalian tahu apa yang aku rasakan sekarang saat mendengar apa yang di katakan oleh Mas Dika barusan, aku merasa waktu seakan berhenti berputar, orang-orang yang ada di sekelilingku dan berlalu lalang mendadak berhenti di tempat menyisakan aku dan Mas Dika yang saling menatap, di dalam mata yang jernih yang ada di depanku, aku bisa melihat diriku di tatapannya yang penuh damba dan kesungguhan.

Lama kami saling memandang, membuatku bisa menyelami matanya jauh ke dalam hatinya dan membuat jantungku berdegup kencang. Mungkin kami akan semalaman saling memandang saat suara-suara keras tidak menegur kami.

"Waaahhh, Pak Dika. Begitu bawa gandengan, dunia serasa milik berdua."

TUJUH BELAS

"Waaah, Pak Dika. Begitu bawa gandengan, dunia serasa milik berdua."

Mendengar teguran dari seorang yang tertawa cekikikan di belakangku membuatku dan Mas Dika menggaruk tengkuk kami yang tidak gatal dengan salah tingkah.

Seorang yang menegur Mas Dika barusan bukan orang asing untukku, bahkan dia salah satu orang yang pertama aku kenal dari Batalyon Mas Dika. Siapa lagi dia kalau bukan Pratu Doni.

Sering kali melihatku menghampiri Rafa di Batalyon saat pagi hari untuk berangkat sekolah saat Mas Dika ada tugas pagi-pagi, membuat Pratu Doni hafal denganku. Dan kini melihat tingkah kami berdua yang seperti remaja terlambat puber membuatnya geli sendiri, bukan hanya Pratu Doni yang geli, beberapa rekannya yang lain pun mengulum senyum melihat tingkah Mas Dika.

Bagi mereka yang sering melihat wajah lempeng Mas Dika yang tanpa mimik bermacam-macam, melihat pipi bersih yang merona sekarang tentu saja merupakan hiburan untuk mereka semua.

"Waaaah, Pak Dika gercep ya, tempat dinas baru, gandengan baru." Celetukan dari seorang yang tidak aku kenal di sambut riuh mereka yang lainnya.

Tidak cukup hanya menggoda dengan kata-kata, mereka pun yang tidak mengenalku berebut bersalaman denganku.

"Kenalin Mbak, pacarnya Pak Dika *a.k.a* calon Nyonya Kusuma, calon Mamanya Rafa juga, kenalkan kami rekannya

Serka Dika. Semoga setelah Resepsi ini kami cepat-cepat mendapat undangan dari sampean sama Pak Dika, ya."

"Mbak, Pak Dika kalau berduaan sama Mbak, wajahnya lempeng kayak orang kebelet kayak gini juga, nggak?"

"Kalau ada aibnya pak Dika boleh di *share* ya Mbak, biar jadi senjata saya kalau di omelin, Pak Dika."

Ya seperti itulah kira-kira kalimat yang mereka ucapkan saat berebut bersalaman denganku, entah hanya godaan atau memang mereka tulus mendoakan, tapi sungguh sambutan mereka yang sangat terbuka akan hadirku di sisi Mas Dika membuatku terharu.

Aku seperti merasa di terima di lingkungan Mas Dika yang terasa begitu asing untukku ini, dan setiap kali rekan-rekan Mas Dika mendoakan aku segera menjadi Ibu sambung Rafa, anak kecil yang berada di antara aku dan Mas Dika ini langsung tersenyum lebar dan mengangguk setuju mengiyakan kalimat tersebut.

Rafa seperti merasa menang mendapatkan banyak ucapan yang mendukung keinginannya yang memintaku untuk menjadi Mama sambungnya, yah, sepertinya sedari awal memang banyak sekali yang menjodoh-jodohkanku dengan Mas Dika, hal yang awalnya sangat mengganggguku, tapi sekarang terdengar seperti doa yang perlahan-lahan terwujud menjadi nyata. Setiap kali ada kalimat yang ditujukan untuk menggodaku, maka Rafa akan mengacungkan jempol kecilnya pada mereka.

Hal yang sangat menggemaskan.

Mas Dika berdeham, tidak ingin kehilangan wibawanya Mas Dika justru mengeratkan genggaman tangannya padaku, seperti menunjukkan jika dia tidak terpengaruh dengan

godaan mereka dan menunjukkan kepemilikannya terhadapku.

Satu perlakuan sederhana yang membuat hatiku menghangat, beberapa laki-laki akan terkoyak harga dirinya saat di goda rekannya saat dia terlihat begitu menyayangi pasangannya, tapi aku bersyukur Mas Dika tidak seperti hal ini.

Padahal aku sudah memikirkan, jika sampai Mas Dika mempunyai watak seperti itu, maka aku akan membentangkan jarak sejauh mungkin hingga berusaha tidak peduli pada Rafa yang notabene aku sayangi.

Ya, sekali lagi, Mas Dika tidak memberikan cela sama sekali pada sifatnya.

"Kalian mau lihat bagaimana saya saat bersama dengan calon istri saya?" Aku menatap Mas Dika dengan sedikit kaget saat dengan lantangnya Mas Dika menyebut status yang bahkan belum aku iyakan, ya, kami sedang dalam status penjajakan dan saling mengenal, tapi Mas Dika bersuara selantang ini seolah yakin jika dia akan lulus ujianku. Tidak cukup dengan pernyataannya yang mengejutkan, Mas Dika membawa tanganku yang di genggamnya ke arahnya, dan tidak aku sangka, sebuah ciuman aku dapatkan di punggung tanganku, bukan hanya membuatku membatu dengan perlakuan manisnya hingga tidak bisa berkata-kata dengan pipi yang terasa terbakar, tapi juga rekan Mas Dika yang langsung bersorak riuh dan membuat keributan di depan Gedung Resepsi ini, sementara Mas Dika hanya senyum-senyum sendiri tanpa dosa sudah membuat keributan.

"Ya Tuhan, Pak Duda nih ya, sekalinya bawa pasangan, sikapnya langsung lumer kayak es krim. Kalah kita, woooii."

Entah siapa yang bersuara, tapi hal itu sepertinya mewakili banyak pendapat, aku benar-benar di buat kehilangan kata, walaupun mereka prajurit yang terkesan hidupnya disiplin dan kaku, tapi saat santai seperti ini kelakuan mereka tak ubahnya seperti anak STM.

Pratu Doni yang hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan Mas Dika yang sepertinya tidak masuk di akalnya kini menghampiri Rafa yang ada di antara kami, meraih tangan kecilnya dan bergumam pelan walaupun jelas terdengar.

"Rafa sama Om Doni, ya. Biar Ayah pacaran sama Bu Guru Hanum, siapa tahu besok-besok Ibu Gurunya Rafa, naik kelas jadi Mamanya Rafa? Ya, kan?"

Pratu Doni!!! Bisa-bisanya dia!!

×××××

"Nggak apa-apa Mas kita tinggalin Rafa sama pratu Doni?"

Aku menggenggam tangan Mas Dika erat, di tengah padatnya tamu undangan pesta yang hadir aku tidak ingin lepas darinya, dan sendirian di tengah lautan manusia yang nyaris tidak aku kenal sebagian besar. Apalagi saat kami masuk, rekan Mas Dika yang tadi menggoda kami langsung berpencar hingga tidak terlihat batang hidungnya.

Mas Dika yang beberapa kali menyapa orang, tidak jarang menganggguk dan memberikan hormat yang membuatku turut melakukan hal serupa serta mengenalkan diriku dengan layak pada seorang yang di hormati Mas Dika tersebut melihat ke arahku. Senyum menenangkan terlihat di wajahnya seolah ingin mengatakan jika tidak ada yang perlu aku khawatirkan.

"Nggak apa-apa, Num. Toh mereka juga bawa pasangan, akan ada banyak yang jagain Rafa." Mas Dika mendekat, sedikit menunduk padaku karena aku yang tidak setinggi dirinya. Hangat nafasnya yang menerpa cuping telingaku membuat bulu kudukku meremang dengan perasaan asing.

Ya, seumur hidupku, hingga aku nyaris setua ini, aku tidak pernah sedekat ini dengan laki-laki, jangankan untuk mendekat sedekat ini, baru saja mereka melontarkan gombalan, aku langsung menjauh karena mual. Tapi Pak Duda satu ini membuatku memberikan pengecualian dalam segala hal terhadapnya, mulai dari aku izinkan masuk ke dalam hidupku, hingga mengizinkannya untuk mengenalku lebih jauh dan mempertimbangkan untuk menerima perjodohan dengannya.

"Rafa memberikan waktu untuk kita berdua bersama, jadi jangan khawatirkan bocah pintar tersebut, kamu cukup fokus denganku dan nikmati pesta yang akan jadi awal dari kencan pertama kita, bagaimana?"

Blush, untuk kesekian kalinya Mas Dika melakukan hal yang tidak terduga dan membuat pipiku memerah lagi, yang ada di depanku seperti bukan Mas Dika yang pendiam dan tidak banyak bicara.

Dengan gemas aku mencubit perutnya, membuat Mas Dika terkikik kesakitan, mungkin kami berdua akan terus terlibat pembicaraan konyol ini andaikan saja suara yang begitu familiar tapi sudah lama tidak aku dengar menyapa tepat di belakangku.

"Hanum, kenapa kamu ada di sini?"

"........... "

"Tahu dari mana kamu kalau aku menikah hari ini?"

DELAPAN BELAS

"Hanum, kenapa kamu ada di sini?"

"............. "

"Tahu dari mana kamu kalau aku menikah hari ini?"

Mendengar pertanyaan bertubi-tubi dari sosok berjas hitam rapi yang ada di depanku membuatku mengerjap beberapa kali, aku sedang meyakinkan diriku sendiri saat melihat sosok yang ada di depanku ini, benarkah dia orang yang aku kenal? Yang satu tahun lalu memutuskan hubunganku dengan alasan yang begitu absurd, yaitu karena aku seorang Guru TK, yang baginya profesi tersebut sama sekali tidak bisa di banggakan olehnya karena mengajar TK sama saja seperti pekerjaan Ibu rumah tangga merawat anak di rumah layaknya *Baby sitter.*

Laki-laki yang ada di depanku menatapku dengan menyelidik, dahinya berkerut seolah kehadiranku di depan matanya sama sekali tidak dia harapkan, hayolah apa dia sedang berpikir jika aku datang kesini karena belum *move on* darinya? Hingga aku bersusah patah datang ke sini dan akan menyuguhkan acara termehek-mehek?

Aku bersedekap menantangnya untuk mengeluarkan apa yang ada di kepalanya, jika saja aku tahu dunia ini begitu sempit hingga acara yang aku datangi untuk mendampingi Mas Dika adalah acara pernikahan si manusia yang terambisi dengan kesempurnaan ini, aku tidak akan sudi untuk hadir.

Ya, siapa sangka, jika pengacara, menantu dari salah satu atasan Mas Dika ini adalah mantanku yang menyebalkan, tidak akan pernah terpikir aku akan di pertemukan kembali dengan keadaan seperti ini.

Dan lihatlah, bahkan setahun nyaris tidak berjumpa, dan setahun tidak berhubungan, dia masih sama menyebalkannya seperti yang aku ingat, dia menegurku dan bertanya seperti barusan tanpa sadar jika dia sudah membuat dirinya menjadi pusat perhatian di tengah pesta di mana dia adalah bintang utamanya.

"Mana aku tahu jika ini acara pernikahanmu." Jawabku acuh, bahkan aku enggan untuk menatapnya yang ada di depanku sekarang.

"*Bullshit*, jangan cari-cari alasan untuk mencari masalah, Num. Kalaupun kamu nggak tahu ini acaraku, apa matamu buta nggak lihat foto *prewedding* yang terpajang di dalam gedung ini. Tolong jangan merusak acaraku, Num!"

Aku mengerutkan dahi, merasa jika manusia menyebalkan satu ini rasa percaya dirinya sudah melebihi ambang batas normal, ingin sekali aku menjitak kepalanya yang sudah lancang berpikir jika aku datang ke sini untuk merusak acaranya, tapi sesosok tubuh tinggi yang sedari tadi terdiam di sampingku, hingga aku melupakan hadirnya kini beralih ke depanku, tubuhnya yang lebih tinggi dari manusia menyebabkan ini membuat lawan bicaranya mengerut.

Aku tidak bisa melihat bagaimana ekspresi Mas Dika karena sekarang dia menjadikan dirinya sebagai pelindungku, dan sungguh tidak bisa aku pungkiri aku sangat berterima kasih atas apa yang dia lakukan ini, dia telah menyelamatkanku dari rasa malu karena ucapan Manusia menyebalkan ini yang asal mangap waktu bicara.

"Mas Gilang, itukan nama Anda? Suami dari Mbak Zian, menantu dari Kolonel Santosa. Tolong dengarkan ucapan saya baik-baik karena saya hanya akan berbicara satu kali demi menghormati mertua Anda."

Beberapa orang yang ada di sekelilingku melihat kami dengan penasaran, terang saja mereka memperhatikan, bagaimana tidak, jika pengantin laki-laki bukannya bersama Sang Istri malah menghampiriku dan Mas Dika, tentu saja itu bukan pemandangan yang biasa.

"Hanum datang ke sini bukan untuk Anda, Mas Gilang. Hanum datang kesini sebagai pasangan saya, dan perlu saya tegaskan, dia adalah calon istri saya jadi berhenti memojokkannya dan berucap seolah-olah calon istri saya datang kesini untuk membuat drama gagal *moveon* atas pernikahan mantan pacarnya. Hanum bahkan tidak tahu jika ini adalah acara Anda, jika dia tahu, mungkin dia tidak akan mau mendampingi saya kesini."

Hiiihhh, mamam tuh!! Setiap kalimat dari Mas Dika menohok Gilang, mewakilkan setiap kata yang ingin sekali aku ucapkan padanya yang kepedean itu.

Aku mengggandeng Mas Dika, berhadapan kembali dengan mantan kekasihku ini, setiap kalimatnya yang dulu pernah dia ucapkan padaku kini kembali terbayang, mungkin bagi Gilang dia begitu enteng berucap hal yang sudah dia lupakan, tapi untukku, aku tidak akan pernah melupakan setiap kalimatnya.

Mas Dika yang ada di sampingku melirikku, seperti ingin memastikan apa aku baik-baik saja bertemu dengan mantan pacar yang over dosis PD-nya ini.

"Yang di katakan Mas Dika benar, Lang. Aku nggak akan datang ke acara ini jika tahu ini pernikahanmu, percayalah aku cukup tahu diri dengan tidak datang, dan soal kenapa aku tidak tahu ini pestamu seharusnya kamu memajang wajahmu yang narsis ini di depan pintu, jangan di di dalam

ruangan, itu akan lebih mengantisipasi tamu yang enggan datang sepertiku untuk masuk."

Mas Dika mengangkat sebelah alisnya mendengar kalimatku yang ambigu, remasan di tangannya yang menguat menandakan jika dia penasaran, aku akan bercerita tentang apa yang terjadi antara aku dan Gilang padanya tapi tidak sekarang.

"Mas Gilang, Zian cariin juga." Gilang yang menatap tajam pada Mas Dika dan aku mendadak tersentak saat seorang wanita cantik yang terlihat menawan dalam gaun putih pengantinnya menghampirinya, menggandengnya dengan erat dan memandangnya dengan manja.

Tatapan penasaran terlihat di wajah Mbak Zian ini saat melihat Suaminya ini tengah berada di antara lautan tamu, dan semakin terkejut saat dia melihat Mas Dika bersamaku, apalagi dengan aku yang menggandeng Mas Dika dengan erat.

Tatapan tidak suka terlihat di wajahnya, wajahnya yang tadi sumringah penuh senyum bahagia mendadak menjadi gelap dan cemberut membuatku tahu jika Mbak Zian ini tidak menyukai hadirku. Dan tidak perlu alasan khusus untuknya dalam membenciku, bukankah umum setiap wanita akan membenci mantan dari pacarnya walaupun sama sekali tidak mengenal, dan tidak melukai.

"Kenapa Mantan Pacarmu ada di sini? Kamu ngundang dia, ya?" Aku terbelalak mendengar suara keras dan bersungut-sungut yang di ucapkan pengantin wanita ini, membuat orang-orang semakin penasaran melihat ke arah kamu dengan karena suara kerasnya.

Dan sungguh sikap arogan dari istri mantan pacarku inilah yang membuatku tidak habis pikir, oklah kalau dia

tidak menyukaiku, tapi menyuarakannya sekeras ini? Tentu saja bukan hal yang bijak.

Tanpa sadar aku menyeringai melihat wajah Gilang saat dia mendapatkan suara keras dari istrinya, masih teringat bagaimana dia pernah berkata saat aku putus dengannya jika dia akan mendapatkan wanita yang berkali-kali lipat lebih dariku, bukan hanya wanita yang setara dengannya yang merupakan seorang pengacara, tapi juga wanita yang berasal dari keluarga yang terpandang serta terhormat dan membuatnya pantas bersanding dengan seorang Gilang Wiratmojo, seorang yang pastinya lebih dariku yang notabene hanya seorang guru TK dari keluarga sederhana dan pekerja.

Yeeehhh, aku benar-benar mengejek Gilang atas pilihannya, ok secara pekerjaan dan keturunan, tapi nol secara sikap dalam menghargai orang.

"Aku nggak mungkin ngundang dia, Sayang."

Tapi apa yang dikatakan oleh Gilang sama sekali tidak di gubris Zian yang sudah bersiap merajuk. Hingga suasana semakin keruh saat seorang yang langsung membuat Mas Dika menunduk hormat datang menghampiri pengantin yang berseteru karena kehadiranku di sini.

"Ada apa ini ribut-ribut, Zi? Kamu berantem sama Gilang?"

Menur yang sama sekali tidak aku kenal ini menunjukku langsung, bahkan nyaris saja mencolok mataku jika Mas Dika tidak menarikku mundur. "Ini Pa, Mas Gilang ngundang mantan pacarnya."

Sang Tuan rumah melayangkan tatapan tajam pada Gilang, bibir laki-laki menyebalkan ini sudah terbuka, dan

aku yakin apa pun yang akan di ucapkannya tentu hal yang merugikanku. Tapi Gilang kalah cepat dengan Mas Dika.

"Maaf, Pak Santosa. Perlu saya luruskan, wanita yang ada di samping saya ini adalah calon istri saya, dia datang kesini sebagai pasangan saya. Bukan hal yang lain apalagi untuk merusak acara, jika kehadiran kami mengganggu, saya mohon maaf."

Suasana canggung yang terjadi di antara kami perlahan memudar, beberapa orang yang melihat kami perlahan mengalihkan pandangan, Mas Dika berhasil membuat Gilang tidak mempunyai kesempatan untuk mempermalukanku, dan katakan tidak sopan pada atasannya sendiri, tanpa menunggu tanggapan dari beliau, Mas Dika menarikku pergi dari tempat yang membuatku muak ini.

Aku melihat punggung tegap ini menyeruak di antara banyaknya tamu, menggandengku erat dari tempat yang membuatku terluka jika dia tidak memasang dirinya sebagai pelindung. Dan untuk pertama kalinya aku berharap, genggaman ini bukan untuk sementara.

SEMBILAN BELAS

"Dunia sempit sekali, Gilang Wiratmojo, menantu dari atasanku ternyata mantan pacarmu?"

Semilir angin di yang berhembus di pinggiran kota ini menerpa wajahku perlahan, rasa dinginnya terasa menyegarkan setelah hawa panas dan sumpek yang sempat membuatku gerah imbas dari pertemuanku dengan mantan pacarku.

Seperti yang di katakan Mas Dika tadi, dunia memang sempit, aku kira tidak bertemu dengan Gilang selama satu tahun karena Sragen dan Solo terlalu jauh dan terlalu mustahil untuk bertemu secara kebetulan, tapi ternyata takdir mempunyai banyak cara untuk bertemu dengan orang yang sangat tidak aku inginkan.

Ya, di antara mantanku, beberapa orang yang pernah dekat denganku, Gilang adalah paket komplit yang membuatku tidak mau sekedar menjalin hubungan baik dengan orang yang di sebut mantan.

Melihatku hanya terdiam sedari tadi membuat Mas Dika menarik lenganku, membawaku untuk melihat ke arahnya, sosok yang membuatku langsung tersenyum karena mengingat dia yang dengan caranya yang begitu elegan dalam membelaku. Dan sikapnya tadi sukses menyentuh hatiku, ini yang aku cari dari seorang pasangan, seorang yang saat mendapatiku sedang di pojokkan dan di salahkan, hendak di permalukan dan tidak mampu membela diri, dia yang akan menjagaku, menggantikanku melakukan hal-hal yang tidak bisa aku lakukan.

Bukan gombalan atau rayuan, bukan kiriman makanan atau ajakan jalan-jalan, tapi sebuah perlindungan yang nyata, yang mampu membuatku aman setelah aku melepaskan keluargaku, ternyata memang benar ya yang di katakan orang-orang, pilihan orang tua selalu yang terbaik untuk anaknya.

Sentuhan di bahuku membuatku terhenyak dari pandanganku yang larut dalam sosok dewasa nan tampan yang ada di depanku, tatapan khawatir terlihat di wajahnya melihatku hanya membisu tidak bereaksi.

"Apa dia pernah ngelukain kamu? Jangan diem kayak gini, Num. Maafin aku Num, aku benar-benar nggak tahu kalau Gilang itu mantan pacarmu, kalau aku tahu dia mantan pacarmu aku nggak akan minta kamu buat dampingi aku ke acara ini."

Aku melepaskan tangan yang memegang bahuku ini, geli sendiri mendengar Mas Dika berpikir aku terdiam karena syok atas pernikahan Gilang, padahal yang membuatku terdiam adalah dia dan segala sikap *gentleman*-nya yang mempesonaku.

"Apaan sih, Mas? Aku diem bukan karena cowok nyebelin bernama Gilang Wiratmojo itu, percaya deh. Aku nggak ada menyesal sama sekali, atau bahkan sakit hati karena dia sudah menikah. Malah aku bersyukur, seorang yang pernah secara nggak langsung menghina aku dan profesiku ternyata dapat wanita yang walaupun lebih dari sisi derajatnya, tapi minus dalam kelakuan."

"Memangnya apa yang membuat kalian putus? Sepertinya kamu mati rasa sekali, dan lagi kamu tadi sempat bilang kalau kamu sadar diri nggak akan datang ke hadapannya?"

Aku memilih duduk di bagasi yang di buka Mas Dika, tidak langsung menjawab dan memilih memperhatikan lalu lalang kendaraan yang melintas, untuk pertama kalinya aku menceritakan hal yang bagiku memalukan sekaligus aib dalam hubungan yang pernah aku jalin pada orang lain, apalagi orang ini adalah Mas Dika, sebenarnya aku malu, tapi aku sudah berjanji padanya tadi untuk menjelaskan.

Mobil ini berderit, menandakan Mas Dika yang turut duduk di sampingku, tidak pernah aku bayangkan aku akan duduk bersama dengan Pak Duda yang selalu aku tampik awalnya ini membicarakan masa lalu dan masalah pribadiku.

Mata tajam itu menatapku sejenak, tatapan yang membuat hatiku menghangat, dan begitu penuh perlindungan. "Kamu keberatan buat cerita ke aku?"

Aku menyandarkan kepalaku pada bahu Mas Dika, merasakan tubuh itu menegang karena perbuatanku yang pasti tidak di duganya ini, dan seperti dugaanku sebelumnya, bahunya sama nyamannya seperti bahu Ayah ataupun bahu Saga.

Yah, momen sederhana berada di pinggir jalan, di temani bintang yang menggantung di langit malam, di sertai lalu lalang kendaraan, jauh dari kata romantis bersama seorang yang aku kenal pendiam ini, tapi entah kenapa justru hal ini lebih menenangkan.

"Seperti yang aku bilang tadi, Mas. Gilang, dia pernah berkata jika dia malu dengan profesiku sebagai guru TK, menganggap pekerjaanku sama sekali tidak berkelas dan layak bersanding dengannya yang seorang pengacara di kantor Firma Hukum yang ternama. Dan lagi, yang paling menyakitkan jika dia ingin seorang wanita yang akan mendampinginya seorang yang berasal dari keluarga

terpandang, dan bagi keluarga Gilang, aku sama sekali tidak memenuhi kriteria itu."

Entah benar atau tidak, tapi saat Gilang mengatakan ingin berpisah denganku jika aku tidak mau *resign* dan mencoba karier yang lebih bergengsi, maka aku tidak akan pernah di terima oleh keluarganya, ya, dari awal aku dekat dengan Gilang, ada temannya yang bilang jika Gilang terobsesi dengan wanita yang berasal dari keluarga yang tidak biasa, dan benar saja, sekarang dia menikah dengan seorang Putri Pamen yang kata Mas Dika paling lama 4 tahun lagi akan menjadi seorang Perwira Tinggi menjelang masa pensiun beliau.

Jika di bandingkan dengan silsilah keluargaku, memang aku kalah telak dengan Zian Menur Santosa, sungguh rasanya sangat sakit saat mendengar hinaan tidak langsung yang pernah di ucapkan oleh Gilang saat itu, membuatku lebih memilih menyendiri dan menyibukkan diri mengajar bersama anak-anak dari pada membuka hati dan akhirnya terluka karena mereka yang mendekat merendahkan profesiku.

Satu-satunya alasan Gilang mendekat padaku hingga membuat kami menjalin hubungan adalah menurut teman dekat Gilang hanya karena penampilan dan wajahku, ya, dia hanya tertarik secara fisik, hal yang membuatku semakin sesak pada akhirnya.

Semuanya aku ceritakan pada Mas Dika, bagaimana awal mula kisahku dengan Gilang dan bagaimana kisah kami berakhir, di antara banyaknya laki-laki yang dekat, dan akhirnya ada yang menjalin hubungan denganku, Gilang adalah kenangan terburukku.

Jika tidak mengalaminya mungkin yang mendengar kisahku akan mencibir, mengatakan jika aku mengada-ada seperti *scene* sinetron, hal di mana sesuatu yang kolot masih begitu di perhitungkan, tapi bagaimana lagi memang itu adanya, membuang sesuatu yang tidak berharga demi sesuatu yang wah memang banyak terjadi.

"Jadi ya gitulah, nyebelin kan?" Aku tersenyum miris saat selesai bercerita, memandang Mas Dika yang sedari tadi diam menyimakku tanpa interupsi sama sekali. "Syukur deh sekarang dia kawin sama Anak Kolonel, memang dari dulu yang dia kejar seorang yang seperti Mbak Zian tadi. Dan untungnya, Gilang dapat yang dia pengenin." Untuk sejenak aku menatapnya yang berada begitu dekat denganku, dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat jika laki-laki yang tampak dewasa ini justru tampak semakin maskulin dengan jambang tipisnya yang tumbuh di dagunya, wajahnya yang seperti campuran Arab, darah dari Tante Aini membuatnya terlihat tampan. "Untuk itu, aku mengubah doaku pada Tuhan, Mas. Aku nggak perlu orang yang sempurna dengan sederet permintaan dan tuntutan, aku hanya minta pada Tuhan memberikan seorang yang terbaik untukku, mencintaiku dan menerimaku seperti ini adanya dan membawaku menjadi seorang yang lebih baik. Tidak perlu status dan apa pun itu, karena aku yakin, yang di pilihkan Tuhan tentu yang terbaik."

Mas Dika beringsut, aku pikir dia risih karena aku bersandar padanya sembari berkata panjang lebar tapi aku keliru, Mas Dika justru melingkarkan lengannya padaku, dan membawaku ke dalam dekapannya.

Aku membeku di tempat dengan apa yang dia lakukan, tapi saat aku mendengar degupan jantungnya aku tersadar

dengan apa yang ingin di sampaikan oleh Mas Dika melalui perbuatannya.

"Jika status bukan masalah, apa kamu mau menerimaku, Num. Aku serius dengan permintaanku untuk melamarmu."

Aku mendongak saat mendengar ucapan dari Mas Dika barusan, kalimat puncak dari ajakannya untuk saling mengenal. Dan di wajah laki-laki yang pendiam dan membuatku sering menyalahartikan diamnya ini terlihat kesungguhan yang nyata, kesungguhan seorang laki-laki dewasa yang aku minta dalam setiap doaku.

"Kamu mau menjadi Ibu Persitku? Menjadi pendamping seorang Mahardika, dan Ibu untuk Rafa? Kamu mungkin bukan yang pertama, tapi aku janji kamu adalah orang terakhir dalam hidup seorang Dika, Hanum."

DUA PULUH

"Kamu mau menjadi Ibu Persitku? Menjadi pendamping seorang Mahardika, dan Ibu untuk Rafa? Kamu mungkin bukan yang pertama, tapi aku janji kamu adalah orang terakhir dalam hidupku, Hanum."

Kesungguhan terlihat di wajah Mas Dika saat dia berucap, tidak ada keraguan saat dia mengatakan hal ini padaku, dia memintaku bukan hanya untuk mencintainya dalam waktu yang sementara, tapi untuk seumur hidupnya yang artinya itu sangat lama.

Aku terdiam, menelisik setiap sudut wajah yang tampak tegang menunggu jawabanku ini, seperti yang di katakan Mas Dika barusan, aku bukanlah yang pertama untuknya, dan menurutku sesuatu yang pertama adalah yang terbaik, aku mungkin yang terakhir, tapi aku tidak ingin menjadi bayangan dari yang pertama tersebut.

Aku merasakan getar hangat saat bersamanya, merasakan perasaan sayang dan nyaman untuk dirinya dan Rafa, tapi lagi-lagi saat Mas Dika mengutarakan keseriusannya aku takut untuk mengiyakan.

"Secepat ini kamu yakin sama aku, Mas?" Akhirnya aku memutuskan untuk berterus terang, menyimpan dan hanya terus bertanya-tanya dalam hati tidak akan menyelesaikan masalah, apalagi seorang laki-laki kebanyakan bukan seorang yang peka dan paham dengan kegelisahan wanita.

Tidak perlu waktu lama untuk Mas Dika berpikir dalam menjawab, suaranya yang berat dan tegas langsung terdengar usai aku bertanya. "Tentu saja aku yakin, jika hati

sudah yakin, waktu menjadi alasan klise untuk menyangkal, Hanum."

Mendadak aku merasa tertohok dengan kalimat Mas Dika, apa yang di ucapkannya seperti menjawab raguku yang tidak tersampaikan.

"Bagaimana jika aku tidak sebaik Istri pertamamu? Itu akan mengecewakanmu, Mas Dika."

Dan inilah *part* yang paling mengkhawatirkan untukku, aku takut jika satu waktu nanti aku membuat kesalahan, Mas Dika akan membandingkanku dengan almarhum istrinya dahulu, sudah aku bilang kan, seorang yang pertama akan selalu menjadi yang terbaik, dan menjadi bayangan darinya adalah hal yang tidak aku inginkan.

Raut wajahnya berubah mendengar tanyaku, senyum menenangkan terlihat di wajahnya saat tangan besar itu mengusap rambutku yang masih tersanggul rapi, setiap perhatian kecil yang di lakukan Mas Dika inilah yang membuatku merasa nyaman dan jatuh hati pada laki-laki dewasa ini, dia selalu bisa memperlakukanku tanpa berlebihan tapi begitu nyaman.

"Kenapa aku harus kecewa, Hanum. Kamu dan Tiara adalah dua orang yang sangat berbeda tapi hati kalian sama, kalian istimewa dengan cara kalian masing-masing, percayalah, jika itu yang kamu takutkan dari menjalin hubungan denganku, kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Di mataku kamu adalah Hanum yang ada di masa sekarang dan masa depanku, dan Tiara adalah masa lalu indah yang aku simpan rapat-rapat menjadi kenangan."

Dewasa, *to the point*, tidak ada rayuan, tidak ada kalimat berlebihan dalam hubungan yang dia tawarkan, Mas Dika sama sekali tidak munafik, bahkan dengan terang-terangan

menyebutkan nama Istrinya sebagai hal indah yang menjadi bagian dari masa lalunya yang kini sudah menjadi kenangan yang menjadi satu paket dengan dirinya.

Berbeda dengan kalimat pemujaan seorang laki-laki yang selalu manis untuk mendapatkan apa yang di inginkannya, Mas Dika justru tidak melakukan hal itu padaku, jawaban yang di berikan Mas Dika adalah jawaban realistis dan menunjukkan kedewasaannya dalam berpikir serta meyakinkanku.

Ya, sosok inilah yang aku inginkan, seorang yang dewasa yang mampu membuatku bangun dari angan-angan yang tidak melulu indah, dan membimbingku berjalan dalam sebuah hubungan yang berdasarkan kenyataan yang tidak hanya di iming-imingi indahnya pernikahan.

Jadi seperti ini toh rasanya jika menjalin hubungan dengan seorang yang jauh lebih dewasa dalam berpikir, tidak banyak basa-basi dan langsung ke intinya mereka menjalin hubungan tanpa banyak menye-menye alasan saling mengenal, ngambek karena tidak bisa *quality time*, dan merajuk karena tidak membalas pesan.

Dan yang paling penting, saat mereka memutuskan untuk mengenal lebih jauh diri kita, mereka melengkapi kita, bukan meminta kita berubah seperti yang di inginkannya, dan percayalah itu membuatku merasa di hargai.

Aku beranjak dari sampingnya, berdiri di depannya yang terduduk dan mengamati wajahnya, "kamu percaya diri sekali Mas kalau aku adalah masa depanmu, memangnya kamu yakin aku mau menerimamu?"

Mas Dika terkekeh, tawanya yang sangat jarang terlihat membuat matanya yang tajam terlihat menyipit, jika tertawa seperti ini Mas Dika jauh berkali-kali lipat lebih tampan, ya

dia memang serakah, dalam wajah kaku dan dinginnya dia tampak *cool* serta misterius, dan dalam tawanya dia tampak jauh lebih tampan.

Mungkin Tuhan sedang bahagia saat menciptakan mahluk yang ada di depanku, pesonanya bahkan melebihi para bujangan yang jauh lebih muda darinya.

Mas Dika meraih pinggangku, membuatku semakin mendekat padanya, dan tidak memberikan kesempatan untukku menjauh, untuk kedua kalinya aku merasakan degupan jantungnya saat tanganku menyentuh dadanya yang liat, terasa nyaman pasti jika untuk bersandar.

Pelukan tangan tersebut di pinggangku menguat, semakin erat dan menghalau angin malam yang menggelitik kebaya yang aku kenakan dengan rasa hangat dari dekapannya.

"Aku tidak menerima penolakan, Hanum. Karena aku juga tidak sembarangan menjatuhkan hatiku."

Jika tadi Mas Dika yang tertawa, kini giliranku yang terkekeh dengan jawabannya yang penuh percaya diri, tanganku beralih, dari dadanya menuju wajahnya, menangkup dagunya dan memainkan pipi dari wajah yang biasanya kaku ini.

Ternyata sangat menyenangkan saat bermanja-manja dengan orang yang biasanya kaku, yah, ternyata di balik sikap dingin, acuh, dan pendiam yang di tampilkan Mas Dika, dia adalah seorang yang penyayang dan hangat dalam memperlakukanku, bahkan mungkin lebih hangat dan manis dari pada laki-laki yang hanya pintar berucap dan berkata manis.

"Sebutkan alasan kenapa aku harus menerimamu? Jika alasannya menarik aku akan memikirkan opsi untuk menerimamu."

Mas Dika mengerutkan dahi, tampak serius berpikir dalam menanggapi apa yang aku tanyakan, membuatnya semakin menggemaskan, "apa ya alasan yang harus kamu pertimbangkan untuk menerimaku? Karena aku ganteng, menikah dengan seorang tampan untuk memperbaiki keturunan itu penting, Num. Kamu perlu mempertimbangkan hal penting itu."

Tawaku meledak keras mendengar jawaban absurd Mas Dika dengan kadar kepercayaan diri yang di luar batas ini. Menyebut dirinya ganteng sangat tidak sesuai dengan dirinya.

"Yang kedua, karena aku seorang Tentara! Negeri ini saja aku jaga, apalagi hatimu." Astaga, Mas Dika, aku tidak tahan lagi untuk tidak menepuk keras pipi Mas Dika, berkata gombal seperti ini sangat tidak cocok untuknya, tapi tetap saja apa yang aku lakukan tidak membuatnya berhenti berbicara, "dan lagi, walaupun gajiku kecil, setidaknya masa tua kita terjamin? Bagaimana? Mempunyai menantu seorang Tentara idaman banyak mertua loh, Num."

Aku menutup mulut Mas Dika, menghentikannya untuk berbicara karena perutku sudah mulai sakit karena tertawa terus menerus, tapi Mas Dika justru terlihat semakin menikmati tawaku atas ulahnya.

"Dan yang paling penting aku adalah paket hemat, menerimaku membuatmu mendapatkan bonus seorang anak laki-laki yang menggemaskan yang akan memanggilmu Mama dan yang begitu kamu sayangi. Bagaimana, kapan lagi

kamu akan mendapatkan *privileges* sebanyak ini dalam mencintai seseorang."

Tawaku berhenti seketika saat mendengar apa yang di ucapkan Mas Dika, bukan karena aku tidak menyukai apa yang di ucapkannya, tapi aku teringat sesuatu yang penting sekarang.

"Bagaimana bisa kita di sini dan ninggalin Rafa bersama rekanmu di sana sendirian, Mas?"

"........... "

"Dasar, Bapak terlambat puber, anaknya di lupain."

Konyol sekali kami berdua, bersama ada di sini sementara Rafa kami tinggalkan, walaupun ada Pratu Doni dan yang lain, tetap saja tidak etis meninggalkan Rafa sendirian di sana.

Aku menyingsingkan kain batikku, ingin bergegas kembali masuk ke dalam mobil dan segera menghampiri Rafa, tapi Mas Dika kembali menahan langkahku.

"Rafa nggak akan marah kalau tahu Ayahnya sedang berjuang meyakinkan Mamanya, bagaimana jawabanmu, Num?"

Aku menyentak tangan Mas Dika kuat, hingga cekalannya langsung terlepas, gemas sekali aku dengan pak Duda ini. "Masih tanya lagi, *I'm falling in Love with you, Mr. Duda. Of course, i will."*

DUA PULUH SATU

DIKA POV

"Ayah, ini beneran Tante Hanum beneran mau jadi Mamanya Rafa?"

Aku sedang mengancingkan kemeja batik milik Rafa saat anak kecil ini bertanya, bagi sebagian orang mungkin mengatakan jika Rafa adalah miniaturku, fotokopianku dalam versi lebih kecil, tapi di mataku, melihat Rafa sama seperti melihat Tiara Fitria, Ibu kandung Rafa, cinta pertamaku, dan istriku yang sudah meninggalkanku semenjak dia melahirkan Rafa.

Karena itulah aku menamakan bayi laki-laki ini dengan nama Rafa, singkatan dari nama Ibunya, sosok Bidan Manis yang memberikan tanda cinta yang tidak ternilai harganya padaku, demi tanda cinta ini Tiara memilih pergi.

Satu hal yang aku ingat dari perkataan Tiara sebelum dia tiada, yaitu tanda cinta yang dia berikan padaku akan membahagiakanku, dan membuatku baik-baik saja tanpa hadirnya, bahkan dengan yakin Tiara berkata, aku tidak perlu mengkhawatirkan Rafa akan kekurangan kasih sayang seorang Ibu, karena satu hari nanti akan ada seorang yang menyayangi putra kami sebaik dia menyayanginya.

Setiap kalimat Tiara dulu tidak ada yang aku indahkan, duniaku serasa runtuh saat mendapatinya keluar ruang operasi dengan seluruh tubuh yang dingin yang tertutup, kalian tahu bagaimana perasaanku saat itu? Rasanya kata hancur pun tidak akan cukup mewakili perasaanku, hari di mana seharusnya aku dan Tiara bahagia justru menjadi hari berkabung yang berkepanjangan.

Tiara tahu jika melahirkan Rafa membuatnya bisa kehilangan nyawa, tapi demi cintanya padaku, dia merelakan menukar hidupnya demi bayi kami. Tiara pergi, bahkan sebelum dia bisa memeluk bayi kami.

Ya, Tiara meninggal di usianya yang masih muda dan membuatku sendirian bersama Rafa.

Jika saja aku tidak ingat ada seorang anak yang aku urus, tanda cinta yang di tinggalkan Tiara untukku, dan tugasku di Kemiliteran yang tidak bisa aku abaikan, mungkin aku akan gila karena kehilangan Tiara.

Tapi Rafa membuatku bangkit, membuatku menyingkir-kan pedih kehilangan Tiara walaupun sulit dan berusaha menjalani hari senormal mungkin bersama Rafa. Yah, hari-hariku berubah sejak hari itu, aku bukan hanya seorang Tentara yang aktif di Kemiliteran, yang tidak saja melatih para Tamtama dan menjadi tangan kanan para Pemimpin, aku juga menjadi seorang Ayah tunggal merawat seorang bayi merah yang sering kali menangis, sedih selalu aku rasakan melihatnya tidak pernah merasakan dekapan hangat seorang Ibu adalah hari-hari tergelap dalam hidupku.

Tapi waktu menempaku dalam hal perasaan, kehilangan itu masih ada, tapi rasa sakitnya membuatku terbiasa, di dampingi Ibu, aku merawat Rafa sebaik mungkin, tanda cinta dari Tiara ini aku jaga dan aku didik sebaiknya, hingga 4 tahun berselang aku tidak sedikitpun merasa aku sendirian dan kesepian.

Semuanya berkat Rafa.

Tidak pernah terpikirkan olehku untuk menggantikan Tiara dengan orang lain. Aku merasa membuka hati sama saja mengkhianati Tiara yang sudah banyak berkorban untukku. Hingga kalimat Ibu yang mengatakan jika sebelum

aku membawa Tiara ke rumah, Ibu dan Ayah sebenarnya ingin menjodohkanku dengan seorang gadis putri sahabat mereka, seorang yang lebih muda 6 tahun dariku.

Seorang Ibu guru TK yang aku lihat dari kejauhan saat aku ke kota Sragen tempat di mana aku bertugas sekarang, awalnya iseng dan penasaran sekalian aku melihat tempat dinas baruku yang membuatku menemui Hanum diam-diam, tapi saat melihat bagaimana seorang Hanum dalam bersikap, aku di buat jatuh hati dengan wajahnya yang murah senyum, baik hati, dan ramah pada siapa pun, dan *suprisingly*, Hanum seorang penyayang, khususnya pada Rafa.

Jalan berliku aku lalui, mulai dari drama penolakan di antara kami berdua karena status dan keraguan, hingga akhirnya kami memutuskan untuk saling mengenal karena Rafa yang menjadi alasan utama. Dan setelah semua hal panjang, mulai dari pengenalan, mengerti sikap satu sama lain, menyelusup di antara masa lalu dan keraguan di hati kami masing-masing, akhirnya aku berhasil membawa Hanum di titik ini.

Di titik di mana aku berhasil memenuhi permintaan Rafa untuk menjadikan Ibu Gurunya ini menjadi Mama sambungnya. Tapi selain karena Rafa, aku juga merasakan kenyamanan dari Hanum, wanita sederhana yang sikapnya berbanding terbalik dengan Tiara ini berhasil membuatku jatuh hati sejatuh-jatuhnya.

Dengan segala sikapnya yang penuh sayang pada Rafa, kesederhanaannya dan apa adanya membuatku tidak bisa tidak mencintai pilihan Ibu. Jika di tanya alasan pastinya apa, kenapa setelah lama sendiri dan tidak berpikir untuk menjalin hubungan aku menjatuhkan pilihan pada Hanum, maka aku pun tidak bisa menjawab apa alasannya.

Bukankah dalam cinta tidak ada alasan, hanya karena melihat dan merasakan perhatiannya membuat kita rela melakukan apa pun?

Hanum memang bukan yang pertama untukku, baik dari segi cinta maupun status, tapi aku yakin dia yang akan menjadi terakhir untukku.

Dan hari ini adalah satu langkah yang aku ambil untuk mewujudkan keseriusanku, hal yang tidak akan aku sia-siakan atas kesempatan yang sudah di berikan Hanum untukku. Ya, setelah kejadian Resepsi Ndan Hendra, Hanum menerima lamaran tidak resmiku, entah apa yang sudah membuat ragunya tersingkir, tapi aku sungguh bersyukur pertemuan kami dengan mantan kekasih Hanum membuat ragu Hanum atas diriku tersingkir.

Sore ini setelah Rafa di oper kesana kemari karena aku dan Ibu mempersiapkan banyak hal menuju rumahnya Hanum, dia sudah kembali tampan, wajahnya begitu senang mendengar jika Tante Hanumnya kini mau menjadi Ibunya.

Di antara banyaknya wanita yang berusaha mendekatiku melalui Rafa, tidak ada satu pun yang terima anak ini tapi dengan Hanum, Rafa yang justru menjadi mak comblang untukku.

"Kamu senang Tante Hanummu mau jadi Mamamu?" Aku menoel hidung mungil anakku ini, waktu dengan cepat berlalu, bayi merah yang membuatku pilu setiap menangis ini sudah besar, dan Kebahagiaan yang terpancar di wajahnya saat dia tersenyum membuat kebahagiaanku karena akan melamar Hanum semakin lengkap.

"Rafa senang Ayah. Kata Ibu, dari awal Ayah memang untuk Tante Hanum, dan Tante Hanum itu Mamanya Rafa."

Aku terpaku mendengar ucapan dari Rafa, kalimatnya menyiratkan jika ada seorang yang di sebutnya Ibu memberitahukan pada Rafa sesuatu yang belum terjadi, tidak mungkin yang dia maksud Ibu adalah Tiara bukan? Tapi tidak ingin terlalu memikirkan hal ini aku memilih tidak memikirkannya, Rafa masih terlalu kecil, dia pasti tidak paham dengan apa yang di katakannya.

"Dika, kamu masih lama nggak dandanin Rafanya? Cepetan dikit dong, kamu ini kalau kelamaan siap-siap keburu Hanum berubah pikiran."

Mendengar teriakan tidak sabar dari Ibuku membuat Rafa dan aku terkikik, "sana samperin Nenek." Ucapku sambil mendorong Rafa untuk keluar, tanpa di minta dua kali laki-laki kecil yang ada di depanku ini keluar.

Menyisakan aku yang berada di kamar ini sendirian, tanganku terulur, menyentuh fotoku dan Tiara, foto di mana istriku yang sudah tiada ini tersenyum bahagia dengan seragam Persitnya yang tampak membuncit karena dia yang hamil Rafa.

Ya, itu adalah hari yang bahagia untukku bersamanya. "Tiara, sekarang aku ingin membuka lembar baru dengan Hanum, berharap aku akan bahagia seperti yang kamu katakan dulu, dia menyayangi Rafa seperti kamu yang menyayanginya."

"............ "

"Kamu selalu punya tempat yang istimewa di dalam hatiku, Tiara. Terima kasih sudah menghadirkan banyak kebahagiaan untukku, seperti yang kamu katakan dulu, aku hidup bahagia seperti keinginanmu."

DUA PULUH DUA

"Diiihhh, siapa sangka kalau sahabatku, teman berjuang dari kuliah, yang bolak-balik putus sama cowok karena alasan klise dan konyol, akhirnya di lamar sama Duren kualitas *grade* A, paket hemat dapat Ayahnya bonus anak cowok yang super gemesin."

Ucapan Diana yang begitu panjang seperti rel kereta api tanpa jeda nafas dan titik koma membuat MUA yang sedang meriasku terkekeh geli, ya, di bandingkan dengan aku, Diana justru yang paling nampak antusias atas pertunanganku dengan Mas Dika.

Pertunangan dan lamaran secara resmi ini menjadi salah satu langkah penting menuju hubungan kami yang lebih serius, memang benar, di bandingkan aku yang menjalani semuanya ini, Orang-orang di sekelilingkulah yang lebih antusias, sama seperti Diana sekarang, hal yang sama pun di lakukan Ibu dan Ayah saat aku berkata jika Mas Dika satu minggu lagi akan datang ke rumah untuk melamarku.

Tidak perlu aku jelaskan bagaimana senangnya Ibu, kanjeng ratu rumah Husada ini bahkan nyaris menangis saat mendapati impian beliau untuk berbesan dengan Tante Aini menjadi kenyataan, siapa juga yang akan menyangka, aku dan Mas Dika yang awalnya sama-sama menolak dan tidak berminat dengan perjodohan ini akhirnya memutuskan untuk bersama karena mak comblang di antara kami yang begitu ampuh.

Siapa lagi yang paling berjasa di antara hubunganku dengan Mas Dika, tentu saja orang itu adalah Rafa.

Tapi di balik alasan Rafa yang paling utama, mengenal Mas Dika membuatku menemukan sosok yang aku cari selama ini untuk menjadi pendamping hidup, yang dewasa, realistis, sabar, dan tentu saja menerimaku dan mau membimbingku, bukannya egois memintaku menjadi sesuatu yang bukan diriku seperti yang di lakukan mantan pacarku yang sudah kandas.

Aku menyikut Diana, gemas sendiri karena sikap hebohnya, "Durennya nggak usah diperjelas, Di. Kayak sebuah gelar aja harus di sebut bolak-balik dengan penuh penekanan. Bukan mau dia jadi Duda, Di. Duda bukan sebuah pencapaian."

Diana meremas bahuku pelan, dari pantulan kaca tempatku di rias aku bisa melihat seringai jahilnya, bukan karena aku risih dengan status Mas Dika yang pernah menikah, tapi aku khawatir Mas Dika akan tersinggung jika mendengarnya, di balik kata Duda keren yang tersemat di depan namanya, ada duka yang menjadi penyebab.

"Iya, Bu Hanum. Nggak lagi-lagi aku godain Pak Tentara itu pakai panggilan ini, toh sebentar lagi gelar itu juga lepas darinya. Dan gelar seorang Hanum akan bertambah menjadi Nyonya Hanum Mahardika Kusuma."

Diana memelukku dengan gemas, dan mendengar apa yang di katakan oleh Diana membuat dadaku sesak oleh perasaan haru, tidak aku sangka jika lika-liku perjalanan cintaku untuk menemui seorang yang berjodoh denganku akhirnya menemui muara, memang benar ya apa yang di katakan orang, jodoh tidak perlu di kejar, jika sudah saatnya tiba jodoh itu akan datang sendirinya ke hadapan kita, di waktu yang tepat, dengan cara yang tidak terduga, dan selalu menemukan jalannya untuk bersama.

"Bahagia ya, Num. Orang baik dan penyayang kayak lo berhak dapat orang yang sama baiknya kayak Pak Dika, rasanya aku mau nangis kalau inget sebentar lagi setelah ini lo akan sibuk buat nyiapin pengajuan pernikahan sama Pak Tentara. Tapi sekali lagi, gue bahagia dan selalu berharap yang terbaik buat lo, Pak Dika, dan Rafa tentunya."

Aku membalas pelukan Diana sama eratnya, gadis asal Jakarta ini begitu tulus memberikan setiap doanya padaku. Yah, dia adalah sahabat yang menjadi saudara untukku.

"Semoga setiap doa baik kamu ke aku juga berbalik buat kamu, Di."

Suara pintu yang berderit terbuka membuatku dan Diana menoleh, melepaskan pelukan kami dan aku mendapati Ibu serta Tante Aini, Mamanya Mas Dika, masuk dengan Rafa yang ada di gandengan beliau, mendapati Tante Aini dan Rafa ada di ruangan ini membuatku tahu jika Mas Dika sudah hadir.

Mendadak jantungku berdegup kencang, dan perutku melilit tanpa sebab membayangkan prosesi lamaran yang sudah nyaris membuatku tidak bisa tidur seminggu ini, ya waktunya sudah tiba.

"Acara pelukannya sudah selesai belum, ini Ayahnya Rafa sudah adem panas nungguin kamu, Num."

×××××

Suasana rumah keluarga Husada yang biasanya sepi karena dua anaknya, Saga menempuh pendidikan di Akpol Semarang tidak ada di rumah, dan Hanum yang mengajar di sebuah sekolah TK, di tambah dengan Ibu Heti yang masih aktif mengajar, malam ini berubah menjadi ramai.

Biasanya rumah keluarga akan seramai ini jika ada acara perkumpulan Bapak-bapak RT satu bulan sekali, atau arisan PKK Ibu-ibu, tapi kali ini beberapa tetangga dekat di tambah dengan beberapa saudara dari keluarga ini yang di undang secara khusus yang meramaikan acara lamaran sekaligus pertunangan Hanum dan Dika.

Semua yang mendengar kabar ini terkejut, mereka yang mengenal Hanum nyaris tidak pernah melihat Hanum berhubungan serius dengan laki-laki dan tiba-tiba saja ada kabar jika Hanum akan langsung bertunangan dengan seorang Bintara TNI AD yang baru beberapa bulan pindah dinas di Kabupaten Sragen. Dan yang lebih membuat mereka syok adalah saat mendengar jika seorang yang melamar tersebut adalah seorang Duda dengan satu anak balita.

Awalnya mereka bertanya-tanya, bahkan sempat berpikiran buruk jika Hanum melakor, atau calon Hanum adalah oknum Tentara yang doyan kawin, tapi malam ini, saat melihat Dika yang datang bersama dengan Rafa, melihat bagaimana wajah baik-baik Dika yang merupakan wajah menantu idaman semua emak-emak, mendadak pemikiran buruk itu semakin sirna, dan semakin menghilang saat Saga, adiknya Hanum yang secara tidak sengaja mendengar gunjingan tidak sedap tentang Kakak dan calon Kakak Iparnya langsung menjelaskan jika Dika adalah Duda cerai mati karena istrinya meninggal saat melahirkan Rafa.

Memang ya di mana-mana Ibu-ibu dan mulut julid selalu ada, tidak kunjung menikah di kata nggak laku, bawa pacar di kata murahan, ujuk-ujuk ada yang lamar di bilang melakor, saat mendengar gunjingan ini rasanya Saga ingin sekali mencubit setiap mulut dengan tang.

Dan suasana kasak-kusuk yang menyertai acara penyambutan dari keluarga Husada atas datangnya orang tua dan keluarga Kusuma, keluarga Dika, mendadak menghilang saat Hanum turun dari tangga menggandeng Rafa kecil yang menggemaskan.

Senyum yang membuat Mahardika yang pasca di tinggalkan mendiang istrinya menjadi seorang pendiam turut tersenyum lebar dengan perasaan bahagia yang tidak bisa di jelaskan melihat hadirnya sang pujaan hati.

Tidak peduli tentang usia, tidak peduli tentang kedewasaan, saat seorang jatuh cinta, mereka seperti seorang remaja belasan tahun, hal itu juga yang terjadi pada Dika.

Omnya Hanum mengulum senyum saat melihat Dika yang berdiri dengan terpaku saat melihat Hanum yang semakin mendekat padanya, dengan sedikit senggolan Omnya Hanum memberikan *microphone* pada Dika.

"Jangan cuma di lihatin, Mas Dika! Mumpung yang di tunggu sudah datang, segera utarakan apa yang ingin kamu sampaikan pada keponakanku tersayang ini, jadi besok kalian bisa cepat-cepat urus pengajuan nikah yang katanya ribet itu."

DUA PULUH TIGA

"Jangan cuma di lihatin, Mas Dika! Mumpung yang di tunggu sudah datang, segera utarakan apa yang ingin kamu sampaikan pada keponakanku tersayang ini, jadi besok kalian bisa cepat-cepat urus pengajuan nikah yang katanya ribet itu."

Semua orang yang ada di ruangan ini tertawa mendengar godaan Om-nya Hanum saat beliau menyerahkan *microphone* pada Dika, ya, mendadak Dika memang berubah mematung saat wanita yang tampak cantik dalam balutan kutu baru warna hijau seperti setelan Persit itu datang ke hadapannya, Hanum memang cantik dengan segala penampilannya yang simpel, tapi malam ini sama seperti saat mereka pergi ke acara pernikahan Zian dan Gilang, wanita yang akan di lamarnya ini tampak memikat dalam riasan yang membuat Dika pangling.

Seminggu lebih tidak bertemu karena Dika sibuk dengan latihan di Batalyon, dan malamnya saat bebas Dika gunakan untuk menyiapkan lamaran ini, yang sebagian besar juga sudah di urus Ibunya.

Kangen, jangan di tanya lagi. seperti pasangan pada umumnya, jika tidak bertemu tentu saja Dika kangen pada Hanum dan segala perhatian Hanum pada Rafa, tapi sekarang melihat Hanum di gandeng Rafa berada di depannya, rindu yang dia tahan akhirnya terbayar dengan lunas.

Kali ini Dika datang ke rumah keluarga Husada bukan hanya untuk menjemput Rafa yang sengaja di titipkan pada keluarga ini karena dia bertugas, tapi Dika datang ke rumah

ini membawa sebuah keseriusan untuk meminang Permata hati keluarga Husada menjadi pendampingnya.

Sebuah sentuhan kembali di rasakan Dika pada tangannya, dan saat dia melongok ke sumber sentuhan tersebut, pelakunya adalah anaknya sendiri, dan saat itu Dika sadar, jika dia kembali terpaku pada mata jernih wanita cantik yang akan di pinangnya membuat seluruh orang yang ada di ruangan keluarga Husada ini menertawakan dirinya.

"Ayah, jangan bengong melulu lihatin Tante Hanum."

Jleb, rasanya tidak ada yang lebih memalukan untuk Dika dari pada teguran dari anaknya sendiri dan mendapatkan kikikan geli dari Hanum.

Dengan gemas Dika meraih Rafa, membawa jagoan kecilnya ini pada gendongannya, walaupun Dika gugup setengah mati untuk berbicara sekarang ini, Dika ingin segera menyelesaikannya, menyelesaikan satu langkah untuk semakin dekat dengan tujuan dan keseriusannya pada Hanum.

"Bismillahirrahmannirrahiim, Bapak Ibu Joko. Kehadiran saya ke rumah ini bukan sekedar bertamu belaka, tapi saya datang ke rumah ini membawa sebuah niat baik dan keseriusan."

Suasana ruangan ini yang sempat riuh karena tawa akan tingkah konyol Dika mendadak menjadi sunyi saat Sang Sersan yang selama ini mereka kenal sebagai sosok pendiam mulai mengutarkan niatnya.

"Saya percaya takdir tuhan itu nyata dan adil, jika putri bapak/ibu memang jodoh saya, maka izinkan saya membahagiakan dia dengan menjadikannya istri sah saya, dan menggantikan posisi bapak dengan menjaga dan

membahagiakannya layaknya perhiasan dunia yang paling berharga?"

Keringat dingin menetes dari dahi Dika, dan hal itu tidak luput dari perhatian Hanum, memang Dika yang tampak grogi terlihat jelas sekarang ini. Bulir air mata haru menggenang di mata Hanum, begitu juga kedua orang tuanya sekarang, bahkan tangan Pak Joko bergetar saat mendengar permintaan Dika atas putri sulungnya ini

"Bersediakah bapak/ibu menerima lamaran saya untuk putri sulung keluarga Bapak dan Ibu?"

Pak Joko melihat Hanum sekilas, tidak Pak Joko sangka hari di mana tanggung jawabnya sebagai seorang Ayah akan datang, sedikit ketidakrelaan akan di tinggalkan putrinya dia rasakan tapi demi kebahagiaan putrinya, Pak Joko menangguk mantap.

"Kami Sekelurga menerima lamaranmu, Nak Dika. Jaga dan cintai Hanum seperti saya menjaga dan mencintai dia."

"......"

"Sayangi dia dan hargai dia, jika dia satu waktu nanti membuat kesalahan bimbing dia dan ajari dia. Jangan pernah menyakitinya karena sakitnya seorang Hanum adalah luka untuk kami Sekeluarga."

Sebuah kelegaan besar terasa di dada Dika mendengar jawaban dari orang tua wanita yang di cintainya, rasanya batu besar yang membuatnya sulit untuk bernafas di tenggorokannya sudah hilang tidak berbekas.

Tapi saat Dika ingin menyematkan cincin di jemari Hanum, Rafa mengambil alih *microphone* yang di bawa Dika pada saku kemeja batiknya. Semua orang keheranan dengan tingkah anak ini, tapi saat mendengar suaranya yang

menggemaskan berbicara, semua orang paham apa yang di lakukan ini.

"Tante Hanum, will you be my Mama?"

×××××

5 bulan berlalu

HANUM POV

"Kapan selesainya, Mas Dika?"

Setengah menangis aku mengadu pada calon suamiku ini, aku benar-benar menangis seperti Rafa saat sampai di rumah dinas yang menjadi tempat tinggal Mas Dika dan Rafa ini, sungguh aku sangat lelah sekarang, baik tubuhku maupun pikiranku.

Euforia kebahagiaan acara pertunangan nyaris 4 bulan lalu kini menguap hingga tidak bersisa sama sekali, bahkan aku nyaris lupa bagaimana bahagianya aku saat Mas Dika memegang tanganku dan menanyakan kesediaanku menjadi pendampingnya di hadapan keluargaku dan tetanggaku serta memakaikan cincin emas di jari manisku.

Ya, jika bukan karena ingatan indah pertunangan kami serta Rafa yang antusias dalam hubungan kami mungkin aku akan memilih menyerah. Selain mengurus dokumen nikah yang seabrek-abrek dari berbagai tempat, hal yang sebenarnya sudah di peringatkan dari awal oleh Om-ku hingga Diana jika menikah dengan prajurit begitu sulit dan banyak persyaratan, tapi tetap saja membuatku syok dan teler sendiri, aku harus melakoni banyak tes, mulai dari pandangan politik, pengetahuan kewarganegaraan dan kenegaraan, tidak lupa juga dengan tes kesehatan dengan pertanyaan frontal apakah aku pernah tidur dengan Mas Dika mengingat godaan laki-laki yang pernah menikah tentu

saja lebih besar dari seorang bujangan yang membuatku nyaris tersedak air liurku sendiri karena terkejut, tapi tes kesehatan yang menyinggung keperawanan dan hubungan intim yang sudah membuatku terbelalak tidak seberapa di bandingkan dengan pembinaan mental kali ini yang membuatku menangis.

Semuanya berjalan dengan baik, walaupun lelah aku menjalani semuanya tanpa beban karena aku sadar calon suamiku ini adalah seorang prajurit yang mendarmabakti-kan dirinya untuk Negeri ini, tapi saat pembinaan ini entah kenapa aku merasa setiap kalimat yang terlontar terasa menohokku, bahkan aku merasa jika ada yang terang-terangan tidak menyukai kehadiranku di sini.

Hal inilah yang membuatku menangis sekarang, ingin sekali aku menceritakan hal yang aku dapatkan tadi pada Mas Dika, bagaimana kalimat pedas yang terlontar tentang seorang istri prajurit yang harus tulus terhadap suaminya, bukan hanya sekedar mengincar wajah tampan, masa tua terjamin apalagi mendekati Sang Duda dengan jalan menggaet anaknya, tapi saat bibirku ingin terbuka untuk mengadu, aku merasa aku begitu konyol jika sampai mengadukan hal sesepele ini, hingga akhirnya aku memilih menangis tanpa bercerita, berharap air mata yang keluar akan mengurangi kesedihan dan rasa lelahku.

Sebuah usapan aku rasakan di rambutku, melihatku menangis sekarang membuat Mas Dika dan Rafa sama sekali tidak bersuara, dua laki-laki yang berarti dalam hidupku ini berjongkok sembari menungguiku menangis tanpa interupsi.

Hingga akhirnya tangisku reda sendiri, merasakan sedikit ketenangan saat seluruh emosiku larut bersama air mata.

"Mama, oke?" Saat aku mendongak, pertanyaan itu yang pertama kali di berikan oleh Rafa, ya, sejak Ayahnya menyematkan cincin di jari manisku dia memang memanggilku dengan panggilan Mama. Tangan kecil itu terangkat, mengusap bulir air mataku yang jatuh di pipi, dan tidak aku sangka, Rafa mendekat, mencium setiap kelopak mataku yang basah dengan kecupan manis. "Mama nggak boleh nangis lagi, Rafa sedih."

Astaga, Rafa! Tuhan, kenapa ada anak semanis ini sih, dan betapa beruntungnya aku mendapatkan kesempatan untuk menjadi Ibunya, ya walaupun aku tidak melahirkan Rafa, tapi aku menyayangi Rafa seperti menyayangi diriku sendiri.

"Mama nggak sedih, Rafa." Kini aku merasa semakin konyol, aku yang akan menjadi orang tua Rafa, tapi justru Rafa yang menghiburku. Aku mengusap rambut Rafa dengan sayang, dan membawanya ke dalam pelukanku, rasa hangat dari tubuh bocah ganteng ini menenangkanku, hanya bersamanya aku merasa semuanya sudah baik-baik saja.

Mas Dika mengusap bahuku pelan, membuatku mengalihkan perhatian dari Rafa pada Ayahnya yang tersenyum mencoba menenangkanku. "Sabar ya, tinggal satu langkah lagi, tinggal menemui Komandan Batalyon untuk nikah kantor dan semuanya selesai. Kamu hebat, Mamanya Rafa. Terima kasih."

DUA PULUH EMPAT

"Gimana? Sudah legakan sekarang?"

Aku menggandeng tangan Mas Dika, menyandarkan kepalaku pada bahu tegapnya saat keluar dari dalam kantor Komandan Batalyon, menemui sepasang suami istri yang menjadi pemimpin tertinggi di tempat iniini untuk meminta izin nikah.

Ya, akhirnya proses panjang yang membuatku menangis, sedih, dan stres hingga tidak bisa tidur nyenyak dan enak makan selesai juga, segala persyaratan untuk melangsungkan pernikahan bagi kami berdua sudah lengkap, yang di maksud nikah kantor pun bukan kami menikah di kantor, tapi meminta izin pada kantor tempat Mas Dika untuk melangsungkan pernikahan.

Berbeda saat pembinaan dan tes yang membuatku menangis usai menjalani, apa yang aku hadapi ini berbanding terbalik 180°, seluruh keringat dingin yang mengucur keluar saat aku masuk ke dalam kantor ini karena *nervous* tidak terjadi lagi saat aku keluar.

Semuanya benar-benar berjalan lancar, semulus jalan tol dan bebas hambatan. Hanya tinggal menunggu hari untuk melaksanakan pernikahan secara sipil melegalkan semuanya, hal yang sudah di urus dengan antusias Ibuku dan Calon Ibu mertuaku.

"Rasanya lebih melegakan dari pada bisa ketemu *Dosbing*, Mas! Ternyata Bu Danyon sama Ibu-ibu tetua di sini nggak segarang Ibu-ibu yang pernah aku temui dulu."

"Kamu sadar nggak sih, Num. Sebelum masuk kantor tadi, wajahmu sepucat mayat. Aku sampai khawatir sama

kamu, tapi begitu keluar, wajahmu kembali segar. Kamu bikin penampilanmu yang sempurna hari ini jadi berantakan karena gugup." Kami melangkah kembali menuju parkiran, berjalan beriringan sembari bergandengan tangan, beberapa orang yang melihat kami pun menyapa, tidak jarang pula godaan terlempar dari mereka untuk Mas Dika, ya saat aku berjalan beriringan dengan Mas Dika, aku baru sadar jika menggandengnya seperti ini menyenangkan, apalagi dengan seragam Persit yang aku kenakan, tampak serasi dan manis saat mendampingi Mas Dika yang tampak gagah dengan seragam dinasnya.

Ya, aku terlalu gugup, sampai tidak sadar dengan penampilanku sendiri yang bagi sebagian wanita adalah penampilan idaman mereka, mengenakan seragam hijau pupus, lengkap dengan tas tangan hitam dan sepatu hitamnya, apalagi dengan rambutku yang kusanggul sederhana, Hanum yang biasanya *casual* dalam celana bahan dan kemeja untuk mengajar kini tampak *feminim*.

Aku berkaca pada kaca belakang mobil, memperhatikan penampilanku dan tersenyum sendiri, yah aku sendiri masih tidak menyangka jika satu langkah lagi aku akan melepas masa lajangku, bayangan Mas Dika yang ada di belakangku membuatku tersenyum kecil.

Pantas saja Tante Aini, dan Ibu begitu excited menyiapkan segala persiapan setelah lamaran, ternyata ini toh maksud Tante Aini, yaitu dengan selesainya semua prosedur yang harus aku hadapi, selesai juga acara pernikahan yang mereka siapkan.

Aku dan Mas Dika ingin sebuah acara yang sederhana, tapi ideku langsung di tolak mentah-mentah oleh Tante Aini, Tante Aini berkata jika acara yang beliau siapkan selain

untuk meresmikan pernikahanku tapi juga bentuk syukuran beliau atas hubungan persahabatan beliau dengan keluarga kami yang berubah menjadi kekeluargaan.

Dan aku yakin dengan berakhirnya pemenuhan syarat menjadi seorang pendamping prajurit yang ternyata begitu rumit, bukan hanya aku yang lega, tapi kedua Ibu yang sama bersemangatnya menyambut hari bahagiaku, tapi dengan selesainya semua persyaratan maka hingga hari H yang sebentar lagi, aku tidak akan bisa bertemu dengan sosok tinggi yang kini merangkulku, turut memandang pantulan bayangan kami di cermin.

Ya, seperti layaknya para pengantin di daerah Jawa Tengah khususnya Sragen yang masuk ke daerah Mangkunegaran maka aku akan menjalani pingitan, yang membuatku tidak akan bisa bertemu dengan Mas Dika apa pun alasannya.

Hal yang aku pikir akan sangat menyiksa mengingat jika aku sudah mulai terbiasa dengan hadirnya Mas Dika dan Rafa, ya, yang paling berat adalah berpisah dari anak menggemaskan yang sudah berubah menjadi buntutku itu.

Aku mendongak, menatap Mas Dika yang juga melihatku dengan lekat, tidak tahu kenapa, aku selalu menyukai jika Mas Dika menatap tepat di mataku membuatku merasa jika hanya aku yang ada di pandangan matanya.

"Pandangi aku hari ini sepuasnya, Mas Dika. Karena mulai hari ini hingga tanggal yang sudah di tentukan orang tua kita, kita tidak akan bertemu dan berkomunikasi sama sekali."

Mas Dika tersenyum, senyuman yang membuat matanya menyipit saat dia mengusap puncak kepalaku dengan telapak tangannya, ya aku akan sangat merindukan

perlakuan sederhana tapi sarat kehangatan seperti yang di lakukannya sekarang.

"Baik-baik, jangan kangen ya sama aku sama Rafa juga."

Aku mencibir mendengar pesannya yang seperti mengejek ini, Mas Dika seperti cenayang yang bisa menebak isi hati dan kepalaku dengan tepat, seolah apa yang aku rasakan tergambar jelas di jidatku hingga dia bisa membacanya dengan mudah.

"Kangen sama kamu mungkin cuma 20% tapi kangen sama Rafa pasti berkali-kali lipat, gimana ya Rafa kalau nggak ketemu aku? Mana di minta cuti lagi sama Ibu sampai hari H."

Tatapan Mas Dika berubah menjadi sedikit sendu saat aku mengutarakan kekhawatiranku pada Rafa, seperti menyimpan sesuatu yang menyesakkan saat mendengar apa yang aku katakan tadi, "terima kasih ya, Num."

Dahiku mengernyit mendengar ucapan Terima kasih dari Mas Dika, dia ini mengucapkan terima kasih untuk apa? Hal baik apa yang sudah aku berikan atau lakukan padanya. Seharusnya aku yang berterima kasih padanya sudah sabar dan menyemangatiku yang sering kali mengeluh atas rumitnya pengajuan untuk menjadi pendampingnya.

"Terima kasih kamu sudah sayang sama Rafa, dulu aku nggak percaya ada seorang yang tanpa hubungan darah bisa sesayang ini sama orang lain, tapi kamu buktiin kalau tanpa hubungan darah kamu begitu sayang sama Rafa seperti anak kamu sendiri, terima kasih sudah sesayang ini sama anakku, Hanum."

Mendengar ungkapan Mas Dika membuatku menghangat, tidak perlu ucapan terima kasih, karena aku tulus menyayangi Rafa seperti sayang pada diriku sendiri,

pertemuan dengan Rafa memang belum terjadi dalam hitungan tahun, tapi kedekatan yang aku rasakan atas anak itu begitu dekat seolah ada benang tak kasat mata yang mengikat aku dan Rafa.

"Maaf aku tidak bisa membalas dengan apa pun perasaan sayangmu pada Rafa dan aku, bahkan dalam pesta pernikahan kita, kamu tidak bisa mendapatkan apa yang aku berikan pada Tiara, maaf karena....."

Aku memegang seragam dinas Mas Dika, sedikit berjinjit agar bisa meraih tubuh tingginya dan dengan cepat aku mengecup bibirnya, menghentikannya berbicara hal yang membuatnya merasa rendah diri dan minder terhadapku, memang yang aku lakukan ini nekat, apalagi di tempat dinas calon suamiku ini, tapi sungguh aku tidak mau mendengar setiap kalimatnya yang membuatnya merasa berkecil hati.

"Aku jatuh cinta terhadapmu, Mas Duda. Tidak perlu memberikanku sebuah karpet merah untukku berjalan, tidak perlu juga upacara penghormatan untuk menyambut-ku datang dalam hidupmu, cukup cintai aku, dan jemput aku sebagai pendampingmu, dan aku tidak membutuhkan yang lain."

"........... "

"Masa lalumu adalah milikmu dan masa depanmu adalah aku, percayalah, aku nggak akan iri dengan semua hal yang sudah berlalu."

"..........."

"Sampai jumpa lagi di sebuah ikatan yang baru, Mas Dika."

DUA PULUH LIMA

"Hanum, berhenti! Kamu buat aku pusing kalau mondar mandir kayak setrika begini!"

Suara gerutuan dari Diana yang langsung di balas dengan anggukan oleh teman-teman Hanum lainnya membuat Hanum melemparkan tatapan kesal pada semua orang yang ada di ruangan ini, mereka semua dengan entengnya mengatakan untuk Hanum berhenti mondar-mandir tanpa tahu jika sekarang Hanum begitu mulas merasakan gugup.

Bagaimana Hanum tidak waswas dalam kamarnya, jika hingga detik ini di saat calon suaminya sedang mengucapkan ijab qabul atas dirinya, Hanum sama sekali tidak melihat Dika maupun Rafa, seluruh orang dan dunia seperti mengisolasi Hanum hingga nama Dika dan Rafa pun tidak di dengarnya sama sekali.

Dan Diana dengan entengnya mengatakan pada Hanum untuk tenang? Bagaimana bisa, jika posisinya di balik, Hanum yakin jika Diana akan lebih gugup darinya sekarang. Hanum yakin Diana tidak akan mampu melewati nyaris dua minggu di pingit dan tidak di izinkan berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan Dika dan Rafa.

Hal yang terlihat sepele, tapi nyatanya membuat Hanum benar-benar tersiksa dengan perasaan kangen pada kedua-nya khususnya Rafa.

Bahkan saking gugupnya Hanum sekarang, berharap dia bisa mendengar ijab qabul dari lantai bawah, Hanum sama sekali tidak berminat meladeni gerutuan Diana yang paling mencolok.

Hingga akhirnya Sang MUA yang mendandani Hanum untuk hari bahagia ini menegur Diana karena terus menerus berkicau tentang tingkah Hanum yang membuat Diana pusing.

"Biarin toh, Mbak. Itu Mantennya lagi gugup, khawatir kalau Masnya salah-salah ucap waktu ijab qabul, iya nggak, Mbak?"

Hanum menggigit bibirnya kuat mendengar celetukan sang MUA yang rasanya menambah kekhawatirannya, yah bagaimana jika itu benar terjadi hal itulah yang membuat Hanum rasanya Hanum ingin mendobrak pintu keluar itu saking penasarannya dia akan hal yang terjadi di bawah, tapi sebelum ide gila itu benar-benar terjadi dan membuat keributan, pintu kamar terbuka.

Sedikit kecewa di rasakan Hanum karena dia berharap yang datang adalah Ibu atau Ibu mertuanya yang menjemputnya untuk bertemu dengan Dika dan mengabarkan jika ijab qabul yang sudah membuat Hanum nyaris mati berdiri karena terlalu lama menunggu sudah selesai, tapi yang muncul justru Saga, adiknya yang menatap wajah kalut Hanum dengan jahil.

Nyaris saja Hanum melemparkan sandalnya pada wajah cengengesan Saga jika saja Saga tidak mengangkat ponselnya pada Hanum, memperlihatkan seseorang yang sudah membuat Hanum gelisah seperti setrika dari tadi.

"Saga *live streaming* langsung dari lantai satu khusus buat Mbakku yang pasti galau mampus karena di pingit!" Astaga, Hanum ingin menangis rasanya mendengar apa yang di katakan adiknya ini, tidak Hanum sangka adiknya yang sering kali membuat Hanum di marahi Ibu mereka waktu kecil kini begitu pengertian.

Tanpa banyak kalimat Hanum menarik Saga untuk duduk di atas ranjang, dan dalam sekejap Saga, lebih tepatnya ponsel Saga, langsung di kerubuti oleh Hanum, Diana, dan dua teman Hanum yang penasaran.

"*Hey, Boy!* Mamamu ingin melihatmu, putar kameranya, Anak pintar."

Air mata Hanum langsung menetes saat melihat wajah Raka yang melambaikan tangan saat kamera berputar sesuai apa yang di perintahkan oleh Saga, rupanya yang menjadi kameramen di lantai bawah adalah seorang yang begitu di rindukan oleh Hanum, melihat wajah sumringah Rafa sekarang ini membuat rasa kangen Hanum pada bocah menggemaskan itu menjadi berkali-kali lipat.

"Hai, Mama. Mama mau lihat Ayah, Ayah gugup kayak di marahin sama Bapak Komandan."

Kikik geli bukan hanya di keluarkan Rafa saat menyorot Dika, yang memang tampak pucat walaupun hal ini sama sekali tidak mengurangi ketampanannya yang nampak sempurna dalam balutan jasnya yang formal, tapi juga dari mereka yang ada di ruangan ini menyaksikan *live streaming* amatir dadakan ala Saga dan Rafa. Mereka melihat Dika sebagai seorang wali murid yang tenang, pribadi *single parent* yang *cool* dan percaya diri, mendapati Dika sekarang gugup saat akan mengucapkan ijab qabul yang bukan untuk pertama kalinya tentu saja membuat semuanya geli sendiri.

Secara tidak langsung gugupnya Pak Sersan Duda ini menunjukkan keseriusannya pada Hanum, tentu saja melihat sahabat mereka mendapatkan seorang yang tepat dalam berumah tangga adalah kebahagiaan untuk Diana dan kedua rekannya.

Suasana di layar ponsel yang awalnya ramai dengan suasana orang yang berbicara sembari menunggu acara ijab qabul mendadak menjadi sunyi saat penghulu datang bersama dengan seorang yang di kenali Hanum sebagai Komandan Batalyon tempat Dika bertugas, rupanya ucapan dari Danyon yang menyatakan kesediaannya menjadi saksi untuk Dika dan Hanum bukan hanya basa-basi, beliau benar-benar menepati ucapan yang pernah beliau katakan pada Dika dan Hanum saat menghadap.

Dan inilah hal yang di tunggu semuanya, inti dari penantian Hanum dan Dika selama nyaris 6 bulan, bukan sebuah resepsi meriah yang di siapkan oleh kedua orang tua mereka, yang mengundang banyak tamu dan rekan, tapi yang di tunggu Dika dan Hanum adalah waktu di mana Dika akan mengucap janji pada Tuhan yang Maha Esa dan mengambil tanggung jawab atas Hanum dari Pak Joko, Ayah dari Hanum.

Pembuktian dari keseriusan Dika yang melebihi kalimat aku mencintaimu belaka.

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau Ananda Mahardika Kusuma bin Toni Kusuma dengan anak saya yang bernama Hanum Mentari dengan maskawinnya berupa seperangkat perhiasan emas dan alat sholat, Tunai."

Mendengar Ayahnya mengucapkan ijab sembari menggenggam erat tangan Dika membuat Hanum menarik nafas saat menunggu jawaban Dika, seperti yang di katakan oleh MUA tadi, Hanum khawatir Dika akan salah sebut nama istrinya yang terdahulu, entah kenapa di saat menunggu jawaban Dika, waktu yang singkat berubah menjadi begitu lama untuk Hanum.

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Hanum Mentari binti Joko Husada dengan maskawin seperangkat perhiasan emas dan alat sholat di bayar tunai."

"Para saksi, Sah?"

"Sah"

"Sah!"

"Alhamdulillah!"

"Alhamdulillah!"

Satu tarikan nafas dan begitu mantap ucapan ijab qabul Dika bukan hanya membuat Dika bisa bernafas lagi, tapi juga membuat Hanum langsung menangis kembali saking leganya, bukan hanya Hanum yang menangis haru sembari di peluk adiknya, tapi juga semua orang yang menyaksikan betapa ijab qabul yang mereka saksikan hari ini begitu menguras hati dan perasaan.

"Alhamdulillah, Num. Selamat buat kamu, ya!"

"Selamat, Num."

"Selamat Nyonya Mahardika Kusuma, sekarang Anda sudah sah jadi Ibunya Rafa."

Mendengar ucapan bertubi-tubi tersebut dari sahabat-nya membuat Hanum semakin meneteskan air matanya, perasannya benar-benar tidak bisa di kendalikan oleh perasaan haru dan bahagia yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

"Sudah, Mbak. Jangan nangis. Jangan bikin Masku Ipar takut sama wajahmu yang nyeremin karena nangis di kali pertama dia sah jadi suamimu."

Suami, ya gelar duda sudah lepas dari Dika sekarang.

Suami seorang Hanum Mentari dan Ayah dari Rafa, itu panggilan untuknya mulai dari sekarang.

Pak Duda, selamat!

DUA PULUH ENAM

"Rafa kayak mimpi."

Usapan di wajahku oleh tangan kecil dan suara halus yang mengalun ini membuat mataku terpejam, ya, acara resepsi pernikahan memang sudah selesai, seluruh tubuhku rasanya rontok karena harus memakai *high heels* tinggi dan kebaya pengantinku yang berat.

Tapi di balik semua rasa lelah itu aku merasakan bahagia yang tidak terkira, ya, bukan hanya aku yang merasakan bahagia, Mas Dika yang setiap harinya selalu berwajah lempeng ala-ala tidak peduli terhadap apa pun, bahkan jika sampai ada hujan meteor di depan wajahnya saja, seharian ini usai ijab qabul Mas Dika terus tersenyum, bukan hanya kepadaku tapi kepada seluruh tamu undangan yang hadir, hal yang menunjukkan bagaimana bahagianya dia hari ini.

Lucu dan langka memang jika di pikirkan, biasanya pengantin akan bersanding berdua di pelaminan, maka untuk kasusku, kami bertiga bersama Rafa, putra kesayanganku dan Mas Dika.

Ya, bocah laki-laki tampan nan pintar yang kini menjadi buntutku ini memang anugerah dalam hidupku, Rafa datang membawa cinta dan kebahagiaan penuh untukku, hidupku yang awalnya lempeng sesuai alir mengalir kini menemukan cinta dan muaranya.

Tuhan memang baik, menjadikanku Ibu, memberikanku kesempatan yang begitu istimewa ini tanpa aku harus menunggu melahirkan seorang anak. Mungkin tidak ada hubungan darah antara aku dan Rafa, tapi aku tetap

menyayanginya, bahkan aku menyayanginya jauh sebelum akhirnya aku jatuh cinta dengan Ayahnya.

Yah, menikah dan berjodoh dengan paket hemat *buy1get1* ternyata menyenangkan, tidak seburuk bahkan menyeramkan seperti yang di ceritakan orang-orang.

Mungkin sebagian orang masih mencibir tentangku, mengecapku sebagai wanita yang pandai memanfaatkan keadaan dengan menggaet anaknya lebih dahulu sebelum mendapatkan Ayahnya, tapi masa bodoh dengan semua komentar miring tersebut, semua yang berkata negatif tidak tahu kebenarannya dan aku tidak mau berepot-repot menjelaskan atau pun memikirkannya.

Aku ingin menutup telinga atas semua hal yang membuatku sakit hati dan hanya fokus menikmati kebahagiaan yang aku miliki.

Sekarang semua rangkaian acara sudah selesai, semua barang berat yang melekat di tubuhku sudah aku lepaskan, dan yang paling sempurna dari semuanya aku bisa melepas rindu bersama Rafa di kamar hotel yang penuh dengan aroma mawar dan *lavender* yang sengaja aku pesan pada Ibu.

Rafa yang juga kelelahan karena pesta resepsi kami ini memelukku erat, untuk pertama kalinya anak ini tidur bersamaku, dia seperti ingin memastikan jika aku yang sudah resmi menjadi Mamanya benar-benar nyata dan bukan sekedar mimpi untuknya.

"Rafa sama sekali nggak mimpi, Mama beneran ada sama Rafa sekarang." Bisikan pelanku saat mata itu mengatup karena Rafa yang mulai terlelap. Di antara banyaknya wanita yang tertarik pada Ayahnya, Rafa justru memilihku, getol memintaku menjadi Mamanya dan membuatku akhirnya luluh, jika bukan karena Rafa mungkin

aku tidak akan tertarik pada Mas Dika yang diamnya melebihi patung. Sungguh sangat bukan tipeku.

Melihat wajah Rafa yang sudah tertidur pulas membuat hatiku menghangat, yah, rasanya aku sangat bahagia hingga tidak bisa berkata-kata lagi merasakan kebahagiaan ini.

Terima kasih ya, Mbak Tiara. Sudah menjadi seorang Ibu yang hebat melahirkan seorang anak pintar seperti Rafa, Hanum janji, Hanum akan jaga dan sayang Rafa seperti Mbak sayang sama dia. Tenang di sana ya, Mbak. Sekalipun kita nggak pernah saling kenal, tapi Hanum beruntung bisa dapat kasih sayang Rafa. Sekali lagi terima kasih, Mbak Tiara.

Aku nyaris saja tertidur bersama Rafa, saat sesuatu mengganjal di pikiranku, apalagi sesuatu hal itu jika bukan Ayahnya Rafa alias Mas Dika yang sejak aku pamit bersama Rafa untuk membersihkan diri usai acara selesai dia justru tidak tampak batang hidungnya.

Kemana dia? Apa dia dan temannya ada after party sampai-sampai dia tidak melongok istri dan anaknya? Jahat sekali dia ini di malam pertama pernikahan kami. Meninggalkan kami berdua di malam pertama.

Dengan setengah menggerutu aku meraih jaket denim milik Diana yang tertinggal, memakainya untuk melapisi baju tidur satinku, dengan sangat perlahan aku keluar dari kamar, berusaha tidak mengganggu Rafa yang tertidur sembari mencoba menghubungi ponsel Mas Dika.

Beberapa orang yang berpapasan denganku di lorong hotel di jam pocong ini melihat wajahku yang masam sembari mengernyit heran, mungkin mereka bertanya-tanya apa yang sudah membuat seorang wanita sekesal ini di malam hari.

Tapi masa bodoh, kejengkelanku pada Mas Dika lebih besar, bukan karena dia tidak kembali ke kamar, tapi dia sama sekali tidak memberikan kabar, hingga lama aku menunggu sambungan panggilan akhirnya suara berat yang membuatku harus meninggalkan ranjang nyamanku terdengar di ujung sana.

Belum sempat aku bertanya di mana dia dan sedang bersama siapa hingga lupa waktu, Mas Dika sudah lebih dahulu bersuara.

"Aku ada di Bar, Hanum. Segera kesini ya."

Dan sambungan tertutup tanpa menunggu jawabanku, tapi dengan tahu di mana Mas Dika sekarang membuatku bergegas, bukannya bilang dia segera kembali kepadaku, eeehhh, ini Pak Tua malah nyuruh nyamperin, hebat sekali doi ini. Nggak biasanya.

Tidak sulit mencari keberadaan Bar yang menyatu dengan *pool*, dan setelah celingak-celinguk di antara orang-orang yang masih *on point* dengan *ootd* mereka, berbanding terbalik denganku yang sudah memakai baju tidur, aku menemukan Mas Dika di sudut ruangan *outdoor*, dia tidak sendirian, beberapa rekan Tentaranya saat pendidikan dulu yang tadi di perkenalkan kepadaku saat acara juga ada.

Memang benar yang aku pikirkan di awal, para Bapak-bapak ini sedang menggelar acara *after party,* dan mungkin saja Mas Dika memintaku datang ke sini untuk menghampirinya karena tidak enak jika dia harus berpamitan lebih dahulu.

Langkahku yang awalnya cepat berubah menjadi lambat saat melihat jika Mas Dika tidak hanya berbincang dengan rekannya, di sampingnya yang tengah terduduk menghirup

Vape, aku melihat seorang wanita tengah berkacak pinggang di depan Mas Dika dan membelakangiku.

Dari gestur tubuhnya tampak jelas jika dia sedang marah terhadap Mas Dika, entah apa yang membuatnya semurka itu, tapi hal itulah yang membuatku semakin mendekat padanya.

Ruangan *outdoor* bar ini tidak terlalu ramai seperti di dalam, dan rekan Mas Dika pun sama sekali tidak berbicara, membuat suara wanita itu semakin keras.

"Terserah apa alasan lo sampai lo kawin lagi, Ka. Bagi gue semua itu *bullshit*. Lo cuma cari pembenaran karena lo udah ngekhianatin Tiara, di dunia ini dia cuma punya lo, menurut lo kenapa dia rela mati demi ngelahirin anak lo, itu karena dia percaya lo akan rawat Rafa, menurut lo Bini lo sekarang bakal sayang sama Rafa setelah kalian punya anak?"

Heeeeh, apa-apaan betina satu ini, mentang-mentang ngomong nggak pakai duit seenaknya dia membuka mulut, jika dia sahabat Mbak Tiara, kemarahannya yang mencampuri terlalu dalam masalah percintaan seseorang sudah keterlaluan.

Tidak tahan melihat perilaku wanita asing yang seperti orang terbakar cemburu karena di tinggal menikah pacarnya ini membuatku menepuk bahu wanita tersebut.

"Bisa saya tahu alasan Mbak marah-marah sama suami saya."

DUA PULUH TUJUH

"Bisa saya tahu alasan Mbak marah-marah sama suami saya."

Wanita yang tidak aku kenali ini bersedekap, memperhatikanku dari atas ke bawah berulangkali, seolah dia sedang menilaiku, dari dahinya yang mengernyit membuatku bisa menyimpulkan jika dia tidak menyukaiku dan memandang rendah diriku. Hal yang sama aku rasakan atas dirinya.

"Bangga sekali dirimu menyebut Dika sebagai suamimu, aku pikir seorang yang sudah menggantikan tempat Tiara seorang yang cantik, ternyata......!"

"Aura!" Suara rendah Mas Dika membuatku bergidik, tatapan penuh kemarahan terlihat di wajahnya saat dia menegur wanita bernama Aura ini. "Jaga batasanmu dalam berbicara."

Tapi peringatan Mas Dika hanya di balas wanita itu dengan desisan meremehkan, "kenapa marah, Ka? Memang kenyataan kok, istrimu ini sama sekali nggak cantik, jangankan di bandingkan dengan Tiara, bahkan denganku saja dia kalah jauh, tidak aku sangka jika seleramu turun sejauh ini. Pakai pelet apa Mbak kamu ini, dengan wajah pas-pasan bisa bikin Dika nikahin kamu."

"Aura!"

"Aura!"

"Aura!"

Tiga suara tampak menegur wanita ini untuk ketiga kalinya, sepertinya wanita ini bukan orang asing di hidup Mas Dika, nyatanya wanita ini mengenal Mbak Tiara dengan

baik, dan teman-teman Mas Dika, tatapan sombong dari wajah tersebut sama sekali tidak berkurang, Mas Dika yang bersuara untuk kedua kalinya pun nyaris saja mengamuk karena kalimat keterlaluan dari wanita bernama Aura ini jika aku tidak menahan tubuh tinggi tersebut.

Jika di tanya aku tersinggung atau tidak, tentu saja aku tersinggung, ucapan seperti yang baru saja aku dengar ini bukan kali pertama, tapi dari banyaknya kalimat yang menyakitkan, inilah yang terparah, terang-terangan di depan wajahku tanpa basa basi dan memikirkan perasaan sama sekali, bagaimana akan memikirkan perasaan orang lain, jika memang tujuannya memang untuk menyakitiku.

"Kenapa halangin aku, mulutnya sudah keterlaluan, Num. Aku minta kamu datang kesini biar dia diam dan melihat jika ada kamu sebagai istriku, tapi dia malah hina kamu."

"Diam dulu, Mas." Aku mendorong tubuh Mas Dika untuk duduk, setengah memaksanya karena aku yang jengkel padanya sebelum aku kembali menatap wajah sombong wanita yang tidak terlalu cantik ini, ya, dia mengataiku tidak cantik, tapi setidaknya mulutku tidak aku gunakan untuk menghina orang lain.

"Apa! Mau pamer ke depanku kalau kamu istrinya, Dika? Mau pamer kalau dia nurut sama kamu. Perlu kamu ingat, kamu hanya bayang-bayang dari sahabatku, Dika nggak akan pernah cinta kamu seperti dia cinta sama Tiara. Nggak akan ada yang bisa gantiin posisi Tiara."

Mataku menyipit menyimak kalimat melantur dari wanita sinting ini, menjadi guru dan bertemu banyak orang membuatku sedikit banyak paham dengan watak orang, mengerti dari gesture tubuh mereka yang terkadang berbanding terbalik dengan ucapan mereka.

Tidak aku sangka, masalah pertama dalam kehidupan rumah tanggaku adalah sahabat dari almarhum istri suamiku.

"Jangan ucapkan kalimat itu kepadaku, Mbak! Tapi ucapin kalimat itu ke diri Mbak sendiri. Mbak marah kayak gini karena Mas Dika nikahin aku, bukan karena Mas Dika mengkhianati Mbak Tiara, tapi karena Mas Dika nggak milih Mbak kan untuk jadi pengganti Ibunya Rafa di hidup Mas Dika?"

Wajah arogan yang sebelumnya begitu pongah menantangku kini mendadak berubah menjadi pucat, aku hanya asal mengambil kesimpulan yang sebenarnya rancu dan mustahil seorang sahabat mencintai suami sahabatnya, tapi melihat dia yang tidak bisa berkata-kata tentu saja menjawab jika apa yang baru saja aku lontarkan benar adanya.

"Kenapa diam, Mbak? Apa yang saya omongin benar, ya? Diam-diam Mbak suka sama suami sahabat Mbak sendiri ya? Kecewa ya Mbak, setelah akhirnya sahabat Mbak nggak ada, eeeh, Mas Dikanya kawin sama orang lain, kehadiran Mbak selama ini nggak di anggap sama Mas Dika?"

Katakan apa yang aku ucapkan memang keterlaluan, tapi wanita ini yang menguji kesabaranku lebih dahulu, dia seenaknya mengataiku dan sekarang setelah aku menemukan celah untuk membantainya, tidak akan aku sia-siakan. Aku bukan seorang yang cukup baik untuk bersabar.

Aku menepuk kedua bahu wanita yang menyebalkan ini, satu tindakan yang membuatnya langsung menepis tanganku.

"Kasihan sekali dirimu, Mbak. Yang sabar ya, jangan marah-marah nggak jelas, apalagi kalau marah karena Mas

Dika nikahin saya, keriput di mata Mbak sudah mulai kelihatan. Lebih baik Mbak koreksi diri kenapa banyak waktu mengenal Mas Dika, tapi Mbak nggak pernah di lirik, mungkin karena hati Mbak sebutek kali ciliwung!"

"Cewek kurang ajar!" Tangan Aura nyaris melayang di pipiku saat seorang teman Mas Dika bernama Kresna menahan Aura tadi tepat waktu. "Jaga mulut lo ya."

"Mbak yang jaga mulut Mbak, seenak jidatnya ngatain orang! Harus saya ceritain ke Mbak dan orang-orang secara detail bagaimana kisah saya sama Mas Dika? Harus di ceritain bagaimana perjuangan Mas Dika buat ngeyakinin saya? Nggak perlu kan saya nyeritain gimana Mas Dika ngejar-ngejar saya, saya masih berbaik hati nggak bikin Mbak makin iri kalau tahu kenyataannya."

Habis sudah kesabaranku, sudah cukup aku membuang energiku, rasanya aku sudah lelah dengan semua hal yang terjadi di siang hari ini, dan aku tidak sanggup lagi jika harus marah-marah pada wanita yang sangat tidak penting ini.

Dengan marah aku menatap Mas Dika, sepertinya dia menikmati sekali adegan di mana aku marah-marah pada temannya. "Kamu masih mau di sini ngeladenin cewek gila ini, Mas? Kalau iya, di sini saja buat selamanya, biar makin GR tuh Betina yang diam-diam suka sama kamu tapi pakai topeng persahabatan sama Mbak Tiara."

Mas Dika segera bangkit mendengar tanyaku dengan nada ketus, buru-buru meraih tanganku dan menggeleng cepat. "Nggak, ayo balik ke kamar nemenin Rafa." Untuk terakhir kalinya sebelum aku berbalik aku melemparkan tatapan peringatan pada Betina menyebalkan ini, berani mengusik suamiku, aku pastikan kamu yang habis karena

malu, Mbak Aura yang terhormat. "Gue balik dulu, Bro. *Have fun* sama After *party*nya."

"*Enjoy firts night* kalian, Ka."

"Baik-baik sama Nyonya Mahardika, Ka. Di tendang dari kamar jangan balik kesini."

"Percepat proses Mahardika kecil versi kedua, ya."

Sebuah rangkulan aku dapatkan saat Mas Dika mengajakku pergi, mendengar godaan dari teman-temannya pun dia hanya melambaikan tangannya dengan santai, seolah-olah tidak terjadi apa pun padahal beberapa detik yang lalu istrinya yang nyaris berduel dengan teman almarhum istri pertamanya.

"Nggak usah rangkul-rangkul, aku masih kesal sama kamu, Mas!" Baru setelah kami masuk ke dalam lift aku menumpahkan kekesalanku pada Mas Dika. Tapi bukannya melepaskanku Mas Dika justru semakin mengeratkan pelukannya, terkekeh geli melihatku manyun sekarang.

"Aku nggak nyangka, istriku yang penyayang ke Rafa dan aku ini bisa jadi singa betina saat ada yang mengusik."

Aku mendengus sebal, hanya orang bodoh yang diam di katai oleh wanita gila tadi. Ingin sekali aku mengumpat pada Mas Dika, tapi belum sempat aku melontarkan kekesalanku, Mas Dika mendorongku ke sudut lift, belum sempat otakku mencerna apa yang terjadi, sebuah ciuman aku rasakan menggigit bibirku seperti orang lapar yang tergesa-gesa.

Penuh gairah, liar, tapi juga menyiratkan betapa dia menginginkanku. Kemarahan yang aku rasakan menguap begitu saja, larut dalam godaan Mr. Duda yang baru saja lulus dan melepas gelarnya ini, kepalaku terasa pening dengan hal yang terasa baru untukku.

“Aku tidak akan melepaskanmu malam ini, Nyonya Mahardika.”

DUA PULUH DELAPAN

"Malam ini aku tidak akan melepaskanmu, Nyonya Mahardika."

Aku menyeringai mendengar nada posesif tersebut, kilat gairah yang memercik di matanya membuatku tahu seberapa besar dia menginginkanmu, nyaris saja Mas Dika kembali menciumku, lift yang terasa bergerak pelan di malam hari yang sepi membuat Mas Dika menang banyak, sayangnya Mas Dika yang sudah membuatku kesal di hari pertama ini tidak akan kubuat mudah untuknya.

Mungkin bibirnya memang terasa menggoda untukku, ciumannya menawarkan sesuatu yang belum pernah aku rasakan, tapi tanganku justru bergerak menahan dadanya, menghentikannya yang kembali ingin melahapku.

"Tahan, Pak Tua. Urusan kita soal wanita barbar bernama Aura itu belum selesai."

Raut kecewa terlihat di wajah tampan tersebut, tampak frustasi karena gairahnya yang sudah ada di ujung kepala harus terhenti karena ucapanku, deru nafasnya yang memburu membuatku tahu betapa tersiksanya dia sekarang, "Apalagi, Hanum? Kamu sudah tahu dengan benar siapa dia, teman Tiara yang dari dulu memang menyukaiku, kamu terlalu pintar hanya untuk menebak dia yang pertama membuat ulah, bukan aku."

Heeehhh, ternyata memang benar.

Aku menggigit bibirku keras, setelah resmi menjadi istri Mas Dika, aku baru sadar betapa tampan dan idamannya suamiku ini, hingga banyak wanita yang rela berbuat gila untuk mendapatkan perhatian dari Mas Dika, pemikiran

buruk muncul di benakku, wanita itu bahkan tidak malu sama sekali mencemoohku di depan Mas Dika langsung, lalu bagaimana dengan para wanita penggoda di luar sana yang pasti tidak peduli dengan status Mas Dika yang sudah menikah?

Hiiissss, apalagi di sekelilingku aku sering mendengar jika para oknum prajurit dan Abdi Negara banyak yang diam-diam mempunyai istri siri karena tidak tahan godaan para Betina perusak tersebut.

Astaga, belum ada 24 jam menyandang gelar sebagai istri Mas Dika dan kepalaku sudah pening memikirkan banyak hal.

Sebuah usapan aku rasakan di dahiku, membuatku tersentak dari pemikiran buruk yang mengganggu, tidak cukup hanya berhenti di situ, sebuah tangkupan hangat aku terima dari kedua tangan Mas Dika, memintaku untuk menatapnya yang seolah mengerti apa yang aku rasa dan pikirkan.

Inilah salah satu alasan kenapa menjalin hubungan dengan orang yang lebih dewasa begitu nyaman, karena mereka mengerti apa yang ada di pikiran kita tanpa kita harus menjelaskan panjang lebar.

"Apa pun yang ada di kepalamu, itu tidak akan terjadi, Num. Baik itu Aura, atau siapa pun dia, tidak ada yang bisa menyentuh hatiku seperti dirimu. Bukan kamu yang beruntung mendapatkan aku, tapi justru aku dengan banyak kekuranganku, kelemahanku, yang beruntung mendapatkan seorang yang mau menerimaku dan mencintaiku setulus ini."

Mas Dika mendekat, bukan untuk menciumku seperti tadi, tapi dia menyatukan dahi kami berdua, membuatku bisa merasakan hangat nafasnya dan degup jantungnya, Mas

Dika seperti ingin mengatakan jika tidak peduli dengan ucapan semua orang, dirinya adalah milikku seutuhnya.

Aku merangkulkan tanganku pada Mas Dika, memejamkan mata dan merasakan apa yang ingin di sampaikan laki-laki pendiam ini, tapi hanya sekejap, karena saat aku mulai merasakan nyaman di dalam dekapan Mas Dika, suara denting pintu lift yang terbuka membuatku mendorong Mas Dika dengan cepat.

Hal yang membuat Mas Dika tampak syok atas ulahku barusan yang seperti maling takut terpergok. Jika tadi yang jengkel karena Aura, kini giliran Mas Dika yang berkacak pinggang sembari mengikutiku yang sudah ngibrit duluan ngeri melihat wajah angkernya.

"Baru kali ini loh ada istri yang mesra-mesraan sama suami sendiri tapi kayak orang selingkuh yang takut kepergok. Mantap bener ya Num doronganmu, penuh rasa dendam kayaknya."

Aku hanya terkekeh sembari memperhatikannya sekilas di saat mendengar dumalan dari Pak Tua ini, hal yang sepertinya membuat Mas Dika juga turut geli mendengar apa yang di ucapkannya.

Aku merasa sudah hampir sampai di kamar milikku tempatku meninggalkan Rafa tertidur sendirian, tapi belum sampai aku mencapai kamar tersebut, Mas Dika menahan langkahku.

Dan menjawab rasa heran serta tanyaku Mas Dika mengeluarkan sesuatu dari kantong celana pendeknya, sebuah kartu yang kini ada tepat di depan wajahku.

Kartu akses kamar.

"Aku nggak kembali nyusulin kamu sama Rafa bukan karena *after party* sama anak-anak tadi, apalagi karena

ketemu sama Aura." Suara pintu yang terbuka saat Mas Dika membuka pintu membuat penjelasannya terjeda, memperlihatkan kamar yang bersinar temaram dengan lilin-lilin di beberapa sudut bagian dan taburan kelopak bunga mawar nyaris di seluruh lantai kamar. "Tapi aku di bantuin sama para mahluk gesrek itu buat siapin ini."

Aku menutup bibirku rapat-rapat saat berjalan masuk ke dalam ruangan yang terkesan romantis ini, ruangan tempat tidur Rafa tadi sudah begitu manis, dan kamar ini jauh-jauh berkali lipat dari kamar tidur yang ada di sebelah kami.

Langkahku semakin masuk, kakiku yang telanjang terasa nyaman saat menyentuh setiap keping kelopak bunga mawar, astaga, siapa sangka jika manusia yang pendiamnya sering kali membuatku salah berpikir ini bisa membuat kejutan yang begitu manis, jika aku tidak malu, mungkin sekarang aku akan menangis bahagia, menjerit, dan berguling-guling saking senangnya mendapatkan kejutan tidak terduga ini.

Tapi rasa senang atas kejutan dari Mas Dika ini sedikit tergelitik saat aku mengingat sesuatu yang penting, dan saat aku berbalik untuk mengatakan hal ini pada Mas Dika yang ada di belakangku, laki-laki yang tampak semakin menawan terbingkai temaram cahaya lilin ini sudah lebih dahulu bersuara.

"Nggak perlu ngkhawatirin Rafa." Yah, kembali tepat sasaran Mas Dika dalam membaca pikiranku, memangnya apa yang bisa membuatku khawatir selain putra dari laki-laki tampan yang ada di depanku ini. "Dia sudah terbiasa tidur sendiri, dan kalau kamu masih khawatir." Mas Dika

menunjuk *connecting door* yang ada di sebelah kiriku, "kita hanya berjarak kurang dari lima meter, Hanum."

Mas Dika melangkah semakin mendekat padaku sambil membuka kaos hitamnya yang kini memamerkan tubuhnya yang berotot, dan benar sesuai dugaanku dada bidang itu terlihat nyaman, dan *abs* perutnya pun terlihat menggoda, tapi melihat segala keindahan yang ada di depanku dari Mas Dika yang menatapku tajam seolah ingin memangsaku ini membuatku grogi setengah mati.

Semakin Mas Dika berjalan ke arahku, semakin aku beringsut mundur, hingga akhirnya aku tidak bisa beranjak lagi saat langkahku terantuk ranjang, membuatku jatuh terduduk dengan dia yang mengurungku.

Mas Dika si pendiam yang aku kenali di awal pertemuan kami kini sudah tidak ada, berganti dengan Dika yang menatapku penuh dengan dambaan dan segala rasa ingin memiliki, tatapan matanya yang bersinar saat melihatku memperlihatkan betapa dia menginginkanku sekarang ini.

"Jangan mengulur waktu Mamanya Rafa. Selama Rafa tertidur, kamu itu milikku sepenuhnya."

DUA PULUH SEMBILAN

"Ini mau di taruh di mana, Num?"

Aku yang sedang memasang foto pernikahan kami di ruang tamu rumah dinas Mas Dika langsung menoleh saat mendengar tanya tersebut, dan saat aku melihat ke arahnya aku melihat Mas Dika membawa sekotak besar buku yang memang sering aku baca untuk menambah pengetahuanku tentang dunia pendidikan anak.

"Taruh di situ saja, Mas. Ntar aku beresin jadi satu sama buku-bukumu." Aku menghampiri Mas Dika, meraih tangannya dan memberikan salam padanya yang membuat si pemilik tubuh tegap tersebut membeku. Mungkin Mas Dika masih belum terbiasa dengan hadirku sebagai istrinya, hingga kebiasaan kecil seperti ini seringkali membuatku menemukan wajahnya yang terkejut dengan raut menggemaskan.

Aku menepuk pipinya pelan, bukan seperti tamparan tapi lebih seperti gemas pada Pak Sersan yang baru saja kembali dari lapangan ini. Ya, tidak ada cuti yang terlalu lama dari Kesatuan, Mas Dika hanya mendapatkan cuti tiga hari dan selama tiga hari itu dia habiskan bersamaku dan Rafa di hotel, selebihnya kami harus kembali ke rumah ini, yang sekarang menjadi tempat tinggalku.

Ya, sebagai istri dari prajurit, di mana suamiku bertugas, di situlah aku berada, jika satu waktu nanti Mas Dika di tugaskan keluar daerah maka aku juga harus ikut dengannya. Mungkin rumah ini tidak sebesar dan senyaman rumah Ayah dan Ibu, tapi seperti yang di katakan Ayah sedari dulu, tempat terbaik seorang Istri adalah di sisi suaminya, jadi

sekarang, pintar-pintar diriku menyesuaikan keadaan dan beradaptasi.

Ibu mertuaku tadi pagi memang membantuku membereskan rumah, putra kesayangan satu-satunya sudah kembali ke lapangan melatih prajurit yang menjadi kesehariannya, tapi sekarang beliau sudah kembali ke Jakarta, aku sendiri yang tadi mengantar beliau ke Bandara untuk beliau kembali pulang.

Yah, tempat baru, adaptasi baru.

"Kenapa sih wajahmu syok kayak gitu waktu di cium tangannya!" Tanyaku sambil keheranan, tidak ada jawaban yang aku dapatkan dari Mas Dika membuatku berbalik dan kembali menyusun barang-barang yang memang aku bawa dan di siapkan Ibu mertuaku agar rumah ini tidak terlalu kosong seperti rumah bujangan.

Aku memang tidak mendapatkan jawaban, tapi aku mendapatkan sebuah pelukan dari belakang tubuhku, tubuhku yang kecil kini tertutup sepenuhnya oleh badan besar Mas Dika, pelukannya begitu erat, tangannya yang seringkali aku gandeng ini kini melingkar di perutku dengan dagunya yang dia sandarkan di bahuku, dan saat aku menatap ke samping aku melihat Mas Dika yang tersenyum menatap ke arahku.

Ya, *skinship* romantis ala pasangan yang halal.

"Aku bukannya syok dalam artian yang buruk, Hanum. Tapi aku syok karena masih nggak percaya, akhirnya aku nggak sendiri lagi. Ada seseorang yang akhirnya menyambutku kembali setelah lelahku dan memberikanku sebuah sambutan." Jika tadi Mas Dika yang syok karena kesehariannya sebagai bujangan berubah, maka sekarang aku syok karena Mas Dika pandai berkata manis, mungkin

lama kelamaan aku akan diabetes karena sikapnya yang manis. "Kamu tahu, bahkan beberapa hari ini setiap aku membuka mata dan menemukan kamu tengah tertidur di sampingku bersama Rafa rasanya seperti mimpi, Num."

Mas Dika mengeratkan pelukannya padaku, membuatku turut membalas pelukannya sama eratnya. Ya, semua yang di ucapkan Mas Dika bukan hanya dia yang merasakan, tapi aku juga merasakan hal yang sama.

Rasanya seperti mimpi bangun tidur di peluk erat bukan hanya oleh satu orang, tapi dua orang, dan yang paling bahagia dari semuanya adalah Rafa yang selalu tersenyum cerah saat dia memanggilku Mama, tidak tahu kenapa, aku merasa panggilan Rafa itu sama menyenangkannya sepertinya panggilan Nyonya Mahardika.

Hidupku penuh kebahagiaan yang datang secara tiba-tiba dan bertubi-tubi. Untuk beberapa saat kami saling memeluk, berbicara sembari tertawa membicarakan hal-hal sepele, quality time yang menyenangkan di saat Rafa sedang tidur siang di kamarnya, memang ya Bapaknya si Rafa, pinter bener memanfaatkan waktu di saat anaknya tidur untuk usel-usel Mamanya.

Tapi tawaku dan Mas Dika terpaksa berhenti saat suara salam di sertai dengan ketukan terdengar dari pintu kami yang terbuka, dengan cepat Mas Dika menjauh, salah tingkah saat melihat tiga orang ibu-ibu muda yang sedikit lebih tua dariku tengah berdiri di pintu.

"Kita gangguin ya, Mbak Dika?" Pertanyaan dari Mbak Widy, istri dari Serma Widy ini membuat Mas Dika tampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, bingung dan malu karena terpergok Ibu-ibu ini tengah bucin-bucinan denganku.

Dan untuk saat ini aku yang lebih dahulu menguasai keadaan, menyembunyikan wajahku yang memerah, aku mempersilahkan mereka bertiga yang masuk. “Nggak gangguin kok, Bu Widy. Saya sama Mas Dika baru beres-beres. Mari duduk.”

Ketiga orang yang sudah aku tahu namanya ini segera duduk, selain Bu Widy yang aku tahu suaminya satu klik di atas Mas Dika, suami dari Mbak Yana dan Mbak Agung adalah seorang Sertu dan Kopral, tapi berbeda dengan Mbak Widy dan Mbak Agung yang ramah, Mbak Yana, istri dari Sertu Yana yang aku tahu dekat dengan Mas Dika melihatku dengan senyuman masam basa-basi, terlihat sekali dia malas untuk turut berbincang bersama.

“Maaf ya, Bu Widy. Seharusnya saya yang datang ke rumah Ibu-ibu sekalian, tapi bagaimana lagi, rumahnya masih berantakan.”

“Nggak apa-apa, Mbak Dika. Nggak usah terlalu formal, yang mana yang bisa saja. Ya nggak, Mbak Agung, Mbak Yana?”

Anggukan setuju di berikan Mbak Agung, berbeda dengan Mbak Yana yang memutar bola matanya dengan malas. Gesture tubuh Mbak Yana menyiratkan jika kedatangannya di rumah ini tidak seperti Mbak Widy dan Mbak Agung untuk beramah-tamah layaknya tetangga baru, tapi lebih seperti dia tidak enak atas ajakan Mbak Widy dan Mbak Agung yang sudah mengajaknya, tapi selama berbincang dan mendengarkan nasihat dari Mbak Widy aku berusaha mengacuhkannya sampai ucapan Mbak Widy barusan yang sepertinya tidak sepaham dengan Mbak Yana.

“Iya sih, Bu Widy. Tapi ya baiknya Mbak Dika ini nyontoh Mbak Tiara dulu.” Deeeh, ini yang tidak aku sukai,

bukan aku membenci Mbak Tiara, sama sekali tidak, tapi aku tidak suka jika dibanding-bandingkan dengan istri Mas Dika dahulu, tidak melihat wajahku yang masam, Mbak Yana justru semakin berceloteh, "saya ini dulu pernah satu asrama sama Mbak Tiara itu yang bikin Mas Yana sama Mas Dika dekat di sini, jadi saya tahu pasti bagaimana Mbak Tiara dulu, sebelum kita yang lebih senior secara umur datang nyamperin, almarhum yang datang lebih dahulu ke kita, ramah-tamah bawa masakan dan kue-kue, Mbak Dika tahu nggak kalau Istrinya Mas Dika dulu jago banget bikin kue?"

Aku sama sekali tidak bereaksi mendengar Mbak Yana yang antusias bercerita dengan suara riangnya, tidak cukup hanya sampai di situ, Mbak Yana semakin bersuara mengucapkan hal-hal sepele tapi tidak aku sangka akan menohokku dengan menyakitkan.

"Dan Mas Dika dulu bangga banget sama kemampuan Mbak Tiara memasak, katanya di dunia ini nggak ada yang bisa bikin kue seenak Mbak Tiara, yaaah, dulu mereka *couple goals* banget sih di asrama. Yang satu cantik, jago masak, bidan rumah sakit ternama, yang satu Bintara paling keren di Batalyon."

Aku menatap Mbak Yana datar, sungguh aku tidak paham dengan ucapannya ini, dia sadar atau tidak jika kalimatnya menyakitiku aku. Tanpa sadar membandingkan aku dan Mbak Tiara yang memang berbeda dari segi apa pun.

Aku pikir Aura sudah buruk, nyatanya tidak bertemu dengan Aura membuatku bertemu dan berhadapan dengan Mbak Yana yang sama buruknya.

"Jadi siapin hati ya Mbak, kalau-kalau satu waktu nanti Mas Dika Banding-bandingin Mbak sama almarhum istrinya."

TIGA PULUH

"Jadi siapin hati ya Mbak kalau satu waktu nanti Mbak Dika di banding-bandingin sama Mbak sama Almarhum istrinya."

Mbak Yana menepuk tanganku pelan, wajahnya seolah bersimpati padahal aku tahu dengan benar jika mengejekku.

Percayalah, suasana hangat yang terasa saat Ibu-ibu ini datang bertandang ke rumah ini, dengan Bu Widy yang memberikan banyak nasehat, di temani pisang cokelat buatan Mbak Agung berubah menjadi dingin saat Mbak Yana yang tadinya diam berbicara, jahatkah aku jika berharap orang seperti Mbak Yana ini bisu selamanya, agar bibirnya tidak bisa menyakitiku atau orang lainnya.

"Jangan ngomong gitu, Mbak Yana. Nggak baik membanding-bandingkan orang!" Melihatku yang mematung dengan tangan terkepal membuat Bu Widy mencoba memecahkan suasana tidak nyaman ini, terlihat sekali jika Bu Widy merasa tidak enak atas ulah Mbak Yana.

"Kenapa toh, Bu Widy? Memangnya saya bandingin Mbak Dika sama Mbak Tiara, saya cuma nasehatin, karena kenyataan nikah sama duda itu cuma ban serep saja. Yang jadi pemenang di hati ya tetap yang pertama."

"*Astaghfirullah*!!"

"*Astaghfirullah*, Mbak Yana."

Bukannya mereda karena teguran dari Bu Widy, Mbak Yana ini justru semakin menjadi saat berbicara, terang saja kalimat sadis Mbak Yana barusan membuat Mbak Agung langsung nyebut, andaikan aku bukan seorang yang penyabar dan mengingat posisiku sebagai orang baru di

lingkungan ini serta harus menjaga nama baik Mas Dika yang ada di namaku mungkin sekarang aku sudah menyumpal mulutnya, bukan lagi dengan pisang coklat yang di bawa Mbak Agung, tapi dengan piring dan vas bunga sekalian agar dia benar-benar bisu.

Sudah seperti ini saja Mbak Yana sama sekali tidak merasa bersalah, ucapannya persis seperti Aura tempo hari, tapi bedanya Aura melakukan hal itu karena cintanya pada Dika bertepuk sebelah tangan, tapi Mbak Yana? Dia menyakitiku karena apa? Dan apa nuraninya tidak bekerja sama sekali saat melihatku yang diam saja mendengar dia mengucapkan segala hal yang menyakitkan tersebut? Bukannya paham dengan diamku dan mengerti sesama perasaan wanita Mbak Yana seolah buta dengan itu semua.

Apa karena Mbak Tiara terlalu baik dan sempurna, sampai Mbak Yana dia harus berucap demikian, merasa jika tidak ada orang di dunia ini yang sebaik dan sepantas Mbak Tiara untuk menjadi istri Mas Dika dan menyayangi Rafa.

Kasihan sekali Mbak Tiara mempunyai teman seperti Mbak Yana ini, mendukung Mbak Tiara hingga menyakiti orang lain. Entahlah, jika itu alasannya aku justru merasa jika orang-orang di sekeliling Mbak Tiara terlalu tidak masuk akal dalam berpikir.

Memangnya kenapa jika Mas Dika sekarang menikah lagi? Sepertinya keputusan Mas Dika menikah di pandang sebagai dosa untuk teman-teman almarhum Mbak Tiara, apalagi menikah denganku yang di pandang tidak sebanding dengan Mbak Tiara.

Sungguh mendapatkan semua hal ini membuatku bersedih hingga tidak bisa berkata-kata.

“Nggak ada yang jadi ban serep, Mbak Yana. Terutama dalam hidup saya.” Aku kira Mas Dika sibuk dengan murainya di belakang rumah hingga tidak mendengar nyinyiran dari Mbak Yana, tapi ternyata dia mendengar semuanya, kalimatnya yang dingin saat dia bergabung duduk di ruang tamu ini menjelaskan semuanya. “Dan saya nggak akan pernah membandingkan Tiara dengan Hanum, keduanya berbeda walaupun saya mencintai keduanya. Keduanya istimewa dan berharga untuk saya, dan tidak akan pernah membiarkan satu orang pun menyakiti mereka seperti yang Mbak Yana lakukan terhadap istri saya barusan, bahkan dengan dalih Anda adalah sahabat Tiara, dan istri dari seorang yang sangat hormati. Saya tidak akan memaafkan kalimat Anda barusan jika terulang untuk kedua kalinya.”

Bulu kudukku meremang mendengar nada dingin dari Mas Dika saat mengancam Mbak Yana, kemarahannya tampak meluap dari kepalan tangannya. Suasana ruang tamu rumah ini pun menjadi mencekam saat Mbak Yana beranjak pergi dengan marah dan tanpa sepatah kata pun.

Ya dia datang tanpa kuundang, menghinaku dan mengolokku, dan dia juga yang pergi dengan marah.

Aku mengusap lengan Mas Dika perlahan, menggeleng pelan memperingatinya agar tidak memasang wajahnya yang menyeramkan dan membuat Bu Widy dan Mbak Agung gemetar di kursinya melihat kemarahan Mas Dika.

“Aku nggak apa-apa.” Bisikku pelan sembari tersenyum menenangkan, mungkin Mbak Yana memang menyakitiku, tapi mendapati Mas Dika yang selalu membelaku membuat semua ini tidak menjadi masalah lagi.

Tidak apa orang-orang seperti tidak setuju denganku, yang terpenting suami dan putra kami menyayangiku. Dan ternyata senyumanku barusan membuat tubuh Mas Dika yang menegang perlahan mengendur, kemarahan yang menjalar di dirinya sepertinya mulai terkondisikan, dan sadar jika dia sudah menakuti dua wanita yang ada di seberangnya membuat Mas Dika berdeham. "Maafin saya Bu Widy, Mbak Agung. Saya cuma nggak suka istri saya di sakiti seperti tadi, apalagi di banding-bandingkan dengan almarhum istri saya, jika Tiara masih ada dan melihat kelakuan teman-temanya seperti tadi, saya yakin dia pun tidak setuju."

Kedua orang yang ada di depanku menganggguk, mulai tenang melihat Mas Dika mulai kembali normal, dan semakin lega saat Mas Dika beranjak bangun lagi dengan alasan melihat Rafa di kamar.

Marahnya orang pendiam memang menakutkan.

Di saat Mas Dika hendak pergi, aku merasakan pundakku yang di remasnya pelan, seperti mengatakan jika tidak ada yang perlu aku khawatirkan.

"Maafin Mbak Yana ya, Mbak Dika. Biasanya dia nggak julid kayak tadi. Duuuh, saya jadi ngerasa nggak enak sudah ajakin dia kesini."

Aku menggeleng dengan cepat mendengar ucapan permintaan maaf dari Mbak Widy, rasanya tidak pantas saat seorang yang tidak membuat kesalahan justru meminta maaf.

"Nggak perlu minta maaf, Bu Widy. Bukan salah Bu Widy juga, siapa yang sangka kalau Mbak Yana nggak suka sama saya sampai seperti ini. Agak nyesek sih, jujur." Ucapku yang aku akhiri dengan tawa, tapi tawaku barusan justru

terdengar begitu miris, ya, semuanya ini hanya awalnya saja, aku tidak tahu seberapa julid orang-orang lainnya yang menilaiku tidak pantas berada di posisi Mbak Tiara.

"Mama!" Panggilan pelan dari kamar yang berasal dari Rafa membuat perbincangan kami yang normal kembali terinterupsi dan benar saja, sosok mungil dalam kaos kutang putih dan celana pendek warna *orange* ini mendekat padaku dengan mata terpejam, memelukku saat aku menyodorkan tangan dan kembali memejamkan mata saat aku mendekap dan menepuk pantat kecilnya.

Sepertinya Rafa belum puas dengan tidur siangnya, hingga dia kembali mendengkur merasakan usapanku. Yah, setelah mendapatkan perlakuan dari Ayahnya yang selalu melindungiku, sekarang aku merasa semakin baik-baik saja dengan sikap anaknya yang begitu menyayangiku.

"Sekarang saya paham kenapa Mas Dika bisa seluluh ini sama Mbak, bagaimana beliau tidak luluh jika Mbak saja menyayangi Putranya sebaik ini. Orang bodoh juga bisa melihat bagaimana ketulusan, Mbak."

TIGA PULUH SATU

"Ya, namanya hidup di Asrama, Mbak Dika. Dindingnya setipis kertas, kadang yang kita simpan di dalam hati saja bisa terdengar oleh orang lain."

"..........."

"Tapi mau bagaimana lagi, seperti yang selalu kami katakan pada mereka anggota baru Persit yang menjadi pendamping suami prajurit, menjadi istri prajurit tidak hanya harus kuat mental karena ditinggalkan suami bertugas, tapi juga kuat mental menjaga agar nama baik suami kita terjaga."

".......... "

"Masalah satu sama lain antara para Ibu-ibu pasti terjadi, tapi kalau diam-diaman juga nggak bagus, walau bagaimanapun tetangga adalah saudara terdekat kita, di saat suami kita bertugas, kita harus saling menjaga, jadi jangan sampai kita saling mendiamkan."

"............ "

"Mungkin banyak orang yang tidak menyukai kita, tapi tidak semua orang juga penting untuk kita dengarkan. Jadi di sini jaga hati dan diri ya, Mbak. Selama Mbak Dika tidak mengusik orang lain, tidak menyakiti hati orang lain, nggak perlu musingin kalimat orang yang nggak suka."

Aku meremas tanganku kuat, mengingat-ingat kembali ucapan dari Bu Danyon yang menasihatiku saat aku datang untuk pengajuan nikah kantor, semua hal yang beliau katakan aku ingat-ingat kembali agar aku tidak meledak marah sekarang.

Ya, sudah hampir 4 bulan aku tinggal di asrama ini menjadi istri Mas Dika, hidupku pun bahagia dan terasa

lengkap dengan suamiku yang perhatian, dan putra kecil kami, Rafa, yang begitu menyayangiku, beradaptasi dengan lingkungan dan kegiatan di dalam asrama ini pun tidak terlalu sulit karena pada dasarnya kami hanya harus beramah tamah dan mengikuti semua kegiatan yang ada.

Sikap baik Mas Dika pun sama sekali tidak berubah terhadapku, tidak seperti kebanyakan laki-laki yang akan berubah menjadi dingin saat mendapatkan apa yang dia inginkan, perhatian Mas Dika justru semakin besar, jika ada waktu dia selalu menyempatkan waktu untuk makan siang di rumah, di saat aku sudah kembali dari sekolah, dan setiap *weekend* dia selalu mengajakku pergi jalan-jalan bersama Rafa sebagai *quality time,* dan kompensasi terhadap aku dan Rafa karena beberapa kali Mas Dika harus pergi untuk keperluan Batalyon ke luar kota. Pokoknya tidak ada masalah di dalam hubungan pernikahan kami berdua, aku dan Mas Dika, juga Rafa, bahagia dalam keluarga kecil kami.

Tapi ternyata memang masalah tidak hanya berasal dari masalah intern rumah tangga kami, seperti peringatan Bu Danyon saat kali pertama aku menemuinya, masalah dengan tetangga, istri dari rekan sesama prajurit yang kini membuatku tidak nyaman.

Banyak Ibu-ibu yang menerimaku, bahkan dengan senang hati membimbingku yang anak baru dalam dunia istri prajurit ini, memberitahuku apa yang harus aku lakukan, dan banyak cara agar aku tidak bosan saat suami pergi bertugas dan rutinitas di dalam asrama yang mungkin akan membosankan.

Tapi dunia tidak hanya berisi orang baik, seperti siang dan malam yang bekerja bersisian, di antara banyaknya ibu-ibu yang baik kepadaku, baik yang usianya lebih muda atau

lebih tua, banyak pula yang mencibirku, dan seperti yang bisa kalian tebak, awal mula semua ketidaknyamananku di sini adalah Mbak Yana.

Iya, Mbak Yana. Istri dari Sertu Yana yang di kali pertama sudah menyakitiku dengan kata-katanya saat bertamu di rumah, dan sepertinya peringatan yang di berikan oleh Mas Dika padanya sama sekali tidak di gubris.

Tidak tahu apa yang Mbak Yana katakan, awalnya aku tidak merasa ada yang berbeda, tapi sekarang, di saat para Ibu-ibu berkumpul untuk menyiapkan acara Batalyon, aku merasakan perbedaan itu.

Awalnya semuanya berjalan biasa saja, aku bersama Ibu-ibu lainnya termasuk Mbak Yana menyiapkan makanan utama di bawah arahan Bu Danton, tapi saat Bu Danton harus meninggalkan tempat kami karena ada lain hal yang harus di cek, kejadian tidak mengenakan bermula.

Beberapa gunjingan dan menyindir mulai aku dengar dari Mbak Yana, memang dia tidak menyebut namaku secara langsung, tapi tatapan matanya yang terarah padaku menjelaskan semuanya, kalimat tidak menyenangkan tentang seorang yang hanya menjadi yang kedua bagi seseorang, yang dalam masalah ini adalah suamiku, hingga niat buruk yang tersimpan rapat satu waktu nanti akan terkuak karena kata Mbak Yana sesuatu yang buruk akan membuat buruk juga di lingkungan sekitar, dan masih banyak yang lainnya.

Intinya Mbak Yana dalam kesempatan kali ini menyindirku sebagai seorang yang munafik dalam bersikap dan satu waktu nanti kemunafikanku akan terkuak, dan juga seorang yang membawa pengaruh buruk untuk Mas Dika dan Rafa.

Aku terdiam mendengar semua hal tersebut, menanggapinya dengan senyuman miris sembari menyibukkan diri dan mengingat kembali pesan dari Bu Danyon untuk sabar.

Tapi sepertinya hari ini memang hari yang buruk untukku, aku sudah berusaha mengacuhkan semuanya, menganggap obrolan menyakitkan itu sebagai angin lalu tapi saat Irvan, putra dari Sertu Yana yang seusia dengan Rafa, datang sembari menangis sesenggukan keras semuanya berubah.

"Kenapa kamu nangis, Van? Siapa yang nakalin kamu."

Aku sama sekali tidak memperhatikan Mbak Yana dan anaknya, anak menangis adalah hal biasa untukku yang sehari-hari di bersama anak-anak di TK, tapi saat nama seorang di sebut, tentu saja aku mendongak memperhatikan.

"*Lafa nakal sama Ilvan, Bunda.*" Dan seperti yang sudah aku duga, tatapan marah langsung aku dapatkan dari Mbak Yana, "*Lafa dolong Ilvan sampai jatuh, Bun. Sakit!!!*"

Tangis keras menyertai aduan Irvan, bukan hanya tangis tapi raungan *tantrum* yang histeris sembari memegang kepalanya yang membuat Ibunya semakin kalut, dan saat tangisan Irvan semakin menjadi itulah Rafa yang sedang bermain dengan anak-anak lainnya datang, melongok Irvan yang menangis tidak terkendali.

Rafa melihatku sekilas, sebelum aku menanyakan apa yang sudah di perbuat putraku padanya secara langsung, menanyakan apa benar jika dia menyakiti Rafa, Mbak Yana sudah lebih dahulu mendorong Rafa, ya, Mbak Yana mendorongnya tanpa kasihan sama sekali hingga Rafa jatuh terjungkal, hal yang membuatku langsung berlari

menuju Rafa dan mendekapnya, melindungi tubuh bocah kecil itu takut jika Mbak Yana akan semakin menyakitinya.

"Sini kamu, dasar anak nakal. Gini nih kalau bocah di asuh sama orang yang nggak benar, jadinya nakal kamu sekarang."

Di saat aku sudah memeluknya tamparan aku rasakan di pelipisku, tidak hanya tamparan, tapi juga umpatan kemarahan dari Mbak Yana yang masih ingin meraih Rafa untuk membalas kesakitan Irvan, aku tidak mendengar dengan jelas apa yang Mbak Yana umpatkan padaku, suara umpatannya bercampur dengan keriuhan dari Ibu-ibu lainnya yang memisahkannya dariku dan juga tangisan dari Rafa dan Irvan.

Aku tidak peduli Mbak Yana mengumpatku, aku akan berpura-pura tidak mendengar semua itu, tapi jika Mbak Yana menyakiti Rafa, aku tidak bisa diam saja. Lebih baik dia memukuliku untuk melampiaskan kebenciannya yang tidak aku mengerti dari pada dia menyakiti Rafa.

"*Apa-apa kalian ini!*"

TIGA PULUH DUA

"Sebenarnya apa kesalahan Hanum ke Mbak Vera? Saya selama ini diam mendengar omongan miring Mbak ke Ibu-ibu karena saya menghargai Mas Yana dan persahabatan Mbak dengan Tiara, tapi kenapa Mbak semakin menjadi?"

Suara Mas Dika bahkan terdengar bergetar sarat emosi, di tambah dengan genggaman tangannya padaku yang menguat, aku tahu jika tidak mengingat statusnya sebagai prajurit, melihat ada atasannya di sini, dan juga menghargai Mas Yana yang secara umur lebih senior mungkin Mas Dika akan menghajar Mbak Yana.

Aku pikir Mas Dika tidak tahu bagaimana Mbak Yana sering bergosip tentang diriku, hal yang aku pikir tidak akan di hiraukan oleh seorang lelaki cuek sepertinya, tapi ternyata Mas Dika memperhatikan semuanya tanpa mengutarakan padaku.

"Yana, tolong jawab pertanyaan Dika. Apa yang kamu lakukan tadi ke Istrinya Dika dan Rafa tidak benar apa pun alasannya, sungguh apa yang kamu lakukan itu mencederai persaudaraan antara istri prajurit yang seharusnya menjaga."

Suara Pak Danyon, Pak Fahrull membuat Mbak Yana yang ada di depanku semakin menunduk, sedari tadi saat Pak Danyon menariknya dari sikap anarkisnya padaku, dia dan suaminya terus menunduk, entah karena malu pada Pak Danyon, atau merasa bersalah atas sikapnya padaku, tapi aku yakin opsi kedua bukanlah yang di rasakan Mbak Yana.

"Siap, Pak! Apa yang saya lakukan hanya reflek karena mendengar Irvan di dorong Rafa, bagaimana saya tidak

khawatir kalau anak saya menangis keras mengatakan kepalanya sakit karena ulah Rafa."

Rafa yang ada di pangkuanku mendongak, menatapku dengan rasa bersalah saat mendengar Mbak Yana menyebut namanya, bergantian dia menatapku dan Ayahnya. Belum sempat Pak Fahrull membuka suara dan aku juga belum sempat bertanya bocah kecil tersebut sudah lebih dahulu berbicara.

"Rafa tadi dorong Irvan. Rafa minta maaf Tante Yana."

Senyum kemenangan terlihat di jelas di wajah Mbak Yana, senyuman yang seperti mengatakan tuh dasar anakmu nakal kan, dia yang bikin ulah.

"Kenapa kamu dorong Irvan, Nak? Kamu tahu itu salah?" Aku menangkup wajah kecil itu untuk menatapku, tidak percaya seorang Rafa yang manis bisa berbuat sekasar ini pada temannya.

"Halaaah, cari pembelaan aja terus, dek Dika. Kalau tahu anaknya salah ya didik, bukan malah cari pembenaran. Ini nih yang bikin Rafa dari yang awalnya anak baik jadi nakal. Didikannya saja cuma asal anak senang."

Ocehan dari Mbak Yana aku anggap angin lalu, bahkan aku sama sekali tidak meliriknya, Rafa tidak kunjung menjawab, membuat Ayahnya kini turut membuka suara. "Jawab pertanyaan Mama, Rafa! Kenapa kamu mukul Irvan? Kamu lihat sendiri kan, karena lindungi kamu yang nakal pelipis Mama kamu sekarang biru-biru."

Rasa bersalah terlihat di wajah Rafa saat dia menyentuh pelipisku yang memang agak nyeri karena tamparan atau pukulan dari Mbak Yana tadi, tapi itu tidak terasa sakit dari pada Rafa yang harus mendapatkan hal seperti ini.

"Irvan tadi cerita ke teman-teman, kalau kata Bundanya, Mama tiri itu jahat ke anaknya, baiknya cuma pura-pura dan nanti Mama tiri akan jadi monster dan buang Rafa kalau Rafa udah punya dedek." Semua orang di ruangan ini langsung melihat ke arah Mbak Yana mendengar apa yang di katakan oleh Rafa, Mas Dika yang sudah terlanjur kesal melihat pelipisku yang membiru semakin meradang mendengar bagaimana Irvan yang seorang anak kecil bisa berkata demikian, astaga, Mbak Yana apa yang sudah kamu katakan ke anakmu, "ya sudah, biar Irvan diam, Rafa dorong saja dia. Mama nggak akan jadi monster, kan? Mama nggak akan buang Rafa kalau punya dedek, kan? Mama sayang terus sama Rafa, kan?"

Aku mencium pipi Rafa pelan sebelum aku membawanya ke dalam pelukanku, bagaimana mungkin aku tega melakukan semua hal itu jika Rafa adalah belahan jiwaku, bahkan tidak ada kata yang mampu mewakilkan betapa aku menyayangi dirinya. Dan mendapati Rafa yang membelaku saat ada seorang yang berkata tidak benar terhadapku membuatku semakin tersentuh dengan sikap manisnya.

"Mamanya Rafa akan sayang sama Rafa sampai kapanpun, Nak. Mamanya Rafa nggak akan berubah jadi monster dan buang Rafa, bahkan Ayah sama Mama Rafa akan makin sayang sama Rafa kalau punya dedek lagi." Pak Fahrull yang tahu aku dan Mas Dika tidak bisa berkata-kata mewakilkan apa yang harus aku katakan pada putra kesayanganku ini, "tapi Rafa nggak boleh nakal sama teman juga, sana Rafa harus minta maaf sama Irvan."

Rafa turun dari pangkuanku, menangguk dan paham dengan apa yang di katakan oleh Pak Fahrull, bocah kecil itu sudah hampir membuka pintu saat dia kembali berbalik.

"Kalau gitu Bude Yana juga harus minta maaf sama Mama karena udah bikin Mama Rafa sakit."

Untuk kedua kalinya kami semua menatap Mbak Yana, jika beberapa detik yang lalu Mbak Yana masih sempat menyunggingkan senyum penuh kemenangan pada kami semua, maka sekarang beliau dan suaminya menunduk.

"Bahkan anak kecil pun lebih dewasa daripada kamu, Yana." Bu Danyon yang sedari tadi diam kini membuka suara, menggeleng tidak habis pikir dengan apa yang di perbuat Mbak Yana, bukan hanya menebar gosip dan merumpi tentangku di belakang, tapi juga membujuk anaknya untuk berpikir yang tidak-tidak tentangku. "Kenapa kamu benci sekali sama istrinya Dika, apa dia pernah salah ke kamu? Kalau iya, katakan sekarang di depan kami semua, langsung di depan Hanum dan Dika, dan saya serta suami sebagai saksi. Perbuatanmu memukul istrinya Dika bisa di pidanakan, kamu mau jadi istri yang menjadi batu sandungan untuk kehormatan suamimu?"

Mbak Yana terdiam, masih membisu, hingga kembali Bu Danyon kembali bersuara. "Anggap saja saya dan suami sebagai orang tua kalian di sini jika kalian merasa sungkan terhadap suami saya sebagai atasan. Percayalah, saya malu melihat kalian ribut-ribut berasa saya gagal didik anak saya sendiri."

"Katakan Dek kalau ada hal dari istrinya Dika yang nggak kamu suka. Biar kalau istrinya Dika ada salahnya bisa dia perbaiki atau minta maaf sama kamu."

Mas Dika meremas tanganku kuat, sepertinya dia mulai kehilangan kesabaran sekarang melihat bisunya Mbak Yana. Aku membalas genggaman tangan Mas Dika, tidak akan pernah aku pikirkan jika bersanding dengan Mas Dika ada hal seberat ini. Bohong jika aku tidak merasa sedih.

"Anda itu bisu atau bagaimana, Mbak Yana? Dari tadi diam terus setelah Rafa jelasin apa alasannya sampai dorong Irvan. Kalau Mbak Yana nggak mau jawab di sini, apa mau Mbak Yana jawab di kantor polisi? Saya nggak keberatan buat wira-wiri buat laporan kalau Mbak Yana nggak mau buka suara di sini kenapa benci sekali sama Hanum."

"............ "

"Jika ada alasan selain karena Mbak merasa Hanum tidak pantas menggantikan posisi Tiara, katakan saja, jika istri saya buruk, saya akan menegurnya. Jangan khawatir saya menutup mata kalau istri saya salah, kalau dia ada salah ke Mbak, saya akan minta dia buat minta maaf."

Mbak Yana meremas tangannya lagi, menatap suaminya untuk menolongnya dari cecaran Mas Dika, tapi Mas Yana justru menepis pelan tangan Mbak Yana, sepertinya Mas Yana juga mulai lelah dengan sikap istrinya.

"Saya hanya tidak suka status Hanum sebagai ibu Tiri Rafa dan istri sambungmu, nggak ada alasan khusus, itu alasan saya membencinya."

TIGA PULUH TIGA

“Gila! Aku nggak habis pikir sama Mbak Vera.”

Aku dan Mas Dika berjalan bersisian kembali dari rumah Danyon, masih membicarakan tentang Mbak Vera alias Mbak Yana dan alasannya yang tidak masuk akal dalam membenciku.

Ya, imbas dari kebenciannya ini membuat pelipisku kini berdenyut nyeri karena tamparannya tadi, setelah beberapa saat berlalu, aku baru merasakan nyerinya, nasib baik aku yang menerima tamparan ini, bagaimana jika Rafa yang mendapatkan hal ini.

Mungkin aku akan menangisi putra kesayanganku itu dan tidak akan setenang sekarang.

“Dia yang punya Ibu tiri jahat, yang nggak sayang sama dia dan merlakuin dia dengan buruk lalu kenapa dia bencinya sama kamu, enak saja dia main mukul rata semua orang.”

Aku sama sekali tidak berkata-kata, semuanya yang di katakan Mbak Yana tadi masih membuatku terlalu stok, yah, seperti yang di katakan oleh Mas Dika barusan, alasan Mbak Yana membenciku terlalu konyol, entah dia jujur atau tidak, apa yang di ucapkannya terlalu tidak masuk di akalku.

Dia membenciku karena aku ibu dan istri sambung Mas Dika, ternyata bukan hanya kepadaku, kepada mereka yang mempunyai status sama sepertiku Mbak Yana juga berpikiran negatif, menganggap semua istri sambung sama buruknya seperti ibu tirinya.

“Aku harap permintaan maafnya ke kamu tadi beneran tulus, Num. Nggak akan di ulangi lagi sama dia kayak

kejadian hari ini. Dan yang paling penting, semoga Mbak Yana dapat sanksi yang sepadan dari Danyon. Apa yang dia lakukan pada kamu sama Rafa tadi sudah masuk ke dalam penganiayaan."

Aku hanya kembali menganggguk mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Dika, tidak munafik jika aku juga berharap hal yang sama agar Mbak Yana kapok, aku bukan seorang berhati malaikat yang menerima kebencian dengan berlapang dada.

Sungguh aku kali ini merasa lelah dengan semua hal yang terjadi, rasanya batinku terasa engap mendapati kebencian yang tidak beralasan bahkan hingga membuat kericuhan. Memang benar ya yang di katakan Ibu saat malam sebelum akad, masalah dalam berumah tangga selalu muncul dari berbagai arah, jika tidak mendapatkan masalah dengan suami, maka akan mendapatkan masalah dari mertua.

Jika mertua dan suami aman damai sentosa tidak ada masalah, maka akan ada masalah dengan saudara atau ipar.

Dan saat tidak ada masalah dengan ipar, dengan mertua, dan dengan suami juga, maka masalah akan datang dari lingkungan di sekitar kita, aku kira ucapan dari Ibu hanya formalitas yang menjadi bekalku dalam berumah tangga, tapi nyatanya hal itu benar terjadi padaku.

Mungkin Mbak Yana tidak menginginkan Mas Dika mempunyai istri sambung seperti Aura, tapi kebenciannya yang tidak masuk di akal membuat hidupku benar-benar tidak nyaman. Dan hari ini adalah puncaknya, rasanya sungguh melelahkan memikirkan orang bisa membenci seseorang semudah itu, bahkan ketidaksukaanya berimbas hingga Rafa yang tidak paham apa-apa.

Sebuah cekalan aku rasakan di tanganku, menahan langkahku dan membuatku menatap Mas Dika yang baru aku sadari tengah menatapku dengan khawatir dengan kediamanku dari tadi.

Aku berusaha tersenyum pada Mas Dika, ingin menunjukkan padanya jika aku tidak apa-apa sekarang, tapi rasa lelah yang tidak aku mengerti kenapa aku selemah ini justru membuatku semakin menyedihkan.

Mas Dika menangkup wajahku, membuatku mendongak melihat ke arah Sang Sersan yang selalu menawan dalam seragam dinas loreng lapangannya, ya, dari semua seragam Mas Dika yang kini menjadi tanggung jawabku untuk aku rawat aku paling menyukai jika Mas Dika menggunakan seragam dinas lapangan ini, tidak peduli aku harus menyikatnya ekstra keras dengan kedua tanganku, aku menyukai seragam dinas ini melekat sempurna di tubuh Mas Dika yang atletis.

Dan sekarang saat aku menatap mata tajamnya yang sering kali membuat Pratu Doni keder itu aku melihat kesedihan dan rasa bersalah di dalamnya.

"Maafin aku yang bikin kamu terluka seperti ini ya, Num!" Tangkupan Mas Dika beralih pada pelipisku yang membiru, menyentuhnya begitu perlahan takut jika apa yang di lakukannya semakin menyakitiku. "Kamu mau aku laporin Mbak Yana ke kantor Polisi? Aku benar-benar minta maaf nggak bisa jagain kamu, Num. Maaf sudah gagal jadi suami kamu yang seharusnya ngelindungin kamu, belum sempat bahagiain kamu, malah bikin kamu susah terus."

Aku menggeleng pelan, ini saja sudah lelah, apalagi harus wira-wiri membuat laporan, belum lagi dengan gunjingan karena aku yang memperpanjang masalah,

mungkin aku tidak akan sanggup merasakan semua tekanan ini.

Menjadi istri prajurit, hidup di lingkungan asrama, menjadi beban mental tersendiri, tidak seindah kita yang mendampingi suami berseragam dan seragam Persit kita, ada banyak hal yang harus aku pikirkan dan ada banyak tanggung jawab dan perasaan yang di jaga.

Mas Dika mengusap kepalaku pelan, sebelum akhirnya dia membawaku ke dalam pelukannya, yaaah, saat kepalaku bersandar pada dadanya, aku merasakan separuh beban dan rasa sesak yang aku rasakan berkurang separuhnya, memang benar ya yang di katakan Ibu, dada dan bahu suami adalah tempat paling nyaman untuk beristirahat dari semua rasa lelah.

Dari pada semua hal yang di tawarkan Mas Dika untuk mengurangi lelah dan kecewaku, pelukannya ini adalah hal yang paling benar. Tidak peduli jika aku di jalanan Batalyon, aku mengeratkan pelukanku pada Mas Dika.

"Mereka yang menggunjing dan meragukan ketulusan-mu pada Rafa tidak pernah tahu jika kamu adalah keajaiban dan berkah untuk hidupku, Hanum. Setiap kali mendengar mereka membicarakanmu yang tidak-tidak aku selalu marah, mereka tidak memikirkan betapa sakit hatinya kamu, sementara kamu berusaha menganggap mereka sebagai angin lalu agar masalah tidak berlarut-larut."

Seharusnya aku merasa cinta Mas Dika saja sudah cukup, tidak perlu memedulikan apa yang di katakan orang, tapi kali ini hatiku hanya sedang lelah, hal yang sangat bukan seorang Hanum yang tidak peduli dengan ucapan orang, dan menyerah pada rasa sedihku untuk sebentar.

"Dika, Hanum, bisa kita bicara sebentar?"

Aku melepaskan pelukan Mas Dika saat mendengar suara Mas Yana, dan benar saja, sosok sahabat Mas Dika tersebut kini melihat kami dengan pandangan bersalah, tatapan yang sudah kami dapatkan darinya semenjak tadi di rumah Danyon.

Dan sama seperti tadi, Mas Dika pun masih berwajah masam pada Mas Yana, tampak kecewa dengan sahabatnya tersebut.

“Mau bicara apa, Mas?” Aku tidak bisa menahan Mas Dika untuk tidak berucap ketus, karena apa yang di bawa Mas Yana di tangannya membuat hidungku terganggu apalagi saat Mas Yana mengulurkan kantung plastik itu ke arahku dan mas Dika, bau kaldu sapi yang menyengat hidungku membuat perutku bergejolak tidak karuan, melilit keras seperti memeras isi di dalamnya dengan begitu menyakitkan.

Dan tanpa bisa aku tahan, sebelum Mas Yana menjelaskan isi kantung plastik itu padaku dan maksudnya memberikannya, serangan mendadak aku lontarkan pada Mas Yana.

“Hooooeeeekkkkk!!!”

“Hanuuuum!”

“Ya Allah, kenapa ini?”

TIGA PULUH EMPAT

"Hanum nggak apa-apa kan, dok?"

"Tenang dulu, Ka. Kamu bikin dokternya nggak bisa nafas karena cecaran kamu."

"Bagaimana Mas Yana bisa nyuruh aku tenang, Mas Yana lihat sendiri gimana Hanum muntah-muntah."

"Iya, maafin Mas. Tapi tenanglah."

"Tenang, tenang. Gimana saya bisa tenang, Mas? Tadi siang lihat istri saya di tampar Mas, dan sekarang karena bakso yang Mas bawa Hanum jadi kayak gini."

"Iya, maafin Mas. Simpan kesalmu untuk nanti, sekarang biarkan dokter Arini jelasin ke kamu kondisi Hanum."

"Sudahlah sampean diam saja, Mas. Nyuruh saya tenang, yang ada saya tambah kalut dengar suara Mas."

"Ya Allah, kenapa sih kamu ini, Ka? Beberapa hari ini kamu nggak kayak biasanya, Serka Dika yang biasanya terkenal berwibawa di mata anggota kenapa jadi ngambekan kayak Rafa, sih?"

Aku geli sendiri mendengar perdebatan antara Mas Dika dan Mas Yana, bagaimana aku tidak menertawakan keduanya, sikap mereka berdua yang sedang berdebat sekarang sama persis seperti Irvan dan Rafa, mungkin beberapa menit yang lalu mereka adu mulut, tapi sebenarnya mereka rukun-rukun saja, bahkan setelah masalah antara Mbak Yana dan aku tadi.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana dokter Arini sekarang menghadapi dua bapak-bapak ini, pasti wajahnya masam karena mereka berdebat yang tidak ada ujungnya.

Yah, yang satu meminta dokter Arini buru-buru menjelaskan, yang satu meminta bersabar dan tanpa sadar membuat penjelasan itu tidak kunjung di berikan.

Yah, seorang Tentara sama saja seperti manusia pada umumnya, dan sebagai dokter militer yang bertugas di klinik Batalyon tentu saja dokter Arini harus sabar menghadapi Bapak-bapak yang akan berubah rempong seperti ini.

Beberapa menit sudah berlalu sejak aku masuk ke dalam toilet ini, saat aku masuk ke dalam klinik dan menjelaskan keluhanku pada dokter Arini, beliau langsung meminta Mas Dika keluar, meminta waktu berbicara denganku dan menanyakan hal seputar masalah pribadi tentang wanita, hal yang aku pikir wajar mulai dari kapan menstruasi, kapan selesai menstruasi, apa yang sering aku rasakan saat datang bulan, dan hal sepele semacam itu sampai akhirnya dokter Arini memberikan sebuah alat tes untukku, alat yang ada di tanganku sekarang dan tidak kunjung aku lihat karena aku deg-degan untuk melihat hasilnya.

Aku bukan seorang yang bodoh untuk tahu hasil dari *testpack* yang aku gunakan, tapi aku lebih tidak siap jika hasilnya tidak seperti yang aku inginkan.

Sebulan yang lalu tepat di tanggal ini aku masih mengalami menstruasi walaupun hanya flek sedikit, hal yang aku pikir wajar mengingat mungkin wanita yang sudah menikah akan mengalami perubahan hormon, tapi dokter Arini justru berpikiran yang lain.

Aku ingin bahagia merasakan kemungkinan jika Allah sudah mempercayakan hadirnya buah hati di dalam rahimku, tapi jika aku senang lebih dahulu dan ternyata hasilnya negatif, rasanya pasti akan mengecewakan.

"Kok Hanum lama banget di toilet, dok? Jangan-jangan dia kenapa-napa?"

Suara Mas Dika membuyarkan rasa *nervous*ku dan tidak bisa lebih lama lagi berasa di sini.

"Sabar, Serka Dika. Mbak Hanum butuh waktu. Tenanglah, kalau nggak tenang saya suruh keluar, ingat, klinik ini kekuasaan saya."

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana wajah kicep Mas Dika sekarang mendengar ancaman dokter Arini, dan tepat saat itu aku membalik hasil *testpack*ku, melihat hasilnya dengan mata yang takut-takut, dan saat sudah melihatnya, aku kembali kehilangan kata-kata untuk kedua kalinya.

"MAS DIKA!!!!!"

×××××

DIKA POV

"Kok Hanum lama banget dok di toilet, Jangan-jangan dia kenapa-napa?"

Dua orang yang ada di ruangan ini memelototiku, siapa lagi orang tersebut jika bukan Mas Yana dan juga dokter Arini, bahkan kini dokter Arini menodongkan pulpennya yang berujung runcing ke hadapanku seperti menodongkan sebuah sangkur.

"Sabar, Serka Dika. Mbak Hanum butuh waktu. Tenanglah, kalau nggak tenang saya suruh keluar, ingat, klinik ini kekuasaan saya."

Aku ingin sekali menjawab pernyataan dokter Arini dengan mengatakan jika seorang yang normal tidak akan selama ini dalam menggunakan toilet, tapi melihat Mas Yana yang menggeleng dan menyiratkan agar tidak membuat

dokter Militer yang juga istri Kapten Nakula di Batalyon ini marah membuatku urung.

Dan untuk pelampiasan kesalku aku melotot pada Mas Yana, kali ini bukan hanya karena rasa kesal atas perbuatan istrinya yang sudah membuat Hanum murung dan terluka, tapi juga karena ulahnya yang membawa bakso sebagai permintaan maaf, tidak ada salahnya memang memberikan sesuatu saat meminta maaf, tapi siapa sangka jika hal sederhana bernama bakso membuat Hanum muntah-muntah hebat hingga dia lemas tidak bisa berjalan.

Hebat bukan efek bakso yang di bawa Mas Yana, baru baunya saja sudah membuat isi perut Hanum terkuras, apalagi jika sampai di makan? Dan karena Mas Yana yang membawa petaka, aku tidak akan meminta maaf atas seragamnya yang sudah terjemur di luar karena basah oleh muntahan Hanum. Aku sudah cukup berbaik hati menerima keputusan Danyon yang akan memberikan sanksi pada Mbak Yana dan tidak menyeretnya ke kantor Polisi atas perbuatan buruk istrinya.

Menunggu Hanum keluar dari toilet sekarang rasanya sama lamanya seperti menunggu Hanum turun menemuiku selesai akad nikah kami beberapa bulan yang lalu, bahkan sekarang aku merasa jika jam dinding di dalam klinik ini sama sekali tidak bergerak.

Terang saja menunggu seperti ini membuatku gelisah, tadi aku tidak di izinkan untuk menemani Hanum yang di periksa oleh dokter Arini, dan sekarang Hanum begitu lama di toilet, pikiran buruk mulai bergentayangan di dalam kepalaku, kemungkinan-kemungkinan buruk yang tidak aku inginkan dengan lancang mengganggguku.

Sungguh jika ada sesuatu yang buruk terjadi pada Hanum, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri, aku tidak ingin hal buruk yang terjadi pada Tiara terulang pada Hanum.

Bibirku sudah kembali terbuka untuk melayangkan protes pada dokter Arini saat suara keras terdengar dari toilet.

"MAS DIKA!!!!!!!"

Dengan cepat aku berlari menuju toilet, tidak peduli jika pintu toilet ini akan rusak aku mendorongnya dengan keras, jantungku sudah berdetak tidak karuan, takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada Hanum, dan saat melihat Hanum yang berdiri di depan wastafel, memegang sesuatu yang tidak asing di depanku dengan mata berkaca-kaca seolah tidak percaya lengkap dengan Hanum yang membekap bibirnya sendiri usai berteriak keras.

Mata indah yang tadi sempat redup karena sedih atas ulah Mbak Yana terhadapnya dan Rafa kini menatapku berbinar, bercahaya lebih dari pada biasanya.

Aku belum sempat menanyakan apa yang terjadi pada Hanum saat dia menunjukkan alat yang ada di tangannya padaku.

"Positif, Mas Dika! Rafa mau jadi Kakak!"

TIGA PULUH LIMA

"Positif, Mas Dika. Rafa mau jadi Kakak."

Sama seperti reaksiku tadi yang tidak percaya, Mas Dika yang awalnya khawatir dan cemas kini mematung tidak bergerak sama sekali di depan pintu toilet, seperti ingin memastikan jika apa yang baru saja di dengarnya benar-benar nyata, bukan salah dengar atau juga halusinasinya.

Aku tersenyum lebar, menunjukkan testpack itu padanya dan memberikannya yang benar-benar seperti patung.

Dokter Arini dan Mas Yana yang gemas pada reaksi Mas Dika langsung menepuk keras kedua sisi bahu Mas Dika untuk menyadarkan laki-laki yang menjadi suamiku ini dari bengongnya. Percayalah, jika aku kepikiran untuk mengabadikan mimik wajah dan ekspresi Mas Dika sekarang, pasti semua orang yang melihatnya akan terpingkal-pingkal.

"Kamu tahu artinya positif di dalam *testpack* kan, Serka Dika?" Tanya dokter Arini yang langsung di balas anggukan kaku bak robot Mas Dika, "kalau tahu kenapa masih bengong kayak orang bego begini?"

Mas Dika memandang dokter Arini dan Mas Yana bergantian, ekspresi wajahnya sangat lucu, seperti Rafa yang bertanya padaku atau Ayahnya tentang kebenaran yang baru di dengarnya. Astaga, kenapa Serka Dika yang di awal pertemuan memikatku dengan sikap misterius dan pendiamnya bisa menjadi semenggemaskan sekarang ini.

Aku yakin jika Mas Yana tidak setia kawan pasti sekarang dia akan tertawa keras sembari mengumpat melihat wajah Mas Dika yang tidak bisa di kondisikan.

"Mas Yana, kalau Rafa jadi Kakak, berarti saya jadi Ayah, dong?"

Jika tadi semuanya menahan tawa melihat tingkah absurd Mas Dika, maka sekarang tawa meledak dari kami semua, termasuk dariku, sungguh semua kesedihan dan rasa lelah yang aku rasakan mendadak menguap hilang tidak bersisa mendapatkan berita baik di hari yang menegangkan ini.

Mas Yana mengguncang bahu Mas Dika kuat, bukan hanya aku yang bahagia, Mas Yana yang mendengar hal ini juga tampak senang, "tentu saja kamu bakal jadi Ayah, Ka. Kamu akan jadi Ayah, dan aku akan dapat keponakan lagi!" Wajah Mas Dika yang tadinya tidak percaya perlahan mulai tersenyum, mulai percaya jika semua ini kenyataan, dan dengan teganya Mas Yana mendorong Mas Dika ke arahku, "tunggu apalagi, segera peluk Istrimu dan ucapkan syukur serta terima kasih atas hadiah terindah yang sudah di berikan padamu."

Aku tersenyum lebar melihat Mas Dika yang berdiri di depanku, melihat matanya yang tampak berkaca-kaca saat aku meraih tangannya ke perutku yang masih rata. Sungguh Mas Dika sekarang benar-benar kehilangan kata, dia kebingungan sendiri untuk mengungkapkan bahagianya saat telapak tangannya menyentuh perutku.

Kini bukan hanya berkaca-kaca, tapi bulir air mata jatuh di sudut pipinya saat Mas Dika menunduk, berlutut di depan perutku seolah dia melihat jauh ke dalam perutku, tempat di mana buah hati kami tumbuh.

Seumur hidupku ini adalah momen paling mengharukan yang pernah aku rasakan, aku sudah bahagia mendapatkan Mas Dika dan Rafa ke dalam hidupku, dan sekarang

kebahagiaan ini semakin sempurna dengan Tuhan yang memberikan kepercayaan padaku secepat ini.

“Terima kasih, ya Allah. Terima kasih sudah memberikan keluarga kami kebahagiaan terindah ini.”

Setangguh apa pun seseorang, bahkan laki-laki sekalipun, prajurit yang tidak takut pada kematian demi membela Negerinya, kali ini dia meneteskan air matanya karena bahagia mendapatkan berita hadirnya buah hati kami.

Mas Dika mungkin tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan kebahagiaannya atas berita ini, tapi dari sorot matanya saat dia mendongak ke arahku, aku tahu apa isi hatinya, seberapa besar kebahagiaan dan rasa syukurnya.

“Terima kasih, Hanum. Terima kasih istriku, sudah memberikan kebahagiaan ini untukku.”

Aku menarik Mas Dika untuk bangkit, dan saat dia kembali berdiri di depanku, aku langsung menghambur memeluknya dengan erat, kebahagiaan ini bukan hanya milik Mas Dika, tapi juga untukku.

Dan tidak akan pernah aku bayangkan jika hari yang penuh ketegangan ini akan berakhir dengan indahnya.

“Sebenarnya saya tidak ingin merusak kebahagiaan kalian.” Ucapan dari dokter Arini membuatku dan Mas Dika menatap dokter cantik yang bertanggungjawab di klinik ini, sebagai sesama wanita pasti beliau tahu bagaimana bahagiaku sekarang ini. “Tapi sebagai dokter saya harus menyarankan untuk kalian segera periksa ke dokter kandungan agar kehamilan Mbak Hanum bisa diperiksa secara akurat.”

Aku mengangguk bersemangat, begitu juga dengan Mas Dika, bahkan sekarang aku nyaris sanggup berlari keluar dari ruangan ini, kebahagiaan yang aku rasakan atas berita gembira ini benar-benar moodboster dari segala hal menyesakkan yang terjadi belakangan ini, bahkan sekarang aku segar bugar kembali setelah beberapa saat tadi aku muntah-muntah hingga tidak sanggup berjalan.

Mas Dika turut mengikutiku yang berjalan cepat, tapi saat kami hampir sampai di pintu, dokter Arini kembali memanggil kami.

"Selamat ya atas berita bahagia ini."

×××××

"Ayah, itu dedek? Dokter, itu dedeknya Rafa?"

Senyuman muncul di wajah kami bertiga, ya, kami bertiga, aku, Mas Dika, dan Rafa, saat sore hari kami memutuskan segera ke klinik kandungan terdekat dari Batalyon, memeriksakan kandunganku sesuai arahan dari dokter Arini.

Dan sama seperti Ayahnya yang begitu antusias melihat layar monitor yang menampilkan gambar janin yang sedang tumbuh di perutku, Rafa pun sama bahagianya, mata bulat jernih yang selalu membuatku jatuh cinta dengan pandangannya ini, kini menatap layar dengan senyuman lebar penuh kebahagiaan, ciuman dan kalimat syukur serta terima kasih bertubi-tubi aku dapatkan dari Mas Dika setiap kali dokter menjelaskan bagaimana kondisi bayi kami.

Yah, tidak perlu aku jelaskan bagaimana Mas Dika sekarang, sosok pendiam, *manly*, dan juga kharismatiknya luntur seketika menjadi seorang yang melankolis mendapati dia akan menjadi Ayah lagi.

Dan percayalah, rasanya aku begitu bersyukur mendapati Mas Dika yang sangat bahagia dengan kehamilanku ini, aku merasa dia jauh berkali-kali lipat lebih mencintaiku.

"Iya, Rafa! Ini dedeknya Rafa, lihat dia, kepalanya sudah mulai terbentuk, lihat tangan sama kakinya mulai terbentuk."

Rafa terkikik geli saat dokter mengarahkan kursornya pada kepala bayi kecil itu, "dedeknya kecil sekali. Kapan dia gede kayak Rafa?"

Dokter Wini, dokter kandungan yang di sarankan dokter Arini ini mengusap kepala Rafa dengan gemas, "nanti ya, 7 bulan lagi Rafa juga ketemu sama dedek. Rafa mau di panggil siapa nanti sama dedeknya? Kakak, Mas, atau Abang?"

Mendengar pertanyaan dari dokter Wini, Rafa menatapku, kebiasaannya jika dia kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang di berikan padanya, "Mama, Rafa boleh di panggil Abang? Kalau Mas nanti sama kayak Mama manggil Ayah."

Astaga, bisa-bisanya pertanyaan Rafa ini, jika mendengar pertanyaan sepolos dan selugu ini, bagaimana bisa kami semua tidak tertawa?

Ya Tuhan, terima kasih atas kebahagiaan yang telah engkau berikan hingga kata syukur saja tidak mampu mewakili ucapan terima kasih atas bahagia ini, peliharalah kebahagiaan keluarga kecil kami dan jauhkan dari segala hal yang merusaknya.

Terima kasih Tuhan, telah begitu berbaik hati padaku dan keluarga kecilku.

TIGA PULUH ENAM

"Halo, Dedek! Abang baru saja pulang."

Hampir setiap hari, setiap waktu, dari manapun Rafa dan Ayahnya datang dan pergi maka menyapa calon anggota keluarga baru yang sedang tumbuh di dalam perut Hanum adalah kewajiban.

Ya, hari demi hari berlalu.

Hari berganti minggu dengan cepat, dan siapa sangka jika perut rata Hanum kini sudah mulai membuncit di usia kehamilannya yang menginjak hampir 7 bulan, wajah tirus dan badan Hanum yang kecil perlahan mulai membulat seiring dengan kandungannya yang membesar, bahkan kini Hanum tidak bisa memboncengkan Rafa di bagian depan motor *maticn*ya.

Tidak ada hari tanpa kebahagiaan bagi Hanum belakangan ini, semua orang, mulai dari Dika dan Rafa, kedua orang tua Hanum dan mertuanya, bahkan rekan Dika dan tetangga kana kiri mereka semuanya turut berbahagia dengan berita kehamilan Hanum.

Awalnya kehamilan ini terasa berat untuk Hanum, hidungnya mendadak sensitif terhadap banyak bau, masih ingat dengan insiden bakso permintaan maaf dari Mas Yana? Ternyata itu hanyalah awal dari semua masalah yang berkaitan dengan bau, dan selama nyaris dua bulan *full*, menu makanan Dika dan Rafa hanya seputar sayur bening dan tahu serta tempe, bukan karena Hanum pelit, tapi karena Hanum tidak tahan mual jika mencium bau yang menyengat.

Alhasil jika Dika dan Rafa sedang di landa kebosanan menu makanan yang di siapkan Hanum, maka Nenek Hety, Ibunya Hanum, yang akan mengirimkan makanan untuk menantu dan cucu kesayangannya, atau jika tidak Hanum akan meminta suami dan anaknya makan jajan di luar.

Ya, Hanum sadar, makan makanan yang bisa di makannya pasti sangat membosankan untuk Dika dan Rafa, tapi Dika dan Rafa tidak ada yang menyuarakan hal itu demi menjaga perasaannya, karena itu Hanumlah yang harus lebih peka pada putra dan suaminya.

Hanum harus mengerti sama seperti Dika yang selalu sabar menghadapinya, bagaimana tidak, Hanum bahkan menyadari betapa menyebalkannya dia selama semester awal kehamilan. Selain tidak bisa mencium bau makanan yang menyengat, Hanum merasa dia sangat sensitif dan perasa, hal yang sangat bukan seorang Hanum yang cuek dan acuh terhadap apa pun yang tidak menyenangkannya.

Dan setelah Hanum merasakan moodnya yang naik turun tidak karuan karena hormon kehamilannya, rasa heran dan tanya Hanum kenapa dulu dia begitu lelah dan sedih karena Mbak Yana terjawab sudah.

Jangankan mendengar ucapan orang-orang di belakangnya yang pasti menyakitkan. Sekarang hal sekecil apa pun bisa membuat Hanum terharu dan meneteskan air mata, yang membuat Dika geleng-geleng kepala adalah satu waktu Hanum menangis tidak tahu sebabnya saat dia harus piket berjaga, hal yang sangat bukan seorang Hanum yang mandiri dan manja karena hal-hal kecil.

Tapi bersyukurlah karena Dika pada dasarnya seorang laki-laki yang sabar, setiap perubahan *mood* istrinya yang tidak menentu, Dika memaklumi semua itu, di saat Istrinya

menangis karena hal-hal sepele, Dika pasti akan segera mendekat dan memberikan pelukan menenangkan pada Hanum.

Yah, terbukti perbuatannya yang sederhana itu justru lebih ampuh dari pada hanya sekedar kalimat penghiburan semata.

Bahkan tidak jarang di saat Hanum benar-benar teler tidak bisa melakukan apa pun pekerjaan rumah yang biasanya di kerjakan Istrinya, maka Dika yang melakukan semua hal itu tanpa banyak berbicara. Mulai dari mencuci baju dan seragam, mencuci piring, bahkan membersihkan rumah mengepel dan menyapu.

Semua hal itu di lakukan Dika tanpa mengeluh, baginya semua itu tidak ada artinya di bandingkan rasa lelah Hanum karena mengandung, melihat bagaimana Hanum tersiksa tidak bisa makan, muntah saat mencium sesuatu, sungguh menyakiti hati Dika. Rasanya setiap kali Hanum membungkuk di depan wastafel memuntahkan segala isi perutnya, Dika turut merasakan sakitnya.

Jika saja rasa sakit itu bisa di alihkan padanya, Dika lebih memilih Dika saja yang merasakan semua siksaan tersebut di bandingkan Hanum yang harus merasakan semua itu. Pasti untuk seorang yang mandiri seperti Hanum, menjadi manja dan lemah seperti sekarang adalah hal yang sangat menyiksa.

Tidak apa selama 9 bulan Dika mengurus dan mengerjakan semua pekerjaan rumah, asalkan dia bisa melihat Hanum baik-baik saja dan bisa tersenyum bahagia sembari mengusap perutnya yang membuncit sembari bermain dengan Rafa, semua rasa lelah bertugas dan mengerjakan banyak hal terbayar dengan lunas.

Dan kini, waktu sudah berlalu dengan cepatnya, penyiksaan yang biasanya di rasakan di awal semester pertama kehamilan sudah di lalui Hanum dengan baik berkat dukungan Rafa dan Dika. Sekarang Hanum bisa merasakan masa-masa bahagia kehamilan tanpa siksaan sembari menunggu buah hatinya yang akan melengkapi keluarga Kusuma kecil hadir di dunia.

"Dedek rewel nggak, Ma?" Pertanyaan dari Dika saat dia turun dari motornya dan mencium kening Hanum membuat Hanum tersenyum, pertanyaan sederhana tersebut justru menyiratkan perhatian dari suaminya.

Dan tepat saat Dika bertanya demikian, sebuah tendangan lembut terasa di perut Hanum yang sedang di usap Rafa, membuat anak kecil yang dua minggu lagi akan berusia 5 tahun ini menjerit senang dan heboh sendiri.

"Mama, Ayah! Dedek nendang Abang, Dedek tahu ada Abang di sini." Pekik senang dari Rafa membuat Hanum dan Dika saling melempar senyum, apalagi saat Rafa menempelkan telinganya di perut Hanum, dia seperti ingin mendengar suara adiknya di dalam sana. Hal yang membuat Dika dan Hanum geli sendiri merasakan tingkah antusias putra sulung mereka.

"Halo, Dedek? Lagi apa Dedek di dalam sana? Dedek tahu, Abang baru saja pulang sekolah. Dedek cepat besar ya, cepat keluar dari perut Mama biar bisa main bareng-bareng."

Yah, pemandangan dan perasaan ini yang membuat Dika dan Hanum bahagia dalam pernikahan mereka, walaupun kalimat yang membandingkan antara Hanum dan Tiara masih sering di dengar, Hanum berusaha mengacuhkannya, berusaha menganggap semua itu resiko menjadi cinta kedua Dika dan meyakini jika dialah cinta terakhir laki-laki itu.

Hanum mencium pipi gembul Rafa, sebelum akhirnya dia meminta Rafa untuk masuk dan berganti baju. Dan tepat saat Rafa masuk ke dalam, Dika dengan cepat memeluk istrinya tersebut dengan sayang, mengusap perutnya yang membuncit dan merasakan hangat perut Hanum di telapak tangannya, dan saat Dika melihat Hanum yang tersenyum, rasa hangat karena sayang merayap di hatinya, kata siapa perasaan cinta akan luntur seiring dengan waktu yang berjalan, yang di rasakan Dika justru semakin besar setiap harinya.

"Kenapa sebegitunya lihatin aku, Mas? Aku makin tembem ya?"

Dika terkikik geli mendengar pertanyaan dari Hanum, dengan gemas Dika mencium ujung hidung istrinya, membuat Hanum langsung merajuk. "Kamu makin gemesin, Num. Kamu lebih jauh lebih cantik, dan sexy dalam kondisi hamil seperti ini, kamu bikin aku berpikiran satu hal."

Dahu Hanum mengernyit, tidak paham dengan apa yang di katakan Dika, tapi saat Dika berbisik tepat di telinganya, Hanum mendengar sisi absurd Dika yang tersembunyi. "Bagaimana kalau setiap tahun aku bikin kamu hamil saja, Num? Kamu jauh lebih menggoda."

Sebuah cubitan maut mendarat di perut Dika dari Hanum, bahkan tanpa belas kasihan mendengar jeritan Dika, Hanum memutar tangannya sekuat tenaga. "Mas Dika, dikira Hanum kucing tiap tahun mau di buntingin."

Mungkin penyiksaan pada Dika akan berlanjut, jika saja Mayor Yusuf, Wadanyon di Batalyon tempat Dika bertugas tidak menginterupsi perdebatan manis suami istri ini.

"Kamu bisa jemput keponakan saya di Bandara, Ka? Saya sedang ada pertemuan mendadak."

Sebuah permintaan tolong terbalut perintah yang tidak bisa di tolak oleh Dika, tanpa Dika dan Hanum tahu, jika perintah barusan adalah badai pertama yang akan membuat air mata Hanum menetes penuh kesedihan atas diri Dika.

TIGA PULUH TUJUH

"Mbak Dika, Mbak Dika nggak merasa gitu kalau keponakannya Pak Wadanyon agak aneh?"

Aku yang sedang memilih sayur langsung menoleh mendengar pertanyaan dari Bu Bambang, istri Serka senior yang sering kali berbelanja di waktu yang sama denganku.

"Kirain cuma saya yang ngerasa aneh sama Mbak Desi itu Bu Bambang, Bu Bambang ngerasa juga, toh?"

"Nah iya, makanya saya pikir cuma saya yang *suudzon* sama dia, Mbak Agung juga ngeliat, kan?"

Ucapan dari Mbak Agung membuatku semakin mengernyit heran, berbeda dengan Bu Bambang yang merupakan seorang tukang gosip di blok ini, Mbak Agung seorang yang berbeda, kalian masih ingat kan dengan Mbak Agung yang bertamu pertama kali dengan Bu Widy dan juga Mbak Yana? Mbak Agung yang itu dan ini adalah dua orang yang sama.

Kedua orang ini menatapku bersamaan, melihat reaksiku yang justru kebingungan. "Memangnya aneh kenapa sama Mbak Desi?" Iya, memang apa yang aneh terhadap keponakan Wadanyon tersebut, jangankan melihat aneh atau tidak, melihat rupanya sejak dia datang ke Asrama ini dan numpang di rumah dinas Wadanyon karena dia yang mulai bekerja di kota ini saja tidak pernah.

Bu Bambang menoleh ke kanan dan kiri, khas Ibu-ibu komplek yang akan membisikkan aib atau rahasia dari tetangga lainnya yang dia ketahui. "Kayaknya Mbak Desi naksir sama Suamimu deh, Dek Dika."

Aku terbelalak, terkejut dengan apa yang di katakan Bu Bambang, hampir saja aku mengatai Bu Bambang berbicara ngawur saat Mbak Agung kembali menambahkan, “nggak cuma naksir, Bu. Tadi sudah sampai di taraf mau ngegebet kayaknya.” Mbak Agung menatapku cemas, nampak khawatir ingin melanjutkan, tapi aku dengan cepat memasang senyum, memintanya untuk melanjutkan apa yang ingin dia katakan tanpa merasa takut jika aku akan tersinggung. “Ya gimana saya nggak mikir kayak gitu, Mbak Dika. Sikapnya itu aneh banget, di jemput sama suami saya dia nolak mentah-mentah, bukan cuma Mas Agung yang dia tolak, tapi semua orang kecuali Serka Dika. Dia maunya di antar jemput sama Serka Dika selain itu dia nggak mau, apa nggak *amsyong* tuh orang, di kira para prajurit itu tugasnya antar jemput anak orang atau keponakan atasan.”

Aku termenung, mau tidak mau memikirkan apa yang di katakan oleh Mbak Agung, jika dia tidak mengatakan hal ini mungkin aku tidak akan memikirkan sampai sejauh ini, aku pikir di mintai tolong untuk menjemput keponakan Wadanyon adalah hal yang lumrah walaupun nyaris setiap hari, tapi ternyata suamiku mengantar jemput gadis itu karena permintaan khusus.

Kenapa Mas Dika diam saja padaku dan tidak bercerita hal janggal ini? Memikirkannya membuatku resah. Bohong jika aku tidak takut suamiku akan tergoda oleh gadis itu.

Bu Bambang menyikut sikuku, membuatku tersentak dan melihatnya, “Dek, Hati-hati loh sama perempuan modelan yang nggak tahu malu kayak gini, biasanya mereka masang muka tembok nggak peduli asalkan apa yang dia pengen terpenuhi, suamimu memang pendiam, tapi kalau di pepet edan-edanan kayak gitu, apalagi yang mepet

background-nya kayak almarhum istri pertamanya. Bidan, cantik, yatim piatu lagi."

"................ "

"Ya kita nggak tahu kedepannya, Dek. Makanya saya bilang kayak gini bukan buat jelekin suamimu, tapi buat kamu jaga-jaga, pelakor nggak pandang tempat."

Deg, untuk kedua kalinya dalam pagi ini aku di buat terkejut dan tidak percaya, membuat rasa khawatirku semakin menjadi.

"Iya, apalagi Serka Dika orangnya ganteng, baik banget, *family man* lagi, suami saya yang wajahnya pas-pasan saja kalau di luar sana banyak yang lirik, bahkan terang-terangan deketin nyoba peruntungan jadi istri kedua, emang jaman edan sekarang tuh."

Bu Bambang meremas lenganku, tampak prihatin dengan keterkejutanku yang terlihat naif ini melihat problem dan realita masalah menakutkan di rumah tangga.

"Saya yakin Mas Dika nggak akan tergoda kalau sampai benar Mbak Desi itu punya tujuan khusus, Bu."

Ya, kalimat yang baru saja aku ucapkan bukan hanya menanggapi semua yang di katakan oleh Mbak Agung dan Bu Bambang tapi juga lebih seperti meyakinkan diriku sendiri jika suamiku tidak akan bermain curang terhadapku, apalagi larut dalam bayangan mantan istrinya yang sudah tiada di diri orang asing yang baru saja masuk ke dalam kehidupan kami.

Semoga saja, semua yang di ucapkan Ibu-ibu ini hanyalah kekhawatiran mereka dan bentuk kepeduliannya padaku.

Tapi saat aku ingin menghempaskan semua pemikiran buruk tentang ucapan orang-orang mengenai keponakan

Wadanyon yang menyerupai almarhum istri Mas Dika tersebut, satu pemandangan menyesakkan aku lihat di depan mataku.

Pagi tadi Mas Dika pergi seperti biasa untuk apel pagi, pergi lebih awal dan aku juga tidak bertanya apa pun pada suamiku, dan sekarang aku melihat Mas Dika melintas memakai motor Wadanyon memboncengkan sosok cantik gadis Manado dengan seragam Bidannya.

Refleks aku membuang muka, tidak mau melihat hal itu, dan tidak mau memandang Mas Dika, lebih baik aku berpura-pura tidak melihat mereka di bandingkan harus menyapa sesuatu yang menyesakkan untukku.

Tapi nyatanya apa yang aku lakukan sama sekali tidak berhasil, suara deru motor itu justru berhenti di belakangku, suara hentakan kaki yang terdengar merajuk mengiringi gerutuan kesal yang terdengar samar.

"Kenapa berhenti sih, Bang Dika? Desi ada tugas pagi-pagi ini."

Aku menarik nafas panjang, melihat kedua orang tetanggaku ini menatapku dengan pandangan prihatin, sebelum akhirnya aku berbalik ke arah suamiku yang mendadak tidak lagi menjadi instruktur para Tamtama tapi menjadi sopir dan pengawal pribadi gadis menyebalkan yang tanpa sungkan memanggil suami orang dengan panggilan Abang.

"Kamu sudah selesai belanja, Dek?" Mas Dika meraih kantong sayur yang sudah di berikan Abang-abang penjual padaku, "ayo aku anterin pulang dulu. Kasihan Dedek kalau Mamanya jalan kaki."

Sudah aku bilang bukan kalau perlakuan Mas Dika padaku sama sekali tidak berubah, dia masih Mas Dika yang

perhatian dengan banyak cara sederhananya, jika Mas Dika kesehariannya seperti ini, mana bisa aku berpikiran tentangnya mengenai Mas Dika akan mendua karena godaan dari gadis manja yang menempelinya?

"Mas Dika nggak buru-buru nganterin keponakan Wadanyon?" Tanyaku sambil melirik gadis tersebut yang tampak cemberut. Huuuh, menyebut namanya saja enggan, jika dia memasang wajah menyebalkan padaku, aku bisa bersikap lebih menyebalkan dari pada dia, tidak peduli siapa dia.

"Nganterin kamu cuma bentar, paling 5 menit PP nggak makan waktu, dek."

"Iya, Dek Dika. Istrinya anterin dulu, kasihan sudah suruh bawa anaknya di perut masak nggak di perhatiin."

Mas Dika mengacungkan jempolnya mendengar ucapan dari Bu Bambang, dan di saat aku ingin mengikuti langkah Mas Dika, suara kesal tidak setuju menghentikan langkahku.

"Loh, Bang Dika kok malah mau nganterin dia pulang dulu, lalu aku gimana, Bang? Aku bilangin Pakde Yusuf loh main tinggal gini saja."

Mas Dika memandang gadis itu sekilas, tampak biasa saja saat mendengar ancaman darinya, "yang saya antar istri saya yang sedang hamil anak saya, Mbak Desi."

TIGA PULUH DELAPAN

“Mama nungguin Ayah?”

Aku langsung menoleh saat mendengar pertanyaan dari Rafa, putra kecilku ini menatapku yang terdiam di teras dengan wajah penasaran sembari meletakkan mangkuk makanannya, biasanya kami akan makan bersama walaupun tidak ada Ayahnya, tapi sekarang karena aku sedang ada di teras Rafa pun menyusulku.

Aku tersenyum kecil sembari mulai menyuapkan sesendok kecil nasi sayur padanya, “iya, Mama nungguin Ayah. Tadi Mama dengar motor Pakde Yana pulang, Mama kira Ayah juga pulang buat makan siang.”

Ya, memang yang menjadi alasanku menunggu Mas Dika di teras adalah aku mendengar deru motor Mas Yana dua barak dari tempat kami, aku kira Mas Dika juga turut pulang bersama beliau, tapi ternyata yang aku tunggu tidak kunjung pulang, telepon yang aku lakukan pun tidak aku angkat, membuatku semakin di buat resah karena hal ini sering terjadi belakangan ini.

Ya, Mas Dika seringkali pergi pagi-pagi sekali, bahkan terkadang tidak sempat mengantarkan Rafa, yang membuat Rafa harus di jemput Diana karena aku yang mulai ambil cuti, siang hari pun Mas Dika yang sering kembali untuk makan siang mulai bisa di hitung dengan jari walaupun kegiatan di Batalyon tidak terlalu penuh, dan yang paling menyebalkan adalah Mas Dika yang sering pulang lewat jam.

Awalnya aku tidak akan berpikir yang aneh-aneh, karena seperti yang berulangkali aku bilang, tidak ada sedikit pun sikap Mas Dika yang berubah saat di rumah dan

bersamaku, dia masih membantu pekerjaan rumah, dia masih perhatian dengan segala hal sederhananya, dia juga masih tidur memelukku, tapi waktu kebersamaan kami yang menghilang nyaris separuhnya membuatku gelisah, dan mau tidak mau aku jadi memikirkan apa benar Desi, keponakan Wadanyon yang membuatku kehilangan waktu bersama Mas Dika.

Ya, gadis berprofesi sebagai bidan itu tanpa risih sama sekali mendekati Mas Dika tanpa memedulikanku sama sekali. Kalian masih ingat insiden di tukang sayur tempo hari tempo, semenjak hari itulah aku kehilangan waktuku bersama Mas Dika.

Di depan wajahku saja gadis itu berani menunjukkan ketertarikannya pada suamiku, bahkan tanpa tahu malu menjual nama pakdenya agar Mas Dika memenuhi keinginannya, bukan tidak mungkin jika gadis itu bisa nekat berbuat gila pada Mas Dika di belakangku.

Aku percaya pada suamiku, tapi aku tidak percaya pada gadis itu.

"Mas Yana, Mas Dika ada tugas di luar, ya?" Tepat saat Mas Yana keluar dari rumahnya di ikuti oleh Mbak Yana aku langsung berdiri dan bertanya pada beliau.

Tidak memedulikan perutku yang terasa tegang saat berdiri dengan cepat, di tambah dengan raut wajah datar dari Mbak Yana, aku mendekati beliau dengan Rafa yang ada di gandenganku.

Mas Yana melirik istrinya sebentar, tampak kebingungan untuk menjawabnya, membuatku merasa jika sesuatu yang tidak aku inginkan sedang terjadi. Pertanyaanku begitu sederhana, tapi kenapa dia begitu sulit untuk menjawabnya.

"Ayah kemana, Pakde?"

Mas Yana justru menggaruk tengkuknya yang tidak gatal saat pertanyaanku di ulangi oleh Rafa, dan hal ini sepertinya membuat Mbak Yana gemas.

"Kamu mau tahu di mana suamimu? Ayo aku anterin." Ucap Mbak Yana sambil meraih kunci motor yang ada di tangan suaminya, bahkan tidak memedulikan larangan Mas Yana yang menyebut jika pasti nanti ada kesalahpahaman, Mbak mengeluarkan motornya. "Aku memang tidak menyukai siapa pun yang jadi istri sambung, tapi aku lebih tidak suka manusia tidak tahu diri."

Aku menelan ludah takut mendengar apa yang di ucapkan oleh Mbak Yana, tentu saja apa yang ingin dia tunjukkan padaku bukan sesuatu yang baik, tapi aku tidak punya pilihan lain untuk menjawab tanyaku dan menepis kecurigaanku, setelah meminta Rafa agar tetap bersama Mas Yana, aku naik ke boncengan motor Mbak Yana.

Ya, semoga saja kecurigaanku pada gadis itu hanya sekedar prasangka buruk dan juga rasa cemburu yang tidak beralasan karena dia yang terlalu mencintai suaminya.

×××××

Motor matic yang di kendarai oleh Vera perlahan memelan saat akhirnya sampai di Cafe dekat Batalyon, perasaan Hanum yang sudah tidak enak dari rumah semakin menjadi saat melihat bangunan bergaya klasik yang sering kali menjadi tempat para prajurit muda untuk menemui kekasih mereka, atau sekedar tebar pesona mencari jodoh.

Tempat yang tidak cocok seorang yang sudah beristri dan hampir berbuntut dua seperti Dika, setidaknya itulah yang di pikirkan oleh Hanum sekarang.

"Nih pakai!" Di saat Hanum mencoba menebak-nebak apa yang sedang di lakukan oleh suaminya di dalam sana hingga tidak kembali untuk makan siang dan mengangkat ponselnya, Vera mengulurkan masker yang langsung di pakai Hanum.

Hati Vera kini berperang, seperti yang di katakan oleh Suaminya tadi, bisa jadi apa yang akan di tunjukkannya akan membuat rumah tangga Dika dan Hanum berada di ambang masalah karena salah paham, tapi Vera sungguh tidak bisa menahan dirinya mendengar gosip yang berkembang di belakangan ini di kalangan para Bapak-bapak dan Ibu-ibu, sudah menjadi rahasia umum jika tembok barak yang setipis kertas membuat segala hal berkembang dengan cepat.

Vera kecewa karena Dika menikah lagi, membuat Vera merasa jika Dika mengkhianati cinta dan pengorbanan Tiara, sahabatnya, tapi Vera lebih tidak menyukai sikap tidak tegas Dika terhadap manusia bernama Desi yang baru saja masuk ke dalam kehidupan asrama selama satu bulan ini.

Vera menggamit tangan Hanum menuju ke dalam, dan wanita yang tampak semakin manis dengan *homedress* yang menutupi perutnya yang membuncit ini pun menurut saja dengan ajakan Vera.

Baru saja Hanum dan Vera masuk, mereka langsung melihat sosok Dika yang mencolok dengan seragam dinas lapangan yang sebelumnya menjadi favorit Hanum. Dika tidak sendirian, di samping Dika ada Desi yang masih mengenakan seragam dinasnya, dan juga sepasang kekasih atau suami istri tengah berbicara.

Mereka seperti pasangan yang sedang double date di jam makan siang. Sungguh hal yang di lihatnya ini membuat dada Hanum terasa sesak karena kecewa, untuk pertama

kalinya Hanum kecewa pada Dika, sepenting apa menemani Desi hingga Dika mengabarinya sama sekali bahkan mengangkat telpon pun tidak sempat.

Hanum hanya berdiri mematung di belakang Dika dan Desi, sama sekali tidak bersuara, dan tanpa harus bertanya Vera tahu betapa kecewanya Hanum sekarang, jangankan Hanum, di saat tadi Vera tidak sengaja melihat Dika dan Desi masuk ke dalam *cafe* ini saat dia kembali membeli makan siang saja sudah mendidih.

Di rumah ada anak dan istrinya yang tengah hamil besar menunggu dan butuh perhatian selama ada tugas dan waktu mereka sebagai prajurit belum di sita oleh Negeri ini, tapi sekarang malah dia enak-enakan, hahahihihi dengan perempuan gatal yang terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada sosok yang sudah beristri tersebut.

Dan tanpa tahu malu sama sekali, Desi merangkul lengan Dika dan bersandar manja pada bahu tegap Dika, Hanum kira hanya dia yang bisa bersandar di bahu tegap tersebut, nyatanya tempat yang di pikir Hanum nyaman terbagi dan ternoda oleh orang lain.

Melihat Hanum yang terdiam saja melihat suaminya bersama wanita lain membuat Vera tidak sabar, dengan langkah yang cepat dia menghampiri Dika, menepuk bahu itu kuat dan membuat Dika terkejut, apalagi saat melihat Hanum yang terdiam di ujung ruangan.

Walaupun wajah itu tertutup masker Dika tahu jika bibir itu pasti terkatup menahan tangis.

"Hanum."

TIGA PULUH SEMBILAN

"*Hanum*!!"

Aku menyusut air mata yang menggenang, masker yang di berikan Mbak Yana sukses menyembunyikan bibirku yang bergetar menahan isak. Tidak bisa aku gambarkan betapa sakit dan kecewa yang aku rasakan sekarang.

Aku menunggu Mas Dika di rumah bersama Rafa untuk makan siang, merelakan banyak waktu karena aku berusaha mengerti jika dia sibuk dengan tugas dan pengabdiannya, juga permintaan menyebalkan atasannya untuk menjadi sopir keponakannya, dan ternyata dia sedang enak-enakan di cafe ini dengan bahu yang seharusnya menjadi tempatku bersandar, justru di jadikan sandaran wanita lain.

Tidak bolehkah aku kecewa?

Di depanku Mas Dika bersikap seolah dia sama sekali tidak terpengaruh dengan segala sikap Desi yang mendekatinya, tapi di belakangku dia bersikap sebaliknya.

Pada siapa kamu berpura-pura, Mas Dika?

Padaku atau pada Desi?

Atau kamu mulai larut pada *vibes*

Almarhum istrimu pada Desi ini?

Begitu banyak tanya di kepalaku, bahkan rasanya saking banyaknya kepalaku rasanya tidak mampu menampung semua tanya tersebut.

Aku berdiri dalam diam, menatap datar Mas Dika yang memanggilku pelan, seolah tidak menyangka jika istrinya yang sangat jarang keluar rumah kini menemukan dia di Cafe tempat para bujangan bersantai ini, dan yang lebih

menyebalkan adalah Desi yang tanpa berdosa merangkul lengan suamiku.

Iya, suamiku.

Aku hendak berbalik pergi dari Cafe yang membuatku sesak tidak bisa bernafas ini saat Mbak Yana menahanku, wanita cantik yang lebih pantas menjadi Kakakku ini menghampiri dua orang yang sudah menyakitiku tersebut.

"Vera, aku bisa jelasin ke Hanum."

Aku masih bisa mendengar suara lirih Mas Dika saat dia menepis tangan Desi, tapi Desi justru semakin bersikukuh memegang kembali lengannya.

Aku tidak tahu bagaimana ekspresi Mbak Yana, tapi yang aku lihat Mbak Yana meraih gelas yang masih penuh milik tamunya dan dalam hitungan sepersekian detik, isi gelas itu sudah melayang pada Mas Dika.

Pekik terkejut terdengar dari Desi dan tamunya, tapi kegilaan Mbak Yana tidak berhenti sampai di situ, tidak membiarkan Desi membuat keributan, satu gelas yang hanya berisi setengahnya melayang juga ke wajah Desi.

"Nggak usah jual iba karena lo yatim piatu ke laki orang. Kalian berdua menjijikkan jadi orang tahu nggak. Sumpah, Dika. Gue rasa Tiara akan benci setengah mati lihat lo sekarang."

Itulah hal terakhir yang aku dengar sebelum akhirnya aku berbalik, tidak ingin mendengar apa pun yang mereka perdebatkan lagi. Aku pikir masalah yang terjadi hanya sekedar dari orang di sekitarku, nyatanya momok menakutkan tentang wanita penggoda juga menghampiriku di saat hatiku sedang rapuh karena hormon kehamilanku.

Percayalah, kecewaku padanya hingga tidak bisa di ucapkan dengan kata-kata.

×××××

"Mama, Ayah mana?"

Aku yang baru saja turun di antarkan oleh salah satu yang berjaga di pos langsung mendapatkan tanya dari Rafa yang menanyakan tentang Ayahnya, di belakang Rafa tampak Mas Yana yang mengikutinya dengan wajah kalut dan khawatir.

Tanpa berbasa-basi aku langsung menodongnya dengan pertanyaan. "*Sampean* tahu Mas, kalau dia sedang makan siang sama Bidan itu? Makanya wajah *sampean* sepanik tadi?"

Mas Yana menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, membuatku langsung masuk ke dalam rumah meninggalkannya tanpa mendengar jawaban yang pasti berupa elakan dan pembelaan.

Di dalam rumah pun aku tidak melakukan apa pun, hanya sekedar mengambil baju Rafa dan memasukkannya ke dalam ransel kecil bocah itu sebelum aku meraih kunci motor.

Ya, seperti yang ada di benak kalian, aku ingin pergi sebentar dari rumah ini, menenangkan diri dari segala rasa kecewa yang membuatku serasa sulit untuk bernafas, terkesan kekanakan dan tergesa-gesa, tapi jika harus berada di sini dengan rasa kecewaku aku tidak akan sanggup.

"Mama mau kemana?" Pertanyaan dari Rafa yang di iringi dengan wajah bingungnya menyambutku saat aku hendak keluar, mata bulat jernih itu menatapku sedih, seperti tahu jika ada sesuatu yang buruk terjadi di kedua orang tuanya.

Aku menunduk, mengusap rambut tebal bocah tersebut dan tersenyum menenangkan dia jika tidak ada yang perlu

dia sedihkan. "Rafa ikut Mama ke rumah Kakek sama Nenek dulu, ya. Mama nggak enak badan sekarang."

Rafa menatapku curiga, seperti tidak percaya dengan apa yang aku katakan, tapi aku dengan cepat mencium pipi gembul tersebut dan bangkit untuk menggandengnya keluar.

Dan tepat sebelum aku melangkah keluar, aku mendapati sosok yang sudah membuatku kecewa berdiri di depan pintu, dari nafasnya yang terengah aku tahu jika dia berlari menuju ke sini.

Hal yang tanpa sadar membuatku berdecih sinis, tidak ada rasa iba melihatnya sekarang ini, apalagi saat dia menatap nanar ransel kecil Rafa di bahuku, dia menatapku tidak percaya dengan apa yang akan aku lakukan, tapi Mas Dika bukan seorang yang melankolis yang akan mengiba atau apa pun, wajahnya justru mengeras pertanda dia tidak setuju dengan apa yang akan aku lakukan.

"Jangan bersikap kekanakan, Hanum. Kamu pikir masalah akan selesai dengan kamu pulang ke rumah Ibu sama Bapak? Kamu nggak mikir apa yang akan Ibu sama Bapak pikirkan jika kamu minggat dari rumah, dalam kondisi hamil besar, dan bawa Rafa juga?"

Aku tidak menjawab kalimat yang bernada menyalahkan Mas Dika tersebut, memilih untuk beralih ke Rafa dan membelai pelan wajah anak kecil yang kebingungan ini, aku memamg kekanakan, tapi aku bukan orang tua egois yang membiarkan anak kecil menjadi penonton pertengkaran kami. "Ikut Pakde sama Bude Yana dulu, ya. Nanti Mama jemput Rafa, oke anak pintar!"

Tidak perlu di perintah dua kali Rafa bergegas pergi, tahu jika ada sesuatu yang harus aku bicarakan dengan Ayahnya, dan setelah Rafa pergi, aku memilih duduk di kursi

tamu, melemparkan handuk yang ada di jemuran kecil pada Mas Dika yang tampak berantakan karena ulah Mbak Yana.

"Aku bisa jelasin, Hanum. Yang kamu lihat bukan kayak yang ada di benakmu."

Aku bersedekap, menatapnya dengan pandangan datar percayalah aku ingin mendengar penjelasannya tentang apa yang aku lihat barusan, tapi tidak sekarang. Aku ingin menenangkan diriku sendiri yang begitu kecewa terhadap-nya.

"Aku hanya mau pulang ke rumah orang tuaku sendiri, dan kamu menganggapku kekanakan, Mas Dika? Apa kamu pikir aku ini perempuan kekanakan seperti keponakan Wadanyon itu yang akan mengadukan segala perbuatan buruk yang aku alami pada kedua orang tuaku? Kamu pikir aku siap melihat wajah kecewa orang tuaku yang begitu menyanjung tinggi dan percaya padamu?"

Mas Dika terdiam, tidak menyahut lagi apa yang aku bicarakan.

"Aku ingin mendengar penjelasanmu tapi tidak sekarang. Dan saat aku pergi aku ingin kamu memikirkan satu hal, jika satu waktu kamu melihatku bersama Gilang tanpa memberitahumu, bersandar dan memilih menghabiskan waktu dengannya dari pada denganmu dan Rafa, apa kamu masih sanggup mengatakan jika apa yang kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan?"

EMPAT PULUH

"Kakek sama Nenek dimana, Ma?"

Aku sedang memasakkkan makan malam untuk Rafa saat bocah kecil itu menatap rumah yang biasanya hangat dengan tawa Ayah dan omelan Ibu yang di panggilnya Nenek dan Kakek ini kini sepi tanpa penghuni.

Aku meletakkan sepiring nasi goreng berisi telur mata sapi ke depan Rafa dan turut duduk di sebelahnya. "Kakek sama Nenek ada di Semarang nengokin Om Saga, Nak. Kamu masih ingat sama Om, kan?"

Rafa mengangguk, tangan mungil itu mulai meraih sendoknya dan menyuap sendiri makan malamnya, "Om Polisi kan, Ma?"

Aku langsung mengangguk mengiyakan, memang satu kebetulan yang beruntung untukku, di saat aku ingin kembali ke rumah untuk menenangkan diri, Ayah dan Ibu kebetulan pergi ke Semarang, selain menengok Saga yang menjalani tahun terakhir di Akpol, Ibu dan Ayah juga ada acara syukuran salah satu Om-ku, dan bisa di pastikan jika aku akan tenang di rumah ini.

Aku tidak perlu menjelaskan pada Ayah dan Ibu kenapa aku tiba-tiba pulang ke rumah, apalagi dalam keadaan hamil yang seharusnya dekat dengan suamiku, satu hal yang dari dulu tidak bisa aku lakukan adalah berbohong pada mereka. Dan memberitahukan alasan kecewaku pada Mas Dika pada orang tuaku juga bukan hal yang aku inginkan.

Takdir seperti sedang berbaik hati padaku yang ingin menjaga perasaan semua orang. Aku tidak ingin membuat

orang tuaku sedih dan kecewa, dan aku juga tidak ingin suamiku tampak buruk di depan kedua orang tuaku.

Kecewa tentu saja aku rasakan pada Mas Dika, tapi akal sehatku masih bekerja dengan baik untuk tidak bertindak gegabah mengedepankan emosi.

"Iya, Om Polisi. Karena itu, untuk beberapa hari kita di suruh jagain rumah ini."

Rafa kembali menganggguk, tanpa mengalihkan pandangannya dari nasi goreng yang sedang di santapnya Rafa kembali berbicara. "Mama jangan sedih karena Ayah, ya. Rafa ikut sedih kalau Mama sedih."

Mendengar kalimat yang di ucapkan Rafa aku merasa seperti ada belati menancap tepat di dadaku, sedih rasanya mengetahui jika aku tidak berhasil tampak baik-baik saja di depan Rafa, aku tidak berhasil menutupi rasa kecewaku pada Ayahnya di depan anakku ini.

Saat aku bersedia menjadi ibunya, aku berjanji pada diriku sendiri, aku tidak akan membiarkan Rafa bersedih, apalagi kesedihan itu berasal dariku, tapi sekarang di saat untuk pertama kalinya aku di kecewakan Ayahnya, merasakan cemburu yang tidak bisa aku tahan hingga membuatku harus menepi dari hadapan laki-laki yang aku cintai. Ternyata kesedihan yang aku rasakan juga membuat Rafa sedih.

Aku menyusut air mataku yang menggenang, tidak ingin air mata itu jatuh dan melukai perasaan Rafa semakin dalam.

Tuhan, kenapa engkau memberikan aku hati sekecil ini, aku belum tahu apa yang terjadi, tapi aku sudah tidak mampu mendengar apa yang sesungguhnya suamiku lakukan. Memilih menyingkir untuk sementara karena tidak sanggup menahan sesak.

Sesakit inikah cemburu?

Seperih inikah melihat sesuatu yang kita miliki terbagi dengan orang lain?

Aku menengadahkan wajahku, tidak sanggup untuk melihat wajah Rafa, aku sudah pernah merasakan patah hati berulangkali tapi kenapa aku tidak pernah terbiasa dengan rasa sakitnya?

Desi Yunita, kenapa kamu harus hadir di antara aku dan suamiku? Mengoyak bahagiaku, dan membuat putraku bersedih karenaku?

Kesalahan ataukah ini hanya ujian.

"Mama nggak sedih, Rafa. Mama sama Ayah baik-baik saja."

Rafa menatapku sekilas, kali ini dia tidak berkata apa-apa lagi dan hanya mengangguk dalam diam.

Ya, aku berharap, semuanya akan baik-baik saja.

×××××

DIKA POV

"Saya minta maaf karena permintaan tolong saya sudah membuat keributan untuk rumah tanggamu, Dika."

Aku meremas kedua tangannya kuat mendengar permintaan maaf dari Wadanyon Yusuf Hendrato. Ingin rasanya aku mengumpat beliau yang sudah dengan begitu entengnya meminta maaf tanpa tahu bagaimana carut marutnya hubungan rumah tanggaku sekarang.

"Kenapa Pakde harus minta maaf, salah Abang Dika sendiri punya istri Baper. Main ngambek sendiri nggak mau dengar penjelasan sama sekali, mana pakai acara bawa teman buat ngelabrak Desi lagi. Pakde tahu, Desi kehilangan muka di depan Alan sama tunangannya Pakde."

Emosi yang berusaha sekeras mungkin aku tahan karena melihat Pak Yusuf merupakan salah satu atasanku, alasanku mau menjadi kacung bagi Desi, dan berakhir dengan sandiwara konyol untuk menemaninya bertemu dengan mantan tunangannya yang tiba-tiba meninggalkannya.

Alasan harga diri, tidak mau melihat keponakannya bersedih dan kehilangan muka saat bertemu dengan orang yang mencampakannya, yang membuat seorang Ndan Yusuf mengiba padaku, memohon agar akhirnya menemani keponakannya tapi ternyata siapa sangka jika permintaan tolong yang tidak bisa aku tolak ini membuatku harus tidur malam ini tanpa Hanum dan Rafa.

Aku sudah banyak kehilangan waktu karena latihan keras beberapa waktu ini, tidak sempat sarapan dan makan siang karena latihan dan kadang juga menjadi sopir bagi keponakan manjanya yang tidak tahu diri ini, dan bisa-bisanya wanita sinting ini menyalahkan Hanum?

"Mbak Desi tahu?" Suara rendahku yang sarat emosi membuat Wadanyon dan Istrinya, juga Letnan Yuda dan istrinya, menantu sekaligus anak Wadanyon yang ada di ruangan ini menatapku. "Dengan segala sikap arogan Anda, tidak merasa bersalah sudah menjadi biang kerok keributan, pantas saja Anda di tinggalkan oleh Tunangan Anda tiba-tiba. Siapa yang akan tahan dengan wanita posesif, dan mau menang sendiri seperti Anda?"

Braaakkkk

Lemparan vas bunga oleh Desi mengenai pelipisku, begitu juga pekikan terkejut dari istrinya Letnan Yudha dan juga Bu Wadanyon karena ulah anarkis dari Desi.

"Desi, apa-apaan kamu ini!"

Teguran dari Wadanyon pun sama sekali tidak di indahkan, bahkan Desi semakin memberontak berusaha menyerangku. "Jaga mulutmu, Sersan. Istrimu yang cengeng dan lemah, kenapa harus aku yang di salahkan? Jika tidak mau membantu katakan dari awal." Bukannya sadar Desi justru semakin berkoar tidak jelas, andaikan saja dia bukan wanita bukan aku tidak akan segan untuk memukul balik atas mulutnya yang tidak tahu diri dan perbuatannya yang membuat pelipisku berdarah. "Dasar wanita cengeng, lemah, kenapa ada yang mau dengan wanita menyedihkan seperti itu. Jika aku jadi laki-laki aku tidak akan sudi menikahi wanita menyebalkan penuh drama sepertinya."

Plaaaakkk, kali ini tamparan keras bukan berasal Desi kepadaku, tapi Savira, istri Letnan Yudha yang menampar Desi hingga wajah sepupunya itu terpelanting. Perempuan yang menjadi istri Danton dan terkenal pendiam itu tampak murka.

"Dari awal kamu datang ke Batalyon ini aku sudah tidak setuju Desi, sikap aroganmu yang memandang orang seperti keset ini akan membuat masalah. Dika sudah berbaik hati menyelamatkan wajahmu dari mantan tunanganmu, dan mulut busukmu ini masih menyalahkan wanita malang itu? Di mana otakmu? Di mana hatimu sebagai wanita? Kamu di sakiti tunanganmu, tapi kamu menyakiti wanita lain dengan menyabotase suaminya menggunakan kekuasaan Papaku. Batalyon dan lingkungan ini tidak cocok untukmu, tapi rumah sakit jiwa yang lebih pantas untuk manusia tidak punya hati sepertimu. Percayalah, aku malu menjadi saudaramu."

Sadis, kejam. Mungkin kata itu cocok untuk setiap ucapan dari Savira. Tapi setelah memaki dan mengumpat

Desi, kini Savira berbalik ke arahku, dan untuk seorang wanita yang berasal dari status sosial lebih tinggi dariku, Savira menunduk penuh penyesalan.

"Atas nama manusia tidak tahu diri ini dan juga Papaku, aku minta Sersan Dika. Percayalah, aku akan membantumu meluruskan masalah ini dengan istrimu, dan aku pastikan, ini kali terakhir kamu di repotkan oleh manusia tidak tahu diri ini."

EMPAT PULUH SATU

Rumah dinas yang lebih sering di sebut Barak ini kini terasa sunyi, bahkan berbeda dengan rumah kanan kirinya yang menyala dengan lampunya rumah ini tampak gelap karena aku yang baru saja kembali dari rumah Wadanyon.

Yah, kembali dari menyelesaikan masalah yang dari awal sudah aku perkirakan imbasnya, tapi aku tidak pernah menyangka jika efek dari kesalahpahaman ini akan membuatku tidak bisa mempunyai kesempatan menjelaskan apa pun pada Hanum apa yang sebenarnya terjadi.

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana wajah mendungnya saat dia pamit untuk kembali ke rumah orang tuanya, menyimpan kecewa dan sedih tapi juga berusaha untuk tenang. Bahkan kini ucapan Hanum saat dia ingin keluar rumah pun kembali terngiang-ngiang di telingaku.

Ya, jika di balik posisinya, aku mungkin tidak akan bisa setenang Hanum dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi di antara kami, jangankan melihat Hanum bersama laki-laki lain di belakangku. Baru membayangkan jika Hanum bersama Gilang, contohnya, tanpa memberitahuku saja sudah membuat kepalaku migrain.

Dan sekarang, hari yang tadinya terang sudah mulai gelap, *adzan* di masjid pun mulai berkumandang, dan setelah semua hal yang membuatku di amuk oleh Vera hingga membuatku basah kuyup oleh minuman, tidak ada omelan dari Ibu dan tidak ada teguran dari mertuaku, membuatku semakin merasakan rasa bersalah karena pada kenyataannya Hanum yang aku katakan kekanakan karena pergi di saat ada masalah justru tidak melakukan apa pun.

Dia tidak ada mengadukan orang tuanya. Dia juga tidak ada melapor pada orang tuaku, dia benar-benar kembali ke rumahnya karena lelah denganku, yang belakangan ini kehilangan banyak waktu karena rasa tidak enak atas terhadap permintaan atasanku, dia juga kecewa dengan sikapku yang menodai tempatnya dengan wanita lain walaupun itu hanya sekedar sandiwara saja.

Ya, semua yang terjadi antara aku dan Desi hanyalah permintaan tolong agar dia tidak menyedihkan di depan mantan tunangannya, aku hanya perlu duduk di sampingnya tanpa berbuat apa pun.

Dan ternyata, satu hal kecil dengan dalih iba dan dengan embel-embel dari Desi jika aku mau membantunya ini akan menjadikan permintaan tolong terakhirnya dan tidak akan mengggangguku lagi untuk menjadi sopirnya justru menjadi malapetaka.

Bukannya merasa bersalah karena ulahnya sudah membuat Hanum sedih dan merusak hubunganku, Desi justru menyalahkan dan menghina Hanum sebagai seorang yang cengeng dan penuh drama.

Desi dan orang-orang tidak pernah tahu betapa berartinya Hanum untukku. Orang-orang menyebut Hanum beruntung mendapatkanku tanpa pernah berpikir jika sebenarnya aku yang beruntung wanita sesabar dirinya mau bersamaku dan menerima semua lebih kurangku.

Dengan lesu aku duduk di teras, di sini biasanya Hanum akan menungguku pulang nyaris setahun kami bersama, menyambutku kembali dari latihan dengan senyum hangatnya yang membuat rasa lelahku terobati seluruhnya. Ya, dia menjadikan rumah dinas yang terasa dingin ini

menjadi hangat, menjadi rumah yang nyaman untukku pulang setelah empat tahun aku sendirian.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, semua sudah terlanjur terjadi, untuk pertama kalinya aku menggoreskan kecewa di diri Hanum, di saat kami seharusnya bahagia menunggu kehadiran buah hati kami, Hanum harus merasakan pedih karena suaminya yang tolol ini bersikap sok dengan menolong orang.

Aku meremas rambutku kuat, tidak tahan rasanya dengan sepi yang terasa mencekam ini, beberapa hari lagi aku harus pergi untuk latihan keluar kota dan belum sempat memberitahukannya pada Hanum, dan sekarang dia sudah lebih dahulu meninggalkanku sendiri.

Benar-benar sendiri, karena tentu saja Rafa akan memilih Mamanya, dan peringatan Hanum yang berkata jika dia tidak mau menemuiku dan memintaku untuk merenungkan diri dari kesalahan membuatku tidak bisa menemuinya.

"Mas Dika, saya bawa makan malam."

Suara sapaan Doni membuatku mendongak, wajah pratu yang lebih muda dariku ini menatapku prihatin, ya memang aku sekarang tampak menyedihkan, mungkin sama seperti saat aku di tinggalkan oleh Tiara untuk selamanya.

Seplastik makanan yang sering kali di pesan Hanum saat dia tidak memasak kini ada di sebelahku, dan mau tidak mau aku kembali teringat padanya, setiap hal kecil yang ada di sekelilingku membuatku teringat pada istriku yang begitu sederhana itu.

"Mbak Hanum yang minta saya buat anterin makan malam ini buat sampean Mas."

Ucapan dari Doni membuatku semakin merana karena rasa bersalah. Lihatlah, Ka. Lihat bagaimana istrimu masih memperlakukanmu dengan baik bahkan setelah kamu menorehkan kecewa padanya, untuk hal sekecil ini saja dia yang tidak berada di sisimu masih memikirkanmu. Lalu kenapa saat seorang wanita asing yang bukan apa-apamu memintamu bersandiwara kamu mau, Ka? Kenapa kamu dan tidak pernah berpikir jika apa yang kamu lakukan ini akan membuat Hanum kecewa melihatmu bersama wanita lain?

"Terima kasih, Don. Bilang sama mbakmu nanti kalau dia nanya nanti."

Hanya untuk mengucapkan hal ini pun terasa begitu perih, lidahku terasa kelu untuk menyebut nama wanita yang aku sakiti. Sungguh aku ingin meminta Doni untuk bertanya pada Hanum, bagaimana keadaannya sekarang, apa dia baik-baik saja, apa bayi kami dan Rafa rewel, dan bagaimana malamnya tanpa diriku untuk pertama kali setelah menikah, dan yang paling penting bagaimana hatinya sekarang.

Aku ingin bertanya semua hal itu melalui Doni, tapi aku sadar untuk tidak semakin menyakiti Hanum yang masih ingin menenangkan diri.

"Kata Ibuku pertengkaran, salah paham, dalam pernikahan itu hal yang biasa, Mas. Justru jadi bumbu biar rumah tangganya makin rekat."

Untuk kesekian kalinya aku mengusap wajahku saat mendengar ucapan Doni, bahkan untuk seorang bujangan seperti Doni yang acuh dalam hubungan tampak prihatin dalam masalahku.

"Mas Dika beruntung loh dapatin istri yang nggak neko-neko kayak Mbak Hanum, sayang sama Rafa, dan bahkan

saat marah saja dia masih ingat buat ngurusin sampean. Ealaaah, namanya masalah ya, Mas. Nggak ada yang tahu kapan datangnya, tadi pagi saya masih iri waktu lihat Mas Dika pamit ke Mbak Hanum, sekarang Mas Dika jauh lebih menyedihkan dari pada saya yang jomblonya awet pol."

Mau tidak mau aku tertawa mendengar gurauan dari Doni ini, semua yang dia katakan memang benar, pagi hari tadi aku masih mendapati Hanum mencium tanganku dan sekarang aku berada di rumah ini yang terasa sunyi serta sepi tanpa hadir Ratu sang pemilik rumah, bahkan sekarang aku di hibur oleh Doni yang notabene merupakan seorang yang lekat dengan kesendirian.

Rumah ini tanpa Hanum seperti tempat kosong, tidak ada kehangatan yang menyiratkan rumah, tidak ada dia yang menyambutku dengan pelukan, lengkap dengan tawa hangat Rafa, dan makan malam lezat yang selalu di sediakannya.

Sungguh aku kehilangan separuh hatiku kini karena kepergian Hanum untuk sementara.

Kerlip bintang yang tampak indah di langit yang bersih di atas sana seakan mengejekku yang kini merenung penuh kesedihan.

"Jangan terlalu lama sendirian, Num. Aku benar-benar kehilanganmu sekarang."

EMPAT PULUH DUA

"Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar"

"Asyhadu allaa ilaaha illallah, Asyhadu allaa ilaaha illallah"

"Asyhadu anna muhammadar rosuulullah, Asyhadu anna muhammadar rosuulullah"

"Hayya 'alash shalaah, Hayya 'alash shalaah Hayya 'alal falaah, Hayya 'alal falaah"

"Ash-Shalaatu khairum-minannaum, Ash-Shalaatu khairum-minannaum"

"Allahu akbar, Allahu kabar laa ilaaha illallah"

Kepala Dika berdenyut nyeri saat dia terbangun mendengar *adzan* subuh yang menggema di seluruh lingkungan Batalyon, bukan karena Dika tidak menyukai suara indah panggilan dari Sang Maha Pencipta ini, tapi kepala Dika sakit karena dia kurang tidur dan kurang makan.

Dan seluruh rasa sakit Dika semakin komplit dengan melihat ranjang di sisi tempat tidurnya yang dingin, biasanya dia akan mendapati Hanum yang tertidur di pelukannya lengkap dengan sebuah *music box* berisikan lagu *murottal* untuk bayinya yang akan menemani malam panjang mereka.

Tapi sekarang Dika tidak mendapati semua hal itu, tidak ada yang menemaninya bangun untuk sholat subuh dan tidak ada yang menyeduh teh yang terasa nikmat racikan dari istrinya tersebut.

Dika duduk di samping ranjang dengan perasaan yang tidak karuan, bertahun dia hidup sendirian dengan Rafa, dan dia tidak merasa kesepian sama sekali, Hari-harinya berjalan

biasa saja tanpa dia merasakan lesu seperti ini, tapi setelah Hanum masuk ke dalam hidupnya, menjadi istri dan belahan jiwanya, menyempurnakan hidupnya yang dulunya kosong karena Tiara, sekarang baru semalam dia di tinggalkan oleh Hanum, Dika seperti mayat tanpa tujuan.

Rasanya separuh jiwa Dika ikut pergi bersama dengan Hanum. Dika bukan hanya menjadikan Hanum pengganti Tiara semata, istri yang menjadi formalitas semata, tapi Hanum adalah hidup Dika, separuh nyawanya ada di diri wanita itu dan cinta saja tidak akan mampu mengungkapkan betapa berartinya Hanum untuk dirinya.

Dika mungkin tidak bisa mengungkapkan semua itu selama ini, bukan tidak mungkin jika Hanum ragu akan cintanya, tapi jika Hanum kembali, dia ingin mencoba mengatakan pada wanita yang menjadi istrinya tersebut apa arti dirinya untuk Dika.

Dan sekarang Dika merasa jika kepalanya yang sakit dan tubuhnya yang menggigil bukan hanya karena dia kurang tidur dan kurang makan, bukan pula karena dia terlalu keras karena latihan, tapi semua sakitnya sekarang karena tidak adanya Hanum dan Rafa di sisinya.

Dika dan siapa pun yang mengenalnya tidak akan menyangka jika dia akan menjadi sebucin ini pada wanita, ya, dan hanya Hanum yang bisa membuat laki-laki semandiri dan setegas Dika yang di kenal seperti Harimau berubah menjadi kucing yang menyedihkan saat istrinya merajuk kecewa.

Dengan malas Dika beranjak, tidak ada yang bisa di mintainya tolong, dia benar-benar ingin memberikan waktu untuk Hanum menenangkan diri, dan satu-satunya hal yang

bisa dia lakukan dan mintai pertolongan adalah Yang Maha Kuasa.

Berharap si pemilik keajaiban mau berbelas kasihan menolongnya yang menyedihkan imbas dari sikapnya yang sok membantu orang lain.

Di sisi lain kota Sragen yang masih berembun bukan hanya Dika dan para prajurit yang terbangun mendengar suara *Adzan* subuh yang berkumandang, tapi juga sosok wanita mungil yang semakin manis dengan perutnya yang membuncit.

Sama seperti Dika yang tertidur tidak nyenyak, tidur Hanum pun terasa gelisah, bayi yang ada di perutnya terus menerus menendang seolah merindukan kamar mereka di asrama yang berbau maskulin khas kayu manis aroma terapi yang identik dengan wangi Ayahnya, bukan hanya wangi Dika yang membuat gelisah, tapi Hanum gelisah karena biasanya Dika akan mengusap perutnya dan membacakan murottal yang mereka stel pada bayi mereka.

Hanum kini terlalu terbiasa pada suaminya, terbiasa dengan segala hal yang berkaitan dengan Dika hingga saat tidak ada Dika di sisinya membuatnya resah dan gelisah tanpa sebab.

Nasib baik ada Rafa di sisinya, jika tidak entah apa yang akan di rasakan oleh Hanum sekarang, saat dia ingin menenangkan diri dan amarah menguasainya, Hanum merasa menjauh dari Dika adalah hal yang paling, mungkin seminggu atau sepuluh hari adalah waktu tercepat untuk meluluhkan marahnya, tapi baru sehari semalam, dia mulai gelisah dan rindu pada suaminya.

Bayinya tidak henti menendang, dan semalam saat Hanum sudah mulai putus asa karena mengantuk, Hanum

dengan iseng membuka video pernikahan mereka dahulu, melihat kembali di saat Dika mengucapkan ijab qabul dan mengucapkan janji untuk hidup bersama dengannya selamanya, ajaibnya setelah mendengar suara Ayahnya, bayi yang ada di dalam perut Hanum berhenti menendang, tidak tahu kenapa tapi bayi yang bahkan belum melihat dunia ini seperti merindukan sosok Ayahnya dan tahu jika kedua orang tuanya sedang berseteru.

Untuk pertama kalinya Hanum dan Dika bertengkar karena kesalahpahaman, merasa di kecewakan atas kepercayaan yang mereka letakkan, ego yang merajai hati mereka membuat mereka tersiksa karena tidak bisa bersama. Terlebih Hanum yang belum terbiasa dengan konflik mengenai hati dan perasaan, termakan cemburu yang membutakan akal sehatnya, tapi wanita mana yang tahan melihat suaminya bersama wanita lain tanpa sepengetahuannya.

Kekecewaan itulah yang membuat Hanum memilih menepi untuk sebentar, menyiapkan hati sebelum akhirnya dia sanggup mendengar apa yang sebenarnya terjadi.

Hanum dan Rafa pagi ini sedang menyiram tanaman bersama, merasakan dingin menyegarkan menerpa mereka yang sejak kemarin penat dengan masalah yang di rasakan. Beberapa orang yang melintas dan melihat Hanum serta Rafa pun tidak luput bertanya, kenapa seorang Ibu Guru yang sudah di persunting seorang tentara mendadak kembali ke rumah, tentu saja mereka penasaran apa Hanum sedang ada masalah dengan suaminya. Khas seorang yang hidup bermasyarakat dan penuh dengan ingin tahu.

Tapi Hanum menjawab rasa penasaran orang-orang dengan santai, tidak adanya orang tuanya di rumah ini

menjadi dalih Hanum untuk pulang dan menjaga rumah keluarganya. Kebetulan yang membuat Hanum dan semuanya terselamatkan dari gunjingan.

Tapi jika orang tuanya ada di rumah, Hanum bisa menebak Ibunya akan memarahinya karena kabur dari suaminya saat ada masalah. Satu pesan yang di ingat betul oleh Hanum dari Ibunya, yaitu sebagai istri, Hanum tidak boleh meninggalkan rumah di saat marah dan bertengkar, semuanya harus di selesaikan tanpa harus kabur-kaburan.

Orang tuanya pasti kecewa pada Dika, tapi mereka pasti akan lebih kecewa pada cara Hanum bersikap menghadapi masalah. Itulah alasan kenapa Hanum tidak menceritakan apa pun pada Ibu dan Ayahnya atau bahkan mertuanya.

Tapi mendadak pagi yang terasa hampa untuk Hanum ini berubah saat sebuah mobil yang familiar di mata Hanum berhenti tepat di depan gerbang rumahnya, dan semakin terkejut Hanum saat melihat siapa yang turun dari mobil tersebut.

Sosok yang sudah di kenalnya dengan baik, yang tidak lain adalah istri komandan peleton di Batalyon, istri atasan suaminya.

"Bu Yuda."

EMPAT PULUH TIGA

"Rafa sekolah dulu sama Tante Diana, Mama."

Aku melambaikan tanganku pada Rafa, melihat bocah kecil yang sebentar lagi berusia lima tahun itu naik di bonceng Diana.

Yah, biasanya Ayahnya yang mengantarkan Rafa sekolah, dan sekarang dia harus aku titipkan pada Diana, sahabatku yang tiba-tiba aku telepon dan pasti datang dengan wajah penasarannya itu hanya bisa menelan kecewa karena melihat seorang Ibu Persit anggun yang membuatnya urung bertanya padaku apa yang sudah terjadi.

Semenjak aku menikah, di saat Mas Dika tidak ada tugas keluar kota, aku nyaris tidak pernah menginap di rumah orang tuaku, tidak pernah juga aku meminta tolong Diana untuk antar jemput aku atau Rafa, biasanya Mas Dika yang melakukan semua itu, tentu saja dengan semua hal yang di saksikannya membuat tanya di kepala dan bibir julid sahabatku ini.

Hingga akhirnya Rafa menghilang di ujung jalan baru aku kembali pada Bu Yuda, Wanita yang satu tahun di atasku ini mencoba tersenyum ramah saat aku memilih duduk di sisinya.

Walaupun jujur saja, aku merasa aneh dengan kehadirannya di rumah ini. Memang seorang Ibu Danton bertugas untuk mengayomi anggotanya, tapi kehadirannya setelah keributan yang terjadi di rumah tanggaku membuatku tidak nyaman.

"Cewek apa cowok?" Pertanyaan yang di iringi pandangan ke arah perutku membuatku tersenyum.

Ya, setiap hal mengenai bayi ini membuatku bahagia. "Belum tahu, Bu. Masih di rahasiakan, setiap USG sengaja nggak nanya dokter, Cuma nanya apa perkembangannya sempurna, tapi nggak nanya soal kelamin, biar jadi kejutan."

Bu Yuda atau yang aku dengar bernama Savira ini turut tersenyum, telapak tangan halus dengan cincin mahal yang bertengger di jemarinya dan menunjukkan kelasnya sebagai seorang pemilik klinik kecantikan yang sukses kini mengusap perutku yang membuncit dengan lembut, dan ajaibnya sebuah tendangan pelan dari dalam sana, seolah salam perkenalan yang membuat Ibu Danton ini tersenyum senang.

"Waaaah, anaknya Serka Dika ramah banget, nggak kayak Bapaknya atau Om Yuda kamu ya yang garing kayak kerupuk kulit."

Mau tidak mau aku tertawa mendengar celetukan dari Bu Yuda ini, dari cara beliau membicarakan suamiku aku bisa tahu jika beliau cukup baik dalam mengenal Mas Dika.

"Kamu tahu, Tante sekarang bisa bayangin miniatur Serka Dika yang sikapnya semanis Ibunya, waaah, kamu bakal jadi idola kayak Abangmu, Nak."

Aku turut mengusap perutku perlahan, rasa marah dan kecewa yang aku rasakan pada Mas Dika menguap begitu saja membayangkan akan ada Rafa kedua yang berwajah mirip Mas Dika, entah laki-laki atau perempuan, aku yakin jika dia memang akan menjadi seorang yang manis. Dan untuk itu aku mengaminkan apa yang di ucapkan oleh Bu Danton ini.

Lama kami berbicara tentang seputar kehamilanku, begitu juga dengan beliau yang menceritakan tentang bagaimana Mbak Vira, begitu beliau memintaku untuk

memanggil beliau di situasi non formal, melakukan banyak program hamil sebelum akhirnya berhasil dengan bayi tabung, hal itulah yang membuat Mbak Vira ini begitu menjaga anaknya hingga seringkali membuatnya mendapatkan cibiran karena terlalu *overprotective*.

Dan akhirnya satu pernyataan yang aku tahu menjadi tujuan utama Mbak Vira ini datang menemuiku terlontar dari beliau.

"Untuk itu aku tahu bagaimana sesensitifnya perasaanmu, Hanum. Aku tahu bagaimana kecewanya kamu terhadap Dika dan sepupuku, karena itulah aku minta maaf atas nama Desi. Sedari awal Papa menawarkan Desi untuk tinggal bersama di Batalyon karena kasihan dia yang yatim piatu, aku sudah tidak setuju, dia seorang yang seenak hati sendiri."

Aku meraih gelas teh yang memang aku suguhkan untuk tamuku ini, aku memang memperkirakan jika beliau memang datang untuk meminta maaf, tapi aku tidak mengira jika beliau adalah saudara dari Desi dan hubungan kekeluargaan mereka sedekat ini.

Melihat raut wajahku yang berubah membuat Mbak Vira ini buru-buru melanjutkan, mungkin dia berpikir aku akan marah-marah tidak jelas padanya karena kesal imbas dari ulah sepupunya yang kelewatan.

"Aku datang kesini benar-benar untuk meminta maaf, Hanum. Benar-benar minta maaf karena aku tahu, adikku itu tidak cukup waras dan tahu diri untuk meminta maaf. Percayalah, terkadang aku juga malu dengan sikap arogannya ini yang suka seenaknya sendiri dan membuat masalah, bukan sekali dua kali dia memanfaatkan nama dan kuasa almarhum orang tuanya untuk membuat masalah seperti ini."

Aku hanya mengangguk kaku, tidak tahu bagaimana harus menanggapi Mbak Vira yang meminta maaf atas kesalahan orang lain. "Saya tidak tahu apa efeknya menerima permintaan maaf Anda, Mbak. Yang berbuat salah Adik sepupu Anda, dan suami saya juga salah karena mengiyakan apa pun permintaan adik Anda. Suami saya punya opsi menolak, tapi dia memilih menerima apa pun yang di minta adik sepupu Anda. Saya mungkin menerima permintaan maaf Anda yang mewakili Mbak Desi, tapi apa itu menjamin Mbak Desi tidak akan mengejar suami saya lagi? Percayalah, Mbak. Melihat Suami saya harus mengantar jemput dan terkadang menemani Keponakan dari orang yang lebih berkuasa karena sungkan atau embel-embel perintah berbalut permintaan tolong itu tidak menyenangkan."

Aku menghela nafas lelah, rasanya begitu engap mengungkapkan semua rasa sesak yang aku pendam ini, tapi jika tidak sekarang, kapan lagi aku bisa mengeluarkan keluh kesahku pada orang yang bisa bertanggungjawab.

"Bagus jika suami saya tahan iman, tapi jika muncul rasa karena terbiasa, sayang karena iba, dan amit-amit, akhirnya Mas Dika meninggalkan saya karena sepupu Mbak? Apa nggak hancur hati saya, Mbak? Itulah yang bikin saya kecewa dengan suami saya dan benci melihat kelakuan sepupu, Mbak."

Senyuman pengertian terlihat di wajah wanita cantik ini, beliau yang merupakan istri dan anak seorang perwira yang biasanya akan selalu mendapatkan kata iya tanpa bantahan apa pun justru mendapatkan perdebatan dariku yang jika bukan karena Mas Dika pasti nol besar dalam hal militer.

Mbak Vira meraih tanganku, menggenggam tanganku kuat, menjadi anak perempuan pertama dan mempunyai adik laki-laki tidak membuatku manja, bahkan terkadang aku harus menyembunyikan kecewaku dari kedua orang tuaku.

"Suamimu sangat mencintaimu, Hanum. Serka Dika sangat mencintaimu, dia mengiyakan permintaan Desi karena Desi berbual, kalau Serka Dika mau menolongnya kali itu, Desi tidak akan mengganggu Serka Dika lagi dalam hal apa pun, termasuk mengantar jemputnya. Yah, terkesan bullshit, tapi Dika melakukan hal itu karena itu alasannya."

Aku mencari kebohongan di mata Mbak Vira, tapi aku sama sekali tidak melihat kebohongan hal itu, lagi pula, untuk apa Mbak Vira mau bersusah payah berbohong meyakinkanku, akan lebih masuk akal jika dia membela adik sepupunya, nyatanya dia tidak melakukan hal itu.

"Karena itu, aku menjelaskan semua hal ini padamu mewakili Dika sebagai penengah, Hanum. Suami sangat mencintaimu, dari caranya menegur Papaku atas sikap Desi yang kelewatan dan membuat masalah ini terlihat sekali bagaimana hanya kamu yang ada di hatinya."

"............... "

"Sekali lagi, mewakili Desi aku meminta maaf padamu. Jangan khawatir anak itu akan berbuat onar karena aku tidak akan membiarkannya berbuat masalah, dan jangan terlalu lama marah dengan Dika, dia merana karena nggak ada kamu dan putra kalian. Percayalah, dia terlihat menyedihkan sekarang."

EMPAT PULUH EMPAT

"Jangan terlalu lama marah dengan Dika, dia merana tanpa kamu dan putra kalian. Percayalah, dia terlihat menyedihkan sekarang."

Kalimat dari Vira tadi terus menerus berkelebat di benak Hanum, menghantuinya dan membuatnya merasa bersalah karena sudah bersikap kekanakan dengan meninggalkan rumah di saat rumah tangga mereka sedang bermasalah.

Kemarahan sudah tidak menguasai Hanum, sedari awal rasa kecewa dan cemburu yang mendominasi hatinya Hanum, hormon Ibu hamil membuat hal sederhana yang bisa di bicarakan baik-baik menjadi begitu keruh dan runyam.

Dan setelah beberapa saat tidak bertemu Dika, hati Hanum yang sudah tenang mulai bisa berpikir jernih. Bukan hanya Dika yang merana, tapi dirinya sendiri juga menderita secara hati berjauhan dengan suaminya, di saat hatinya sedang mendidih karena kesal pun, Hanum bisa merasakan gelisah memikirkan Dika sudah makan atau belum, konyol jika di pikirkan. Hanum khawatir pada Dika, tapi enggan untuk menurunkan egonya, dan selain dari Vira, Hanum juga mengetahui betapa merananya Dika dari Doni.

Pratu yang pertama kali di kenal Hanum itu bercerita bagaimana galaunya Sangat Serka yang biasanya tidak berperasaan saat memberikan latihan Tamtamanya tersebut, di mata Doni, seorang Dika yang biasanya di sebut Hitler itu berubah menjadi seperti Dilan yang melankolis.

Kini sembari memandang Rafa yang sedang memetik buah jambu bersama anak tetangga Hanum berpikir,

rasanya dia ingin pulang ke rumah, tempat di mana Dika berada, segala kesal, marah, dan kecewanya sudah luluh mendengar semua penjelasan netral dari Vira, otaknya yang mulai dingin membuat Hanum bisa berpikir jika Dika tidak sepenuhnya salah walaupun tindakannya tidak di benarkan.

Ingin pulang tapi gengsi karena pergi sendiri, nggak pulang tapi kangen setengah mati, ya elaaah, Num. Mamam dah tuh ego dan galau. Di pikir Hanum ngambeknya akan memakan waktu yang lama, nyatanya dua malam tanpa Dika karena urusan ngambek sudah membuatnya kelabakan tidak karuan.

Di saat seperti ini Hanum sungguh berharap jika Dika datang menemuinya sekarang ini dan mengabaikan permintaan Hanum untuk membiarkannya sendiri beberapa saat.

Jika saja tidak ada Rafa, mungkin sekarang galaunya Hanum akan melebihi Diana di saat tiba-tiba saja di tinggal menikah mantan pacarnya tanpa ada angin dan hujan.

Lama pikiran Hanum kosong memikirkan banyak kemungkinan, mewanti-wanti dirinya untuk tidak bersikap kekanakan jika satu waktu nanti dia akan marah atau kecewa lagi, saat perlahan dia mendengar suara deru mobil yang di kenalinya terdengar mendekat di rumah orang tuanya yang memang kebetulan terletak di ujung gang.

Hanum saat mengenal deru mobil tersebut, hatinya membuncah dengan perasaan bahagia memikirkan siapa yang datang, tapi di satu sisi Hanum jika tidak mau terlalu berharap, Hanum takut jika semua yang di dengarnya ini hanyalah halusinasinya imbas dari rindu pada suaminya tersebut.

Tapi saat perlahan sebuah *City Car* mulai mendekat ke rumahnya dan akhirnya terparkir di halaman depan rumah Hanum, Hanum di buat mengerjap tidak percaya. Yang tadi di khawatirkan Hanum hanyalah halusinasi ternyata benar terjadi.

Mobil itu benar mobil suaminya, lengkap dengan Dika di balik kemudi, masih lengkap mengenakan seragam dinasnya, suara pekik gembira dari Rafa membuyarkan lamunan Hanum yang masih bergelut ini nyata atau tidak. Ya, itu memang Dika, benar-benar Dika dan bukan halusinasi seperti yang di khawatirkan Hanum. Di saat Hanum mengharapkan seorang yang dingin dan acuh seperti Dika, yang begitu tegas dengan pendiriannya dan dalam memegang janji, sekarang ada di hadapan Hanum.

Ini seperti sentilan untuk Hanum dari yang memiliki dunia. Tuhan saja mau memberikan apa yang di inginkan umatnya dalam sekejap mata, mau mendengarkan keluh kesahnya yang penuh kelabilan, lalu kenapa Hanum yang hanya hambanya begitu sombong dan egois tidak mau mendengar penjelasan dari Dika.

Usai mengatakan pada Rafa untuk dia bermain bersama temannya, sementara Dika ingin berbicara pada Mamanya, Rafa berlari pergi sembari tersenyum, anak itu seperti mengerti jika orang tuanya perlu berbicara untuk menyelesaikan masalah.

Dika berjalan perlahan, menghampiri istrinya yang kini menatapnya diam. Dua orang yang beberapa waktu lalu sempat adu otot karena kesalahpahaman yang berasal dari Desi kini saling memandang.

Hingga akhirnya Dika yang bergerak lebih dahulu, memeluk tubuh mungil istrinya yang tampak semakin

menggemaskan dengan dress rumahan yang menyembunyikan perutnya yang membuncit.

Tubuh Hanum mendadak kaku, terkejut dengan pelukan Dika yang tiba-tiba walaupun tidak bisa di pungkiri jika dada Hanum kini membuncah dengan perasaan bahagia, tapi satu hal lain di rasakan Hanum, yaitu badan Dika yang terasa panas.

Karena itulah Hanum mendorong Dika menjauh, membuat Dika melepaskan pelukannya walaupun Dika pun masih bersikukuh memeluk pinggang istrinya yang mulai berisi, semenjak di Batalyon tadi, pikiran Dika hanya terfokus pada istrinya, menurut ngana kenapa Dika menepikan egonya sebagai suami, mengabaikan peringatan Hanum untuk tidak menemuinya dalam waktu dekat hingga Hanum sendiri yang pulang, ini semua di lakukan Dika karena dia merindukan dan terus memikirkan istrinya ini.

Percaya atau tidak, bukan hanya tidur Dika yang tidak nyenyak, hatinya yang gelisah, makan dan minum pun Dika merasa enggan, sudah tidak terhitung berapa kali orang-orang yang menegurnya dan mengatakan jika selain menyedihkan, Dika juga terlihat tidak fokus dan membuat kesal sendiri siapa saja yang mengajaknya berbicara.

Dahi Dika berkerut, bibirnya pun terlihat manyun karena merasa Hanum menolak kedatangannya, tapi saat Hanum meletakan tangannya di dahinya, Dika mengerti kenapa Hanum mendorongnya.

"Kamu sakit, Mas? Badanmu anget loh, udah tahu masuk angin, kenapa malah ke sini? Bukannya langsung istirahat di rumah."

Ya, badan Dika yang terasa tidak enak semenjak dia bangun memang karena dia demam, bukan hanya karena

kurang tidur dan kurang makan, tapi lebih karena Dika merana imbas dari kesalahpahamannya dengan Hanum.

Dan sekarang apa yang terjadi pada Dika membuat Hanum merasa bersalah, suaminya yang biasanya tampan, tampak segar, dan sehat dengan wajahnya yang bersih serta bibirnya yang memerah, sekarang tampak pucat dan bibirnya pun tampak membiru.

Astaga, memang benar yang di katakan orang-orang, Mas Dika benar-benar terlihat merana dan menyedihkan, kira-kira seperti itulah yang di pikirkan Hanum sekarang.

Dika meraih tangan Hanum dan menggenggamnya, kembali memeluk tubuh wanita mungil tersebut dan menenggelamkan tubuh kecil itu kedalam pelukannya.

"Menurutmu kenapa aku ada di sini, Num? Tentu saja aku kesini karena aku pulang, tempat di mana kamu berada adalah rumahku, di mana pun kamu berada di situlah rumah tempat paling nyaman untukku kembali."

Bayangkan, hati siapa yang tidak luluh saat mendengar ucapan tersebut. Begitu juga Hanum sekarang. Apa itu sedih, apa itu kecewa, semuanya hilang musnah larut dalam pelukan yang menjelaskan banyak hal dari pada ucapan.

"Jangan pergi lagi saat kamu marah, Num. Kamu tahu kalau kamu itu pengecualian untuk seorang Dika, kamu bikin seorang Dika berantakan dalam sekejap."

EMPAT PULUH LIMA

"Belum matang?"

Pertanyaan di sertai pelukan dari Mas Dika membuatku bergidik di saat bersamaan, bagaimana tidak, aku sedang menyiapkan sup untuknya agar dia yang sedang demam makan dengan mudah, malah sekarang dia memelukku kembali dengan eratnya, mengusap perutku berulangkali sembari menciumi tengkuk dan juga pipiku seolah-olah dia sedang gemas padaku.

Hiiissssh, kelakuannya seperti ini membuat Mas Dika tidak ada bedanya dengan Rafa jika bocah itu sedang masuk angin, dan sekarang Rafa justru anteng di kursinya, memegang sendoknya dengan sabar menunggu makan malam dan berbanding terbalik dengan sikap Ayahnya yang justru seperti bayi.

"Gimana mau matang kalau aku mau masak sama koreksi rasanya kamu pelukin kayak gini, Mas."

Aku berusaha melepaskan pelukan Mas Dika, tapi yang ada dia justru semakin mengeratkannya, di tambah dia sekarang yang justru menyandarkan kepalanya di bahuku, bisa kalian bayangkan bagaimana bentuknya Mas Dika sekarang yang begitu tinggi dan besar bersandar pada perempuan yang tingginya saja tidak genap 160 cm.

"Nggak mau lepasin, kamu tahu, tidur tanpa kamu itu bikin nggak nyenyak, Ma. Menurutmu kenapa seorang Dika yang strong mendadak jadi lembek seperti ayam sayur? Itu karena nggak ada kamu."

Adaaaa saja jawabannya. Dan mendengar hal itu pun hanya bisa membuatku geleng-geleng tidak habis pikir,

berbicara manis dan bersikap manja sangat bukan seorang Dika yang tegas. Dan karena tidak ada pilihan lain, akhirnya aku menyelesaikan masakku dengan dia yang memelukku, mengikuti kemana pun aku bergerak.

"Ayah kayak monyet sekarang."

Tawaku langsung pecah mendengar celetukan dari Rafa, dengan gemas aku mengacungkan jempolku pada putraku ini yang sudah mewakiliku, berbeda dengan Ayahnya yang semakin menekuk wajahnya karena baru saja di ejek anaknya.

"Makanya jangan bikin sedih Mama, Yah. Biar nggak di marahin Mama."

Tuhkan, dengerin apa yang di ucapin sama anakmu, kalah dewasa kamu Mas sama si Rafa, cibirku dalam hati. Dan sama seperti Ayahnya, kini Rafa bergegas turun dari kursinya dan memeluk kakiku dengan erat, sama seperti di kali pertama kami bertemu dahulu, kenangan manis yang tidak terlupakan, dan siapa sangka permintaan Rafa kala itu untuk menjadi Mamanya benar menjadi kenyataan. "Rafa juga sayang sama Mama."

"Ayah juga sayang sama kalian berdua."

Sekarang aku benar-benar tidak bisa bergerak karena di peluk oleh dua jagoanku ini, kedua laki-laki hebat dan paling berarti dalam hidupku. Dan merasakan di sayangi dengan begitu sangat oleh mereka berdua membuat hatiku menghangat oleh perasaan bahagia.

Mungkin beberapa saat yang lalu aku masih bersedih karena merasakan kecewa, merasakan kesedihan dan kemarahan yang membuat dadaku sesak, tapi memang benar yang di katakan orang-orang yang lebih berpengalaman, langit tidak akan selamanya mendung, dan

semua kesedihan akan berlalu seiring dengan berjalannya waktu.

Terkadang perlu sedikit kecewa dan kesedihan untuk menyadari betapa membahagiakannya hal-hal kecil yang sebenarnya begitu berarti ini.

Dan sekarang, hanya karena bisa memeluk kedua jagoanku ini, mendengar betapa mereka menyayangiku, aku merasakan bahagia yang luar biasa, Rafa dan Ayahnya membuatku menjadi orang paling beruntung di dunia ini.

Paket Hemat Mas Duda, mencintai anaknya dan Tuhan memberikan bonus Ayahnya yang mencintaiku dengan begitu besarnya.

Aku tahu ujian dan badai yang baru saja aku lewati melalui wanita bernama Desi bukan kali terakhir, tapi aku yakin jika aku dan Mas Dika akan bisa melewatinya, bukan hanya ada aku dan Mas Dika dalam cinta kami, tapi ada Rafa serta buah hati kami yang membuat kami rekat dan tidak akan bisa di gantikan oleh orang lain.

Kesalahpahaman sudah berlalu, kecewa sudah lewat, dan sekarang kami bisa saling memeluk dalam tawa yang membahagiakan.

×××××

"Kamu nggak bilang dari awal kalau mau ada tugas, Mas!"

Aku yang sedang memeluk Rafa karena kebiasaan Rafa yang selalu meminta aku memeluknya saat akan tertidur langsung berbalik dan melotot ke arah Ayahnya yang juga sedang memelukku.

Wajah kesal tidak bisa aku sembunyikan, baru tadi sore aku berbaikan dengannya, kembali berdamai setelah perdebatan kami beberapa hari ini, dan sekarang Mas Dika

berkata jika untuk tiga bulan ke depan dia ada tugas ke luar daerah. Bukan tugas mendadak, tapi tugas yang sudah jauh-jauh hari di beritahukan, tapi dia sama sekali tidak mengabariku.

Tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang, rasanya seperti campur aduk tidak bisa di jelaskan. Di satu sisi aku sudah tahu jika risiko menjadi istri prajurit adalah di tinggalkan untuk bertugas selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun tidak peduli bagaimana keadaan kita, di sisi lainnya aku tetap saja sedih merasakan jika aku akan melahirkan sendirian tanpa suami di sisiku.

Yah akhirnya aku harus di tinggalkan suamiku untuk bertugas juga, sesuatu hal yang tidak bisa di elakkan oleh seorang istri prajurit.

Melihat wajahku yang cemberut membuat Mas Dika tersenyum kecil saat dia mengusap pipiku yang berisi karena hamil, dan usapan itu berakhir dengan dia yang memegang daguku, mengerucutkan bibirku sebelum dia menciumnya sekilas.

"Karena harus ninggalin kamu, sementara kita ada salah paham sampai bikin aku drop, Hanum. Nggak bisa aku bayangin kalau aku harus pergi jauh dengan kamu yang masih marah sama aku."

Air mataku menggenang, Hanum kembali menjadi seorang yang cengeng, setelah Mas Dika berkata dia akan pergi bertugas, entah kenapa aku merasa setiap detiknya menjadi begitu berharga, andai saja aku tahu hal ini lebih awal mungkin aku tidak akan ada acara ngambek karena cemburu tanpa mau mendengar penjelasan Mas Dika.

Aku memeluk Mas Dika erat, menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya dan membuat Mas Dika terkekeh

mendapati sikap manjaku sembari mengusap punggungku perlahan, rasanya aku sungguh tidak rela kehilangan rasa nyaman ini. Bahkan sekarang aku tidak bisa berkata-kata lagi untuk mengungkapkan betapa aku sedih karena harus dia tinggalkan.

"Selama aku pergi kamu baik-baik ya sama Rafa dan Dedek, jaga diri baik-baik, jangan *negatif thinking* soal aku, percayalah, Hanum. Secantik dan sebaik apa pun wanita di luar sana, kamu satu-satunya yang memiliki cinta seorang Dika. Bagaimana mungkin aku bisa mendua bersama orang lain, jika hidupku, dan bahagiaku sudah kalian miliki hingga tidak bersisa."

Mas Dika mengangkat wajahku, senyuman hangat terlihat di wajahnya melihat mataku yang mulai memerah karena berkaca-kaca menahan tangis, walaupun Mas Dika tidak mengungkapkan perasaannya, tapi dari sorot matanya yang lemah membuatku tahu jika dia juga berat meninggalkan aku dan anak-anak, apalagi ini adalah kali pertama kehamilan dan persalinanku, di mana pun pasti para suami akan berharap bisa mendampingi istrinya di saat persalinan menyambut buah hati kita.

Tapi bagaimana lagi, cinta dan kebersamaanku bersama Mas Dika terhalang tugas dan kehormatannya.

Mas Dika mendekat, membawaku ke dalam sebuah ciuman panjang yang sarat akan perasaan, sebuah sentuhan yang menjelaskan lebih banyak hal dari pada sekedar kalimat.

Ya, malam ini hingga hari keberangkatan tiba aku ingin memanfaatkan dan mengenang setiap detiknya, tiga bulan mungkin bukan waktu bertugas yang lama, tapi untukku

yang pertama kali dan dalam keadaan hamil, tiga bulan pasti serasa tiga tahun untukku.

EMPAT PULUH ENAM

Air mataku kini tidak hentinya mengalir saat mengenakan seragam yang pernah membuat Diana iri, rasanya begitu sesak nafas yang aku ambil sekarang, bukan pula karena perutku yang mulai membuncit tapi karena rasa sedih yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata.

Hanya tangis yang bisa aku keluar, sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menangis, tetap saja aku di buat sesenggukan tidak berhenti. Bukan hanya aku, tapi hampir setiap wanita yang ada di sini turut menangis sama sepertiku, terisak walaupun kami berusaha tegar menunggu suami kami kembali dari apel yang mereka lakukan.

Entah sudah berapa banyak tisu yang aku pakai, entah berapa lama aku menangis, isakan yang meluncur dari bibirku sama sekali tidak berkurang, jika biasanya Rafa akan khawatir melihatku menangis tiada henti, maka kini Rafa hanya memelukku dengan tubuh kecilnya, bergantian menatap aku dan Ayahnya yang ada di barisan sana.

Rafa seperti tahu aku sedang menumpahkan segala perasaan yang menggumpal di dalam dadaku, semenjak kemarin aku memang sudah menangis tiada henti, di saat aku menyiapkan segala barang Mas Dika air mata ini sudah tidak berhenti keluar, hal sepele yang biasanya hanya angin lalu menjadi begitu berharga saat perpisahan pertama kami karena tugas akan terjadi.

Tidak peduli Mas Dika berulang kali menegurku untuk tetap tegar, memintaku untuk melepasnya dengan senyuman agar dia tidak kepikiran saat akan pergi, tetap saja aku menangis. Menurutku sangat konyol melepasnya

dengan senyum sementara aku begitu sedih harus berpisah dengannya.

Dan saat akhirnya barisan itu mulai bubar, di berikan sedikit waktu untuk para prajurit tersebut mengucapkan perpisahan dengan keluarganya, tangisku kembali pecah tanpa suara saat sosok Sersan yang aku kenali sebagai suamiku ini menghampiriku, melihatnya berjalan dengan seragam Kehormatannya, tampak gagah dan menawan sekaligus berwibawa, dan di waktu ini aku ingin sekali menyimpan setiap detik akan dirinya dalam kenangan yang akan menjadi obat rinduku saat dia tinggalkan nanti.

Tanpa banyak berkata, sama seperti yang rekan lainnya, Mas Dika langsung membawaku ke dalam pelukannya yang begitu erat, membuat tangisku semakin menjadi karena kini aku sadar setiap detik yang berlalu akan membuat Mas Dika menjauh dariku karena tugas yang di embannya.

"Masih nangis terus."

Ucapnya sembari melepaskan pelukannya, membawaku dalam gandengan dan Rafa dalam gendongannya untuk minggir mencari tempat berteduh. Tidak peduli aku di sebut cengeng, tidak peduli aku di sebut manja, aku merangkul erat suamiku ini dan tidak ingin melewatkan sedetik pun waktuku yang masih bisa bersamanya.

"Jangan nangis terus, aku sudah berat harus ninggalin kalian." Mas Dika mengusap air mataku, menciumi setiap bagian wajahku dengan pandangan yang sulit aku artikan, campuran antara dia sedih, gemas, dan entahlah. "Aku sudah berat harus meninggalkanmu yang dua bulan lagi akan melahirkan, aku sudah cukup sedih tidak bisa menemanimu dan membantumu berjuang untuk buah hati kita, jangan tambah lukaku dengan tangismu, Hanum."

Bukannya mereda tangisku, aku justru semakin terisak, lengan Mas Dika kini bahkan sudah basah tidak karuan karena air mataku dan mungkin juga ingus, usapannya di perutku karena bayi kami di dalamnya terus menendang membuat Mas Dika semakin menghela nafas panjang.

Mas Dika melepaskan peganganku pada lengannya, menangkup wajahku yang pasti sudah tidak karuan karena tangis dan mencium bibirku untuk sekilas, membuat tangisku seketika berhenti walaupun masih sesenggukan.

"Ja.. Jangan, ma.. main cium kalau di depan Rafa."

Aku memukul bahu suamiku yang basah karena air mata ini dengan keras, kesal karena dia abai dengan peringatanku untuk tidak menciumku di depan Rafa, dan curangnya dia melakukan hal ini agar aku tidak menangis lagi.

"Rafa nggak lihat apa-apa, Rafa tutup mata." Aku menoleh ke arah Rafa, dan benar saja bocah kecil ini menutup matanya rapat walaupun cengiran terlihat di bibirnya.

Dasar, Bapak sama anak sama saja. Sama-sama berkomplot untuk membuatku tidak menangis lagi dengan cara mereka yang tidak biasa.

Mas Dika terkekeh geli, melihat kelakuanku yang marah bercampur kesal karena acara sedihku harus di interupsi dengan kelakuannya yang minta aku tegur, bisa di bayangkan betapa konyolnya aku sekarang, masih dengan sesenggukan yang tidak bisa di kendalikan tapi juga masih sempat mengomeli suamiku ini.

Mas Dika menunduk, berlutut di depan perutku yang membuncit seperti menghadap pada anaknya, dan saat dia mendongak aku melihat dia yang tersenyum sembari mengusap perutku.

“Dedek, Ayah pergi tugas dahulu, ya. Dedek baik-baik di rumah sama Mama juga Kakak, jangan rewel, jangan bikin Mama sakit, Dedek harus sekuat Ayah dan setegar Mama di saat Ayah nggak ada ya.”

Aku ingin menangis lagi saat Mas Dika membisikkan kalimat itu pada bayiku, sebuah gerakan lembut saat Mas Dika menciumnya membuatku dan Mas Dika saling pandang, bertukar pemikiran jika bayi kami benar mendengarkan pesan Ayahnya, tapi aku merasa sudah cukup aku menangis beberapa hari ini, tidak ingin malu saat bayiku saja tegar di tinggalkan Ayahnya, tapi justru aku yang seperti anak kecil.

Pandangan Mas Dika beralih pada Rafa yang kini duduk di sebelahku, miniatur Mas Dika hadiah tanda cinta dari Mbak Tiara ini kini tampak anteng saat Ayahnya menatapnya sendu, seperti tahu jika Ayahnya akan pergi, dan kini sebagai putra laki-laki sulung yang harus menjaga Mama dan adiknya, Rafa harus menjadi anak yang kuat.

Belum sempat Mas Dika bersuara, Rafa sudah lebih dahulu berbicara, “Selama Ayah pergi, Rafa janji nggak akan nakal, Rafa akan sekolah dengan baik, dan Rafa akan jagain Mama sama Adik di rumah. Rafa akan jadi Kakak yang baik untuk Mama sama adik.”

Rafa mengusap pipi Ayahnya, binar bangga terlihat di wajah anak itu saat dia melihat Ayahnya, berbeda dengan anak kecil lainnya yang menangis meraung-raung saat Ayahnya berpamitan, Rafa justru bersikap sebaliknya.

Putraku ini benar-benar keajaiban.

“Ayah jaga diri baik-baik di sana ya, Ayah harus jadi prajurit hebat dan janji buat pulang dengan selamat. Di rumah, Abang, Mama, sama Dedek nungguin Ayah.” Rafa

mengulurkan jari kelingkingnya, mengacungkannnya pada Ayahnya yang langsung di sambut Ayahnya, "Ayah janji."

Sebagai seorang prajurit, berjanji untuk pulang adalah hal yang pasti, tapi yang tidak menentu adalah pulang dengan selamat, tapi sebagai keluarga yang di tinggalkan tentu saja kami berharap semuanya akan kembali dengan baik-baik saja.

"Ayah janji untuk pulang dengan selamat demi kalian, Nak. Demi kamu, demi Mamamu, dan demi adikmu. Sebut Ayah dalam doa agar Ayah senantiasa di jaga Tuhan, ya."

Aku dan Rafa mengaminkan, dan saat akhirnya perintah panggilan pasukan terdengar kini aku tahu ini saatnya untuk berpisah, tapi berbeda dengan tadi, aku sudah tidak menangis, walaupun air mataku menggenang dan nyaris jatuh saat Mas Dika memelukku dan menciumku untuk terakhir kalinya. Aku berusaha untuk tegar saat melepasnya pergi.

Ya, akhirnya perpisahan pertama kami terjadi juga, bukan untuk waktu yang lama, dan aku berharap waktu berjalan tiga kali lebih cepat agar perpisahan ini segera usai.

Untuk terakhir kalinya aku dan Rafa melihat punggung Ayahnya yang menjauh dan perlahan menghilang dari pandangan, sama seperti istri lainnya yang di tinggalkan. Doa kami semua sama.

Semoga suami kami selamat dalam tugas, dan pulang tanpa terluka.

EMPAT PULUH TUJUH

"Kalau ada apa-apa kabari aku langsung atau kalau aku nggak bisa di hubungi, hubungi Komandanku, ya. Aku sudah minta tolong khusus pada beliau."

Perkataan terakhir Mas Dika masih terngiang-ngiang di telingaku, rasanya aku tidak rela melihat layar ponselku yang menggelap pertanda jika panggilan teleponku dengan Mas Dika selama beberapa menit saat pemeriksaan kandungan di bulan terakhir sudah berakhir.

Melihat wajahku yang mendung membuat Diana yang menemaniku, dan juga dokter Asri yang menanganiku langsung mengusap bahuku untuk menenangkan. Bahkan Diana tanpa berucap apa pun langsung menyeka sudut mataku yang sebentar lagi pasti akan jatuh menjadi tangis.

"Dua bulan sudah berlalu, Bu Dika. Tinggal sebulan lagi dan sampean bisa bertemu dengan suami lagi. Yang sabar, ya."

Aku hanya berusaha membalas ucapan dari dokter Wini dengan senyuman lemah, dua bulan memang bukan waktu yang lama, tapi untukku yang di tinggal bertugas, dua bulan terasa begitu lama. Rumah dinas terasa begitu sepi tanpa Mas Dika, biasanya dia mengajakku berbicara apa pun sebelum kami tidur, kebiasaan *pillow talk* menceritakan apa pun yang terjadi selama seharian ini walaupun yang kami ceritakan terdengar sangat tidak penting, dan setelah Mas Dika pergi bertugas, aku merasa sangat kehilangan hal-hal itu.

Semua hal sederhana dan hal kecil yang biasanya luput dari perhatianku kini menjadi begitu berarti dan aku

rindukan. Untung saja ada Rafa, jika tidak ada putra sulungku itu, aku tidak bisa membayangkan bagaimana galaunya aku sendirian di Barak menunggu kembalinya Mas Dika.

Mungkin aku akan berubah menjadi Ibu RT yang parno dengan segala hal dan bukan tidak mungkin aku akan meneror Bu Danton atau Bu Danki mengenai kabar Mas Dika yang hilang-hilangan karena kondisi medan bertugas yang tidak mendukung jaringan komunikasi.

Ya, kehadiran miniatur Mas Dika itu membuatku tetap waras dalam menjalani hari-hariku dan menanti hari lahirnya buah hatiku yang kini menghitung hanya menghitung hari.

Tapi tidak bisa di pungkiri jika aku tetap saja sedih karena Mas Dika tidak bisa mendampingiku saat persalinan, bukan hanya aku yang bersedih, dari suara parau Mas Dika yang terdengar tadi juga menyiratkan jika dia juga sama sedihnya sepertiku. Tidak bisa bersama di saat membahagiakan menyambut hadirnya buah hati kami.

Tapi bagaimana lagi, ada tugas dan kehormatan sebagai prajurit di antara cinta dan keluarga kami.

Diana memelukku dari belakang, tahu jika hatiku sedang rapuh, dan pelukan adalah obat termanjur untuk kesedihanku sekarang. “Nggak usah sedih karena nggak ada Dika, masih ada Ibu sama Ayah. Masih ada aku sama Rafa juga, pokoknya kamu sama Debay harus tetap *strong*, hadirnya Bayi kalian akan jadi hadiah terindah untuk kepulangan Ayahnya dalam bertugas. Oke?”

Aku memeluk Diana sama kuatnya, merasakan sedikit nyaman saat mendengar ucapan dari sahabatku ini. *Benar yang di katakan Diana, sehat-sehat ya, Nak. Hanya tinggal*

menunggu hari dan kita akan bertemu di dunia ini, bersama, kamu, Abang, dan Mama akan menunggu kepulangan Ayah dari bertugas.

Sama seperti Abang yang menjadi tanda cinta terindah dari Bunda Tiara untuk Ayah, kamu juga akan menjadi hadiah kepulangan Ayah paling indah yang pernah dia dapatkan usai bertugas.

Sehat-sehat ya, Nak.

×××××

AUTHOR POV

Pagi itu suasana Batalyon masih begitu tenang, hanya beberapa orang yang sudah keluar untuk sekedar *jogging* maupun Ibu-ibu yang keluar membeli sayur, ada juga yang sudah mulai sibuk menyalakan kran air menyiram tanaman dan memandikan burungnya seperti yang di lakukan oleh Sertu Yana.

Sertu Yana tidak sendiri, ada Lettu Yuda yang sedang bersamanya ikut memperhatikan dengan seksama burung peliharaan Sertu Yana, membuat Vera yang nyaris saja mendamprat suaminya karena pagi-pagi sibuk dengan burungnya menjadi urung.

Agak di seberang rumah Sertu Yana, di barak yang tampak meriah seperti taman kanak-kanak karena beberapa pot tanaman tampak berwarna-warni kontras dengan kanan kirinya yang di dominasi warna hijau dan hitam, tampak Rafa yang sudah bermain dengan Irvan, anaknya Sertu Yana, atau lebih tepatnya kedua anak itu sibuk bermain air dengan dalih menyiram bunga dan tanaman dari Nyonya rumah.

Sudah tidak ada lagi rasa sengit di antara Vera, istri Sertu Yana dengan Hanum, dengan insiden pelabrakan

heroiknya terhadap keponakan Wadanyon membuat kejengkelan dan hubungan canggung di antara keduanya mencair begitu saja, ya, bahkan kadang Vera heran sendiri, saking parnonya dia dengan masa lalunya yang suram dengan ibu tiri yang tidak baik membuatnya memukul sama rata semua orang, termasuk Hanum.

Tapi saat melihat Hanum begitu tulus dan sayang pada Rafa, menyingkirkan pikiran negatifnya pada istri sambung Dika tersebut, Vera harus mengakui jika Hanum memang seorang ibu sambung yang bahkan cintanya tidak ada bedanya dengan ibu kandung terhadap anak tirinya.

Mereka memang tidak terlalu dekat seperti Bu Widy atau Mbak Agung, tidak juga seperhatian Bu Danton Yuda, tapi sebagai tetangga dekat, Vera berusaha menjadi tetangga yang baik apalagi melihat kondisi Hanum yang sudah hamil tua dan bisa sewaktu-waktu melahirkan.

Sama seperti pagi ini, dia sudah selesai memasak, sudah menyiapkan sarapan, dan menghidangkan kopi serta pisang goreng untuk suami dan Dantonnya yang sedari tadi pagi sibuk dengan burung yang membuat kepala Vera pening saat dia merasa ada kejanggalan di rumah Serka Dika.

Biasanya di jam ini Irvan akan di minta pulang oleh Hanum untuk sarapan pagi karena ini juga jam Rafa mandi dan sarapan, tapi sampai jam segini walaupun hari minggu tidak tampak tanda-tanda istri Serka Dika itu keluar dari rumah. Hal yang sangat bukan seorang Hanum.

"Si Hanum kok nggak kelihatan dari pagi ya, Bang?" Sertu Yana dan Danton Yuda langsung menyipit heran mendengar tanya dari Vera, "Mas, ada lihat dia keluar rumah, nggak?"

Kedua orang itu kompak menggeleng, karena memang tidak melihat kehadiran wanita mungil dengan perutnya yang membuncit dan mencolok tersebut. Sama seperti Vera, kini keduanya mulai merasa khawatir.

"Cek gih kerumahnya, barangkali si Hanum ada apa-apa gitu, syukur alhamdulillah kalau nggak ada apa-apa."

Tidak menunggu dua kali di perintah oleh suaminya, Vera bergegas keluar, sedikit terburu-buru karena panik, "Rafa, Mamamu kemana? Mama nggak apa-apa, kan?"

Melihat Vera yang bertanya dengan panik membuat Rafa takut sendiri, "Mama katanya perutnya nggak enak habis sholat subuh tadi, makanya Rafa di suruh main sendiri. Kenapa Bude?"

Deg, jantung Vera seakan berhenti berdetak mendengar jawaban polos dari Rafa tersebut, tidak menjawab tanya dari Rafa dia bergegas masuk ke dalam rumah.

Dan benar saja, saat sampai di ruang tamu Vera mendapati Hanum yang masih mengenakan atasan mukena terbaring meringis kesakitan dengan wajah yang pucat.

"Ya Allah, Hanum. Kamu ini sudah kontraksi nggak ada teriak minta tolong."

"Kenapa, Ma?"

"Kenapa, Mbak Yana?"

Dua orang laki-laki ini bertanya heran pada Vera, membuat Vera gemas sendiri hingga tidak sadar membentak keduanya.

"SUDAH TAHU MAU MELAHIRKAN! MASIH TANYA LAGI."

EMPAT PULUH DELAPAN

"Cepetan dikit dong, Mas Yana. Ya ampun, ini nyetir leletnya minta ampun, masih kencengan aku kalau naik sepeda ontel, udah bodo amat ini mobilnya Danton, buruan injak gasnya."

Yana dan Yuda yang mendengar ucapan keras dari Vera hanya bisa saling pandang pasrah, dengan berat hati Yana memandang laki-laki muda yang merupakan atasannya ini, meminta izin secara tersirat untuk melakukan apa yang di minta istrinya, dan jika sampai mobil ini baret, tergores, terserempet, dan yang lainnya, Yana sudah meminta maaf terlebih dahulu.

Begitu juga dengan Yuda, pagi harinya yang ingin dia habiskan dengan melihat burung yang akan di incarnya menjadi koleksi justru jungkir balik tidak karuan karena harus mengantarkan istri Serka Dika yang akan melahirkan. Dan yang lebih parah, Yuda merinding sendiri saat harus menggendong wanita mungil tersebut, ini bukan kali pertama Lettu Yuda mendapati perempuan yang akan melahirkan mengingat dia juga sudah mempunyai istri dan seorang anak yang menggemaskan, tapi baru kali ini Lettu Yuda mendapati orang yang melahirkan nampak sesakit ini, seluruh tubuh Hanum terasa dingin dengan wajah pucat karena terlalu lama menahan sakit.

Bahkan kini Yuda tidak berani melihat ke arah bangku belakang, tempat di mana Hanum dan Vera berada, bodoh amat dah mobilnya nanti terserempet, tergores, dan yang lainnya, tubuhnya masih gemetar, dan lututnya terasa lemas karena mendapati Hanum tadi.

“Kamu itu loh, Num. Bisa-bisanya hamilnya di Sragen, yang coba di hubungi suamimu yang ada di Papua sana, kalau nggak kita temuin kamu mau nunggu sampai si Dika angkat teleponnya dan balik kesini.”

Hanum tampak meringis mendengar berbagai omelan dari Vera, jangankan untuk menyahut, bernafas saja rasanya dia sudah tidak kebagian karena berebut dengan rasa sakit.

Hanum hanya bisa berharap jika dia bisa segera sampai rumah sakit dan mengakhiri rasa mulas yang nikmat ini serta segera bisa bertemu dengan buah hatinya yang sudah begitu dia nantikan.

“Mas Dika nggak bisa kamu hubungi, Mbak Dika?” Dari arah depan Yuda membuka suara, tapi tidak ada jawaban, dan dengan cepat Danton ini mengambil tindakan. “Aku coba hubungi atasan yang bertanggungjawab di sana, siapa tahu bisa tersambung, walaupun Dika tidak ada di sini menemani kamu secara langsung, setidaknya suaranya akan menguatkan.”

Jika saja Hanum bisa berbicara dengan lancar, Hanum akan mengucapkan banyak terima kasih pada kepekaan sang Komandan ini, sayangnya belum sampai dia berucap, remasan kuat di perutnya justru membuatnya menjerit kesakitan. Hanum tidak tahu bagaimana normalnya orang sakit pada kontraksi melahirkan, tapi rasa sakit yang sekarang dia rasakan membuatnya mendadak menjadi bertaubat pada Ibunya.

Hal pertama yang ingin di lakukan Hanum jika dia selamat nanti usai melahirkan adalah memeluk Ibunya dan meminta maaf sudah banyak menyusahkan beliau, tidak pernah Hanum duga jika rasa sakit melahirkan sebegitu dahsyatnya, dan rasa sakit yang dia rasakan sedari selesai

subuh hingga sekarang justru semakin menjadi hingga rasanya kepala Hanum tidak kuat menampung rasa sakitnya.

"Sudah sampai, Num. Sudah sampai, tahan, ya."

Hanum hanya bisa mengangguk lemah saat mendengar bisikan Vera yang terdengar samar, menyaru dengan rasa sakit yang semakin tidak tertahankan, kini bahkan aku hanya bisa mendengar samar-samar pintu yang terbuka.

"Walaupun kamu ingin melahirkan secara normal, tapi jika dokter memintamu untuk operasi setujui saja, ya. Yang terpenting adalah bayimu dan kamu sendiri harus selamat."

Kembali Hanum mengangguk mendengar pesan dari Vera, yang terpenting untuk Hanum sekarang adalah anaknya selamat tanpa kekurangan apa pun, kini Hanum hanya pasrah dengan keadaan, suara perawat dan bidan yang memerintahkannya untuk tetap sadar dan mulai bernafas dengan benar yang Hanum dengarkan.

Wajah-wajah khawatir orang-orang yang sudah membantunya mulai terlihat dengan jelas, membuat Hanum tersenyum kecil di tengah rasa sakitnya. Walaupun Dika berada jauh entah dimana tempatnya bertugas, tapi Dika meninggalkannya di tempat yang berisikan orang-orang yang peduli padanya.

Hanum bisa melihat Mas Yana yang tersenyum kecil menguatkannya, Letnan Yuda yang sama khawatirnya sembari menelpon entah siapa dengan mondar-mandir, dan Vera yang kini menatapnya dengan terpaku.

Gerakan pelan bibir Vera yang luput dari perhatian orang justru terbaca oleh Hanum.

"Kamu harus kuat, kamu harus selamat dalam perjuangan menghadirkan buah hatimu dengan Dika. Jangan

pergi seperti Tiara, kamu harus kuat untuk Dika, Rafa, dan buah hati kalian. Kamu pasti bisa."

Dari banyak hal yang terucap, kalimat itulah yang menyuntikkan kekuatan untuk Hanum, rasa sakit masih menguasainya, tapi dia sudah tidak sekalut tadi, benar yang di katakan Vera, dia harus tenang, dia harus menang dalam perjuangan ini, ada suaminya yang harus dia sambut pulang, ada dua buah hati yang harus Hanum besarkan.

Tepat di saat Bidan dan dokter Wini berkata jika dia siap untuk persalinan normal, seorang perawat masuk membawa ponsel Danton Yuda yang menyala. Meletakkan ponsel itu di sebelah Hanum dan Hanum mendengar suara yang semakin menguatkannya.

"Ayo, Sayang. Kita berjuang untuk buah hati kita sama-sama. Kamu pasti bisa, kamu Ibu hebat."

×××××

Sementara itu di belahan bumi Indonesia yang lain, sedari pagi ponsel jadul yang di gunakan Dika terus menerus bergetar, tapi karena adanya tugas yang mengharuskan dia menjadi sopir bagi Komantan Kompi yang memimpinnya membuat Dika abai pada ponselnya.

Dika tahu jika panggilan yang masuk ke dalam ponsel tahan banting dan tahan segalanya itu adalah panggilan penting, entah dari orang tuanya, mertuanya, atau juga istrinya sendiri yang sedang hamil tua dan hanya tinggal menunggu hitungan hari. Tapi sebagai seorang prajurit yang sudah di sumpah untuk menjaga dan melindungi Negeri ini, menjadikan Negara sebagai prioritasnya membuat Dika sama sekali tidak menyentuh ponsel tersebut dan tetap fokus pada kemudi yang di kendalikannya.

Hingga akhirnya patroli yang di lakukan Dika dan Komandannya berakhir, daerah rawan yang beberapa saat lalu genting karena serangan KKB kini tampak tenang walaupun para anggota TNI harus tetap bersiaga.

"Kenapa wajahmu gelisah, Serka Dika?"

Baru saja turun dari Jeep, teguran dari Sang Komandan sudah di dapatkan Dika, walaupun beliau tahu Serka Dika bukan seorang yang senang berbicara, dari raut wajahnya menyiratkan jika dia sedang gelisah. Dika masih memberikan hormat bersiap menjawab pertanyaan dari Komandannya ini saat Komandannya tersebut mengangkat teleponnya.

Raut wajah keheranan dari Komandannya akan sikap Dika seketika berubah saat mendapatkan telepon tersebut, dan tanpa perlu Dika bertanya apa yang terjadi, apa sesuatu yang buruk yang di dengar oleh Komandannya, beliau menyorongkan ponselnya pada Dika, membuat Dika yang berganti menatap heran.

"Telepon dari Jawa, dari Yuda. Istrimu mau melahirkan dan sudah siap untuk persalinan." Dika tertegun menatap ponsel yang menyala menampilkan sederet nomor telepon tanpa nama tersebut, rasanya campur aduk sekarang, campuran sedih mendengar ternyata yang berulangkali menghubunginya adalah istrinya yang mau melahirkan, dan senang karena ternyata Tuhan masih berbaik hati memberikannya kesempatan untuk menemani istrinya melahirkan walaupun hanya melalui sambungan telepon. Sebuah tepukan kuat di dapatkan Dika di bahunya dari Komandannya, membuyarkan Dika dari perasaan yang campur aduk tidak karuan. "Untung saja Dantonmu menemukan cara untuk menghubungimu, Dika. Jika tidak

mungkin saya juga akan turut merasa bersalah karena tidak memeriksa siapa yang menelpon saya. Temani istrimu walaupun hanya sekedar suara, saya berikan kamu waktu bebas hingga semuanya selesai."

EMPAT PULUH SEMBILAN

Satu bulan berlalu.

Bayi kecil berwarna merah yang membuat jantungan seorang Sersan beserta dengan seorang Letnan di pagi hari kini sudah mulai bertambah besar.

Jika dulu dia hanya menggeliat di dalam tidurnya, lebih sering memejamkan matanya dan terlelap dalam mimpi, maka sekarang bayi kecil itu sudah mulai mengikuti ke mana cahaya bergerak, bola mata hitam jernih dan sebening kolam tersebut mulai mengerjap mengikuti arah suara yang memanggilnya.

Ya, siapa pun yang melihat bayi kecil berselimutkan warna kuning cerah ini pasti akan sontak memujinya, bagaimana tidak, Ayahnya memang terkenal ganteng seperti seorang aktor dan model yang wira-wiri di televisi, sementara ibunya berwajah manis khas perempuan Jawa dengan tubuh mungil dan bibir kecilnya, semua nilai plus orang tuanya sudah di borong semua oleh bayi kecil yang menjadi kesayangan warga Batalyon ini.

Seperti pagi hari ini, si bayi cantik ini tampak anteng berjemur di bawah hangatnya sinar mentari dengan Abangnya di sampingnya pun nampak siaga menjaganya, membuat siapa pun penghuni Batalyon yang melintas akan menyempatkan diri untuk menengok dua Kusuma kecil yang menggemaskan tersebut.

Termasuk Vira, Ibu Danton yang suaminya turut mempunyai jasa besar dalam hadirnya bayi cantik ini, berkat suami beliau, Letnan Yuda, Ibu dari bayi ini, Hanum, bisa mendengar suaminya saat hendak melahirkan, memberikan

kekuatan pada Hanum yang sudah kepayahan hingga berhasil melahirkan bayi cantik ini dengan normal.

Awalnya hanya hubungan profesional antara Komandan dan anggota, tapi semenjak hari itu hubungan antara beberapa orang semakin dekat, termasuk keluarga Danton Yuda dengan keluarga Dika, Putra mereka Yuki, sangat menyukai saat Mamanya mengajak anak kecil menggemaskan itu melihat bayi cantik yang kini kembali memejamkan mata di bawah hangatnya sinar matahari.

"Dedek Tiara cantik." Kata itu yang terucap dari Yuki, membuat Rafa langsung membutuhkan dadanya bangga mendengar pujian untuk adiknya. Yah, Rafa yang memang dewasa dalam bersikap semakin menunjukkan perlindungannya pada adiknya semenjak adiknya ada.

"Tentu saja Tiara cantik, adik siapa dulu, dong. Adiknya Abang Rafa."

Tiara, bagi Rafa kecil di saat Mamanya memberikan bayi kecil ini nama yang serupa dengan Ibu kandungnya, kebahagiaan yang tidak bisa di jelaskan olehnya yang hanya anak kecil begitu terasa, ketulusan dan cinta Hanum yang tidak perlu di ragukan lagi untuknya semakin besar terlihat.

Bagi sebagian istri sambung, istri pertama adalah momok menakutkan, tidak jarang mereka menyingkirkan semua tentang kenangan istri pertama karena tidak mau mereka terbayangi, tapi Hanum justru sebaliknya, dia tanpa segan menyebut Tiara sebagai istri Mas Dika, dan juga Ibunda dari Rafa. Bahkan sekarang dia menamai putri kecilnya dengan nama istri pertama suaminya, seorang wanita hebat yang sudah memberikan banyak cinta untuk Hanum, cinta dari Rafa, dan cinta dari Mas Dika.

Bukan tanpa alasan atau hanya mencari muka saat Hanum memberikan nama Tiara untuk putri kecilnya, hal yang sebenarnya mengejutkan untuk Dika saat dia bertanya ingin di namakan siapa putri kecil mereka. Hanum berharap, Tiara kecil akan tumbuh menjadi wanita sehebat dan sebaik Tiara Fitri, sosok wanita yang mencintai tanpa batas dan tangguh dalam menghadapi hidup.

Dan tanpa bisa menolak permintaan Hanum, akhirnya Tiara menjadi nama depan putri kedua Dika, Tiara Mentari Kusuma, akhirnya nama itu yang tersemat dan di pilihkan Dika. Bagi Dika, cintanya bukan hanya Tiara, tapi juga Hanum Wirasti, keduanya memiliki tempat yang istimewa di hati Dika dalam porsi yang sama. Tiara adalah cinta pertamanya, dan Hanum adalah cinta terakhirnya.

Dan Dika sangat bersyukur, dia bisa di cintai oleh wanita sebaik Hanum, yang merangkul masa lalunya tanpa pernah menjadikan masa lalunya tersebut masalah dalam rumah tangga kita. Tidak tahu seberapa banyak Dika berucap tentang hal ini, tapi Dika adalah laki-laki beruntung yang berulang kali ketiban Bidadari Tuhan yang sesungguhnya.

Ya, Bidadari itu adalah Tiara dan Hanum, dan sekarang bertambah dengan Tiara kecil di dalam hidup Rafa.

Mendengar jawaban dari Rafa membuat Bu Danton gemas, anak berusia lima tahun ini memang pintar sekali dalam berbicara, "iya, dedeknya Rafa memang cantik. Kalau nanti sudah besar adiknya boleh ya jadi istrinya Yuki?"

Rafa tampak berpikir keras, tapi kemudian dia tampak pemasaran saat bertanya balik pada Ibu Danton. "

Kemarin Bude sama Pakde Yana juga bilang gitu, mau jadiin Dedek Tiara istrinya Irvan. Kalau cantik bisa jadi istrinya banyak orang ya, Bu Danton?"

Bukan hanya Vira yang tepok jidat mendengar pertanyaan tersebut, tapi juga Hanum yang baru saja keluar dari rumah, bisa-bisanya putra sulungnya menanyakan hal seabsurd ini dengan mimik serius yang menunggu jawaban dari Bu Danton.

Hanum tidak habis pikir kalau bayinya yang baru genap berusia satu bulan ini sudah menjadi favorit banyak orang, kini panggilan untuk Hanum hujan hanya Nyonya Serka Dika dan juga Mamanya Rafa, tapi juga Bu Besan bagi mereka yang mempunyai anak laki-laki seusia Rafa. Hal yang membuat Hanum hanya bisa menggelengkan kepala.

"Di pikirin nanti kalau Abang sama Dedek udah gede soal istrinya. Sekarang Abang mandi, ya. Kita siap-siap buat jemput Ayah."

Sebelum akhirnya Rafa pergi, dia terlebih dahulu mencium adiknya, membuat tubuh kecil itu menggeliat karena terganggu tidurnya. Yah, cara sederhana seperti yang di lakukan Rafa menunjukkan betapa dia menyayangi adiknya tersebut, Hanum sungguh beruntung Rafa tidak mengalami sindrom manja pasca kehadiran adiknya.

"Pantas saja Serka Dika cinta setengah mati sama kamu, Mbak Dika. Kamu bisa atasi rasa penasaran Rafa yang di atas rata-rata tanpa embel-embel pengertian yang sering kali justru menyesatkan anak kecil."

Hanum tersenyum mendengar pujian dari seorang *bussinesswoman* hebat seperti Ibu Dantonnya, siapa pun tidak akan menyangka jika sosok Vira Yuda yang terlihat angkuh justru adalah orang yang *humble* dan tidak segan dalam memuji. "Kebetulan memang Rafa anak yang mudah di beri pengertian, Bu Danton." Hanum berhenti berucap sejenak, menanyakan hal yang menjadi tanyanya sejak

melihat Bu Danton di pagi hari yang tidak biasa ini. "Tumben banget Bu Danton pagi-pagi kesini, ada keperluan apa ya, Bu?"

Vira menatap putra kecilnya, Yuki, dia adalah anak yang menggemaskan, di tambah dengan *outfit*nya yang begitu *stylish* untuk ukuran anak berusia 3 tahun. "Yang utama karena Yuki mau lihat Tiara, yang kedua aku mau mengantarkan kalian untuk menjemput Serka Dika. Kalian keberatan?"

Hanum menggeleng dengan cepat, bukan karena yang menawarkan adalah salah satu atasannya, tapi karena Hanum merasa dia sangat bersyukur mendapatkan perhatian dan kebaikan dari mereka yang ada di sekelilingnya.

Dika dan Rafa saja sudah keajaiban untuknya, jatuh hati pada Mas Duda tersebut sudah membawa kebahagiaan untuk Hanum, dan sekarang bahagia itu semakin lengkap dengan Tiara.

Tuhan, terima kasih banyak atas bahagiamu yang berlimpah ini untuk keluarga kami, kalimat syukur itulah yang sekarang tidak pernah luput Hanum sematkan setiap harinya pada Sang Pencipta.

ENDING

“Rasanya kayak ketemu Suami untuk pertama kalinya, ya?”

Aku menoleh pada Mbak Yana yang ada di sebelahku saat dia berucap demikian, memang benar yang di katakan olehnya, aku kini sedang deg-degan setengah mati menunggu kedatangan dari pasukan yang selesai bertugas, termasuk Mas Dika di antaranya. Aku sudah sering begadang karena Tiara yang sering tidak tidur malam, tapi selama tiga hari ini aku semakin gelisah tidak sabar menunggu suamiku pulang. Rasanya tidak bisa aku jelaskan sekarang, campuran antara lega karena akhirnya dapat berkumpul bersama lagi setelah di tinggal tiga bulan untuk tugas darurat, dan gelisah juga karena aku khawatir Mas Dika akan syok melihat perubahan tubuhku pasca melahirkan.

“Aku nggak PD sama kondisi tubuhku, Mbak Yana. Rasanya baju Persit ini kok masih sama sesaknya kayak pas hamil, ya. Kok aku nggak kembali kurus.”

Aku memang tidak mendadak melebar secara ekstrem tapi tubuhku tidak sekecil gadis dulu, aku takut jika Mas Dika akan *ilfeel* dengan perubahan bentuk tubuhku yang membuatnya tidak menarik ini, hal-hal konyol inilah yang justru berputar di dalam kepalaku.

Apalagi saat aku berpikir untuk diet, aku tidak tega pada Tiara yang masih full asi. Dan seperti mengerti kekhawatiranku, Mbak Yana yang ada di sebelahku sembari mengggandeng Rafa dan Irvan, menemaniku yang awalnya bersama Bu Vira, Ibu Danton, tiba-tiba mengeluarkan celetukan.

“Mau kamu kurus, mau kamu gendut, apalagi gendutnya wanita karena melahirkan, suamimu akan tetap cinta, Num. Udah nggak usah mikir yang aneh-aneh. Yang ada Si Dika malah makin cinta sama kamu lihat kamu tambah bahenol kayak gini.”

Aku menepuk bahu Mbak Yana dengan gemas, kalimat Mbak Yana barusan membuat Bu Danton terkikik geli, sungguh malu rasanya mendengar kalimat asbun darinya. “Iya, saya setuju sama Mbak Yana, suami kalau sudah cinta sama istrinya justru makin menjadi kalau lihat istrinya makin berisi kayak kamu ini, Mbak Dika, percaya sama saya. Nanti malam setelah Tiara sama Rafa tidur, Suamimu nggak akan lepasin kamu sampai pagi.”

Blush, mendengar godaan tersebut membuat pipiku memerah, bisa-bisanya pembahasan soal ranjang di bicarakan dua orang yang lebih senior dalam urusan rumah tangga ini dengan cekikikan tanpa dosa sudah membuatku malu.

Perbincangan kami terhenti saat akhirnya suara derap langkah yang terdengar ramai di sertai suara pekikan dan tangis yang mulai pecah terdengar. Aku yang sedang menggendong Tiara langsung mencari ke arah sumber suara, berharap jika suara tangis dan pekik bahagia tersebut adalah pertanda dari mereka yang sudah pulang.

Tapi sebuah tepukan aku rasakan di bahuku, dan saat aku berbalik, aku mendapati seseorang yang sudah memenuhi kepalaku selama tiga hari ini, tersenyum lebar penuh bahagia sembari merentangkan tangannya, untuk sesaat kami saling memandang, suasana riuh dari mereka yang menyambut kepulangan mereka yang bertugas

mendadak terasa sunyi, menyisakan aku dan Mas Dika yang saling menatap.

Akhirnya dia pulang, dan seperti yang telah Mas Dika janjikan padaku dan Rafa, dia pulang dengan utuh, selamat, tanpa kekurangan apa pun, bahkan aku justru merasa jika suamiku berkali-kali lipat lebih tampan dari pada terakhir aku mengantarkan dia untuk bertugas, kulitnya yang terbakar sinar matahari tampak semakin memperdalam kesan maskulinnya yang sudah melekat.

Sama seperti aku yang merindukannya hingga tidak bisa berkata-kata, begitu juga dengan Mas Dika, Laki-laki pendiam yang sangat jarang berkata-kata ini mengungkapkan apa yang ingin di katakannya melalui pandangan matanya.

Mas Dika ingin segera memelukku, tapi saat dia melihat seseorang yang terlelap dalam gendonganku menggeliat dan akhirnya membuka mata, seolah tahu jika Ayahnya sudah kembali bertugas, sosoknya yang pendiam mulai memandangku dan Tiara kecil bergantian dengan mata berkaca-kaca.

Tangan besar tersebut terlihat gemetar saat dia mulai menyentuh Tiara, seperti takut jika sentuhannya akan melukai putri kecilnya yang nampak begitu rapuh, kini mata Mas Dika bukan hanya berkaca-kaca, tapi sosok Serka yang di kenal tegas ini meneteskan air matanya tanpa sungkan, sungguh melihat hal ini membuatku turut menangis, apalagi saat tangan kecil Tiara menyentuh tangan Ayahnya yang mengusap pipinya, ikatan batin seorang Ayah dan anak nampak jelas terlihat.

"*Hei, Girl.* Cantik sekali kamu, Nak!"

Mas Dika meraih Tiara yang ada di gendonganku, membawanya ke dalam dekapannya dengan air mata yang tidak berhenti mengalir, ucapan syukur tidak hentinya terucap darinya, sosok bayi mungil yang pernah dia adzani dari kejauhan melalui telepon karena tugas kini bisa di peluknya secara nyata, bisa di ciumnya berulang kali dan dia peluk dengan erat. Aku turut memeluk bahu tersebut, tidak kuasa menahan tangis bahagiaku melihat pemandangan membahagiakan sekaligus menyesakkan ini, dan suasana haru keluarga kecilku semakin menjadi saat suara pekik gembira Rafa terdengar, memanggil Ayahnya dan langsung berusaha memeluk Ayahnya yang sedang menggendong adiknya, tidak ingin membuat Rafa kecewa aku membawa putra sulungku ini ke dalam gendonganku, dan saat itulah Mas Dika memeluk kami semua, menghujani kami bertiga dengan ciuman penuh syukur.

"Alhamdulillah, ya Allah. Engkau telah memberikan begitu banyak kebahagiaan untuk Hambamu ini, terima kasih sudah menjaga Hamba dan keluarga Hamba hingga akhirnya bisa berkumpul bersama seperti ini lagi."

Aku membalas pelukan Mas Dika sama eratnya, mengaminkan setiap doa yang di lantunkan oleh Imamku ini. Aku tahu jika perpisahan ini bukan akan menjadi kali terakhir, akan ada perpisahan lainnya karena tugas, tapi aku selalu berharap, setiap akhir perpisahanku dengan *Mr*. Duda yang sudah menjadi suami dan Ayah dari anak-anakku ini adalah pertemuan yang membahagiakan seperti ini.

Aku mencintaimu suamiku, terima kasih sudah hadir dalam hidupku membawa Rafa dan semua kebahagiaan yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

I'm Falling in love with you, Mr.Dika.

SELESAI